

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Islam Nurul Hikmah

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
---------------------	---------------------

Sinta Aprilia	ISSN: 2963-8933
Universitas Panca Sakti Bekasi	Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
Sintapr199@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Aprilia, S. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMP Islam Nurul Hikmah. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 235-240.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Islam Nurul Hikmah. Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan angket yang didukung studi dokumen dan wawancara untuk memperoleh hasil yang optimal. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru SMP Islam Nurul Hikmah, sampel yang diambil adalah 33 guru yakni seluruh guru di SMP Nurul Hikmah. hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Islam Nurul Hikmah. Dilihat dari hasil uji Persial (Uji-T), hasil nilai T hitung 3,232 dan nilai T tabel sebesar 2,042 dengan nilai signifikansi 0,003. Dengan kriteria pengujian T hitung > tabel jika signifikansi < 0,05 maka H0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Islam Nurul hikmah. Kemudian pada perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,252 yakni pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Islam Nurul Hikmah sebesar 25,2%. Artinya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru berada pada kategori rendah dari jumlah keseluruhan 100%. Namun demikian, dapat disarankan untuk kepala sekolah sebaiknya lebih mengontrol guru dalam pembuatan RPP dan memberikan pengawasan terhadap guru agar motivasi kerjanya meningkat.

Kata kunci: kepemimpinan transformasional, motivasi kerja, kinerja guru

Abstract

This research aims to determine the influence of the principal's leadership on teacher work motivation at Nurul Hikmah Islamic Middle School. This research method is quantitative with a descriptive approach, with questionnaires supported by document studies and interviews to obtain optimal results. The population in this study was the principal and teachers of Nurul Hikmah Islamic Middle School. The sample taken was 33 teachers, namely all teachers at Nurul Hikmah Islamic Middle School. The results of the research show that there is an influence between the principal's leadership on teacher work motivation at Nurul Hikmah Islamic Middle School. Judging from the results of the Persial test (T-Test), the calculated T value is 3.232 and the T table value is 2.042 with a significance value of 0.003. With the test criteria $T_{count} > T_{table}$ if the significance is < 0.05 then H_0 is rejected so there is a significant influence between the leadership of the principal and the work motivation of teachers at Nurul Hikmah Islamic Middle School. Then, when calculating the coefficient of determination, it was found that the R square value was 0.252, namely the influence of the principal's leadership on teacher work motivation at Nurul Hikmah Islamic Middle School is 25,2%. This means that the influence of the principal's leadership on teacher work motivation is in the low category out of a total of 100%. However, it can be suggested that school principals should have more control over teachers in making lesson plans and provide supervision to teachers so that their work motivation increases.

Keywords: Transformational leadership, work motivation and teacher performance.

A. Pendahuluan

Masalah pendidikan di Indonesia masih memerlukan perhatian ekstra, baik ditinjau dari segi kebijakan pemerintah maupun persoalan internal ditingkat sekolah. Sekolah sebagai suatu organisasi dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang berwenang menerapkan gaya kepemimpinan tertentu demi terwujudnya tujuan sekolah. Kepala sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini kepala sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin disatuan pendidikan yang tugasnya menjalankan monev satuan pendidikan yang dipimpin.

Wahjosumidjo (2005: 83) mengartikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pembelajaran.

Model Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam satuan pendidikan, kepala sekolah menduduki posisi yang sangat penting untuk bisa menjamin kelangsungan proses pendidikan sebagaimana yang telah ditentukan oleh peraturan pemerintah. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin pendidikan formal dan pengelola pendidikan di sekolah secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus mampu memberdayakan semua sumber daya yang ada dalam lingkungan sekolah.

Sejalan dengan hal tersebut Moch. Idochi Anwar menjelaskan, bahwa usaha untuk memberdayakan personel pendidikan dapat dilakukan melalui pembagian tugas secara proporsional. Hal ini bertujuan agar kerjasama dan tugas-tugas dapat berjalan secara efektif dan efisien, maka diperlukan upaya dan kepala sekolah selain memimpin juga bertugas untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mengendalikan perilaku bawahan ke arah pencapaian tujuan-tujuan pendidikan pelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbandingan hasil pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMP Islam Nurul Hikmah dengan menggunakan Metode penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan deskriptif.

B. Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif memiliki

karakteristik alami (*Natural serfing*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna makna merupakan hal yang esensial. (Lexy Moleong, 2006: 04).

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah, atau natural setting, sehingga penelitian ini sering disebut penelitian *naturalistic*. Obyek yang alami adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *Human instrument*. Untuk menjadi instrumen peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna. Kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya terjadi sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna dibalik yang terlihat dan terucap tersebut (Sugiyono, 2008: 02). Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah guru SMPI Nurul Hikmah yang berjumlah 33 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Arikunto, penentuan pengambilan sampel apabila kurang dari 100, lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil anatar 10-15% atau 20-25%.

Dalam penelitian ini jumlah guru sebanyak 33 orang atau sampel kurang dari 100, sehingga peneliti mengambil sampel 100% agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

C. Hasil dan Pembahasan

Motivasi Kerja Guru

Berikut tabel hasil analisis Motovasi Kerja Guru.

Tabel 1. Motivasi Kerja Guru

Statistik	Nilai
Jumlah	3,367
Minimal	74
Maksimal	120
Rata-rata (Mean)	102
Media	104
Modus	114
Standar Deviasi	12

Berdasarkan tabel diatas,dapat dijelaskan bahwa hasil analisis variabel Y (Motivasi Kerja Guru) menunjukan jumlah skor keseluruhan adalah 3,367, sedangkan nilai yang terkecil yaitu 74, nilai tertinggi 120, dengan rata-rata (mean) 102, median 104, nilai yang sering muncul (modus) 114 dan standar diviasi 12.

Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berikut tabel hasil analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Tabel 1. Kepemimpinan Kepala Sekolah

Statistik	Nilai
Jumlah	3,362
Minimal	67
Maksimal	120
Rata-rata (Mean)	102
Media	103
Modus	101
Standar Deviasi	10

Berdasarkan tabel diatas,dapat dijelaskan bahwa hasil analisis variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah) menunjukkan jumlah skor keseluruhan adalah 3,362, sedangkan nilai yang terkecil yaitu 67, nilai tertinggi 120, dengan rata-rata (mean) 102, median 103, nilai yang sering muncul (modus) 101 dan standar diviasi 10.

Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi variabel yang diambil berdistribusikan normal atau tidak. Dalam penelitian ini pengujian uji normalitas menggunakan tabel *Test of Normality* dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*.
Yakni sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorof-Smirnov One-Sampel Kolmogorof-Smirnov Test*

		Unstandardized Residual
		33
Parameters a,b	Mean	,0000000
	Std.	10,21350420
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	,089
Differences	Positive	,089
	Negative	-,072
Test Statistic		,089
Sig.(2-tailed)		,200c,d

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorof-Smirnov* diatas diketahui bahwa variabel X dan variabel Y memiliki nilai Signifikansi 0,200. Artinya nilai signifikansi $>0,5$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusikan normal.

Pengujian Hipotesis

Uji Persial (Uji-T)

Uji persial (Uji-T) bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Kepemimpinan Kepala Sekolah) secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat (Motivasi Kerja Guru). Hasil uji T dapat dilihat dari output Coeficient sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Persial(Uji-T)
Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Error	Beta		
1	(Contans)					
	Kepemimpinan	42,802	18,106		2,419	,022
	Kepala Sekolah	,572	,177	,502	3,232	,003

Untuk pengujian sebagai berikut:

- Dengan membandingkan nilai T hitung dan T tabel
- Penentuan T hitung
Nilai T hitung didapatkan dari hasil output Coefficients sebesar 3,232
- Penentuan T tabel

$$T_{\text{tabel}} = t(\alpha / 2 : n - k - 1)$$

$$\alpha = 5\% = t(5\% / 2 : 33 - 2 - 1)$$

$$= 0,025 : 30$$

$$= 2,042$$

Berdasarkan tabel diatas hasil uji persial (Uji- T) menunjukkan bahwa nilai T hitung 3,232 $>$ nilai Ttabel 2,042 maka H_0 ditolak.

Artinya terdapat pengaruh antara variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja Guru).

1. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui berapa persen pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi kerja guru. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai R yang terdapat pada output SPSS sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,502 a	,252	,228	10,337

a. Predictors: (Contans), kepemimpinan kepala sekolah

b. Dependent Variabel : Motivasi Kerja Guru

Dari output diatas, didapatkan nilai R Square (Koefisien determinasi) sebesar 0,252 yang artinya pengaruh variabel X (Kpemimpinan Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja Guru) sebesar 25,2% . dalam penelitian ini menagambil R square karena hanya terdapat satu variabel independen yaitu kepemimpinan kepala sekolah dan variabel dependen yaitu Motivasi Kerja Guru. Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kepemimpinan kepala sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan perhitungan membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pengaruh gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi kerja guru di SMPI Nurul Hikmah. Dilihat dari pengujian uji persial (Uji- T), hasil nilai T hitung sebesar 3,232 dan nilai T tabel sebesar 2,042 dengan nilai signifikansi 0,003. Dengan kriteria pengujian T hitung > Ttabel dan jika Sugnifikansi < 0,005 maka H0 ditolak sehingga terdapat pengaruh yang signifikansi antar variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja Guru) di SMPI Nurul Hikmah.

Selanjutnya berdasarkan uji koefisien determinasi ditemukan nilai R square sebesar 0,252 yang artinya pengaruh variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja Guru) sebesar 25,2%. Artinya pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru berada pada kategori rendah dari jumlah keseluruhan 100%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai “*Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru di SMPI Nurul Hikmah*” maka dapat dimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah termasuk presentase yang rendah. Hasil persentase dari jawaban angket kepemimpinan kepala sekolah terhadap Motivasi Guru yang diujikan menggunakan uji koefisien determinasi dengan SPSS yaitu sebanyak 0,252 dimana pengaruh variabel X (Kepemimpinan Kepala Sekolah) terhadap variabel Y (Motivasi Kerja Guru) sebesar 25,2% artinya pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap Motivasi Kerja Guru karena terdapat pengaruh anantara Kepemimpinan Kepala sekolah terhadap Motivasi kerja guru pada kategori rendah dari jumlah keseluruhan 100%

Kemudia pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru di SMPI Nurul Hikmah, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Uji_T bahwa nilai Signifikansi pemgaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru adalah 0,003 dimana nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima artinya terdapat pengaruh anantara kepemimpinan kepala sekolah terhadap motivasi kerja guru karena telah teruji kebenarannya.

E. Referensi

- Ali, L. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet. Ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chozin, M. (2017). *Kepemimpinan Transformatif: Tanda Mata Buat PB HMI*. 28 September, 2017.
- Danim, S. (2005). *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Ke-2.
- Danim, S., & Suparno. (2009). *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan: Visi dan Strategi Sukses Era Teknologi, Situasi Krisis, dan Internasionalisasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gaffar, M. (1992). *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawan, R., & Yuniawati, P. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran Untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Kartanto, K. (1983). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta, Rajawali.
- Lazaruth, S. (1994). *Kepala Sekolah Dan Tanggung Jawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Cet Ke-10)*. Bandung: Pustaka Set
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. N. (2011). *Manajemen Mutu Terpadu (Cet. Ke-3)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004. *Made Pidarta. Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Rahardjo, M. (2017). "Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif". (On-Line). Tersedia di: <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, (13 Oktober 2017).
- Siswanto & Sucipto, A. (2008). *Teori dan Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integrative*. Malang: UIN –Malang Press,.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, S. (2014). *Pemimpin dan Kepemimpinan: Tips Praktis Organsiasi Sebuah TinjauanYang Diidolakan*. Lombok: Holistica.

Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Tiara Ananda Dewi	ISSN: 2963-8933
Universitas Panca Sakti Bekasi	Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
Tiarananda596@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dewi, T. A. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 241-245.

Abstrak

Kecerdasan emosional sangat penting dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi. Kecerdasan emosional sangatlah penting, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosinya dengan menjaga keselarasan emosional dan mengungkapkan melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan program SPSS versi 25 dengan metode penelitian kuantitatif. Diketahui bahwa regresi linear sederhana yaitu : $Y = 138,706 + 0,083 X$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Hipotesis (H_a) diterima, terbukti ada pengaruh dari Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Belajar siswa. Dari persamaan regresi tersebut dapat diartikan bahwa dengan regresi 138,706 Motivasi Belajar siswa (Y) dipengaruhi oleh peningkatan kecerdasan emosional (X) sebesar 0,083. Sedangkan koefisien determinasi R Square = 0,310 yang mengandung makna bahwa 31% variasi variabel Motivasi Belajar Ekonomi dapat dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosional..

Kata kunci: Kecerdasan, Emosional, Motivasi Belajar

Abstract

Emotional intelligence is very important in the world of education. This research aims to find out whether there is an influence between emotional intelligence and student learning motivation in Economics subjects. Emotional intelligence is very important, emotional intelligence is a person's ability to manage their emotional life by maintaining emotional harmony and expressing it through the skills of self-awareness, self-motivation, empathy and social skills. Based on research results using the SPSS version 25 program with quantitative research methods. It is known that simple linear regression is: $Y = 138.706 + 0.083 X$. From the regression equation, it can be interpreted that with a regression of 138.706, student learning motivation (Y) is influenced by an increase in emotional intelligence (X) of 0.083. Meanwhile, the coefficient of determination R Square = 0.310 which means that 31% of the variation in the Motivation to Learn Economics variable can be influenced by Emotional Intelligence.

Keywords: Intelligence, Emotional, Learning Motivation.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar dimana merupakan suatu kegiatan atau proses yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu keinginannya. Menurut Yaniarti (2019) pendidikan harus memiliki wawasan dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran serta memiliki kompetensi dalam mengembangkan data matematik siswa. Dalam hubungan ini guru memegang peranan yang amat sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan dapat memotivasi siswanya.

Maka dari itu motivasi siswa dalam belajar juga sangat penting dimana motivasi ini bisa muncul karena adanya dorongan atau kemauan dari dalam diri kita untuk berbuat atau bertindak. Menurut Wahab (2016:131) fungsi motivasi belajar yaitu motivasi sebagai pendorong perbuatan, motivasi sebagai pengarah perbuatan. Lain halnya dengan Charmaz (2006) yang mengatakan bahwa motivasi belajar memiliki tiga fungsi yaitu: 1) mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, 2) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, 3) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan. Dari beberapa pengertian motivasi belajar dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam maupun dari luar diri siswa, yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Dalam hal ini kecerdasan emosional pun sangat penting untuk meningkat motivasi belajar dalam diri siswa. Kecerdasan emosional merupakan faktor psikologis manusia yang banyak dibicarakan pada saat ini. Menurut Charmaz (2006) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan emosionalnya yang ditimbulkan melalui mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, kejujuran emosi dan kedalaman emosi, sehingga sikap selalu terkendali. Menurut Prawira (2017:159) istilah kecerdasan emosi berakar dari konsep social intelligence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia.

Dari penjelasan diatas mengemukakan beberapa kecerdasan dapat mempengaruhi motivasi belajar salah satunya kecerdasan emosional. Artinya semakin baik tingkat kecerdasan emosional siswa maka semakin baik pula motivasi belajar siswa, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil dari paparan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa. Maka dalam metode penelitian ini adalah Regresi Linear Sederhana, yaitu model pemecahan masalah yang mencari variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan variabel dependen (variabel yang dipengaruhi). Data yang dikumpulkan menggunakan *google form*.

Pemecahan masalah ini dalam penelitian ini dengan langkah-langkah pengumpulan data. Klasifikasi analisis, serta pengolahan data dan membuat kesimpulan yang diakhiri dengan pembuatan laporan hasil penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu X dan Y.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik propotional random sampling. Dalam propotional random sampling setiap orang memiliki kesempatan untuk menjadi sampel, dari kriteria jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 56 orang siswa.

Kemudian melakukan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk mengetahui skor yang diperoleh maka penuli menggunakan metode Skala *Likert* dengan jumlah butir pertanyaan 40 dan skor yang digunakan dimulai dari 5 (lima) sampai dengan 1 (berdasarkan gradasi jawaban, dan sebaliknya untuk persyaratan negatif skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima). Yang digunakan memiliki lima pilihan jawaban yaitu dengan pernyataan, SS (sangat setuju), S (setuju), KS (kurang setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju). Data demografi yang dikumpulkan yaitu, Nama lengkap, Jenis kelamin, kelas, dan alamat email. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas, dan uji regresi linear sederhana. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS 25.0 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 56 orang responden penelitian yang merupakan Siswa SMK terdiri dari 40 butir pernyataan skala likert dengan rentang teoritik perolehan skor responden telah diolah menjadi skor nilai dengan rentang skor dari 1 sampai 5 setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data hal ini dilakukan untuk memudahkan analisa data menggunakan statistik inferensial, dalam rangka menjawab masalah hipotesa penelitian.

Hasil Uji deskriptif berdasarkan skor kecerdasan emosional sebanyak 56 responden siswa SMK, diperoleh skor empirik terendah 109 dan skor empirik tertinggi 179, rentang skor 70, rata-rata skor (Mean) sebesar 146,93, simpangan baku 12,868, modus 155, median 148,00, variance 165,595, dan total skor 8288. Berdasarkan skor Motivasi belajar diperoleh skor empirik terendah 118 dan skor tertinggi empirik tertinggi 171, rentang skor 53, rata-rata skor (Mean) sebesar 151,05, simpangan baku 11,166, modus 150, median 152,00. Variance 124, 670 dan total skor 8459.

Nilai uji normalitas pada skor kecerdasan emosional $0,097 > 0,05$ dan uji normalitas motivasi belajar $0,200 > 0,05$ sehingga dari kedua variabel tersebut H_a diterima dan data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,905 > 0,05$ hal ini H_a diterima atau persamaan regresi linear Y atau X adalah linear atau berupa garis linear.

Tabel 1. *Uji normalitas skor kecerdasan emosional*

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi	0,097	Normal
Stres akademik		

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig. 0,097 lebih dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian data kecerdasan emosional terdistribusi Normal.

Tabel 2. *Uji normalitas skor motivasi belajar*

Variabel	Sig.	Keterangan
Resiliensi	0,200	Normal
Stres akademik		

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh nilai Sig. 0,200 lebih dari nilai $\alpha=0,05$ dengan demikian data motivasi belajar terdistribusi Normal.

Tabel 3. *Uji linearitas*

Variabel	Deviation from Linearity	Keterangan
Resiliensi	0,905	Linear
Stres akademik		

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. *Uji hipotesis*

Variabel	R	p	Keterangan
Resiliensi	0.310	0,000	Signifikan
Stres akademik			

Berdasarkan tabel 4, hasil uji hipotesis korelasi antara variabel kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar 0.310 yang artinya berkorelasi. Dengan demikian koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan yang mengandung makna bahwa $R = 0,310$ adalah 31% variasi variabel Motivasi Belajar Ekonomi dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional.

Tabel 5. *Uji anova pada variable kecerdasan emosional dan motivasi belajar*

Model	Sum of Squares	Df	f	Sig. (2-tailed)
Regression	68,566	1	24,242	.000b
Residual	152,736	54		
Total	221,302	56		

Berdasarkan hasil uji hipotesis nilai f output anova pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang artinya ada pengaruh variabel kecerdasan emosional berpengaruh terhadap motivasi belajar ekonomi, dengan nilai f Hitung sebesar 24,242.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. hal ini sejalan dengan hasil uji t memiliki nilai signifikansi (p) sebesar 0,310 dengan nilai p yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Hasil dari penelitian ini memberikan bukti bahwa H_a itu diterima yang menyatakan bahwa variabel independen kecerdasan emosional (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen motivasi belajar (Y).

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dapat berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan seseorang. Menurut Charmaz (2006) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan kemauan emosionalnya yang ditimbulkan melalui mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, kejujuran emosi dan kedalaman emosi, sehingga siap terkendali. Hal ini menandakan adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Menurut Sadirman (2007:75) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah seluruh data penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dari subjek tujuan belajar itu tercapai.

Dalam menulis skripsi ini, peneliti menyadari bahwasanya pada saat proses penelitian pasti mengalami banyak hambatan dan kendala. Hal tersebut bukan merupakan suatu kesenjangan, akan tetapi karena adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian.

Untuk kekuatan dalam penelitian ini adalah adanya data yang dihasilkan dengan metode penelitian analisis data kuantitatif yang didapat diinterpretasikan dengan analisis statistik yang didasarkan pada prinsip matematika sehingga data dapat dikatakan objektif secara ilmiah, serta didukung juga oleh beberapa teori yang ada serta didukung oleh hipotesis yang diajukan dalam penelitian, maka akan menentukan hasil yang diramalkan setelah dihitung secara sistematis.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran ekonomi. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar ($r_{xy} = 0.310$; $p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin baik pengelolaan kecerdasan emosional maka akan semakin baik motivasi belajar siswa. Pada penelitian ini kecerdasan emosional memberikan sumbangan koefisien determinasi yang efektif sebesar 31% terhadap variable motivasi belajar sedangkan sebesar 69 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Angraeni Siregar, D., Girsang, E., Nasution, S. L R., & Ginting, C. N. (2021). Efektifitas Pelatihan Kecerdasan Emosional Terhadap Peningkatan Royal Prima Medan, *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7 (1), 07-12. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol.iss1.535>
- Bakti, A, P. B. N. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 11 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016*.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing grounded theory: A practical guide through qualitative analysis*
- Mashup, M., Ibrahim. I., Muhandini, S., Nurjannah, N., & Fitriani, E. (2020). *Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya*. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i3.2673>

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurfiati, N., Mandailina, V., Mahsup, M., Syaharuddin, S., & Abdillah, A. (2020). Effect of Make A Match Learning Model on Student Learning Outcomes on Statistical Materials, *Justek : Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3(1), 1.
<https://doi.org/10.31764/justek.v3i1.3509>

Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
---------------------	---------------------

Mawar Shafira Nadhila Universitas Panca Sakti mawarshafiranadhila@gmail.com	ISSN: 2963-8933 Vol. 2, No. 3, Oktober 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
--	---

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nadhila, M. S. (2023). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 246-252.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan masih banyaknya minat peserta didik yang masih kurang untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang menjadi faktor utamanya adalah kondisi serta status sosial ekonomi orang tua, dan rendahnya motivasi belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui; (1) Pengaruh motivasi belajar mengenai minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi; (2) Pengaruh ekonomi orang tua terhadap anak untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi; (3) Korelasi antara pengaruh motivasi belajar serta status ekonomi seseorang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sasaran utama penelitian ini adalah seluruh Peserta Didik kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi. Instrumen penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan angket. Hasil penelitian ini adalah; (1) Terdapat pengaruh yang signifikan mengenai motivasi belajar siswa terhadap minat melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi; (2) Terdapat pengaruh signifikan mengenai status sosial ekonomi orang tua terhadap minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi; (3) Pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan ke Perguruan Tinggi siswa siswi kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan juga status sosial ekonomi sangat mempengaruhi peserta didik untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi.

Kata kunci: minat, motivasi belajar, status ekonomi, perguruan tinggi

Abstract

This research is motivated by the fact that many students still lack interest in continuing their studies to tertiary institutions, the main factors being the condition and socio-economic status of their parents, and low motivation to study. The aim of this research is to find out; (1) The influence of learning motivation on interest in continuing studies at higher education; (2) The influence of parents' socio-economic status on interest in continuing their studies at university; (3) The influence of learning motivation and people's economic status. This research uses a quantitative approach with a survey method. The main target of this research is all students and students of class XII MAN 2 Bekasi Regency. The research instrument used for data collection was a questionnaire. The results of this research are; (1) There is a positive and significant influence of learning motivation on interest in continuing studies at higher education; (2) There is a positive and significant influence on parents' socio-economic status on their interest in continuing their studies at university; (3) The influence of learning motivation and parents' socio-economic status on interest in continuing to higher education for class XII MAN 2 Bekasi Regency female students. It can be concluded that learning motivation and socio-economic status greatly influence students' ability to continue their studies at university.

Keywords: interest, learning motivation, economic status, collage .

A. Pendahuluan

Perkembangan pendidikan saat ini menuntut manusia menjadi sumber daya manusia yang berkualitas, dikarenakan era saat ini sangatlah berkaitan dengan teknologi yang semakin maju dengan identik zaman modern. Abad 21 memiliki karakteristik yang khas dengan berkembangnya teknologi dan informasi yang berkembang secara pesat, dimana pekerjaan saat ini sudah banyak digantikan oleh mesin, baik mesin produksi dan juga komputer yang pekerjaannya memiliki sifat berulang-ulang ataupun pekerjaan rutin (Wijaya, E. Y., *et al.*, 2016).

Pendidikan merupakan salah satu elemen utama yang dapat meningkatkan kecakapan atau potensi yang harus dimiliki generasi emas penerus bangsa tujuannya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. (Pristiwanti, D., *et al.*, 2022) juga mengatakan bahwa pendidikan itu penting sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia unggul untuk melawan kemiskinan bangsa, serta meningkatkan kualitas kehidupan lapisan warga, dan juga membangun martabat bangsa dan negara.

Melanjutkan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi menjadi hal terpenting dalam kehidupan saat ini khususnya untuk generasi muda, karena hal tersebut bentuk dari kebutuhan zaman (Yunus, R., Hamim, U., & Hasan, I., 2021). Hal tersebut sejalan dengan penjelasan (Gustini, S., Umardani, D., & Calista, A., 2023) bahwa pendidikan tinggi adalah bagian dari skema pendidikan nasional sebagai cara strategis untuk meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan bangsa serta memajukan ilmu pengetahuan dan juga dalam bidang teknologi. Dan juga menurut (Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S., 2015) untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia terdapat salah satu cara yakni pendidikan.

Minat merupakan keinginan, ketertarikan yang ada pada diri manusia untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Sehingga minat melanjutkan studi ke Perguruan tinggi adalah rasa ketertarikan dan keinginan untuk belajar di tingkat yang lebih tinggi yakni Perguruan Tinggi (Oryza, S, B., & Listiadi, A., 2021). Minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi memiliki kecenderungan besar untuk melanjutkan studi mereka dengan bersungguh-sungguh setelah lulus dari Sekolah. Siswa yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat dilihat dari sikapnya, seperti menggali informasi-informasi yang terkait dengan Universitas atau jurusan yang diinginkannya, minat tersebut timbul dikarenakan terdapat beberapa faktor-faktor yang mendorongnya. Djaali dalam (Friantini, R. N., & Winata, R., 2019) bahwa minat merupakan kecenderungan hati akan sesuatu, tidak timbul dengan sendirinya namun dengan adanya kebutuhan. Ahmadi dalam (Setiaji, K., & Rachmawati, D., 2017). menjelaskan bahwa terdapat 5 faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yakni: (1); motivasi dan juga cita-cita; (2) sikap yang dilakukan terhadap objek; (3) keluarga; (4) fasilitas; (5) teman sebaya atau teman pergaulan.

Berdasarkan pengamatan di MAN 2 Kabupaten Bekasi, minat siswa untuk melanjutkan ke pendidikan lebih tinggi, Perguruan Tinggi ternyata masih belum menunjukkan secara optimal. Berdasarkan data Sekolah pada tahun 2023 siswa MAN 2 Kabupaten Bekasi yang melanjutkan

pendidikan ke jenjang perguruan tinggi memiliki jumlah 24 siswa dari total keseluruhan 111 siswa, atau apabila hasil tersebut di persentasekan hanya sebesar 21%, sementara 79% lainnya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Banyaknya faktor yang menyebabkan siswa tidak ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi, namun terdapat beberapa faktor yakni rendahnya motivasi belajar siswa, biaya/dana pendidikan yang mahal, dan banyaknya opini dari siswa bahwa jika telah menyelesaikan pendidikan dari Perguruan Tinggi belum tentu mendapatkan pekerjaan yang layak, yang mampu meningkatkan status ekonomi mereka.

Motivasi belajar yang rendah merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Menurut Uno dalam (Arifin, A. A., & Ratnasari, S., 2017) hakikatnya motivasi dalam belajar memiliki peran sebagai fungsi untuk mendorong manusia agar dapat melakukan aktivitas yang berdasarkan pemenuhan kebutuhan, penentu arah target tujuan yang akan dicapai, serta menentukan perbuatan yang harus dilakukan. Maka dari itu motivasi belajar memiliki peran penting untuk siswa untuk menekankan belajar agar mencapai tujuan mereka.

(Rahman, S., 2022) mengatakan bahwa motivasi itu bagian dasar untuk peserta didik agar mendapatkan hasil belajar yang baik dan juga maksimal, dan dari hasil belajar ini akan menentukan pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Selain itu juga sosial ekonomi orang tua siswa juga dapat mempengaruhi terhadap minat siswa dalam melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi. Status sosial ekonomi yang rendah dapat diartikan hambatan yang akan terjadi dalam pembiayaan di pendidikan dan hal tersebut mampu membuat gangguan keberlangsungannya pendidikan sang anak (Haq, M. A., & Setiyani, R., 2015).

Status ekonomi tentunya memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap anak-anak dalam pendidikan, masyarakat yang memiliki ekonomi yang lebih stabil memiliki kemampuan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas serta fasilitas yang lebih baik untuk anak-anaknya, namun dibandingkan masyarakat yang kekurangan akan memiliki kendala dalam membiayai kehidupan pendidikan anak. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat (Nasirrotun, S., 2013) bahwasannya keluarga ataupun orang tua yang memiliki keadaan sosial ekonomi tinggi akan lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, lain halnya dengan kondisi keluarga atau orang tua yang dalam keadaan ekonominya rendah.

Kondisi tersebut menjadi hambatan siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, hal ini disebabkan karena untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi yakni perguruan tinggi tidaklah sedikit. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi minat belajar, serta kondisi ekonomi orang tua menjadi faktor terbesar untuk siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

B. Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan yakni metode survey dengan pendekatan kuantitatif, yang mana penelitiannya perlu menggunakan angket yang disebarkan demi mendapatkan responden. Menurut Fraenkel dan Wallen dalam (Maidiana, M., 2021) penelitian survey adalah penelitian yang menggunakan angket atau wawancara dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi-informasi dari suatu sampel yang mampu menggambarkan berbagai aspek dalam suatu populasi. Dan menurut M. Nazir dalam (Nofianti, L., 2017) penelitian survey merupakan penyelidikan yang bertujuan agar mendapatkan fakta-fakta dari gejala yang ada, serta mendapatkan penjelasan secara faktual tentang institusi sosial, ekonomi atau politik dari suatu kelompok maupun suatu individu.

Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan data berdasarkan analisis data yang berupa angka atau data numerik untuk memahami fenomena atau menguji hipotesis. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan dalam (Hamdi, A. S., & Bahrudin, E., 2015 : 5) menjelaskan mengenai penelitian kuantitatif, bahwasannya penelitian kuantitatif lebih merujuk pada fenomena-fenomena yang terjadi secara objektif yang dikaji secara kuantitatif, yaitu dengan cara menggunakan angka-angka, lalu dengan pengolahan statistik, serta struktur dan juga percobaan terkontrol.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Sekolah yang terletak di daerah Kabupaten Bekasi, yakni MAN 2 Kabupaten Bekasi. Tepatnya di jalan Amaraden No.2, Cibening, Kec. Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Adapun pelaksanaan penelitian ini, dilaksanakan pada bulan Mei 2023.

Populasi dan Sampel

Berikut sajian data populasi:

Tabel 1. Data Populasi

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XII MIPA 1	36 Siswa
2.	XII MIPA 2	36 Siswa
3.	XII IPS 1	36 Siswa
4.	XII IPS 2	34 Siswa
	Jumlah	142 Siswa

Penelitian ini mengambil sampel dengan cara *proporsional random sampling* yaitu teknik dengan mengambil sampel untuk seluruh anggota yang memiliki kesempatan yang sama dengan tujuan dijadikan sampel sesuai proporsinya. Adapun rumus untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini, yakni menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persentase kelonggaran ketidaktelitian kesalahan

Pengumpulan sampel sebesar 5%

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{142}{1 + 142(0,05)^2} = 104,79 = 105 \text{ orang}$$

$$1 + 142(0,05)^2$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa yang akan dijadikan sampel yaitu 105 siswa, yang diambil pada seluruh siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi yang berjumlah totalnya 142 siswa. Sehingga setiap kelas akan memperoleh sampel setiap kelas sebagai berikut:

Tabel 2. Data Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XII MIPA 1	27 Siswa
2.	XII MIPA 2	27 Siswa
3.	XII IPS 1	26 Siswa
4.	XII IPS 2	25 Siswa
	Jumlah	105 Siswa

Hal tersebut dihasilkan dengan perhitungan berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n \dots\dots\dots(2)$$

Dimana :

n = ukuran sampel dalam satu tingkatan

n = ukuran sampel dalam seluruh populasi

N_i = ukuran populasi dalam satu angkatan

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yang terdapat hasil data penelitian ini, yakni Status Sosial ekonomi Orang Tua (X_1), motivasi belajar (X_2), dan variabel terikat yaitu Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi (Y).

Tabel 3. Hasil Data Uji Regresi

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	25.150	2.904		8.661	0.000
Motivasi Belajar	0.198	0.040	0.431	4.997	0.000
Status Sosial Ekonomi Orang Tua	0.196	0.051	0.330	3.831	0.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas dapat disimpulkan :

- a) Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi
 Dari hasil data diatas menunjukkan angka koefisien regresi sebesar (a) 0,198. Pada taraf Sig. 0,05 diketahui t hitung 4,997 > t tabel 1,983 dengan nilai Sig. 0,000 koefisien memiliki nilai positif dan signifikansi (p) < 0,05. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dikarenakan t hitung 4,997 > t tabel 1,983. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwasanya terdapat pengaruh antara Motivasi Belajar dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi secara signifikan dengan jumlah 69 Siswa Kelas XII Man 2 Kabupaten Bekasi. Apabila minat belajar yang tinggi mampu mendorong keinginan mereka dalam melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi.
- b) Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi
 Hasil data menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar (a) 0,196. Pada taraf Sig. 0,05 diketahui t hitung 3,831 > t tabel 1,983. Sehingga Ho ditolak dan Ha diterima dikarenakan t hitung menunjukkan 3,831 > t tabel 1,983. Maka, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang berhubungan dengan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi secara signifikan yang terjadi pada Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi. Dari hasil tersebut, dapat dijelaskan bahwa ekonomi orang tua yang lebih tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap Siswa untuk melanjutkan studinya ke Jenjang Perguruan Tinggi.

Tabel. 4 (Uji Determinasi)

Uji Determinasi				
Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.506^a	0.256	0.241	2.032

a. Predictors: (Constant), Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar

- c) Korelasi antara Pengaruh Motivasi belajar Dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi
 Hasil Data menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,256, dengan menyatakan Motivasi Belajar dan juga Status Sosial Ekonomi Orang Tua memiliki pengaruh dengan memperoleh 26% (0,26 x 100%) terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi terhadap Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi, dan sisanya adalah sebesar 74%. Perolehan siswa 74% dipengaruhi dengan variabel lainnya yang tidak penulis teliti. Namun hasil tersebut mengutarakan bahwasannya terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi dari dalam dan dari luar untuk minat Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, dan adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan

Tinggi yakni motivasi belajar dan masalah ekonomi yang termasuk dalam faktor dari dalam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi yang ditunjukkan dengan koefisien regresi 0,198, nilai signifikan 0,000 dan nilai t hitung $4,997 > t_{tabel} 1,983$. Variabel motivasi belajar mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan persamaan garis regresi $Y = 25,150 + 0,198 X_1$. Hal ini selaras dengan pembahasan diatas bahwasannya motivasi belajar sangatlah penting yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, dimana motivasi memberikan dampak terhadap seorang individu dalam meraih keinginan mereka. Apabila motivasi anak tinggi, maka minat mereka dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga akan tinggi.
2. Terdapat pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi Yang ditunjukkan dengan Koefisien regresi 0,196, nilai signifikan 0,000 dan nilai thitung $3,831 > t_{tabel} 1,983$. Variabel status sosial ekonomi orang tua mempengaruhi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan persamaan garis regresi $Y = 25,150 + 0,196 X_2$. Pembahasan diatas juga mengatakan bahwa, status ekonomi orang tua mempengaruhi anak untuk melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi, dikarenakan biaya yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi tidaklah sedikit, hal tersebut mempengaruhi anak, khususnya siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi.
3. Terdapat pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi Dan hasil nilai koefisien determinasi R^2 yang didapatkan yaitu sebesar 0,256 Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua berpengaruh sebesar 26% ($0,256 \times 100\%$) terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi dan sisanya 74% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwasanya; 1) Terdapat pengaruh yang terjadi pada Motivasi Belajar Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi yang dapat mempengaruhi minat mereka untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Semakin tinggi motivasi belajar mereka maka perlahan membuat semakin tinggi juga minat mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi; 2) Bahwasannya status sosial ekonomi orang tua terhadap Minat Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi mempengaruhi minat mereka untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi. Apabila status ekonomi orang tua tinggi, maka semakin tinggi juga minat mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi; 3) Terdapat pengaruh yang berkorelasi antara motivasi belajar siswa serta status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap minat mereka untuk melanjutkan studi ke jenjang Perguruan Tinggi sebesar 26%, dengan 74% variabel lain yang tidak penulis teliti dapat mempengaruhi minat mereka dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Penelitian ini memiliki hanya memiliki 2 variabel bebas yakni korelasi antara Status Ekonomi Orang Tua dan Motivasi Belajar berpengaruh terhadap minat melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII MAN 2 Kabupaten Bekasi Tahun Ajaran 2023/2023. Dan korelasi dari dua variabel tersebut memperoleh persentase 26% dan masih ada 74% variabel lain atau faktor lain yang dapat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, sehingga besar harapan penulis untuk penelitian selanjutnya dapat menemukan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi minat pada siswa untuk melanjutkan studi mereka ke jenjang Perguruan Tinggi.

E. Referensi

- Arifin, A. A., & Ratnasari, S. (2017). Hubungan minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan motivasi belajar siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(1), 77-82.
- Friantini, R. N., & Winata, R. (2019). Analisis minat belajar pada pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 4(1), 6-11.
- Gustini, S., Umardani, D., & Calista, A. (2023). Membangun Motivasi Pelajar Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 117-125. DOI: <https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i2.1224>
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish
- Maidiana, M. (2021). Penelitian survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 20-29. DOI: <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Nasirotun, S. (2013). Pengaruh kondisi sosial ekonomi dan pendidikan orang tua terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa. *Ekonomi IKIP Veteran Semarang*, 1(2), 37061
- Nofianti, L. (2017). Ringkasan Buku Metode Penelitian Survey.
- Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 23-36.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Setiaji, K., & Rachmawati, D. (2017). Minat Melanjutkan Studi Perguruan Tinggi Siswa SMKN Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 45-59. DOI: <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i12017p052>
- Suciningrum, N. P., & Rahayu, E. S. (2015). pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada kelas xi di sma pusaka 1 jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 3(1), 1-21.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Yunus, R., Hamim, U., & Hasan, I. (2021). Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di Desa Padengo Kecamatan Popayato Barat Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 431-434.

Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Muhamad Safei	ISSN: 2963-8933
Universitas Panca Sakti Bekasi	Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
Muhamadsafei94@gmail.com	http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Safei, M. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 253-258.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar dan motivasi belajar pada smk dastamaco kota bekasi tahun ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif asosiatif, instrument didapat skala sikap dengan model likert. Teknik penelitian ini menggunakan random sampling jenuh dengan responden sebanyak 86 siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan uji regresi liner sederhana dengan Anova table yang diperoleh nilai Fhitung 124,080 dengan tingkat signifikan senilai $0,00 < 0,05$, model regresi signifikan artinya terdapat pengaruh variabel fasilitas belajar (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y). Berdasarkan analisis Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan ttabel pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$, $df1 = 1$, $df2 = 84$)= ttabel sebesar 3,95. Diperoleh nilai thitung variabel fasilitas belajar 11,139. Hal ini berarti thitung > ttabel yakni $11,139 > 3,95$, artinya fasilitas belajar (X) ada pengaruh yang begitu signifikan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar. Berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi ($R^2 = kd$) 0,596 atau 59,6% sedangkan sisanya 40,4%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor faktor lingkungan belajar, hasil belajar, metode mengajar guru, disiplin belajar dan lain-lain.

Kata kunci: Fasilitas, belajar, Motivasi belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of learning facilities and learning motivation at dastamaco high school in bekasi city in the 2022/2023 school year. The research method used is associative quantitative method, the instrument is obtained on an attitude scale with a Likert model. This research technique uses saturated random sampling with 86 respondents from SMK Dastamaco Bekasi City in the 2022/2023 school year. Based on the simple liner regression test with the Anova table, the Fcount value is 124.080 with a significant level of $0.00 < 0.05$, the regression model is significant, meaning that there is an influence of the learning facility variable (X) on the learning motivation variable (Y). Based on the t test analysis conducted by comparing t count with t table at a significant level ($\alpha = 0.05$, $df1 = 1$, $df2 = 84$) = t table of 3.95. Obtained the tcount value of the learning facility variable 11.139. This means that $tcount > ttable$, namely $11.139 > 3.95$, meaning that learning facilities (X) have a significant effect on learning motivation. Based on the results of the calculation of the coefficient of determination test ($R^2 = kd$) 0.596 or 59.6% while the remaining 40.4%, influenced by other factors not examined in this study, for example learning environment factors, learning outcomes, teacher teaching methods, learning discipline and others.

Keywords: Facilities, Learning, Learning motivation.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan landasan yang sangat penting bagi setiap manusia untuk berkembang. Perkembangan jaman yang ditandai dengan perkembangan peradaban manusia menuntut manusia untuk selalu maju. Keberhasilan peserta didik dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Faktor dari dalam diri peserta didik antara lain kecerdasan, bakat, minat, motivasi, disiplin diri, kepribadian, kemandirian dan kepercayaan diri sedangkan dari luar diri peserta didik antara lain lingkungan sekolah, keluarga, fasilitas belajar, laboratorium, perpustakaan, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya

Menurut Dimiyati dan Mujiono dalam Lukman Sunadi (2013) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi motivasi belajar yaitu: kemampuan belajar, kondisi jasmani dan rohani siswa, cita-cita atau aspirasi siswa, unsur-unsur dinamis belajar, upaya guru dalam membelajarkan siswa, dan kondisi lingkungan kelas. Imron dan Anjayani (2013) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan unsur dinamis dalam belajar memengaruhi motivasi belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah berupa kenyamanan ruang belajar dengan adanya fasilitas belajar yang memadai. Sedangkan unsur dinamis dalam belajar yaitu persiapan alat dan bahan belajar, suasana belajar, serta pemanfaatan sumber-sumber belajar. Sedangkan menurut Popi Sopiadin (2010) fasilitas belajar merupakan sarana dan prasarana yang tersedia agar dapat memperlancar kegiatan belajar mengajar di Sekolah. Peranan sarana dan prasarana dalam pendidikan sangat dibutuhkan dengan seiring perkembangan zaman yang semakin canggih. Jika tidak bisa menyesuaikan dengan perkembangan yang ada, maka proses kegiatan pembelajaran akan terhambat dan tertinggal. Setelah kebutuhan fasilitas belajar peserta didik terpenuhi maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk terus belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arumi (2021) dengan judul pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Babat Kabupaten Lamongan, menunjukkan bahwa hasil penelitian SMP Negeri 1 Babat memiliki tingkat fasilitas belajar dalam kategori sedang dan memiliki motivasi belajar dalam kategori sedang lalu terdapat pengaruh yang positif antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi tingkat fasilitas belajar siswa maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Babat Kabupaten Lamongan.

Pada umumnya, siswa, orang tua siswa dan guru selalu menginginkan siswa memiliki motivasi belajar tinggi agar hasil belajar baik, oleh karena itu mereka harus mengetahui bagaimana motivasi belajar yang baik itu diperoleh. Salah satu faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa dalam meraih motivasi belajar adalah fasilitas belajar yang memadai, baik berada di sekolah ataupun di rumah.

SMK Dastamaco merupakan sekolah menengah kejuruan yang salah satu tujuannya dalam pendidikan adalah mempersiapkan siswa agar mampu memilih karier, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam

bidang yang diminatinya. Program keahlian yang terdapat di SMK Dastamaco yaitu Teknik Otomotif (Teknik sepeda motor) dan Bisnis Manajemen (Akutansi) dengan jumlah siswa 86 siswa dari kelas X, XI, XII teknik sepeda motor dan X, XI akutansi. Dengan adanya program keahlian tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan metode belajar praktik, yang memerlukan ruang praktik pada program keahlian masing-masing. Dari hasil observasi yang penulis temukan, terdapat jumlah fasilitas belajar- mengajar yang cukup lengkap, hanya saja keadaan fasilitas tersebut kurang baik dan terdapat beberapa siswa tidak masuk tanpa memberitahu (alpa) kepada pihak sekolah. dari hal tersebut penulis ingin melakukan penelitian sesuai dengan keadaan tersebut dan ingin mengetahui apakah benar fasilitas belajar dan motivasi belajar saling berkaitan dan mempengaruhi. Terdapat juga penelitian terdahulu yang meneliti hal tersebut, seperti uraian penelitian diatas.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu bentuk penelitian yang akan dilakukan penulis terhadap siswa siswi SMA Dastamaco dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi Tahun ajaran 2022/2023.

B. Metodologi

Penggunaan metode dalam penelitian sangat penting karena dengan tujuan penelitian dan cara untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan objektif sesuai dengan yang dibutuhkan. Berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif asosiatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat fasilitas belajar dan motivasi belajar pada subjek.

Sedangkan analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi linier sederhana adalah

Hasil

Penelitian ini melibatkan 86 orang responden penelitian yang merupakan siswa Siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif mengenai variabel fasilitas belajar (X), dari data nilai minimum 13 sedangkan nilai maksimum sebesar 60, nilai rata-rata 34,23 dan standart deviasi data fasilitas belajar sebesar 9,970. Sedangkan variabel motivasi belajar (Y), dari data nilai minimum 12 sedangkan nilai maksimum sebesar 59 nilai rata-rata 41,81 dan standart deviasi data motivasi belajar sebesar 12,155.

Kemudian dari hasil nilai uji asumsi klasik pada uji heterokedastistas yaitu tidak terjadi heterokedastistas, lalu pada uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa DW test terletak antara 1,10-1,54 yang artinya tidak ada kesimpulan, sedangkan uji multikolinearitas yaitu tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi dan uji normalitas yaitu data terdistribusi normal karena distribusi data mendekati garis normalnya.

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 22.0 *for windows*. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Regresi linier sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7489.049	1	7489.049	124.080	.000 ^b
	Residual	5069.975	84	60.357		
	Total	12559.023	85			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar

Berdasarkan tabel 1, hasil regresi linier sederhana dapat disimpulkan pengaruh fasilitas belajar (X) mempunyai pengaruh positif kepada motivasi belajar (Y). Pengujian linearitas dan signifikan persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS diketahui bahwa Fhitung 124,080 sebagai tingkat signifikan senilai $0,00 < 0,05$, sehingga teknik regresi bisa dipergunakan untuk memperkirakan variabel fasilitas belajar atau juga bisa dikatakan terdapatnya pengaruh variabel fasilitas belajar (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Tabel 2. Uji Koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi (R) pada variabel fasilitas belajar dan motivasi belajar

Model Summary ^b									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change	df1	df2
				R Square Change	F Change				
1	.772 ^a	.596	7.769	.596	124.080			1	84

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Belajar

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Pengolahan data output SPSS for window 22

Berdasarkan hasil uji Koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi (R) nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu 0,772 (positif) berarti terdapat hubungan (korelasi) positif kuat antara variabel fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi, dan didapatkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = kd$) = 0,596, berarti fasilitas belajar dan motivasi belajar siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi sebesar 0,596 atau 59,6% sedangkan sisanya 40,4% (100%-59,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor lingkungan belajar, hasil belajar, metode mengajar guru, disiplin belajar dan lain-lain.

Tabel 3. Uji hipotesis pada variabel fasilitas belajar dan motivasi belajar

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	9.585	3.012		3.182	.002
Fasilitas Belajar	.941	.085	.772	11.139	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai thitung variabel fasilitas belajar sebesar 11,139. Hal ini berarti thitung > ttabel yakni 11,139 > 3,95 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya fasilitas belajar (X) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y) atau hipotesisnya diterima. Jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,00 kurang dari 0,05, sehingga terdapat pengaruh variabel bebas fasilitas belajar (X) terhadap variabel terikat motivasi belajar (Y) atau hipotesis diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar pada SMK Dastamaco Kota Bekasi, maka pembahasan hasilnya yaitu, diketahui bahwa ada pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada SMK Dastamaco Kota Bekasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan program SPSS 22 for windows yang datanya di dapat 86 responden yang telah mengisi pernyataan dalam kuesioner.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat hasil pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS diketahui bahwa nilai Fhitung 124,080. Sehingga tingkat signifikan senilai 0,00 < 0,05, sehingga model regresi signifikan yang dipergunakan untuk memperkirakan variabel fasilitas belajar atau juga bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel fasilitas belajar (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Hipotesis yang diajukan mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan diantara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai thitung 11,139 dan ttabel yakni 3,95 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 karena nilai signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima yang menyatakan adanya pengaruh begitu signifikan antara fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa pada SMK Dastamaco Kota Bekasi.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam *model summary table* diperoleh besarnya ($R^2 = kd$) 0,596 atau 59,6% sedangkan sisanya 40,4% (100%-59,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor faktor lingkungan belajar, hasil belajar, metode mengajar guru, disiplin belajar dan lain-lain.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan penelitian berdasarkan hasil perhitungan SPSS, didapat hasil pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS, diketahui bahwa nilai *F* hitung 124,080. Sehingga tingkat signifikansi $0,00 < 0,05$, maka oleh sebab itu teknik regresi bisa dipergunakan untuk memperkirakan variabel fasilitas belajar atau juga bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel fasilitas belajar (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam *model summary table*, diperoleh besarnya ($R^2 = kd$) 0,596 atau 59,6% sedangkan sisanya 40,4% (100%-59,6%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor faktor lingkungan belajar, hasil belajar, metode mengajar guru, disiplin belajar dan lain-lain.

Berdasarkan analisis uji t dilakukan dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$, $df_1 = 1$, $df_2 = 84$) = *t* tabel sebesar 3,95 dan diperoleh nilai *t* hitung variabel fasilitas belajar 11,139. Hal ini berarti *t* hitung > *t* tabel yakni $11,139 > 3,95$, artinya fasilitas belajar (X) ada pengaruh yang begitu signifikan, fasilitas belajar terhadap motivasi belajar dan hipotesis uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang menyatakan adanya pengaruh antara fasilitas belajar sebagai variabel X terhadap motivasi belajar sebagai variabel Y siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi.

D. Referensi

- Imron, A. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Yugiswara, A., dkk. (2018). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1. *Skripsi Kraksaan Probolinggo, Fakultas Pendidikan Ekonomi*.
- Ardiansyah et al. (2015). Pengaruh Daya Tarik Terhadap Efektivitas Iklan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 23(2). Hal 75-83.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arumi, B. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar. Siswa SMP Negeri 1 Babat Kabupaten Lamongan. *Skripsi Lamongan, Fakultas Psikologi*.
- Karwati, E., & Priansa, D. J. (2014). *Manajemen Kelas*. Bandung: Alfabeta
- Gie, T. L. (2002). *Cara Belajar yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty, hlm. 45.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Zahrotul, J. M. (2017). Pengaruh fasilitas belajar dan motivasi Belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V pada mata pelajaran matematika di MI Bustanul Ulum Brudu Sumobito Jombang. *Skripsi Malang, Fakultas Pendidikan Ekonomi*.
- Mudjiono, D. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Priansa, D. J. (2014). *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Prihatin, D. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa (survey pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 1 Ngamprah). *Skripsi Bandung, Fakultas Pendidikan Ekonomi*.
- Priyanto, A., & Lestari, S. (2009). *Endoskopi Gastroenterologi (77-79)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi. Yogyakarta, Fakultas Pendidikan Ekonomi*
- Khairunnisa, R., dkk. (2019). Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 001 Samarinda Utara. *Skripsi Samarinda Utara, Fakultas Pendidikan Ekonomi Universitas Widyagama Mahakam Samarinda*.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Slameto. (2017). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung

- Sunadi, L. (2013). Pengaruh motivasi belajar dan pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Muhammadiyah 2 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Uno, H. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi Aksara Bandung PT Remaja Rosdaka Karya.

Penerapan Student Team Achievement Division dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu

INFO PENULIS

Rismadamayanti
SMK Negeri 1 Bunyu
rismadamayanti67@guru.smk.belajar.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rismadamayanti. (2023). Penerapan Student Team Achievement Division dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn Kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 259-266.

Abstrak

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk memperoleh informasi atau keterangan menyangkut peningkatan Keaktifan Belajar siswa Pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode dalam penelitian tindakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan penelitian tindakan ini menggunakan teknik observasi atau pengamatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Dari siklus I ke siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan senantiasa meningkatkan kualitas pelaksanaan belajar kelompok. Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa dari beberapa kriteria indikator mendengarkan penjelasan guru ternyata sudah mencapai 88 persen siswa yang mengacu pada kualifikasi sangat tinggi 26 persen, tinggi 21 persen dan sedang 41 persen. Siswa mengerjakan tugas prosentase 91 persen yang berdasar pada kategori sangat tinggi 26 persen, tinggi 29 persen, dan sedang 36 persen. Bertanya dan menjawab pertanyaan mencapai 96 persen siswa yang berdasar pada kategori sangat tinggi 30 persen, tinggi 36 persen, dan sedang 30 persen. Kerja sama mencapai 97 persen siswa berdasarkan pada pencapaian kategori sangat tinggi 32 persen, tinggi 41 persen dan sedang 24 persen, dan memperesentasikan hasil kerja kelompok prosentasenya mencapai 94 persen siswa yang berdasar pada kategori sangat tinggi 41 persen, tinggi 32 persen, dan sedang 21 persen. Sehingga apabila dikaitkan dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus II siswa telah mencapai kategori sangat tinggi yaitu ≥ 85 persen. Berdasarkan uraian diatas dari siklus pertama sampai siklus kedua, dari kelima indikator keberhasilan yang telah ditetapkan kriteria keberhasilan telah tercapai, maka keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi guru-guru untuk mengikuti kegiatan ini dan mengajak guru yang lain untuk melaksanakan penelitian tindakan dengan tema yang lain dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru.

Kata kunci: Keaktifan Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan, Model kooperatif tipe STAD.

Abstract

This action research aims to obtain information or information regarding the increase in student learning activeness in Civics Education (Civics) subjects through the application of the STAD type cooperative learning model. The method in action research is qualitative descriptive research. This action research collection technique uses observation or observation techniques. This research was conducted in two cycles. From cycle I to cycle II using the STAD type cooperative learning model by constantly improving the quality of group learning implementation. As for the results of the research carried out during the two cycles, it can be concluded that from several criteria, the indicator of listening to the teacher's explanation has reached 88 percent of students who refer to the qualifications of very high 26 percent, high 21 percent and moderate 41 percent. Students work on assignments with a percentage of 91 percent based on a very high category of 26 percent, high 29 percent, and moderate 36 percent. Asking and answering questions reached 96 percent of students based on the categories of very high 30 percent, high 36 percent, and moderate 30 percent. Cooperation reached 97 percent of students based on the achievement of a very high category of 32 percent, high 41 percent and moderate 24 percent, and percentaging the results of group work the percentage reached 94 percent of students based on a very high category of 41 percent, high 32 percent, and moderate 21 percent. So that if it is related to the success criteria in this study, it turns out that up to cycle II students have reached a very high category, namely ≥ 85 percent. Based on the description above from the first cycle to the second cycle, from the five indicators of success that have been determined, the success criteria have been achieved, so that student learning activeness has increased. It is hoped that the results of this study can be an encouragement for teachers to participate in this activity and invite other teachers to carry out action research with other themes in an effort to improve teacher professionalism.

Keywords: Learning Activity, Civic Education, STAD cooperative model.

A. Pendahuluan

Pembelajaran mempunyai tujuan yaitu menimbulkan atau mempengaruhi pola tingkah laku dan membina kebiasaan sehingga siswa mampu menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi. Pembelajaran menekankan kemampuan berfikir dan kemampuan berindak siswa. Untuk mengajar lebih sukses guru harus menyusun hal-hal seperti : (1) menentukan tujuan pengajaran. (2) memeriksa sejauh mana bahan pelajaran dapat dibagi dalam bagian – bagian. (3) memilih pelajaran yang cocok untuk mencapai tujuan yang dimaksud. (4) menentukan keadaan yang nyata serta ciri – cirinya. (5) memilih bentuk pengajaran yang sesuai secara pasti sebelum mengajar. (Rooijakkers, 2008 : 126).

Gambaran siswa kelas XII TPMG SMK Negeri Bunyu dalam mengikuti pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut : (a) di ruang kelas siswa relatif tenang mendengarkan guru mengajar. (b) siswa tidak merespon apa yang diucapkan guru. (c) tidak ada keberanian siswa untuk bertanya. (d) inisiatif siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru rendah dikarenakan takut dan enggan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Faktor yang menyebabkan rendahnya keaktifan siswa XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyudalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang terpusat pada guru. Dalam penyampaian materi guru cenderung menguasai kelas sehingga siswa kurang leluasa menyampaikan ide-idenya. Peran pembelajaran yang terjadi memposisikan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Dalam hal ini dianggap sebagai sumber belajar paling benar, akibatnya menjadikan siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.

Proses pembelajaran seperti tersebut sering membuat siswa merasa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, kurangnya antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran bahkan menjadikan pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pelajaran yang membosankan bagi mereka. Kecenderungan tidak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru juga merupakan faktor yang menyebabkan keaktifan siswa masih rendah.

Faktor lain yang menjadi penyebab yaitu kurangnya penggunaan alat-alat peraga atau media yang disediakan oleh sekolah, apabila alat-alat peraga atau media tersebut digunakan dengan maksimal maka siswa-siswa akan lebih tertarik dan semangat dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung juga dapat

mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Guru harus berusaha menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi agar siswa tertarik dan bersemangat dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Salah satunya guru dapat menerapkan model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam mengajar. Metode ini merupakan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa. Terutama dalam mengatasi masalah yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa. Pendekatan ini meningkatkan kerjasama antar siswa. Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang bekerja sama dalam suatu perencanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri ataupun kelompoknya. Disini peran guru adalah sebagai fasilitator, organisator dan juga berfungsi sebagai sumber serta membentuk bagaimana siswa berfikir belajar Pendidikan Kewarganegaraan dalam lingkungan kooperatif. Kooperatif ini digunakan untuk meningkatkan pencapaian akademik melalui kolaborasi kelompok. Memperbaiki relasi antar siswa, mengembangkan keterampilan-keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok dan memperluas proses demokrasi dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan alternatif pendekatan lain yaitu pendekatan kooperatif tipe STAD yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah tersebut yaitu "Penerapan Student Team Achievement Division dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa Pada Mata Pelajaran PKN kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu".

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (class action research). Metode dalam penelitian tindakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian adalah siswa Kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu yang berjumlah 18 orang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, karena tujuan penelitian untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah penelitian kelas itu. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Solihin (2021) penelitian kualitatif merupakan tradisi penelitian yang secara fundamental bergantung pada ketajaman pengamatan serta kedalaman analisis peneliti. Subjek penelitian kualitatif adalah manusia, baik secara konseptual maupun keberadaannya dalam suatu konteks.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dari observasi dan wawancara, untuk mengetahui masalah yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Melalui wawancara tersebut peneliti dapat mengetahui kendala dan kesulitan guru dan siswa untuk memahami materi PKN. Adapun yang termuat dalam wawancara adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan untuk siswa dan guru. Sedangkan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan di kelas digunakan pedoman observasi. Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran digunakan sebagai bahan refleksi di setiap akhir pembelajaran. Sedangkan untuk memuat hal-hal yang tidak terekam dalam observasi digunakan catatan lapangan untuk melengkapi data. Analisis data dilakukan secara kualitatif pada setiap akhir siklus pembelajaran serta data hasil belajar peserta didik. Data yang dianalisis meliputi data hasil observasi kegiatan guru, aktivitas peserta didik, hasil tes dan dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Fokus pengamatan dalam penelitian ini, adalah keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran PKN melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD dan peranan guru didalam kelas selama tindakan berlangsung.

Pada siklus I hasil pengamatan oleh observer terhadap keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran PKN dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, tampak masih kurang. Hal ini tampak dari ; 1) kurangnya siswa yang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, 2) sedikit siswa yang mengerjakan tugas, 3) tidak banyak siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan , 4) siswa kurang bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sedikit siswa yang terlibat dalam Mempersentasikan hasil kerja kelompok sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keaktifan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pkn Melalui Penerapan Kooperatif Tipe STAD

No.	Indikator yang Diamati	Kualifikasi Pencapaian	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1.	memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru,	- sangat tinggi	-	-
		- tinggi	3	9%
		- sedang	8	23%
		- kurang	19	56%
		- sangat kurang	3	9%
2.	Mengerjakan tugas	- sangat tinggi	-	-
		- tinggi	4	12%
		- sedang	7	20%
		- kurang	21	62%
		- sangat kurang	2	6%
3.	Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan	- sangat tinggi	1	3%
		- tinggi	4	12%
		- sedang	6	18%
		- kurang	20	58%
		- sangat kurang	3	9 %
4.	Kerja sama dengan kelompok belajar	- sangat tinggi	-	-
		- tinggi	4	12%
		- sedang	7	21%
		- kurang	21	61%
		- sangat kurang	2	6%
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	- sangat tinggi	-	-
		- tinggi	3	9%
		- sedang	6	18%
		- kurang	22	64%
		- sangat kurang	3	9%

Dari tabel diatas tampak dalam proses pembelajaran indikator siswa mendengarkan penjelasan guru dengan kategori sangat tinggi hanya 0 persen, mendengarkan penjelasan guru dengan kategori tinggi prosentase 9 persen, mendengarkan penjelasan guru dengan kategori sedang prosentase 23 persen , mendengarkan penjelasan guru dengan kategori kurang prosentase 56 persen, dan mendengarkan penjelasan guru dengan kategori sangat kurang prosentase 9 peresn. Selanjutnya indicator siswa mengerjakan tugas dengan kategori sangat tinggi hanya 0 persen, mengerjakan tugas dengan kategori tinggi prosentase 12 persen, mengerjakan tugas dengan kategori sedang prosentase 20 persen , mengerjakan tugas dengan kategori kurang prosentase 62 persen, dan menerima tugas dengan kategori sangat kurang prosentase 6 persen. Untuk indicator siswa bertanya dan menjawab pertanyaan dengan kategori sangat tinggi prosentase 3 persen, dengan kategori tinggi prosentase 12 persen siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, selanjutnya kategori sedang prosentase 18 persen siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, kategori kurang prosentase 58 persen siswa bertanya dan menjawab pertanyaan, dan kategori sangat kurang prosentase 9 persen siswa bertanya dan menjawab pertanyaan.

Kemudian untuk indicator siswa bekerja sama dengan kategori sangat tinggi prosentase 0 persen, dengan kategori tinggi prosentase 12 persen siswa bekerja sama, selanjutnya siswa bekerja sama dengan kategori sedang prosentase 21 persen, kategori kurang prosentase 61 persen siswa bekerja sama, dan kategori sangat kurang prosentase 6 persen siswa bekerja sama. Pada indikator siswa Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori sangat tinggi hanya 0 persen Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori tinggi prosentase 9 persen, Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori sedang prosentase 18 persen, Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori kurang prosentase 64 persen, dan Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori sangat kurang prosentase 9 persen.

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi yakni sebagian besar siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan guru melakukan proses pembelajaran dengan mengarahkan siswa mengerjakan tugas, kerja

kelompok dan menjawab pertanyaan. Namun demikian masih dijumpai dalam kegiatan pembelajaran didalam kelas ternyata guru terlihat hanya : 1) siswa dibiarkan mencari anggota kelompoknya sendiri, sehingga pembentukan kelompok tidak heterogen, 2) intervensi terhadap kelompok tidak berupa pancingan tetapi cenderung langsung memberikan jawaban yang ditanyakan siswa, 3) tidak konsisten dengan rencana yang telah diprogramkan dan terburu-buru, 4) tidak adanya penjelasan guru tentang penilaian proses.

Selanjutnya dari hasil refleksi dan evaluasi tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan sedikit perubahan pada rencana tindakan pada siklus II, yaitu :

- Dibentuk kelompok belajar yang baru dengan melibatkan guru dalam menentukan anggota masing-masing kelompok agar menjadi kelompok yang heterogen.
- Bantuan yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan diskusi harus berupa pancingan agar siswa dapat menemukan jawabannya sendiri.
- Peranan guru hanya sebagai fasilitator, manager, dan konsultan pada kegiatan pembelajaran, sehingga intervensi guru jika diperlukan saja.
- Guru selalu memperhatikan alokasi waktu yang ada pada perencanaan, sehingga sesuai dengan waktu tindakan.
- Siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya mendiskusikan masalahnya.
- Guru menyampaikan tentang adanya penilaian proses pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung

Hasil pengamatan tindakan pada siklus II diperoleh data respon siswa sebagai berikut :

Tabel. 2. Hasil pengamatan belajar siswa dalam pembelajaran pkn Melalui penerapan kooperatif tipe STAD

No.	Indikator yang Diamati	Kualifikasi Pencapaian	Frekuensi	
			Absolut	Relatif
1.	Memperhatikan dan mendengarkan guru penjelasan	- sangat tinggi	9	26%
		- tinggi	7	21%
		- sedang	14	41%
		- kurang	4	12%
		- sangat kurang	-	-
2.	Mengerjakan tugas	- sangat tinggi	9	26%
		- tinggi	10	29%
		- sedang	12	36%
		- kurang	3	9%
		- sangat kurang	-	-
3.	Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan	- sangat tinggi	10	30%
		- tinggi	12	36%
		- sedang	10	30%
		- kurang	2	4%
		- sangat kurang	-	-
4.	Kerja sama dengan anggota kelompok belajar	- sangat tinggi	11	32%
		- tinggi	14	41%
		- sedang	8	24%
		- kurang	1	3%
		- sangat kurang	-	-
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	- sangat tinggi	14	41%
		- tinggi	11	32%
		- sedang	7	21%
		- kurang	2	6%
		- sangat kurang	-	-

Dari tabel diatas tampak dalam proses pembelajaran indikator siswa mendengarkan penjelasan guru dengan kategori sangat tinggi hanya 26 persen, mendengarkan penjelasan guru dengan kategori tinggi prosentase 21 persen, mendengarkan penjelasan guru dengan kategori sedang prosentase 41 persen, mendengarkan penjelasan guru dengan kategori kurang prosentase 12 persen. Selanjutnya indikator siswa mengerjakan tugas dengan kategori sangat tinggi hanya 26 persen, mengerjakan tugas dengan kategori tinggi prosentase 29 persen, mengerjakan tugas dengan kategori sedang prosentase 36 persen, dan mengerjakan tugas dengan kategori kurang prosentase 9 persen. Untuk indikator siswa Mengajukan

pertanyaan/menanggapi pertanyaan dengan kategori sangat tinggi prosentase 30 persen, dengan kategori tinggi prosentase 36 persen siswa Mengajukan pertanyaan/menanggapi siswa mpertanyaan selanjutnya kategori sedang prosentase 30 persen siswa Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan, dan kategori kurang prosentase 4 persen siswa Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan.

Kemudian untuk indikator siswa bekerja sama dengan kategori sangat tinggi prosentase 32 persen, dengan kategori tinggi prosentase 41 persen siswa bekerja sama, selanjutnya siswa bekerja sama dengan kategori sedang prosentase 24 persen, dan kategori kurang prosentase 3 persen siswa bekerja sama. Pada indikator siswa Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori sangat tinggi hanya 41 persen, Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori tinggi prosentase 32 persen, Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori sedang prosentase 21 persen, da Mempersentasikan hasil kerja kelompok dengan kategori kurang prosentase 6 persen.

Untuk peranan guru selama mengelola pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh informasi bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, ketrampilan kooperatif, kegiatan penutup, pengelolaan waktu serta suasana kelas umumnya siswa tampak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran adalah baik. Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II, sudah sesuai dengan perencanaan, yaitu sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Pembimbingan yang diberikan kepada kelompok dilakukan dengan maksimal seimbang antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Hal ini menjadi faktor pendukung tercipta kondisi pembelajaran kooperatif melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Pembahasan

Dalam pembahasan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini akan bertolak pada hasil penelitian yang telah diperoleh seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel.3. Perkembangan keaktifan belajar siswa Dari siklus pertama sampai dengan kedua

No.	Indikator yang diamati	Indikator	SIKLUS			
			Pertama		Kedua	
			Frekuensi		Frekuensi	
			Absolut	Relatif	Absolut	Relatif
1.	Mendengar penjelasan guru	- sangat tinggi	-	-	9	26%
		- tinggi	3	9%	7	21%
		- sedang	8	23%	14	41%
		- kurang	19	56%	4	12%
		- sangat kurang	3	9%	-	-
2.	Mengerjakan tugas	- sangat tinggi	-	-	9	26%
		- tinggi	4	12%	10	29%
		- sedang	7	20%	12	36%
		- kurang	21	62%	3	9%
		- sangat kurang	2	6%	-	-
3.	Mengajukan pertanyaan/menanggapi pertanyaan	- sangat tinggi	1	3%	10	30%
		- tinggi	4	12%	12	36%
		- sedang	6	18%	10	30%
		- kurang	20	58%	2	4%
		- sangat kurang	3	9 %	-	-
4.	Kerja sama dalam kelompok belajar	- sangat tinggi	-	-	11	32%
		- tinggi	4	12%	14	41%
		- sedang	7	21%	8	24%
		- kurang	21	61%	1	3%
		- sangat kurang	2	6%	-	-
5	Mempersentasikan hasil kerja kelompok	- sangat tinggi	-	-	14	41%
		- tinggi	3	9%	11	32%
		- sedang	6	18%	7	21%
		- kurang	22	64%	2	6%
		- sangat kurang	3	9%	-	-

Berdasarkan data hasil penelitian diatas ditemukan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD secara klasikal keaktifan belajar siswa kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dari kelima indikator keaktifan belajar siswa yang diobservasi selama pelaksanaan tindakan didalam kelas menggambarkan peningkatan pencapaian kategori criteria keberhasilan yang diharapkan dari siklus I sampai siklus II. Untuk indikator mendengarkan penjelasan guru ternyata sudah mencapai 88 persen siswa yang mengacu pada kualifikasi sangat tinggi 26 persen, tinggi 21 persen dan sedang 41 persen. Siswa mengerjakan tugas prosentase 91 persen yang berdasar pada kategori sangat tinggi 26 persen, tinggi 29 persen, dan sedang 36 persen. Bertanya dan menjawab pertanyaan mencapai 96 persen siswa yang berdasar pada kategori sangat tinggi 30 persen, tinggi 36 persen, dan sedang 30 persen. Kerja sama mencapai 97 persen siswa berdasarkan pada pencapaian kategori sangat tinggi 32 persen, tinggi 41 persen dan sedang 24 persen, dan memperesentasikan hasil kerja kelompok prosentasenya mencapai 94 persen siswa yang berdasar pada kategori sangat tinggi 41 persen, tinggi 32 persen, dan sedang 21 persen. Sehingga apabila dikaitkan dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus II siswa telah mencapai kategori sangat tinggi yaitu ≥ 85 persen. Berdasarkan uraian diatas dari siklus pertama sampai siklus kedua, dari kelima indikator keberhasilan yang telah ditetapkan kriteria keberhasilan telah tercapai, maka keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan.

Dengan demikian penerapan model pembelajaran tipe STAD dalam pembelajar PKn dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif ini harus didukung pembimbingan yang baik dari guru utamanya pada saat proses kerja kelompok siswa. Mengingat guru adalah penanggung jawab utama kegiatan pembelajaran dan pembelajaran kooperatif termasuk jenis pembelajaran yang mandiri, maka ada dua upaya yang harus dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran kooperatif berlangsung, yaitu pertama, menyiapkan kemampuan dasar guru yang berkaitan dengan prasyarat esensial, yaitu kemampuan sebagai fasilitator, manajer, dan konsultan. Yang kedua menyiapkan prasyarat pendukung, seperti penyusunan lembar materi merupakan salah satu upaya mengurangi kecemasan siswa dalam belajar kelompok. Akan tetapi upaya itu akan efektif, jika prasyarat esensial terpenuhi. Disamping itu peranan guru dalam kelas baik sebagai fasilitator, manajer, maupun konsultan sangat penting bagi peningkatan keaktifan belajar siswa. Kesabaran guru dalam mendampingi siswa akan membiasakan siswa aman bagi siswa dan menambah hasrat untuk belajar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) Pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Keaktifan Belajar siswa Kelas XII TPMG SMK Negeri 1 Bunyu dalam Pembelajaran PKn, 2) Keaktifan Belajar siswa meningkat didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan yang telah melampaui kriteria keberhasilan dengan kategori sangat baik. Adapun pencapaian indikator keberhasilan yaitu : indikator mendengar penjelasan guru ternyata sudah mencapai kategori sangat tinggi, indikator mengerjakan tugas mencapai kategori sangat tinggi, indikator bertanya dan menjawab pertanyaan mencapai kategori sangat tinggi, indikator Kerja sama mencapai kategori sangat tinggi, dan indikator mempersentasikan hasil kerja kelompok juga mencapai kategori sangat tinggi. Sehingga apabila dikaitkan dengan kriteria keberhasilan dalam penelitian ini, ternyata sampai dengan siklus II siswa telah mencapai kategori sangat tinggi yaitu ≥ 85 persen. Dari uraian tersebut dari siklus pertama sampai siklus kedua, dari kelima indikator keberhasilan yang telah ditetapkan kriteria keberhasilan telah tercapai, maka keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan.

E. Referensi

- Abdusysyagir. (2007). *Ketika Kyai Mengajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Malang : UIN-Malang Press
- Alwi, H., dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka
- Arikonto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikonto, S. (2009). *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Budiyono. (2009). *Statistik Untuk Penelitian*. Surakarta:UNS Press
- Dekdikbud. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Djaramah, S. B. (2002). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta

- Haryanti. (2004). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Metode Kooperatif model STAD pada Pokok Bahasan Bilangan Pecahan Siswa Kelas IV SD N Panggung 6 dan SD N Tegal Tahun Ajaran 2002/2003. *Skripsi*. Surakarta: UMS (tidak diterbitkan)
- Mirawati, D. (2007). Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui Pendekatan STAD (Student Teams Achievement Division). Surakarta : *Skripsi* FKIP UMS (tidak diterbitkan)
- Muhibin, S. (2003). *Pengelolaan Pengajaran dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Rosdakarya.
- Nur'aini, S. (2003). Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada topik Statistika Kelas II SLTP Islam Ngemplak Boyolali tahun ajaran 2002/2003. *Skripsi*. Surakarta: UMS (tidak diterbitkan)
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sardiman, A. M. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press
- Scoot, A. (2008). Student Teams Achievement Division (STAD) in a twelfth grad classroom: Effect on student achievement and attitude. *Journal of Social Studies Research*
- Solihin, E. (2021). Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan.
- Subadi, T. (2010). *Lesson Study Berbasis PTK*. Surakarta : Badan Penerbit FKIP-UMS
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Uno, H. B. (2007). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan efektif*. Jakarta : Bumi Aksara.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMK Karya Guna Jaya Bekasi

INFO PENULIS

Tini Wulandari
Universitas Panca Sakti
Wulandaritini801@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wulandari, T. (2023). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa SMK Karya Guna Jaya Bekasi. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 267-284.

Abstrak

Prestasi belajar siswa mengenai mata diklat teori kejuruan administrasi perkantoran dipengaruhi faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar). Permasalahan dalam penelitian ini adalah: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat Teori Kejuruan Administrasi Perkantoran Pada Kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat Teori Kejuruan Administrasi Perkantoran Pada Kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa jurusan Teknik Komputer dan Jaringan kelas X di SMK Karya Guna Jaya Bekasi berjumlah 43 siswa yang terkonsentrasi pada jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Variabel yang digunakan sebanyak 20 item. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang di gunakan adalah analisis factor dan analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu (1) Faktor kemampuan dan minat (33,44%), (2) Faktor psikologi siswa (9,26%), (3) F aktor metode pembelajaran (6,51%), (4) Faktor metode mengajar guru (5,54%), (5) Faktor lingkungan masyarakat (5,12%), (6) Faktor keluarga (4,72%), (7) Faktor kesehatan (4,43%), (8) Faktor gedung dan pendukung belajar (4,00%), (9) Faktor hubungan sosial den gan masyarakat (3,64%), (10) Faktor lingkungan belajar (3,21%). Faktor yang memberikan kontribusi paling besar yaitu faktor kemampuan dan minat sebesar 33,44% dan faktor dengan kontribusi paling kecil yaitu faktor lingkungan belajar sebesar 3,21%. Hal yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, guru, siswa dan orang tua yaitu perlunya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat berkonsentrasi dalam belajar, serta mengawasi siswa agar dapat membagi waktu antara belajar dengan kegiat an siswa dalam masyarakat, perlunya menyusun kurikulum sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat mempelajari materi dengan mudah dan perlunya menciptakan suasana kelas yang nyaman bagi siswa agar proses belajar mengajar mudah dilaksanakan.

Kata kunci: Faktor-faktor, Prestasi Belajar, Siswa SMK.

Abstract

Students' learning achievement regarding office vocational theory training courses is influenced by internal factors (factors that come from within the students themselves) and external factors (factors that come from outside). The problem in this research is: What factors influence learning achievement in the Vocational Theory of Office Administration training course in Class X of Karya Guna Jaya Vocational School, Bekasi. The aim of this research is: To find out and analyze what factors influence learning achievement in the Vocational Theory of Office Administration training course in Class X of Karya Guna Jaya Bekasi Vocational School. The population in this study were students majoring in Computer and Network Engineering class. The variables used were 20 items. The data collection method used is the questionnaire and documentation method. Meanwhile, the data analysis used is factor analysis and descriptive percentage analysis. Based on the research results, it shows that there are 10 factors that influence learning achievement, namely (1) Ability and interest factors (33.44%), (2) Student psychology factors (9.26%), (3) Learning method factors (6, 51%), (4) Teacher teaching method factors (5.54%), (5) Community environmental factors (5.12%), (6) Family factors (4.72%), (7) Health factors (4.43%), (8) Building and learning support factors (4.00%), (9) Social relationship factors with the community (3.64%), (10) Learning environment factors (3.21%). The factors that provide the greatest contribution are the ability and interest factors at 33.44% and the factors with the smallest contribution are the learning environment factors at 3.21%. Things that need to be done by schools, teachers, students and parents are the need for families to create a calm and comfortable home atmosphere so that students can concentrate on studying, as well as supervising students so that they can divide their time between studying and student activities in the community, the need to develop a curriculum. schools that are tailored to students' needs so that students can learn the material easily and the need to create a comfortable classroom atmosphere for students so that the teaching and learning process is easy to carry out.

Keywords: Factors, Learning Achievement, Vocational School Students.

A. Pendahuluan

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi tujuan penting dari sekolah ataupun orang tua di semua tingkatan pendidikan. Prestasi belajar teori Komputer dan Jaringan Dasar merupakan hasil dari kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu.

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar pada Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar, maka harus dilakukan optimalisasi fungsi semua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar teori kejuruan administrasi perkantoran dan optimalisasi interaksi antara faktor-faktor tersebut. SMK Karya Guna Jaya Bekasi merupakan salah satu SMK yang mempunyai program keahlian teknik jaringan dan komputer, akuntansi dan rekayasa perangkat lunak. Menjadi harapan semua pihak, agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa di SMK Karya Guna Jaya Bekasi mencapai hasil seperti yang diharapkan. Tingkat penguasaan belajar dalam Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar dapat dilihat dari prestasi belajar yang pada umumnya ditunjukkan dalam bentuk nilai. Berpijak dari data hasil belajar pada siswa kelas X jurusan Jaringan dan komputer SMK Karya Guna Jaya Bekasi, nilai ujian akhir semester untuk Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar semester genap tahun pelajaran 2022/2023 siswa memperoleh nilai rata-rata kurang dari kriteria ketuntasan maksimum (KKM), yang ditentukan pihak sekolah yaitu sebesar 75. Hal ini dapat dilihat dari nilai semester 2 (dua) kelas X sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nilai Ujian Akhir Semester Genap Kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi Tahun Ajaran 2022/2023

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa sudah Tuntas		Jumlah siswa belum tuntas	
			Jumlah	Prosentase (%)	Jumlah	Prosentase (%)
X TKJ	43	75	1	2.56	42	97.44

Sumber : Buku Nilai Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar Kelas X Semester 2 (dua)

Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Karena dalam proses pembelajaran, siswa berhasil belajar bila ia telah mencapai nilai rata-rata lebih dari 75. Hal ini sangat bertentangan dengan keadaan sekolah. Fasilitas yang disediakan disekolah sudah memenuhi standar untuk sekolah menengah kejuruan seperti SMK Karya Guna Jaya Bekasi . Hal itu dapat menunjang para siswa untuk mendapat prestasi lebih tinggi. Selain itu guru dalam memberikan materi pelajaran terutama pada Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar sudah sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan yaitu dengan menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Namun prestasi yang diperoleh siswa belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan data diatas, prestasi belajar yang diperoleh siswa terutama pada Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar harus ditingkatkan. Untuk mengoptimalkan prestasi siswa, pihak sekolah bersama peneliti mencoba menggali tentang faktor -faktor yang mempengaruhi prestasi belajar khususnya pada Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar . Untuk menjawab persoalan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa Karya Guna Jaya Bekasi.

Belajar merupakan kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar yang sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Dilihat dari pentingnya belajar tersebut muncul berbagai pendapat tentang pengertian belajar, pendapat -pendapat tersebut lahir berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam orang yang belajar (faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar orang yang belajar (faktor eksternal). Dimana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat menghambat dan mengganggu proses belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat menghambat dan mengganggu proses belajar siswa.

Menurut Slameto (2003:54) faktor -faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diuraikan sebagai berikut:

Faktor Internal

Faktor jasmaniah yaitu faktor yang bersifat fisik yang meliputi :

1. Kesehatan

Sehat berarti “dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian - bagiannya atau bebas dari penyakit” (Slameto, 2003:54). Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang akan mempengaruhi kegiatan belajar seseorang tersebut. Proses belajar seseorang akan terganggu apabila kesehatannya terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya agar tetap pada kondisi yang baik. Dengan kondisi tubuh yang sehat maka kegiatan belajar juga dapat berjalan dengan baik. Kesehatan fisik dapat ditandai dengan kehadiran siswa disekolah, pola makan yang seimbang, waktu tidur yang cukup dan olahraga yang teratur.

2. Waktu istirahat

Proses belajar seseorang akan terganggu jika waktu istirahat seseorang terganggu. Selain mudah lelah, kurang bersemangat dan mengantuk karena waktu istirahat yang tidak cukup (kurang). Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan. Misalkan dengan cara tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar dan sebagainya.

3. Kehadiran

Kehadiran siswa dalam sekolah merupakan bentuk minat siswa ada pelajaran. Siswa yang masuk sekolah dapat memperoleh informasi terbaru yang bias jadi belum ada dalam buku, terutama pada mata pelajaran yang selalu berubah mengikuti perkembangan. Siswa juga mendapatkan informasi tentang buku-buku yang dapat digunakan sebagai referensi dan memberikan dorongan untuk belajar sendiri.

Faktor psikologis yaitu faktor yang bersifat psikis yang meliputi :
Intelegensi

Intelegensi adalah “kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat” (Slameto, 2003:56).

Sedangkan menurut Stern dalam Djaali (2007:63), intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Dengan demikian, orang yang intelegensinya tinggi (orang cerdas) akan lebih cepat menyesuaikan diri dengan masalah baru yang dihadapi, apabila dibandingkan dengan orang yang memiliki intelegensinya rendah. Intelegensi merupakan salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akibatnya siswa gagal dalam belajarnya. Intelegensi siswa dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang diperoleh dari ujian akhir semester.

Kesulitan Mengerjakan tugas

Kesulitan mengerjakan tugas akan menimbulkan motivasi dalam diri siswa untuk dapat mengatasi kesulitan tersebut dengan belajar yang rajin. Kesulitan dalam mengerjakan tugas merupakan tantangan bagi siswa untuk dapat berhasil dalam mengerjakan tugas dan merupakan suatu kepuasan tersendiri jika siswa dapat berhasil dan mendapat hasil belajar yang baik.

Nilai Pelajaran

Nilai pelajaran merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan siswa. Tinggi rendahnya kecerdasan seseorang sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Siswa yang pandai biasanya akan mendapat nilai yang baik. Sedangkan bagi siswa yang kurang pandai akan mendapat nilai rendah, tidak stabil.

Minat

Minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan” (Slameto, 2003:57). Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat dalam belajar sangat besar pengaruhnya untuk siswa, karena dengan bahan pelajaran yang diminati oleh siswa maka siswa akan belajar dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan hasil baik pula.

Keinginan menguasai materi

Ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran akan memberi dampak yang besar bagi keberhasilan siswa. Siswa yang memiliki keinginan yang kuat untuk menguasai materi pelajaran yang diberikan oleh guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat mencapai keinginan tersebut.

Perhatian terhadap materi

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, seharusnya bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan bakatnya.

Bakat

Bakat menurut Slameto (2003:57) adalah “kemampuan seseorang untuk belajar”. Kemampuan untuk belajar akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik karena ia senang belajar dan akan membuat siswa lebih giat dalam belajarnya.

Ketelitian mengerjakan soal

Ketelitian dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru akan memudahkan dalam memahami maksud dari soal yang ada. Siswa yang pandai biasanya akan lebih teliti dibandingkan dengan anak yang kurang pandai. Kecerobohan dalam menjawab soal akan berakibat sangat fatal, maka untuk memudahkan dalam memahami suatu permasalahan harus secara teliti dan hati-hati.

Sikap

Sikap dapat ditunjukkan dari dalam diri siswa berupa kecakapan menerima pelajaran. Dalam arti siswa tersebut telah matang atau siap dalam proses belajar. Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat -alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dalam diri seorang siswa diperlukan latihan-latihan dan pelajaran dalam belajar.

B. Metodologi

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah : Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi prestasi belajar Mata Diklat Komputer dan Jaringan Dasar Pada Kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Karya Guna Jaya Bekasi, dengan alamat Jl. Al Huda Rawa Sapi Jatimulya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupten Bekasi. Sekolah ini berdiri berdasarkan SK Pendirian sekolah No. 503.15/11-I/SK-SMK/BPPT/2010, tertanggal 21 Januari 2010.

Waktu penelitian dilaksanakan dari Maret sampai dengan Juni 2023. Kelas yang menjadi subyek penelitian adalah kelas X TKJ.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode angket atau kuesioner.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengutip sumber catatan yang telah ada. Menurut Arikunto (2006:231) "mencari data mengenai hal -hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya". Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang daftar nama, jumlah siswa yang menjadi populasi, nilai ujian akhir semester genap mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi .

2. Metode angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui" (Arikunto, 2006:151). Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi . Jenis kuesioner yang digunakan penulis adalah kuesioner tertutup dimana kuesioner sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih.

Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa angket. Sebelum angket dianalisis sebagai hasil penelitian maka angket terlebih dahulu diujicobakan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengambilan data ujicoba angket adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

- a. Membuat kisi-kisi angket dengan variabel dan sub varibel yang akan diungkap yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar.
- b. Membuat pertanyaan sesuai dengan kisi -kisi angket.
- c. Kriteria Penskoran Penskroan terhadap data yang diperoleh dari angket dalam bentuk data. Setiap jawaban dikuantitatifkan dengan cara memberi skor 1 sampai 4 untuk masing-masing jawaban. Berdasarkan pembagian kategori diatas, jawaban angket yang diisi oleh responden mempunyai ketentuan sebagai berikut : 1. Jika responden memilih alternatif jawaban a, diberi skor 4 2. Jika responden memilih alternatif jawaban b, diberi skor 3 3. Jika responden memilih alternatif jawaban c, diberi skor 2 4. Jika responden memilih alternatif jawaban d, diberi skor 1

2. Tahap Pelaksanaan Melaksanakan ujicoba angket pada siswa kelas X jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) SMK Karya Guna Jaya Bekasi .

3. Tahap Analisis Instrumen Untuk dapat diperoleh angket yang memenuhi kriteria sebagai alat pengambilan data yang harus valid dan reliabel. Analisis instrumen dilakukan melakukan uji validitas dan reliabilitas.

a. Validitas

Validitas adalah “suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen” (Arikunto, 2006:168).

Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud. Untuk mengukur validitas tidaknya setiap faktor dapat dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor tertentu dengan skor total, dengan menggunakan korelasi product moment dengan angka kasar yang dikemukakan oleh *Pearson*. Penggunaan rumus ini dikarenakan datanya dalam bentuk interval atau rasio.

b. Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa “sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik” (Arikunto, 2006:178). Reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya dapat dipercaya jadi dapat diandalkan.

Untuk menguji coba inst rumen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan reliabilitas internal yaitu dengan cara menganalisa data dari satu kali hasil pengetesan. Hasil analisis tesebut akan diperoleh melalui cronbach alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach alpha > 0.60 (Nunnally dalam Ghozali 2006:46). Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha. Rumus Alpha digunakan karena instrumennya berbentuk skala dan memiliki empat alternatif jawaban sehingga skornya 1 – 4. Rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varians butir

α_t^2 = varians total

Selanjutnya hasil reliabilitas angket penelitian dikonsultasikan dengan harga r product moment pada taraf signifikan 5%. Jika $r_{11} > r_{\text{tabel}}$ maka dapat dikatakan reliabel. Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan rumus alpha diperoleh koefisien reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji reliabilitas faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi Belajar

Variabel	Cronbach Alpha	Cronbach Alpha yang disarankan	Keterangan
Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	0,972	0,60	Reliabel

Karena koefisien reliabilitas tersebut lebih besar dari r_{tabel} , maka dapat dinyatakan bahwa angket tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian.

Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis faktor dan metode analisis deskriptif persentase .

Analisis Faktor

Metode analisis faktor merupakan “suatu prosedur yang utamanya digunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi variabel yang jumlahnya sedikit ” (Supranto, 2004:114).

Dalam penelitian ini analisis faktor digunakan untuk mengungkap faktor-faktor mana saja yang memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi .

Dengan rumus sebagai berikut:

$$X1 = A_{i1} F1 + A_{i2} F2 \dots\dots\dots A_{ik} Fk + \mu_i$$

Dimana

$X1$ = Item/variabel dalam faktor

$F1 - k$ = Faktor-faktor

$A1 - k$ = Konstanta Faktor

μ_i = Faktor-faktor unik

Untuk perhitungan analisis faktor digunakan program SPSS for Windows yang akan dilakukan teknis analisis tentang *Barltlett's Test of Sphericity*, atau sama saja dengan uji korelasi Product Moment Pearson. *Barltlett's Test of Sphericity* adalah "suatu uji stastistik yang dipergunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel tidak saling berkorelasi dalam populasi" (Supranto, 2004:117).

Analisis ini menunjukkan uji hipotesis statistik yang digunakan untuk mengetahui interdependensi atau hubungan antar item yang menjadi indikator suatu variabel. Perhitungan analisis faktor dengan software SPSS ini meliputi:

a. *Correlation Matrix* (uji idependensi=kebebasan)

Analisis ini merupakan sajian hasil analisis korelasi antara item yang satu dengan item yang lain yang menjadi indikator, yang mungkin dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam persamaan analisis faktor. Suatu item dapat diproses dengan analisis faktor apabila memiliki nilai korelasi $< 0,8$, sebaliknya jika nilai korelasi suatu item $> 0,8$ maka item tersebut tidak bisa diproses dengan analisis faktor atau ietm tersebut gugur.

b. *Communality*

Menurut Supranto (2004:118) bahwa "analisis ini merupakan jumlah varian yang disumbangkan oleh suatu varibel dengan varibel lain yang tercakup dalam analisis". Analisis ini menunjukkan seberapa jauh variabel terukur yang dimiliki oleh variabel - variabel yang lain. Koefesien *Communality* disebut cukup efektif apabila bernilai $> 50 \%$.

c. *Total Variance Explained*

Total Variance Explained digunakan untuk mengetahui banyaknya faktor yang terbentuk, faktor yang terbentuk harus memiliki *eigenvalue* > 1 . *Eigenvalue* merupakan "jumlah varian yang dijelaskan oleh setiap faktor" (Supranto, 2004:118).

Jumlah varian tersebut adalah koefisien yang menunjukkan jumlah varian berasosiasi dengan masing-masing faktor prestasi belajar. Faktor yang mempunyai nilai *eigenvalue* > 1 , maka faktor tersebut akan dimasukkan ke dalam model.

d. *Rotated Component Matrix*

Rotated Component Matrix merupakan distribusi variabel -variabel yang telah diekstrak kedalam faktor yang telah terbentuk berdasarkan *factor loading* setelah melalui proses rotasi. *Factor loading* merupakan "faktor korelasi sederhana antara variabel dengan faktor" (Supranto, 2004:118). Dapat dikatakan bahwa *factor loading* merupakan besarnya muatan suatu variabel. Suatu variabel akan dapat dimasukan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai loading > 0.50 . variabel yang memiliki *factor loading* < 50 dianggap memiliki kontribusi yang lemah terhadap faktor yang terbentuk sehingga harus direduksi atau digugurkan.

e. *Kaiser Mayer Olkin (KMO)*

KMO untuk mengukur kelayakan sampling. KMO merupakan "suatu indeks yang digunakan untuk meneliti ketepatan analisis faktor" (Supranto, 2004:118). Ketepatan analisis faktor tersebut untuk menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi tahun ajaran 2009/2010.

Apabila Koefesien KMO antara 0.5 – 1,0 berarti analisis faktor tepat, sedangkan apabila kurang dari 0,5 analisis faktor dikatakan tidak tepat. Setelah ditemukan faktor -faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menggunakan analisis faktor, selanjutnya dengan analisis deskriptif dari *eigenvalue (% of variance)* dapat diketahui faktor dominan yang mempengaruhi prestasi belajar.

Analisis Deskriptif Persentase

Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing indikator, dalam tiap variabel agar lebih mudah dalam memahaminya, maksudnya adalah data yang diperoleh

dikuantitatifkan untuk mempermudah dalam menggambarkan keadaan suatu obyek atau peristiwa yang bersifat sebagai kualitatif. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah :

- a. Mengecek kelengkapan data
- b. Menyusun tabel data kemudian memasukkan skor jawaban kedalam tabel
- c. Memberikan skor sesuai dengan besarnya skor yang telah ditentukan dalam beberapa alternatif jawaban
- d. Menghitung jumlah jawaban untuk masing -masing pertanyaan sesuai dengan kategori masing-masing, kemudian penjumlahan skor tiap variabel dalam skor keseluruhan.
- e. Menghitung persentase tiap variabel dengan menggunakan rumus persentase seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2006:281) : 100%

Keterangan :

Dp = persentase sub variabel

n = nilai yang diperoleh sub variabel

N = skor ideal

- f. Menentukan kriteria sebagai dasar untuk mengklasifikasikan hasil perhitungan persentase. Penentuan kriteria dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :
 - 1) Menghitung skor maksimal dengan cara mengalikan jumlah responden dengan skor maksimal = $40 \times 4 = 160$
 - 2) Menghitung skor minimum dengan cara mengalikan jumlah responden dengan skor minimum = $40 \times 1 = 40$
 - 3) Menentukan persentase terendah dan tertinggi

$$\begin{aligned} \text{Persentase minimal} &= \frac{\sum \text{total skor terendah}}{\sum \text{total skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{40}{160} \times 100\% = 25\% \\ \text{Persentase maksimal} &= \frac{\sum \text{total skor tertinggi}}{\sum \text{total skor tertinggi}} \times 100\% \\ &= \frac{160}{160} \times 100\% = 100\% \end{aligned}$$
 - 4) Rentang persentase = $100\% - 25\% = 75\%$
 - 5) Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas} &= \frac{\% \text{ tertinggi} - \% \text{ terendah}}{\text{jumlah kriteria yang diinginkan}} \\ &= \frac{100\% - 25\%}{4} \\ &= \frac{75\%}{4} = 18,75\% \end{aligned}$$

Tabel 3. Kriteria Deskriptif Persentase

Skala	Kriteria
81.26% - 100%	Sangat Baik
62.51% - 81.25%	Baik
43.76% - 62.50%	Cukup Baik
25% - 43.75%	Tidak Baik

C. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Hasil Penelitian

Gambaran Umum SMK Karya Guna Jaya Bekasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Karya Guna Jaya Bekasi yang berlokasi di Jalan AL HUDA RT 003/009, Jatimulya, Kec. Tambun Selatan, Kab. Bekasi. Menempati tanah seluas 5909 m², lingkungan SMK Karya Guna Jaya Bekasi sangat mendukung untuk kegiatan belajar mengajar karena letaknya jauh dari pusat keramaian sehingga menghindarkan siswa dari kebisingan. SMK Karya Guna Jaya Bekasi memiliki 2 (dua) program keahlian yaitu Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). SMK Karya Guna Jaya Bekasi diambil sebagai subyek penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti memahami situasi dan kondisi, sikap dan perilaku siswanya di SMK Karya Guna Jaya Bekasi .

Analisis Faktor Penelitian

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis faktor melalui software SPSS ver. 16. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya

Guna Jaya Bekasi . Dalam penelitian ini menggunakan 20 faktor yaitu kesehatan, intelegensi, minat, bakat, motivasi, cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat. Dalam analisis ini dilakukan dengan beberapa tahap, sebab ada beberapa faktor yang harus dikeluarkan setiap tahap sampai dengan tidak ada item faktor yang tereliminasi. Berdasarkan pengujian menggunakan program bantu SPSS ver. 16 dapat diuraikan sebagai berikut :

Analisis Tahap 1

Hasil analisis tahap 1 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar $0,237 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 1 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif. Berdasarkan analisis tahap 1 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 14 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 1 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 14 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 1 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 2

Hasil analisis tahap 1 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar $0,298 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 2 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif. Berdasarkan analisis tahap 2 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 12 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 2 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 12 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 2 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 3

Hasil analisis tahap 3 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar $0,298 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 3 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif.

Berdasarkan analisis tahap 3 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 11 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 3 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 11 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Kendal.

Berdasarkan analisis tahap 3 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 4

Hasil analisis tahap 4 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-*

Olkin Measure (KMO) sebesar $0,414 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 4 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif. Berdasarkan analisis tahap 4 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 11 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 4 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 11 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 4 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan yaitu, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 5

Hasil analisis tahap 5 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar $0,444 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 5 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif. Berdasarkan analisis tahap 5 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 11 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 5 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 11 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 5 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 6

Hasil analisis tahap 6 tentang *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO), yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Nampak bahwa koefisien *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) sebesar $0,469 \geq 0,5$. Karena nilai KMO kurang dari 0,5, maka analisis ini belum tepat digunakan. Sehingga perlu melakukan kembali analisis faktor.

Dari analisis 6 dapat dilihat tentang *communalities*, nampak bahwa tidak terdapat faktor yang nilainya kurang dari 0,5 sehingga dapat dikatakan faktor-faktor tersebut cukup efektif. Berdasarkan analisis tahap 6 tentang *Total Variance Explained* (TVE) dapat diketahui bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari 1,00 berjumlah 11 buah faktor yang akan dibentuk oleh faktor-faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 6 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 11 kelompok faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 6 tampak bahwa terdapat faktor yang harus digugurkan, maka perlu diadakan revisi dengan melakukan kembali analisis faktor.

Analisis Tahap 7

Setelah faktor-faktor yang gugur tersebut dikeluarkan dari model dan dilakukan pengujian ulang nampak bahwa nilai *Kaiser-Meyer-Olkin Measure* (KMO) adalah $0,561 \geq 0,5$ sehingga dapat dikatakan bahwa hasil analisis ini sudah tepat digunakan.

Dari analisis tahap 7 dapat dilihat tentang *communalities*, dimana nampak bahwa semua faktor nilainya lebih besar dari 0,5 sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang bersangkutan cukup efektif. Dari analisis tahap 7 tentang *Total Variance Explained* (TVE), dapat dilihat bahwa nilai *eigenvalue* yang lebih dari 1,00 berjumlah 10 buah faktor yang akan dimasukkan ke dalam model untuk membentuk variabel.

Pada analisis tahap 7 tentang *Rotated Component Matrix*, dapat diketahui bahwa terdapat 10 komponen faktor yang nantinya akan membentuk variabel yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi.

Berdasarkan analisis tahap 7, tampak bahwa tidak ada faktor yang harus dikeluarkan karena kurang dari 0,5 sehingga analisis tidak diperlukan lagi. Dengan kata lain terdapat 10 faktor yang terbentuk untuk menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Faktor

No	Item pembentuk	Muatan Faktor	PENAMAAN FAKTOR
1	Minat	33,441	Kemampuan dan minat
	Bakat		
	Motivasi		
	Waktu Sekolah		
2	Intelgensi	9,259	Psikologi siswa
	Disiplin		
3	Alat Pelajaran	6,512	Metode Pembelajaran
	Metode Belajar		
4	Metode Mengajar	5,538	Metode Mengajar guru
5	Teman bergaul	5,118	Lingkungan masyarakat
	Bentuk kehidupan masyarakat		
	Cara orang tua mendidik		
6	Hubungan antar anggota keluarga	4,716	Keluarga
7	Kesehatan	4,431	Kesehatan
8	Kurikulum	4,005	Gedung dan pendukung belajar
	Keadaan Gedung		
9	Kegiatan siswa dalam masyarakat	3,641	Hubungan social dengan masyarakat
10	Suasana rumah	3,206	Lingkungan belajar
	Media massa		

Sumber : data primer yang diolah tahun 2023

Analisis Deskripsi Persentase

Berdasarkan hasil analisis faktor di atas, menunjukkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X di SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi terbagi menjadi 10 (sepuluh) sub variabel yaitu 1) kemampuan dan minat, 2) psikologi siswa, 3) metode pembelajaran, 4) metode mengajar guru, 5) lingkungan masyarakat, 6) keluarga, 7) kesehatan, 8) gedung dan pendukung belajar, 9) hubungan sosial dengan masyarakat, 10) lingkungan belajar. Untuk mengklasifikasikan hasil persentase disesuaikan dengan kriteria deskriptif persentase yang sudah ditentukan.

Adapun kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 5. Kriteria Deskriptif Persentase

No	Interval Persen	Kriteria
1	81,26% - 100%	Sangat baik
2	62,51% - 81,25%	Baik
3	43,76% - 62,50%	Cukup baik
4	25% - 43,75%	Tidak baik

Sumber : data primer yang diolah tahun 2023

Berdasarkan perhitungan data penelitian diperoleh hasil persentase untuk tiap-tiap faktor yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Untuk lebih jelasnya masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut :

Analisis Deskripsi Persentase tentang Kemampuan dan Minat

Sub variabel kemampuan dan minat terdiri dari empat faktor yaitu minat, bakat, motivasi dan waktu sekolah. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

a. Analisis Deskripsi Persentase tentang Psikologi siswa

Sub variabel psikologi siswa terdiri dari faktor disiplin sekolah dan intelegensi. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Analisis Deskripsi Persentase tentang Metode pembelajaran

Sub variabel metode pembelajaran terdiri dari faktor alat pelajaran dan metode belajar. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 6. Deskriptif Persentase tiap Indikator Metode Pembelajaran

No	Indikator	Skor riil	Skor ideal	Persentase	Kriteria
1	Alat Pelajaran	243	320	76%	Baik
2	Metode Belajar	126	160	79%	Baik
	Jumlah	369	480	76,87%	Baik

Sumber : data primer yang diolah tahun 2023

Analisis Deskripsi Persentase tentang Metode mengajar guru

Sub variabel metode mengajar guru yang disampaikan untuk siswa terdiri dari factor metode mengajar. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang metode megajar guru dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Analisis Deskripsi Persentase tentang Lingkungan Masyarakat

Sub variabel lingkungan masyarakat terdiri dari faktor teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang lingkungan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Analisis Deskripsi Persentase tentang Keluarga.

Sub variabel keluarga terdiri dari faktor cara orang tua mendidik dan hubungan antar anggota keluarga. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang keluarga dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Analisis Deskripsi Persentase tentang kesehatan

Sub variabel kesehatan terdiri dari faktor kesehatan. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Analisis Deskripsi Persentase tentang Gedung dan pendukung belajar

Sub variabel gedung dan pendukung belajar terdiri dari factor kurikulum dan keadaan gedung. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang gedung dan pendukung belajar dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini:

Tabel 4.10 Deskriptif Persentase tiap Indikator Gedung dan Pendukung Belajar

Analisis tentang Hubungan social dengan masyarakat

Sub variabel hubungan sosial dengan masyarakat terdiri dari factor kegiatan siswa dalam masyarakat. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang hubungan sosial dengan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Analisis Deskripsi Persentase tentang Lingkungan belajar

Sub variabel lingkungan belajar terdiri dari factor suasana rumah dan media massa. Mengenai hasil survei data primer dari 43 responden siswa kelas X TKJ SMK Karya Guna Jaya Bekasi tentang lingkungan belajar dapat dilihat pada tabel 4.12 berikut ini:

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian data melalui analisis faktor dan deskriptif persentase terlihat bahwa faktor -faktor yang mempengaruhi prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi terbagi dalam 10 bagian yaitu faktor 1) kemampuan dan minat; 2) psikologi siswa; 3) metode pembelajaran; 4) metode mengajar guru; 5) lingkungan masyarakat; 6) keluarga; 7) kesehatan; 8) gedung dan pendukung belajar; 9) hubungan sosial dengan masyarakat; 10) lingkungan belajar.

Kemampuan dan Minat

Dari hasil analisis faktor, faktor kemampuan dan minat memiliki kontribusi paling besar terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 33,44%. Pada faktor kemampuan dan minat terdapat 4 item pembentuk antara lain minat, bakat, motivasi dan waktu sekolah. Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator motivasi memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 75% dengan kriteria baik, dan yang paling banyak memberikan sumbangan adalah indikator bakat dengan kriteria sangat baik yaitu sebesar 87%, sedangkan indikator minat dan waktu sekolah memberikan sumbangan sama yaitu 84% dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap-tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut :

Minat merupakan faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari diri siswa. Dalam proses belajar siswa kadang mengalami kesulitan untuk menguasai materi yang sedang dipelajarinya. Keinginan siswa untuk menguasai materi dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasinya. Apabila siswa ada keinginan untuk menguasai materi yang sedang ia pelajari, maka siswa akan lebih memperhatikan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan adanya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, siswa akan senang mengikuti pelajaran tersebut dan materi yang diberikan oleh guru akan mudah dipahami siswa. Keinginan siswa untuk menguasai materi dengan cara memperhatikan materi yang diberikan menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki minat terhadap materi pelajaran teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar. Maka siswa tersebut akan belajar terus menerus, sehingga dapat membantu meningkatkan prestasi belajarnya pada mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar.

Siswa yang belajar sesuai dengan bakat yang ia miliki, maka nilai pelajaran yang ia peroleh juga akan baik. Karena dengan bahan pelajaran yang sesuai dengan bakatnya akan membuat siswa tersebut senang belajar dan siswa lebih giat belajarnya. Siswa dapat menggunakan kemampuan belajarnya dengan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Apabila siswa dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru, mengerjakannya dengan teliti maka hasil yang akan dicapai juga akan baik. Tetapi sebaliknya apabila siswa pada waktu mengerjakan soal tersebut tidak teliti maka hasil yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Untuk itu bakat siswa tersebut harus dilatih terus menerus agar siswa mendapatkan nilai atau prestasi yang baik.

Motivasi seseorang akan sesuatu sangat mempengaruhi hasil yang dicapai. Siswa yang kurang motivasi terhadap pelajaran akan merasa cepat bosan dengan pelajaran. Sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar. Siswa yang aktif adalah siswa yang berusaha memperhatikan penjelasan dari gurunya dan bertanya ketika tidak dapat memahami penjelasan materi tersebut. Keaktifan siswa dalam bertanya merupakan antusias siswa dalam mengikuti pelajaran. Dengan aktif bertanya maka siswa akan lebih mudah memahami materi teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar, sehingga dengan adanya usaha siswa untuk memahami materi yang sedang dipelajarinya, maka siswa tersebut akan mempunyai motivasi untuk belajar yaitu ingin memahami materi yang belum siswa pahami dan mengerti.

Waktu sekolah sangat mempengaruhi proses belajar siswa disekolah. Pemilihan waktu yang tepat akan memberikan dampak positif bagi belajar siswa disekolah. Jam pelajaran paling efektif digunakan adalah pada waktu jam pertama yaitu dimana siswa masih dalam keadaan segar atau segar sehingga mempermudah siswa dalam memperoleh penjelasan dari guru. Tetapi sebaliknya apabila jam pelajaran dilakukan pada saat jam terakhir maka proses belajar mengajar sudah tidak efektif lagi karena siswa sudah lelah atau bahkan mengantuk sehingga siswa akan sulit menerima penjelasan materi teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar dari guru dengan baik.

Psikologi Siswa

Dari hasil analisis faktor, faktor psikologi siswa memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 9,26%. Pada faktor psikologi siswa terdapat 2 item pembentuk antara lain disiplin dan intelegensi. Masingmasing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator intelegensi memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 66% dengan kriteria baik, dan yang paling banyak memberikan sumbangan adalah indikator disiplin dengan kriteria baik yaitu sebesar 70%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap -tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kedisiplinan dalam semua bidang sangat diperlukan. Seperti halnya kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru . Apabila siswa pada waktu mengumpulkan tugas dari guru itu tepat waktu maka guru akan merasa bahwa siswa yang diajarnya tersebut menghormati gurunya. Kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas dengan tepat waktu akan membuat siswa lebih teratur dalam belajarnya. Karena siswa dituntut untuk menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu, sehingga membuat siswa tersebut untuk belajar. Dengan terciptanya kondisi disiplin di sekolah maka proses belajar siswa akan berjalan dengan lancar, sehingga prestasi yang diharapkanpun akan semakin baik pula.

Intelegensi sama pentingnya dengan disiplin. Siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah memahami materi pelajaran, sehingga siswa tersebut tidak akan mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila siswa menemui atau merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas, maka siswa tersebut akan berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut, yaitu dengan banyak membaca buku, bertanya pada guru, maupun belajar bersama dengan teman. Dengan intelegensi yang dimiliki oleh siswa maka siswa juga lebih mudah untuk mendapatkan nilai yang baik pada mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar.

Metode Pembelajaran

Dari hasil analisis faktor, faktor metode pembelajaran memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 6,51%. Pada faktor metode pembelajaran terdapat 2 item pembentuk antara lain alat pelajaran dan metode belajar. Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator alat pelajaran memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 76% dengan kriteria baik, dan yang paling banyak memberikan sumbangan adalah indikator metode belajar dengan kriteria baik yaitu sebesar 79%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap-tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Alat pelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam belajar, dimana siswa dapat mengaplikasikan materi pelajaran dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya kelengkapan literatur yang dimiliki oleh sekolah dan kelengkapan alat pembelajaran seperti buku wajib yang harus dimiliki oleh siswa. Dengan buku wajib yang dimiliki siswa dapat membantu siswa dalam belajar terutama ketika guru sedang memberi materi pelajaran. Siswa dapat lebih memahami materi pelajaran dengan membaca buku tersebut. Selain buku wajib yang harus dimiliki siswa, kelengkapan literatur yang disediakan oleh sekolah juga dapat membantu belajar siswa. Kelengkapan literatur merupakan kelengkapan buku referensi atau buku bacaan untuk mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar. Apabila di sekolah memiliki buku literatur yang lengkap maka akan memudahkan siswa dalam mencari buku literatur yang dibutuhkan. Selain itu dengan buku literatur yang lengkap juga membantu siswa dalam mengerjakan tugas atau memahami materi pelajaran apabila menemui kesulitan dalam belajarnya.

Metode belajar yang digunakan siswa haruslah bervariasi. Variasi dalam belajar merupakan variasi metode atau cara belajar siswa. Dengan penggunaan variasi belajar yang tepat akan dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Variasi belajar digunakan oleh siswa untuk menentukan cara atau metode belajar yang tepat untuk belajar. Karena metode belajar yang tepat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Metode Mengajar

Dari hasil analisis faktor, faktor metode mengajar guru memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu

sebesar 5,54%. Metode mengajar setelah diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase masuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 78,28%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan faktor yang telah diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut :

Penggunaan variasi metode mengajar guru sangat diperlukan. Dengan menggunakan beberapa metode dalam proses belajar mengajar, maka suasana kelas akan tercipta proses pembelajaran yang positif. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan seefektif mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode -metode yang baru, yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar selain metode guru dalam menyampaikan materi, guru juga harus memberikan tugas untuk siswa dengan frekuensi waktu yang tepat. Karena pemberian tugas yang terlalu sering akan membuat siswa mudah bosan dan lelah. Frekuensi pemberian tugas yang tepat akan memotivasi siswa berlatih dengan mengerjakan soal - soal yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

Selain metode guru dalam menyampaikan materi dengan baik, guru juga harus memberikan contoh dalam mengajar. Seperti kedisiplinan guru untuk hadir tepat waktu pada saat jam pelajaran. Relasi guru dengan siswa juga dibutuhkan agar tercipta interaksi yang baik pada saat proses belajar mengajar. Karena sampai saat ini faktor guru yang sebagai subyek dalam pembelajaran merupakan faktor yang menentukan prestasi dalam belajar siswa. Guru diharapkan mampu menerapkan metode mengajar dengan baik dan memberikan dorongan belajar bagi siswa sehingga siswa mempunyai motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

Lingkungan Masyarakat

Dari hasil analisis faktor, faktor lingkungan masyarakat memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 5,12%. Pada faktor lingkungan masyarakat terdapat 2 item pembentuk antara lain teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat . Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator bentuk kehidupan masyarakat memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 69% dengan kriteria baik, sedangkan indikator teman bergaul masuk dalam kriteria baik dengan persentase sebesar 73%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap - tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keadaan lingkungan masyarakat merupakan keadaan atau kondisi lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggal siswa. Apabila keadaan lingkungan masyarakat tenang dan harmonis, dimana antar warganya saling membantu satu sama lain. Maka siswa dalam belajar juga akan merasa nyaman dan tenang karena siswa tersebut merasa tidak ada yang mengganggu dia dalam belajar, sehingga siswa akan berkonsentrasi dalam belajar. Tetapi sebaliknya apabila keadaan lingkungan masyarakat tidak harmonis maka siswa merasa terganggu dalam belajarnya dan dia akan sulit untuk berkonsentrasi dalam belajar.

Keluarga

Dari hasil analisis faktor, faktor keluarga memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 4,72%. Pada faktor keluarga terdapat 2 item pembentuk antara lain cara orang tua mendidik dan hubungan antar anggota keluarga . Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator cara orang tua mendidik memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 78% dengan kriteria baik, sedangkan indikator hubungan antar anggota keluarga masuk dalam kriteria sangat baik dengan persentase sebesar 86%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap-tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dukungan belajar dari orang tua dengan memberikan perhatian dan membimbing untuk belajar , serta hubungan yang baik dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar. Dukungan orang tua pada saat siswa belajar dapat mendukung motivasi siswa dalam belajar. Siswa pun menjadi mengerti apabila terdapat hal-hal yang tidak mereka ketahui dan ingin mereka tanyakan. Sehingga siswa mendapatkan perhatian dan dukungan dari orang tua mereka pada saat belajar di rumah.

Kesehatan

Dari hasil analisis faktor, faktor kesehatan memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 4,43%. Indikator kesehatan setelah diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase masuk dalam kriteria cukup baik dengan persentase sebesar 62,5%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap-tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kondisi kesehatan siswa akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Apabila kondisi siswa dalam keadaan sehat dan fit, maka siswa dalam belajar akan mudah menerima materi yang dipelajarinya. Apabila kondisi tubuh siswa sehat maka siswa tidak akan merasa terganggu dalam belajarnya, tetapi sebaliknya apabila kondisi tubuh siswa kurang sehat maka siswa akan merasa kesulitan dalam menerima materi, sulit berkonsentrasi dan mudah lelah. Selain itu juga siswa tidak akan hadir apabila kondisi tubuhnya kurang sehat dan siswa tersebut akan ketinggalan materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Gedung Dan Pendukung Belajar

Dari hasil analisis faktor, faktor gedung dan pendukung belajar memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 4,00%. Pada faktor metode pembelajaran terdapat 2 item pembentuk antara lain kurikulum dan keadaan gedung. Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator kurikulum memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 69% dengan kriteria baik, sedangkan indikator keadaan gedung dengan persentase sebesar 87% masuk kedalam kriteria baik. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap -tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut :

Kurikulum yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Seperti komposisi materi pelajaran yang merupakan komposisi dari setiap materi yang diajarkan oleh guru. Dengan komposisi materi yang tepat atau sesuai dengan kemampuan siswa yang diajar maka materi tersebut akan mudah dipahami oleh siswa . Selain kurikulum dengan komposisi materi yang tepat, tingkat kesulitan materi juga harus diperhatikan. Tingkat kesulitan materi merupakan seberapa besar tingkat kesulitan atau kesukaran dari materi yang diajarkan oleh guru. Apabila materi yang diajarkan guru sulit dan susah untuk dipahami maka guru harus pandai-pandai dalam menerangkan materi yang diajarnya agar siswa dapat memahami materi tersebut. Keadaan gedung dengan kondisi ruang kelas dan suasana kelas yang tenang dan nyaman untuk belajar dapat memudahkan siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Karena dengan ruang kelas dan suasana kelas yang tenang dan nyaman siswa akan lebih mudah berkonsentrasi dalam menerima pelajaran sehingga membantu siswa tersebut dalam memahami materi yang telah diajarkan oleh guru. Selain itu kelengkapan sarana dan prasarana belajar di sekolah juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa akan merasa nyaman dan rajin belajar jika kelengkapan belajar terpenuhi. Tersedianya buku pelajaran dan alat tulis yang memadai membantu siswa dalam pencapaian prestasi belajar. Dengan demikian keadaan gedung dengan ruang kelas yang nyaman serta kelengkapan sarana prasarana dari sekolah dapat membantu siswa berkonsentrasi dalam belajarnya, sehingga prestasi yang dicapai juga akan baik.

Hubungan Sosial Dengan Masyarakat

Dari hasil analisis faktor, faktor hubungan sosial dengan masyarakat memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total *variance explained* di analisis faktor yaitu sebesar 3,64%. Indikator kegiatan siswa dalam masyarakat setelah diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase masuk dalam kriteria cukup baik dengan persentase sebesar 61,56%. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap -tiap faktor yang klasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut:

Kegiatan siswa dalam masyarakat berfungsi untuk menyalurkan kemampuan siswa sesuai bakat dan minat siswa. Siswa yang mengikuti organisasi dalam masyarakat akan membantu siswa mengasah kemampuan siswa tersebut. Namun demikian pemberian batasan jumlah kegiatan siswa dalam masyarakat yang diikuti siswa harus ditetapkan, karena siswa yang setiap hari mengikuti kegiatan diluar sekolah lama kelamaan akan mengganggu proses belajar. Siswa akan kelelahan sesampainya di rumah sehingga tidak dapat belajar pada malam harinya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan dalam masyarakat termasuk cukup baik. Terdapat siswa yang selalu aktif dalam kegiatan masyarakat,

namun demikian juga terdapat siswa yang hanya kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan masyarakat.

1. Lingkungan Belajar

Dari hasil analisis faktor, faktor lingkungan belajar memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar. Hal itu dapat dilihat pada tabel total variance explained di analisis faktor yaitu sebesar 3,21%. Pada faktor lingkungan belajar terdapat 2 item pembentuk antara lain suasana rumah dan media massa. Masing-masing item pembentuk memiliki kontribusi yang dapat diklasifikasikan kedalam kriteria deskriptif persentase. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, indikator suasana rumah memberikan sumbangan paling sedikit yaitu sebesar 54% dengan kriteria cukup baik, sedangkan indikator media massa dengan presentase sebesar 70% masuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil analisis faktor dan tiap-tiap faktor yang diklasifikasikan kedalam deskriptif persentase dapat dijelaskan sebagai berikut :

Suasana rumah atau tempat tinggal merupakan faktor pendukung prestasi belajar. Apabila suasana rumah tempat tinggal siswa dalam keadaan tenang, maka siswa akan mudah berkonsentrasi dalam belajarnya dan materi yang dipelajarinya pun mudah diterimanya. Untuk itu anggota keluarga juga turut membantu dengan tidak menyalakan televisi keras-keras, karena akan membuat siswa tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar. Dengan suasana rumah yang tenang siswa akan lebih mudah dalam belajar, sehingga prestasi belajar yang dicapainya pun memuaskan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari hasil analisis faktor terdapat 10 faktor yang berpotensi berpengaruh terhadap prestasi belajar mata diklat teori kejuruan teknik komputer dan jaringan dasar pada siswa kelas X SMK Karya Guna Jaya Bekasi Kabupaten Bekasi . Faktor tersebut yaitu:

- Faktor kemampuan dan minat (33,44%), yang terdiri dari minat, bakat, motivasi dan waktu sekolah.
- Faktor psikologi siswa (9,26%), yang terdiri dari disiplin dan intelegensi.
- Faktor metode pembelajaran (6,51%), yang terdiri dari alat dan metode belajar.
- Faktor metode mengajar guru (5,54%)
- Faktor lingkungan masyarakat (5,12%), yang terdiri dari teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.
- Faktor keluarga (4,72%), yang terdiri dari cara orang tua mendidik dan hubungan antar anggota keluarga..
- Faktor kesehatan (4,43%)
- Faktor gedung dan pendukung belajar (4,00%), yang terdiri dari kurikulum dan keadaan gedung.
- Faktor hubungan sosial dengan masyarakat (3,64%), yang terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat.
- Faktor lingkungan belajar (3,21%) yang terdiri dari suasana rumah dan media massa.

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh kriteria deskriptif persentase pada tiap-tiap item pembentuk faktor yaitu :

- Faktor kemampuan dan minat dengan item pembentuk minat kriteria sangat baik (84%), bakat kriteria sangat baik (87%), motivasi kriteria baik (75%), dan waktu sekolah kriteria sangat baik (84%)
- Faktor psikologi siswa dengan item pembentuk disiplin kriteria baik (70%) dan intelegensi kriteria baik (66%).
- Faktor metode pembelajaran dengan item pembentuk alat pelajaran kriteria baik (76%) dan metode belajar kriteria baik (79%).
- Faktor metode mengajar guru masuk dalam kriteria baik (78,28%).
- Faktor lingkungan masyarakat dengan item pembentuk teman bergaul kriteria baik (73%) dan bentuk kehidupan masyarakat kriteria baik (69%).
- Faktor keluarga dengan item pembentuk cara orang tua mendidik kriteria baik (78%) dan hubungan antar anggota keluarga kriteria sangat baik (86%).
- Faktor kesehatan masuk dalam kriteria cukup baik (62,5%).

- Faktor gedung dan pendukung belajar dengan item pembentuk kurikulum kriteria baik (69%) dan keadaan gedung kriteria baik (78%).
- Faktor hubungan sosial masyarakat dengan item pembentuk kegiatan siswa dalam masyarakat kriteria cukup baik (61,56%).
- Faktor lingkungan belajar dengan item pembentuk suasana rumah kriteria cukup baik (54%) dan media massa kriteria baik (70%).

Implikasi dan Saran

- Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman seperti tidak menyalakan televisi dengan keras, sehingga siswa dapat belajar dengan baik di rumah agar mendapatkan nilai atau prestasi sesuai yang diharapkan.
- Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengan kegiatan siswa dalam masyarakat, sehingga siswa dapat konsentrasi belajar dengan baik untuk mencapai prestasi yang baik pula.
- Seharusnya siswa dapat lebih menjaga kesehatan dengan istirahat secara teratur agar tidak mengganggu konsentrasi belajar saat proses belajar mengajar berlangsung.
- Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media massa yang digunakan oleh anaknya, agar media massa tersebut tetap berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar.

E. Referensi

- Anni, C. T. (2004). *Psikologi Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Diaz, A. L. (2006). *Personal, Family, Academic Factors Affecting Low Achievement in Secondary School*. Dalam *Electronic Journal of Research in Educational Psychology and Psychopedagogy* 1. Almeira: University of the Almeira
- Dimiyati, M. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP
- Gie, T. L. (2000). *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Hamalik, O. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kirmani, N. S., & Siddiquah, A. (2008). Identification and analysis of factors affecting students achievement in higher education. In *2nd International Conference on assessing quality in higher education*.
- Midzakir, A., & Sutrisno, J. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Subedi, B. R. (2009). *Factors Influencing High School Student Achievement In Nepal*. *International Education Journal*, 4(2). Nepal: Florida State University
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Supranto, J. (2004). *Analisis Multivariat Arti dan Prestasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT. Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken

INFO PENULIS

Mansyur
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
mansyur.f76@gmail.com

Ainur Rofiq
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
ainur.rofiqjembul@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mansyur & Rofiq, A. (2023). Upaya Guru PAI dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 285-294.

Abstrak

Bullying di kalangan siswa merupakan isu yang mendalam dalam dunia pendidikan, berpotensi menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik siswa serta mengganggu iklim sekolah. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada peran penting yang dimainkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya pencegahan bullying di SMP Negeri 2 Sapeken. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran konkret yang dimainkan oleh guru PAI dalam mencegah perilaku bullying. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam kepada guru PAI, siswa, serta pihak sekolah yang terlibat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru PAI memegang peran yang signifikan dalam mencegah bullying. Mereka melaksanakan pendekatan preventif dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan etika agama kepada siswa. Selain itu, guru PAI juga turut berperan dalam mengidentifikasi kasus-kasus bullying, memberikan bimbingan dan nasehat kepada siswa, serta mendukung pengembangan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Upaya ini telah memberikan dampak positif yang signifikan, dengan mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan peduli.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Perilaku Bullying.

Abstract

Bullying among students is a deep issue in the world of education, potentially hurting student's mental and physical well-being and disrupting the school climate. This research focuses attention on the important role played by Islamic Religious Education teachers in efforts to prevent bullying at SMP Negeri 2 Sapeken. This research aims to explore the concrete role played by PAI teachers in preventing bullying behavior. This research methodology uses a qualitative approach with in-depth interview methods with PAI teachers, students, and the schools involved. The results of this study reveal that PAI teachers play a significant role in preventing bullying. They implement a preventive approach by teaching moral values and religious ethics to students. Apart from that, PAI teachers also play a role in identifying cases of bullying, providing guidance and advice to students, and supporting the development of a safe and inclusive school climate. These efforts have had a significant positive impact, by reducing bullying incidents and creating a friendlier and more caring school environment.

Keywords: Teachers, Islamic Religious Education, Bullying Behavior.

A. Pendahuluan

Kekerasan atau perilaku *bullying* sering dilakukan di sekolah baik dilakukan oleh guru maupun siswa akhir-akhir ini menarik perhatian di kalangan dunia pendidikan. Isu tentang kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar tidak pernah habis dari waktu ke waktu. Tak pelak lagi, selalu saja muncul kejadian-kejadian baru tentang perilaku siswa yang dicirikan sebagai menyimpang karena dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk mempermalukan, merendahkan, dan terus mengincar korban (Musbikin, 2012).

Menurut temuan penelitian yang dilansir *National Youth Violence Prevention Center Sanders di Anesty*, dampak *bullying* pada korban dalam jangka pendek akan menimbulkan perasaan terancam, tidak nyaman, cemas, dan takut, serta mampu untuk mempengaruhi konsentrasi mereka saat belajar di sekolah dan menyebabkan mereka menjauhi sekolah sama sekali. Ketika *bullying* tidak terkendali untuk waktu yang lama, itu dapat berdampak negatif pada harga diri siswa, menyebabkan mereka menarik diri dari masyarakat, membuat korban lebih rentan terhadap stres dan depresi, dan bahkan mengakibatkan bunuh diri (Sudadi, 2020).

Dari temuan data yang diperoleh selama tahun 2021, KPAI menerima total 2.982 pengaduan dari masyarakat terkait kasus perlindungan anak. Dari keseluruhan jumlah tersebut, data yang paling banyak dilaporkan ada 1.138 kasus anak yang menjadi korban kekerasan baik secara fisik ataupun secara psikis. Terdapat 574 kasus penganiayaan, 515 kasus kekerasan psikis, 35 kasus pembunuhan, dan 14 kasus anak korban tawuran di antara kasus kekerasan fisik dan psikis. Dalam kebanyakan kasus, pelaku kekerasan fisik atau psikis korban adalah orang yang sudah mereka kenal, semisal, teman, tetangga, guru, atau bahkan orang tua mereka sendiri. Berdasarkan temuan KPAI, terdapat kasus dimana anak-anak di Indonesia menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis akibat berbagai faktor penyebabnya, salah satu faktor tersebut diantaranya: adanya dampak negatif di bidang teknologi dan informasi, lingkungan sosiokultural yang permisif, kualitas pola asuh terhadap anak yang buruk, kemiskinan, tingginya angka pengangguran, dan keadaan rumah yang tidak ramah anak (Data Publish, 2022).

Menurut laporan yang muncul di situs berita Okezone pada 10 Maret 2020, seorang siswa SD asal Jambi yang bersekolah di SDN 33 Merangin menjadi sasaran *bullying*. Karena siksaan fisik yang dia terima dari tangan teman-temannya, dia mengalami depresi berat. Saat itu, korban menolak untuk membagikan contekan kepada teman-temannya, sehingga enam siswa lainnya melakukan tindak kekerasan terhadap korban.

Kebijakan pemerintah dalam penanganan *bullying* sampai saat ini belum ada, dan tidak adanya perspektif bersama antara sekolah, orang tua, teman, dan masyarakat menjadi alasan utama melonjaknya perilaku *bullying*. Hal ini diperparah dengan guru yang tidak memperhatikan siswanya atau memberikan bimbingan moral, kesenjangan prestasi yang signifikan antara anak-anak kaya dan miskin, adanya peraturan yang tidak konsisten, serta kurangnya pengawasan dan bimbingan (Retno Astuti, 2008).

Diskursus mengenai perilaku *bullying* di sekolah tidak mungkin dilakukan tanpa membahas peran yang dimainkan guru di sekolah. Guru bertanggung jawab untuk melacak apa yang dilakukan oleh siswa selama di kelas. Dalam pengertian ini, peran seorang guru PAI cukup signifikan. Tanggung jawab seorang guru PAI tidak berakhir hanya dengan mentransfer ilmu kepada murid-muridnya, melainkan termasuk berperan sebagai seorang *Murabbi* (seorang pendidik, pemerhati, atau pengawas), *Mu'alim* (pengajar), dan *Mu'addib* (penanam nilai) (Tafsir, 2005).

Seorang guru layaknya orang tua di rumah bagi anak-anaknya. Jika ada perilaku yang merugikan siswa, seorang guru memiliki tanggung jawab untuk dapat mengatasinya dan memberikan solusi yang bermanfaat atas masalah yang timbul sebagai akibatnya. Hal seperti *bullying* yang sering terjadi di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Di sisi lain, tidak sedikit sekolah yang memilih untuk membungkam rapat-rapat tentang insiden *bullying* yang terjadi di sekolah demi menjaga reputasi sekolah. Disinilah peran penting seorang guru, khususnya peran guru PAI dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak dan spiritual ke dalam diri peserta didiknya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk tidak sekedar mengajar ataupun mendidik akan tetapi menjadi teladan bagi siswanya, tetapi juga mengambil langkah-langkah untuk mencegah perundungan dan dampaknya. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan erat dengan pendidikan berbasis Islam karena mereka mengembangkan prinsip-prinsip spiritual dan moral pada anak didiknya untuk membantu mereka menjadi individu yang lebih baik.

SMP Negeri 2 Sapeken ialah sekolah yang telah mendapatkan akreditasi A yang terletak di Pagerungan Besar yang berada di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep. Berdasarkan hasil wawancara pertama yang dilakukan oleh peneliti kepada salah seorang guru di sekolah tersebut, maka dari hasil praobservasi mengungkapkan bahwa telah terjadi *bullying* dari siswa, yang menyebabkan korban membutuhkan bantuan medis darurat dan harus dibawa ke rumah sakit. Setelah kejadian traumatis tersebut, korban tidak melanjutkan pendidikannya lagi.

Karena kejadian ini sering terjadi di SMP Negeri 2 Sapeken, maka peneliti melakukan penelitian di sana, karena menggugah perhatian peneliti untuk lebih mendalami penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, khususnya melalui program-program keagamaan, sehingga persoalan-persoalan yang ada saat ini dapat diperbaiki dan tidak berkelanjutan lagi.

B. Metodologi

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi kasus sebagai kerangka penelitiannya. Data diperoleh melalui wawancara mendalam yang melibatkan berbagai pihak, seperti Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru BK, guru PAI, dan siswa, untuk menggali pemahaman mendalam tentang permasalahan ini di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian juga melibatkan pengamatan langsung di sekolah untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat. Analisis dokumen yang berkaitan dengan kebijakan sekolah dan program pencegahan bullying juga dilakukan untuk mendukung pemahaman tentang kerangka kerja sekolah dalam mengatasi masalah ini. Dengan pendekatan ini, penelitian ini dapat menggabungkan berbagai sudut pandang dan data yang relevan, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran guru PAI dalam mencegah bullying di SMP Negeri 2 Sapeken.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Bentuk-Bentuk Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Bullying adalah fenomena serius yang dapat memberikan dampak negatif pada siswa SMP Negeri 2 Sapeken. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk memahami dan mengidentifikasi bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi. Salah satu bentuk tindakan *bullying* yang umum adalah pencemaran nama baik atau yang sering kita sebut sebagai olokan dan ejekan. Hal ini terjadi ketika siswa secara sengaja menyebarkan informasi palsu atau merendahkan reputasi siswa yang lain dengan tujuan untuk merendahkan atau menjatuhkan harga diri siswa tersebut. Ini merupakan kebiasaan buruk di sekolah yang harus diberantas dan dihilangkan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Huzaini, S.Pd.I selaku guru PAI SMP Negeri 2 Sapeken bahwa:

"Dalam pengalaman saya sebagai Guru PAI, saya melihat bahwa kasus *bullying* di sekolah seringkali disebabkan oleh pembiasaan yang salah di kalangan siswa. Terkadang mereka terbiasa dengan norma-norma yang tidak benar, seperti mengolok dan mengejek teman sekelasnya. Hal ini sering kali dianggap sebagai hal yang biasa atau candaan saja, namun sebenarnya dapat menyebabkan dampak negatif yang serius pada kesejahteraan emosional siswa yang menjadi korban *bullying*."

Beragam bentuk tindakan *bullying* yang dilakukan di sekolah seperti, saling mengolok-olok, memberi perintah dengan paksa, melakukan kekerasan fisik, dan meminta uang secara paksa. Kejadian-kejadian tersebut sering terjadi pada jam kosong atau saat istirahat di sekolah. Para guru seringkali menyaksikan siswa yang terlibat dalam perilaku negatif seperti mencemooh dengan kata-kata kasar, seperti "*Anak bule, pinaka, tae asu*", dan masih banyak kata-kata kasar lainnya yang mereka tujuikan kepada teman sekelasnya. Fenomena seperti ini hampir setiap hari tanpa disadari terjadi dan ditemui pada siswa. Hasil wawancara dengan Ahmad Ridwan, S. Pd, Guru BK di SMP Negeri 2 Sapeken:

"Permasalahan paling gawat buat anak-anak itu kalau sudah sampai bertengkar. Awalnya biasanya gara-gara ada yang bullying. Biasanya ada satu anak yang tahu aja nama orang tuanya, terus ngomongin kejelekan anak itu sendiri, misalnya nilainya jelek di pelajaran tertentu. Lalu, cara bicaranya juga beda-beda ini anak-anak, jadi ada dua anak yang kelihatan kayak ada maksud yang lain di luar kedua siswa itu sendiri, tingkah lakunya, cara bicaranya juga beda".

Masalah *bullying* telah ada sejak lama, karena terkait dengan karakter, perilaku, dan cara pengasuhan seseorang. Tanpa disadari, tindakan *bullying* sering terjadi dalam berbagai lingkungan seperti di rumah, sekolah, kantor, dan tempat lainnya. Berbagai bentuk *bullying* dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis.

Bullying fisik merupakan jenis tindakan *bullying* yang terlihat secara nyata. Tindakan ini dapat diamati oleh siapa saja karena melibatkan interaksi fisik antara pelaku dan korban. Di SMP Negeri 2 Sapeken, *bullying* fisik sering terjadi seperti memukul, menampar teman, menjewer, mengosek kepala, serta memaksa korban memberikan uang atau makanan.

“Sering kali, saya menghadapi tindakan kekerasan fisik yang menyakitkan, seperti dipukul, ditampar, dan meng-kosek kepala saya. Padahal, saya tidak pernah melakukan kesalahan pada mereka, namun mereka tetap membully saya tanpa alasan yang jelas. Meskipun saya merasa kesakitan atas perlakuan mereka kepada saya, Lagi-lagi tetap saja mereka tidak peduli dan ingin selalu membully saya”.

Firman Arifianto, seorang siswa kelas VIII, menghadapi situasi yang berbeda. Ia mengalami intimidasi dan dipaksa oleh teman sekelasnya untuk melakukan berbagai hal, termasuk membersihkan kelas meskipun sebenarnya temannya yang membuat kumuh di sudut kelas tersebut. Selain itu, dia juga diminta untuk membelikan makanan temannya di koperasi atau kantin.

Mereka melakukan *bullying* dengan berbagai latar belakang, mungkin hanya bermaksud untuk bercanda, untuk memberikan semangat dan motivasi atau mengungkapkan rasa kasih sayang, meskipun cara yang mereka pilih untuk melakukannya tidaklah tepat. Ada juga kemungkinan bahwa mereka melakukan hal tersebut sebagai cara untuk mendapatkan perhatian dari temannya.

“Saya mengakui bahwa niat saya memukul, menjewer atau mencubit teman itu bukanlah dengan tujuan jahat pak. Sebenarnya, saya hanya ingin bermain dan bersenang-senang bersamanya karena dia terlihat berbeda dan jarang berinteraksi dengan teman-teman yang lain pada waktu di kelas. Karena saking gemasnya melihat sifat dia, saya dan teman saya mencoba untuk menggoda atau "menjaili" dia. Namun, saya menyadari bahwa tindakan tersebut tidak pantas dan saya seharusnya tidak menyakiti atau merendahkan teman lain hanya karena berbeda sifat”.

Kadang-kadang, para pelaku *bullying* memiliki pandangan bahwa tindakan mereka adalah hal yang biasa dan tidak menyadari bahwa teman yang menjadi korban dari pukulan, jeweran, cubitan, atau perlakuan kasar lainnya merasa tidak nyaman dan terusik. Walaupun tindakan *bullying* yang mereka lakukan mungkin terlihat minor, tetapi karena terjadi hampir setiap hari, hal tersebut dapat memiliki dampak yang besar terhadap psikologi siswa yang menjadi korban.

“Saya gak suka banget, Pak, tiap hari dia selalu ngebully saya dengan bercandanya yang bikin risih terus. Lama-lama jadi tambah bete. Kalau terus-terusan kayak gini, dia makin nekat dan semakin menjadi-jadi”.

Mayoritas pelaku *bullying* fisik adalah teman sekelas mereka sendiri, bukan karena bermaksud menghakimi, tetapi lebih karena kebiasaan atau ekspresi berlebihan dari pertemanan mereka. Sedangkan dalam kasus pemalakan, pelakunya biasanya adalah orang yang memiliki kekuasaan lebih tinggi, seperti kakak kelas atau teman yang mendominasi di lingkungan sekolah.

Di SMP Negeri 2 Sapeken, *bullying* fisik sering terjadi dalam bentuk mencubit, menjegal, memukul, dan pemalakan makanan.

“Dulu, pernah saya kena tampar sama anak-anak pak. Jadi, waktu itu temen-temen saya juga ngelakuin hal yang sama, ada yang ngecubit, ada yang ngejegal, bener-bener tidak nyaman rasanya. Dan saya juga pernah kena palak mereka, dimintain uang sama anak kelas IX. Mereka katanya janji bakal gantiin, tapi ternyata uangnya tidak pernah dibalikin”.

Di SMP Negeri 2 Sapeken, terdapat insiden eksploitasi di mana pelaku dan korban memiliki hubungan yang akrab. Pelaku selalu berdalih bahwa mereka hanya meminjam uang, namun sayangnya melakukannya dengan paksaan. Ketika korban mencoba menagih, pelaku *bullying* ini seringkali marah dan bahkan terkadang menggunakan kekerasan fisik. Akibatnya, para korban merasa terpaksa mengikhhlaskan uangnya karena takut diganggu lagi. Mereka merasa tidak punya pilihan selain menyerah demi menghindari perlakuan buruk lebih lanjut.

Jenis *bullying* yang kedua adalah *bullying* lisan, di mana tindakannya terdengar dengan jelas. *Bullying* lisan merupakan bentuk *bullying* yang paling sering terjadi, dan di SMP Negeri 2 Sapeken, contohnya adalah memanggil teman dengan nama orang tuanya dengan sebutan yang dapat merendahkan harga diri orang tuanya. Selain itu, mereka sering memberi sebutan seperti "*beke*" atau "*pinaka*" kepada teman yang memiliki wajah yang mirip dengan hewan.

"Kalau soal *bullying* verbal, yang paling sering sih saya memanggil teman-teman lain dengan nama orang tuanya. Kebiasaan itu udah lama banget, jadi agak susah buat berhenti. Lagi pula, teman-teman lain juga sering memanggil saya dengan nama orang tua saya, jadi ya terasa biasa aja gitu".

Meskipun terlihat remeh dan seperti hal biasa, ejekan, cemoohan, dan olok-olok sebenarnya bisa menjadi senjata yang perlahan tapi pasti merusak kepercayaan diri seseorang. Hal-hal tersebut dapat berdampak negatif dan menghancurkan pribadi siswa secara perlahan.

Selanjutnya, jenis *bullying* terakhir adalah *bullying* mental atau psikologis. Bentuk *bullying* ini sangat berbahaya karena tidak mudah terlihat oleh mata atau telinga, kecuali jika kita benar-benar peka dalam mendeteksinya.

Bullying tersebut terjadi secara rahasia, di luar jangkauan pemantauan kita. Bentuk *bullying* mental yang terjadi di SMP Negeri 2 Sapeken adalah pengucilan terhadap anak-anak yang pendiam, juga terhadap mereka yang terlalu heboh dan dianggap aneh oleh teman-teman lainnya.

"Di kelas ada seorang anak yang kurang disukai oleh teman-teman lainnya, karena dia cenderung pendiam. Sehingga sulit untuk berkomunikasi, bercanda, atau bekerja sama dengannya".

Bullying mental yang berlangsung di SMP Negeri 2 Sapeken berupa isolasi terhadap anak-anak yang memiliki sifat aneh, kekanak-kanakan, pasif, dan kesulitan dalam berinteraksi ketika diajak berbicara. Mereka sering dihindari atau diabaikan oleh teman-teman lainnya.

"Di kelas ada satu anak yang tidak disukai teman-teman yang lain, soalnya dia punya sikap aneh, kekanak-kanakan, kalau diajak ngobrol suka nggak nyambung, dan waktu di kelas suka diam aja".

Di SMP Negeri 2 Sapeken, upaya pencegahan *bullying* dilakukan dengan menerapkan sanksi bagi siswa yang terlibat dalam perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika ada siswa yang memanggil siswa lain dengan julukan, guru memberikan hukuman berupa menghafal Juz Amma dan dzikir sebagai teguran agar siswa tersebut tidak mengulangi perilaku tersebut. Hukuman lainnya adalah siswa yang menggunakan kata-kata kasar atau bicara kotor akan diminta untuk menghafal dan menulis surat Yasin. Untuk kasus *bullying* fisik, seperti memukul, mencubit, atau menjegal teman, hukumannya berupa pelayanan sekolah.

Pelayanan sekolah merujuk pada kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan sekolah. Contohnya adalah membersihkan lapangan, merapikan musholla, dan mengambil sampah di setiap kelas untuk kemudian dikumpulkan di tempat sampah akhir.

Dalam upaya pencegahan *bullying* mental atau psikologis, dilakukan pendekatan kelompok atau kerjasama antara siswa yang berperan sebagai pelaku dan korban *bullying*. Tujuannya adalah agar mereka dapat bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain. Selain itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying*, guru juga perlu selalu mendampingi dan mengawasi mereka secara berkelanjutan.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Tanggung jawab guru terhadap siswa di sekolah sangatlah besar. Guru bertanggung jawab atas berbagai aspek kehidupan siswa, mulai dari prestasi akademik hingga kesulitan belajar, termasuk masalah-masalah seperti *bullying*. Oleh karena itu, guru berkomitmen untuk membantu siswa menemukan solusi dan mengatasi berbagai masalah dengan sebaik mungkin serta semaksimal mungkin.

Para guru di SMP Negeri 2 Sapeken juga melakukan hal yang serupa. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Wakil Kepala bidang Kesiswaan, Nurdadiyah, S.Pd:

“Dari pengalaman saya sendiri, umumnya saya fokus untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak terutama terkait akhlak. Adapun untuk aspek lainnya, akan ditangani dan diberikan bimbingan lebih lanjut oleh guru bimbingan konseling”.

Ketika ada masalah yang melibatkan siswa, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan (Waka. Kesiswaan) berperan aktif dalam menyelesaikan berbagai masalah tersebut. Sebagai contoh, dalam permasalahan *bullying* yang menjadi fokus penelitian, Waka. Kesiswaan selalu berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya akhlak yang baik. Hal ini dikarenakan masalah *bullying* sering terkait dengan perilaku yang tidak pantas dan tidak diinginkan oleh para siswa. Selain itu, beliau juga memberikan contoh positif dan menegur ketika menemukan siswa yang berbicara kasar atau mengganggu teman-temannya.

Selain wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling (BK) juga berusaha mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh guru BK dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 27 Mei 2023, beliau juga berperan aktif dalam upaya-upaya mencegah berbagai tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa:

“Tindakan yang mesti dilakukan tentunya memberikan nasehat kepada peserta didik. Dan dalam kejadian ini sangat perlu menghadirkan orang tua guna sama-sama lebih memperhatikan peserta didik. Tentunya ada *punishment* (Hukuman) yang harus diberikan kepada peserta didik yang menjadi pelaku perilaku *bullying*. Selain itu, kita juga bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu, Salah satunya adalah keluarga peserta didik yaitu orang tua. Untuk selalu melakukan pengawasan dan pencegahan penggunaan media sosial yang berlebihan”

Peran guru bimbingan konseling memang sangat signifikan dalam menangani berbagai kasus yang melibatkan para siswa, termasuk kasus *bullying*. Dengan dukungan dari tenaga bimbingan dan konseling, proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan sukses dan tanpa hambatan. Hasilnya, pencapaian akademis siswa dapat mencapai level puncak dan para siswa mengembangkan perilaku yang positif dan terpuji.

Jika pelaku tindakan *bullying* tetap melanjutkan perilaku yang sama, tindakan sanksi akan diambil dengan mengharuskan mereka melakukan tugas membersihkan lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa hukuman ini akan memberikan efek jera pada pelaku dan mencegah ulangnya tindakan negatif tersebut. Selanjutnya, guru bimbingan dan konseling akan menyusun surat pernyataan atau peringatan bagi pelaku, berisi permintaan maaf dan komitmen untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut. Jika langkah-langkah ini belum berhasil mengatasi masalah, guru BK akan menghubungi orang tua atau wali pelaku untuk mendapatkan pengawasan dan dukungan pembelajaran tambahan di lingkungan keluarga. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi masalah yang timbul.

Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya mencegah tindakan *bullying* dari siswa di SMP Negeri 2 Sapeken terhadap teman-teman mereka. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Huzaini, S.Pd.I yang mengatakan bahwa upaya yang kita lakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa apa itu *bullying* dan dampak negatif dari pada perilaku *bullying*. Melakukan komunikasi dengan siswa, memperlakukan siswa dengan baik dan memberikan motivasi dan nasehat keagamaan.

Hasil wawancara tersebut menggambarkan upaya yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku *bullying*, diantaranya *Pertama*, memberikan pemahaman kepada siswa tentang apa itu *bullying* dan bagaimana dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan memahami konsep dan akibatnya, diharapkan siswa lebih menyadari pentingnya menghindari perilaku *bullying*. *Kedua*, menjalin komunikasi yang baik dengan siswa menjadi salah satu kunci dalam menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Melalui komunikasi yang terbuka, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, sehingga meminimalisir potensi terjadinya *bullying*. *Ketiga*, berupaya untuk memperlakukan siswa dengan baik dan adil. Dengan memberikan perlakuan yang positif, siswa merasa dihargai dan dihormati, sehingga cenderung lebih memahami pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan teman-teman. *Keempat*, memberikan

motivasi dan nasehat keagamaan, pihak sekolah berharap siswa dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang baik. Hal ini dapat membentuk perilaku yang positif dan menghindari perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil wawancara, upaya pencegahan perilaku *bullying* tidak hanya dilakukan melalui kegiatan wajib dan ekstrakurikuler di sekolah, tetapi juga melalui pemberian materi khusus tentang *bullying*. Tujuan dari pemberian materi ini adalah agar peserta didik dapat memahami apa itu perilaku *bullying* dan menyadari bahayanya. Harapannya, dengan pemahaman ini, peserta didik tidak lagi melakukan perilaku *bullying* yang tidak baik.

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru Bimbingan Konseling, dan Guru Pendidikan Agama Islam telah melakukan berbagai upaya dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah. Melalui kolaborasi mereka, berhasil mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang efektif sehingga kasus tindakan *bullying* dapat dihindari agar tidak terulang kembali.

Dampak Dari Upaya Guru Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Setelah mengimplementasikan berbagai upaya pencegahan untuk mengatasi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh para siswa di SMP Negeri 2 Sapeken, guru menyaksikan dampak yang sangat signifikan. Dampak ini terlihat pada berkurangnya tindakan *bullying* di kalangan siswa. Oleh karenanya, kegiatan belajar mengajar dan proses pendidikan di SMP Negeri 2 Sapeken berjalan dengan lancar dan kondusif.

Setelah berbagai tindakan pencegahan dilakukan, tidak ada lagi siswa yang lebih senior yang menyuruh teman sekelasnya untuk membeli sesuatu, tidak terjadi lagi kasus siswa yang memukul temannya, mengancam, atau meledek dengan panggilan yang tidak pantas. Para siswa juga tidak mengulangi perilaku negatif tersebut. Semua perubahan ini memerlukan proses yang melibatkan memberikan pemahaman kepada para siswa, memberikan sanksi atau hukuman, serta membuat surat pernyataan agar perilaku tersebut tidak terulang. Melalui proses ini, akhirnya para siswa tidak lagi melakukan tindakan negatif tersebut. Hal ini disampaikan oleh guru BK:

“Dampak terhadap para pelaku memang ada, namun perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap. Oleh karena itu, dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi siswa yang memiliki karakteristik dan perilaku yang beragam”.

Peneliti mengamati para siswa selama waktu istirahat atau jam kosong. Setelah melalui proses evaluasi oleh dewan guru, terjadi perubahan pada perilaku siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Salah satunya adalah Rian Ferdiansyah, yang sebelumnya sering memanggil Firman Arifianto dengan panggilan "beke," kini mengubahnya dan memanggil Firman dengan nama aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh dewan guru telah mempengaruhi perubahan positif dalam perilaku siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah telah memberikan dampak positif pada suasana pendidikan dan proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Sapeken. Sehingga, tidak lagi terjadi peristiwa-peristiwa seperti meledek, memukul, mengancam, menyuruh, dan sejenisnya. Kondisi ini membuat suasana di sekolah menjadi lebih baik dan kondusif.

2. Pembahasan

Bentuk-Bentuk Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Bullying adalah perilaku agresif dan dominan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kekuatan atas individu yang lebih rentan. Dalam konteks ini, seorang siswa atau lebih sering kali melakukan tindakan berulang yang menyebabkan penderitaan pada siswa lainnya (Ritola, 2002).

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 2 Sapeken, terungkap bahwa setiap lembaga sekolah atau pendidikan dapat mengalami perilaku menyimpang, yaitu *bullying*. Dalam konteks ini, *bullying* dijelaskan sebagai perilaku kekerasan yang dilakukan dengan cara agresif, baik dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis, terhadap orang lain dengan maksud menunjukkan dominasi terhadap individu atau kelompok tertentu, yang menyebabkan penderitaan berulang kali pada teman-temannya.

Masa remaja dianggap sebagai periode yang berisiko karena pada saat itu seseorang melewati transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa, di mana mereka banyak tertarik untuk mengeksplorasi hal-hal baru, baik yang baik maupun buruk. Oleh karena itu, dibutuhkan bimbingan dari orang tua dan guru di sekolah untuk membantu mereka dalam menghadapi perubahan tersebut dengan bijaksana.

Oulwes mengenali dua bentuk *bullying*, yakni *bullying* secara langsung (*Direct Bullying*), yang mencakup penyerangan fisik misalnya, dan *bullying* secara tidak langsung (*Indirect Bullying*), yang meliputi pengucilan sosial sebagai contohnya.

Terdapat tiga bentuk *bullying* yang ada di SMP Negeri 2 Sapeken. *Pertama*, adalah bentuk *bullying* secara fisik mencakup tindakan seperti memukul, menjambak, mengunci di kamar mandi, merusak, dan mencubit. *Kedua*, bentuk *bullying* verbal langsung mencakup perilaku mengucilkan, mengancam, mengolok-olok dengan sebutan merendahkan harga diri orang tuanya, suka menyebar gosip, menghardik, dan mengejek. *Ketiga*, ada *bullying* non-verbal langsung, yang mencakup perilaku seperti melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, dan perilaku lainnya.

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Peran seorang guru dalam dunia pendidikan dan perkembangan siswa sangatlah penting. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu menjadi contoh yang positif dan memberikan pengawasan serta bimbingan kepada para siswa ketika mereka melakukan tindakan yang tidak tepat. Upaya dari pihak sekolah dan guru menjadi kunci dalam memastikan bahwa para siswa berada pada jalur yang benar, dengan berperilaku baik dan memiliki pengetahuan serta akhlak yang baik. Tujuan utama dari pendidikan adalah menciptakan manusia yang sempurna, yang memiliki pengetahuan dan akhlak yang baik, yang sering disebut sebagai insan kamil.

Guru PAI di SMP Negeri 2 Sapeken berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, guru PAI secara aktif melakukan berbagai upaya untuk mencegah perilaku menyimpang dari para siswa. Jika terjadi kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 2 Sapeken, maka guru PAI tersebut melakukan tindakan-tindakan berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada siswa pelaku, menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan terhadap teman mereka adalah tindakan yang tidak baik.
- b. Mengarahkan siswa pelaku ke guru bimbingan konseling untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi bersama.
- c. Jika benar terbukti sebagai pelaku *bullying*, pelajar tersebut akan diberikan sanksi yang dididik, bertujuan agar pelaku tidak mengulangi tindakannya.
- d. Jika tindakan *bullying* terus berlanjut, siswa akan diberikan surat pernyataan oleh guru BK dan orang tua siswa akan dipanggil untuk dilibatkan dalam penyelesaian masalah.

Semua langkah tersebut diambil dengan harapan agar siswa mengerti pentingnya berperilaku baik dan menghindari tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

Dalam menangani kasus *bullying*, seorang guru harus berusaha menyelesaikannya dengan cara yang terbaik dan seefektif mungkin, sehingga insiden tersebut tidak terulang dan tidak memberikan dampak negatif kepada pelaku maupun korban *bullying*. Seperti yang diungkapkan dalam buku *Bullying* Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), sebagai seorang guru, menghadapi pelaku *bullying* memerlukan kesabaran dan sebaiknya menghindari pertanyaan yang bersifat menyalahkan atau mengintrogatif. Guru juga perlu menjaga harga diri dan memberikan perlakuan yang hormat kepada pelaku, sambil bertanya mengenai tindakan yang telah dilakukan terhadap temannya. Guru dapat mengajak pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan korban yang menerima perlakuan *bullying*, dengan harapan tumbuhnya empati dari pelaku terhadap korban.

Tenaga pendidik berperan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki perilaku yang baik, siap untuk berkontribusi dalam masyarakat. Untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat, pendidikan dan pengawasan di keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi fokus utama. Ketiga komponen ini memiliki peran krusial dalam perkembangan anak, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan dan kriminalitas (Mulyono, 1993). Tiga komponen lingkungan ini sangat penting dan

memegang peranan utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, penjelasan tentang ketiga komponen tersebut akan disampaikan sebagai berikut:

a. Keluarga

Peran penting keluarga dalam menciptakan lingkungan yang positif bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi anak-anak, sangatlah besar. Dalam keluarga yang harmonis, anak-anak akan merasakan kasih sayang dan perhatian yang memadai. Keluarga berfungsi sebagai pusat kehidupan dan kebudayaan bagi setiap individu. Lingkungan keluarga merupakan tempat di mana seseorang belajar dan mengenal segala hal sejak awal kehidupannya.

b. Lingkungan Sekolah

Tugas sekolah adalah menciptakan lingkungan yang positif, guna mendorong terjadinya suasana belajar yang kondusif dan memicu kreativitas para siswa. Selain itu, sekolah juga bertugas untuk menjalin kerja sama yang baik antara orang tua murid dan pihak sekolah (guru) melalui pertemuan secara teratur, dimana mereka dapat membahas permasalahan dan hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan dan perkembangan siswa.

c. Masyarakat

Menjalankan pengawasan dan pencegahan terhadap perilaku negatif adalah tanggung jawab seluruh anggota masyarakat, terutama dalam menghadapi anak-anak remaja. Dengan demikian, diharapkan mereka akan belajar dan mengambil contoh dari perilaku yang positif, bukannya meniru perilaku yang negatif. Masyarakat memiliki banyak peran dalam mengawal perkembangan anak-anak agar mencapai tingkat yang lebih baik, terutama dalam hal pembentukan akhlak yang baik.

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dalam mencegah tindakan *bullying*. Dalam ajaran agama Islam, tindakan negatif terhadap orang lain tidak diperbolehkan. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus memberikan pemahaman yang mendalam tentang akhlak dan perilaku yang baik kepada para siswa. Hal ini bertujuan agar para siswa dapat mengaplikasikan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan saat berinteraksi dengan teman-temannya. Jika terjadi kasus atau permasalahan terkait *bullying* yang sulit diatasi oleh guru pendidikan agama Islam, maka permasalahan tersebut dapat disampaikan kepada guru bimbingan konseling. Dengan demikian, masalah tersebut bisa ditangani dan mendapatkan perhatian yang lebih intensif.

Sekolah memang perlu bekerjasama dengan pihak lain, terutama orang tua, untuk mengatasi permasalahan *bullying*. Tujuan dari kerja sama ini bukan mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi mencari solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Hal ini bertujuan agar permasalahan *bullying* tidak menjadi kebiasaan atau terus berulang. Dengan kerja sama antara sekolah dan orang tua siswa, diharapkan rantai permasalahan *bullying* dapat terputus. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan belajar dan pendidikan yang kondusif dan aman dari tindakan *bullying*.

Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan dan konseling (BK), dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sangat penting dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini bertujuan untuk mencegah terulangnya tindakan *bullying* baik saat proses pembelajaran, jam kosong, maupun jam istirahat. Upaya preventif, upaya represif, dan upaya kuratif telah dilakukan oleh para guru untuk mencegah tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken.

Dampak Dari Upaya Guru PAI Dalam Mencegah Tindakan *Bullying* Pada Siswa SMP Negeri 2 Sapeken

Setelah dilakukan pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying* di sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan. Proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif karena tidak ada lagi pengolok-olokan atau ejekan, tidak ada lagi tindakan pemukulan terhadap teman, serta tidak ada lagi ancaman dan perintah kepada teman. Hal ini menjadi harapan dari para guru, khususnya guru pendidikan agama Islam, karena siswa-siswa telah memahami dan mengaplikasikan akhlak yang baik yang seharusnya mereka terapkan. Keberhasilan program "*peaceful school*" dalam mengurangi dan menghilangkan praktik tindakan *bullying* di sekolah dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain (Wiyani, 2012):

- a. Tidak adanya tindakan bullying yang terjadi di lingkungan sekolah.
- b. Perbaikan kondisi proses belajar mengajar yang lebih kondusif dan harmonis.
- c. Siswa-siswa terlihat lebih menghargai satu sama lain dan lebih saling menghormati.
- d. Tidak ada lagi ketakutan atau kekhawatiran di antara siswa terkait tindakan *bullying*.

Semua indikator tersebut menunjukkan bahwa program "*peaceful school*" telah berhasil mengurangi dan menghilangkan praktik tindakan *bullying* di sekolah serta menciptakan lingkungan yang damai, kondusif, nyaman, dan aman bagi seluruh komponen yang ada di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk mencegah tindakan *bullying* di SMP Negeri 2 Sapeken memiliki dampak positif terhadap siswa. Dampak tersebut dapat dilihat dari perbaikan dalam proses belajar mengajar. Tidak lagi terjadi saling ejek antar siswa, tidak ada lagi tindakan pemukulan antar siswa, dan juga tidak ada siswa yang menyuruh temannya dengan ancaman apabila tidak mengikutinya.

Dengan demikian, upaya guru pendidikan agama Islam telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik di mana siswa dapat belajar dengan lebih tenang dan nyaman, tanpa adanya intimidasi atau tindakan negatif lainnya. Hal ini berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran di sekolah.

D. Kesimpulan

Bullying adalah masalah serius di SMP Negeri 2 Sapeken yang melibatkan berbagai bentuk tindakan, termasuk fisik, verbal, dan psikologis. Bullying dapat memberikan dampak negatif yang serius pada kesejahteraan emosional siswa yang menjadi korban. Guru Pendidikan Agama Islam juga berupaya meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perilaku bullying melalui berbagai cara, termasuk memberikan pemahaman, menjalin komunikasi yang baik, dan memberikan motivasi serta nasehat keagamaan. Upaya pencegahan melibatkan pendekatan multi-stakeholder, termasuk kepala sekolah, Waka Kesiswaan, guru BK, dan guru Pendidikan Agama Islam. Berbagai langkah pencegahan telah diterapkan, seperti pemberian materi khusus tentang bullying, pemahaman bahaya perilaku tersebut, dan pembentukan nilai-nilai moral yang baik.

E. Referensi

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Grasindo
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898-907.
- Mulyono, B. (1993). *Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Yogyakarta: Kanisius
- Musbikin, I. (2012). *Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar*. Yogyakarta: Laksana
- Ritola, W. (2002). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: PP2TP2A
- Rozy, F., Armanila, A., & Nirmalasari, S. (2023). Internalisasi PAI Dalam Mencegah Perilaku Bullying Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas Vii Mts Yayasan Rohani Ikhwanul Muslimin Kecamatan Tebing Syahbandar Kabupaten Serdang Bedagai). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 168-177.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333-367.
- Sudadi, S. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren di Lembaga Pendidikan Umum. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 174-188.
- Tafsir, A. (2005). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet 6, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105-113.

Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari Kabupaten Mojokerto

INFO PENULIS

Nur Lutfiyatul Khaqimah
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
nurlutfiyah07@gmail.com

Afif Zamroni
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
afifzam.ikhac@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Khaqimah, N. L., & Zamroni, A. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 295-306.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengelolaan pendidikan dan implementasinya dalam membentuk karakter mandiri anak melalui sentra kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan berbagai informan seperti Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, Guru, dan wali murid. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan di sekolah ini mengintegrasikan unsur pembentukan karakter mandiri dan disiplin anak, dengan menggunakan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai dasar. Selain itu, implementasi pendidikan melibatkan metode pembelajaran berkelompok, cerita, media, serta sentra kreativitas dan praktek langsung sesuai dengan prinsip pembelajaran.

Kata kunci: Manajemen Pendidikan, Karakter Mandiri, Sentra Kreativitas

Abstract

This research aims to analyze and describe educational management and its implementation in forming children's independent character through the creativity center at RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari, Mojokerto Regency. The research method used was qualitative with a case study type, involving various informants such as the Head of the Foundation, School Principal, Teachers and parents. Data was collected through interviews, observation and documentation studies, then analyzed using data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and verification. The research results show that the management of education at this school integrates elements of building independent character and discipline in children, using the Koran and al-Hadith as a basis. Apart from that, the implementation of education involves group learning methods, stories, media, as well as creativity centers and direct practice in accordance with learning principles.

Keywords: Education Management, Independent Character, Creativity Center.

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam proses pendidikan anak-anak di seluruh dunia. Dalam lingkup pendidikan di Indonesia, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas, dan karakter yang kuat. Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah pembentukan karakter mandiri anak-anak. Pendidikan karakter mandiri memberikan dasar yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Julaeha, 2019).

Kebutuhan akan pendidikan karakter mandiri semakin mendesak di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Anak-anak saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengembangkan karakter mandiri (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Oleh karena itu, lembaga pendidikan seperti Raudhatul Athfal (RA) atau taman kanak-kanak menjadi tempat yang strategis untuk memulai proses pembentukan karakter ini sejak usia dini. Salah satu pendekatan yang telah digunakan dalam pembentukan karakter mandiri anak-anak adalah melalui sentra kreativitas.

Pada kenyataannya, pembentukan karakter mandiri anak melalui sentra kreativitas di taman kanak-kanak masih menjadi isu yang perlu diteliti lebih lanjut. Ini mencakup pengelolaan pendidikan yang efektif, pengintegrasian nilai-nilai karakter, dan penerapan metode yang sesuai dalam konteks sentra kreativitas (Gunawan, 2023).

Urgensi pendidikan karakter dan pengembangan potensi kreatif pada anak-anak merupakan hal yang tidak dapat disangkal. Dengan membekali anak-anak dengan karakter mandiri dan keterampilan kreatif, mereka akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam lingkup akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari (Murtadi, Muznir, Yufiarti, 2018). Namun, masih perlu kajian lebih lanjut tentang efektivitas Sentra Kreativitas dalam membentuk karakter mandiri anak-anak di RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojokerto.

Kabupaten Mojokerto, yang terletak di Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk RA Ar Rohmah di Pekukuhan Mojosari. Dalam konteks ini, manajemen pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak melalui sentra kreativitas. Pengelolaan yang baik dapat memastikan bahwa pendidikan karakter mandiri terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Sentra Kreativitas dapat menjadi alat efektif dalam membentuk karakter mandiri anak-anak. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik dalam menghadirkan pendidikan karakter di lembaga sejenis di seluruh Indonesia. Kesimpulannya, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mendukung pembentukan generasi penerus bangsa yang memiliki karakter yang kuat dan mandiri.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus yang terfokus pada lingkungan RA Ar Rohmah Pekukuhan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Dalam rangka mendapatkan wawasan yang mendalam, penelitian ini melibatkan berbagai pihak sebagai informan, termasuk Ketua Yayasan, Kepala Sekolah, lima orang guru, dan dua orang wali murid. Metode pengumpulan data yang digunakan melibatkan beberapa teknik penting, yaitu (1) wawancara terpimpin yang diarahkan untuk mendapatkan pandangan langsung dari berbagai pihak terkait, (2) observasi nonpartisipasi untuk memahami dinamika sehari-hari di RA Ar Rohmah, dan (3) studi dokumentasi yang mencakup penelusuran berbagai dokumen terkait pendidikan karakter dan sentra kreativitas di lembaga tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahapan esensial. Pertama, terdapat tahap reduksi data, di mana data-data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola-pola dan temuan utama. Tahap ini bertujuan untuk menyederhanakan data yang ada agar dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah. Kedua, ada tahap penyajian data, di mana hasil analisis data disajikan dengan jelas dan sistematis. Ini mencakup penyusunan temuan-temuan utama dalam bentuk yang dapat dipahami oleh pembaca. Terakhir, terdapat tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan-temuan dari analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan yang kuat dan relevan terkait dengan topik penelitian ini. Kesimpulan yang dihasilkan akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang manajemen pendidikan karakter mandiri melalui sentra kreativitas di RA Ar Rohmah.

Selain itu, dalam rangka memastikan keabsahan data, penelitian ini dilengkapi dengan upaya ketekunan dan keajegan pengamatan yang berkesinambungan. Hal ini mencakup pengamatan secara mendalam terhadap berbagai aspek yang relevan dalam lingkungan RA Ar Rohmah. Selain itu, triangulasi sumber juga digunakan untuk membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dengan demikian, keakuratan dan keabsahan data dalam penelitian ini diperhatikan dengan cermat, sehingga hasilnya dapat diandalkan dan bermakna dalam konteks pembentukan karakter mandiri anak melalui sentra kreativitas.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Perencanaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perencanaan pendidikan yang diimplementasikan di RA Ar Rohmah berhasil membentuk karakter mandiri pada anak-anak melalui Sentra Kreativitas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan pendidik dan orang tua, serta analisis dokumen.

a. Perencanaan Pendidikan Terstruktur

Data hasil wawancara dengan para pendidik di RA Ar Rohmah secara konkret mencerminkan bahwa sekolah ini memiliki perencanaan pendidikan yang terstruktur dan terfokus pada pembentukan karakter mandiri pada anak-anak. Para guru menggarisbawahi pentingnya aspek karakter dalam setiap aspek pembelajaran di sekolah.

Salah satu komponen utama dari perencanaan pendidikan ini adalah kurikulum yang didesain khusus untuk mengembangkan karakter anak-anak. Para guru menjelaskan bahwa kurikulum sekolah ini tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek akademis, tetapi juga memasukkan nilai-nilai karakter yang ingin mereka tanamkan pada anak-anak. Nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kejujuran, dan empati diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran.

Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa sekolah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas terkait dengan perkembangan karakter. Setiap mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan memiliki tujuan yang terkait dengan pengembangan karakter anak-anak. Misalnya, dalam mata pelajaran seni, tujuan tidak hanya terbatas pada penguasaan teknik melukis, tetapi juga pada pengembangan kreativitas, ekspresi diri, dan apresiasi terhadap seni.

Selanjutnya, rencana kegiatan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak juga menjadi bagian penting dari perencanaan pendidikan ini. Sentra Kreativitas di sekolah, yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah salah satu contoh nyata dari rencana kegiatan yang

dirancang untuk mengembangkan aspek-aspek karakter seperti kreativitas, kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Seluruh program ekstrakurikuler dan kegiatan di sekolah ini dipilih dengan cermat untuk memastikan bahwa mereka berkontribusi pada pembentukan karakter yang diinginkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan data dari wawancara dengan para pendidik di RA Ar Rohmah menegaskan bahwa perencanaan pendidikan di sekolah ini sangat terstruktur dan berfokus pada pembentukan karakter mandiri pada anak-anak. Dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, tujuan pembelajaran yang jelas, dan rencana kegiatan yang mendukung perkembangan karakter, sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendalam dan berarti bagi perkembangan karakter anak-anak.

b. Sentra Kreativitas Sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Data dari hasil wawancara dengan staf pendidik di RA Ar Rohmah memberikan gambaran yang lebih rinci tentang peran Sentra Kreativitas sebagai sarana utama dalam pembentukan karakter mandiri anak-anak di sekolah ini. Sentra Kreativitas tidak hanya dianggap sebagai tempat untuk aktivitas hobi semata, tetapi sebagai wadah penting dalam upaya pembentukan karakter anak-anak.

Dalam Sentra Kreativitas, anak-anak di RA Ar Rohmah diberikan kesempatan luas untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai aktivitas. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak terlibat dalam kegiatan seni seperti melukis, menggambar, dan membuat kerajinan tangan. Mereka juga berpartisipasi dalam aktivitas musik seperti bernyanyi dan bermain alat musik sederhana. Selain itu, permainan kreatif juga menjadi bagian integral dari Sentra Kreativitas di sekolah ini. Semua kegiatan ini didesain untuk merangsang imajinasi anak-anak, mendorong mereka untuk berpikir kreatif, dan menggali potensi mereka.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa Sentra Kreativitas berperan penting dalam membantu anak-anak belajar mandiri. Mereka diajarkan untuk mengatasi tantangan dan rintangan dalam kegiatan kreatif mereka. Para pendidik di sekolah ini memberikan bimbingan dan dukungan saat anak-anak menghadapi kesulitan, tetapi mereka juga mendorong anak-anak untuk mencari solusi sendiri. Ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang berharga dalam perkembangan karakter mereka.

Selain itu, Sentra Kreativitas juga berperan dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Anak-anak belajar bekerja sama dalam kelompok dalam berbagai proyek kreatif. Mereka diajarkan untuk mendengarkan ide-ide teman-teman mereka, berbagi sumber daya, dan bekerja sebagai tim. Data wawancara menunjukkan bahwa ini membantu anak-anak memahami konsep kerjasama, menghargai kontribusi orang lain, dan mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif.

Secara keseluruhan, Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah bukan hanya tempat untuk mengasah bakat kreatif, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mandiri anak-anak. Melalui berbagai aktivitas di Sentra Kreativitas, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kreativitas, belajar mandiri, mengatasi tantangan, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam perkembangan karakter mereka.

c. Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai

Data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan staf pendidik di RA Ar Rohmah memberikan bukti konkret tentang pendekatan pendidikan di sekolah ini yang didasarkan pada nilai-nilai yang mengedepankan

kepribadian yang baik. Guru-guru di RA Ar Rohmah secara konsisten dan tekun mengintegrasikan nilai-nilai moral seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab dalam setiap aspek pembelajaran.

Menurut hasil wawancara, guru-guru di sekolah ini tidak hanya menyampaikan pelajaran akademik, tetapi juga berperan sebagai model peran dalam membentuk karakter anak-anak. Mereka secara sadar dan terencana memasukkan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran sehingga anak-anak dapat melihat contoh nyata tentang pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Contohnya, guru-guru di RA Ar Rohmah memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berdisiplin dalam mengerjakan pekerjaan rumah mereka. Selain itu, mereka memberikan skenario dalam pembelajaran yang memerlukan kerjasama antara siswa, sehingga anak-anak dapat belajar tentang nilai kerjasama dan tanggung jawab. Hasil wawancara juga mencatat bahwa guru-guru secara rutin mengajak siswa untuk berdiskusi tentang kejujuran dan pentingnya berkata jujur dalam berinteraksi dengan orang lain.

Selain itu, pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai ini juga membantu anak-anak memahami bagaimana karakter yang baik dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Guru-guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut berlaku dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Secara keseluruhan, data hasil wawancara dengan staf pendidik di RA Ar Rohmah menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Integrasi nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab dalam pembelajaran membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-harinya.

d. Dukungan Orang Tua

Data hasil wawancara dengan orang tua di RA Ar Rohmah menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak. Dalam berbagai wawancara, orang tua mengekspresikan dukungan mereka terhadap pendekatan pendidikan yang diambil oleh sekolah ini yang mengutamakan pembentukan karakter anak-anak.

Dari hasil wawancara, orang tua menyatakan bahwa mereka sangat mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan karakter. Mereka merasa bahwa pembentukan karakter yang baik pada anak-anak merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan prestasi akademik. Orang tua percaya bahwa karakter yang baik akan membantu anak-anak dalam menjalani kehidupan dewasa yang sukses dan membawa dampak positif dalam masyarakat.

Selain mendukung pendekatan pendidikan di sekolah, orang tua juga berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak di rumah. Mereka menyampaikan bahwa mereka berusaha untuk memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti berperilaku jujur, disiplin, dan berempati. Orang tua juga berbicara tentang pentingnya berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral, etika, dan pentingnya memiliki karakter yang baik.

Hasil wawancara juga mencatat bahwa orang tua di RA Ar Rohmah sering kali berpartisipasi dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter, seperti seminar orang tua, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial bersama. Mereka melihat ini sebagai kesempatan untuk mendukung dan memperkuat pembentukan karakter yang baik pada anak-anaknya.

Secara keseluruhan, data hasil wawancara dengan orang tua menegaskan bahwa mereka memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak. Dukungan mereka terhadap pendekatan pendidikan yang berfokus pada karakter dan partisipasi aktif mereka dalam mendukung perkembangan karakter di rumah menjadi faktor penting dalam kesuksesan pendekatan ini di RA Ar Rohmah.

e. Perkembangan Karakter Mandiri Anak

Data hasil wawancara dengan para guru, orang tua, dan siswa di RA Ar Rohmah menguatkan temuan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di sekolah ini menunjukkan perkembangan karakter mandiri yang positif. Hasil penelitian mencerminkan perkembangan karakter yang menggembirakan pada siswa-siswa sekolah ini.

Anak-anak yang belajar di RA Ar Rohmah ditemukan memiliki kemampuan yang signifikan dalam mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang menantang. Mereka telah belajar bagaimana mengatasi masalah, mengambil inisiatif, dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan. Ini adalah hasil dari pendekatan pendidikan yang mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan kreatif dalam pemecahan masalah.

Selain itu, siswa di RA Ar Rohmah juga mampu mengekspresikan diri dengan baik. Mereka telah mengembangkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan jelas, baik dalam berinteraksi dengan guru maupun teman-teman sekelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dalam berbicara di depan umum dan berbagi ide-ide mereka dengan kelompok. Hal ini mencerminkan pembelajaran yang aktif dan berorientasi pada pengalaman di sekolah.

Tidak hanya itu, siswa juga terlihat berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar mereka. Mereka memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok, mendengarkan pandangan orang lain, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas. Hasil wawancara dengan guru dan orang tua menyatakan bahwa siswa di RA Ar Rohmah memiliki sikap yang baik terhadap teman-teman mereka, seperti kejujuran, empati, dan sikap saling menghormati.

Secara keseluruhan, hasil penelitian dan data hasil wawancara memberikan gambaran bahwa pendidikan di RA Ar Rohmah telah berhasil membentuk karakter mandiri yang positif pada anak-anak. Mereka mampu mengatasi tantangan, mengekspresikan diri dengan baik, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Hal ini adalah bukti nyata dari efektivitas pendekatan pendidikan yang berfokus pada karakter di sekolah ini.

Implementasi Dari Pengelolaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada membentuk karakter mandiri anak-anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah, Pekukuhan Mojosari, Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan pendidik dan orang tua, serta analisis dokumen.

a. Implementasi Pengelolaan Pendidikan yang Terfokus pada Karakter

Hasil penelitian mengungkap bahwa RA Ar Rohmah memiliki komitmen yang kuat terhadap implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter mandiri anak-anak. Komitmen ini

dapat disubstantiasi melalui data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di lembaga pendidikan ini.

Salah satu bukti komitmen tersebut adalah perencanaan program pendidikan yang sangat terstruktur dan dirancang dengan cermat. Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyatakan bahwa program ini bertujuan untuk mengembangkan karakter anak-anak melalui Sentra Kreativitas. Data menunjukkan bahwa program ini mencakup berbagai aktivitas yang mengedepankan aspek kreativitas, kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selama wawancara, guru-guru juga menegaskan bahwa mereka telah melihat dampak positif dari implementasi program ini pada perkembangan karakter anak-anak.

Selain itu, dari hasil wawancara juga dijelaskan bahwa RA Ar Rohmah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keagamaan dalam kurikulumnya. Guru-guru di sini memiliki peran yang kuat dalam memfasilitasi diskusi dan kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut di kelas. Hasilnya, anak-anak di RA Ar Rohmah tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara moral dan karakter.

Dalam konteks pendidikan karakter, data tersebut membuktikan bahwa RA Ar Rohmah tidak hanya berbicara tentang pentingnya karakter mandiri anak-anak, tetapi juga secara konsisten mengimplementasikan program-program konkret yang mendukung perkembangan karakter ini. Ini adalah langkah positif dalam mempersiapkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai kuat dan kemampuan untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks.

b. Sentra Kreativitas sebagai Media Utama

Data hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di RA Ar Rohmah mendukung pernyataan bahwa Sentra Kreativitas di lembaga ini menjadi media utama dalam pembentukan karakter mandiri anak-anak. Hasil wawancara ini mengungkap berbagai aspek dari Sentra Kreativitas yang berkontribusi pada perkembangan karakter anak-anak.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyoroti pentingnya Sentra Kreativitas sebagai pusat pengembangan karakter. Menurutnya, anak-anak di RA Ar Rohmah diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kreativitas mereka dalam berbagai bentuk. Hasilnya, program ini mencakup berbagai kegiatan seperti seni, musik, permainan kreatif, dan eksperimen ilmiah yang mendukung perkembangan karakter anak-anak.

Guru-guru yang diwawancarai juga mengonfirmasi bahwa Sentra Kreativitas menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak. Mereka mencatat bahwa dalam Sentra Kreativitas, anak-anak terlibat dalam pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman. Guru-guru secara rutin mengorganisir kegiatan yang mendorong anak-anak untuk berkolaborasi, berinovasi, dan mengambil tanggung jawab dalam proyek-proyeknya. Ini membantu mengembangkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab, yang semuanya merupakan bagian integral dalam pembentukan karakter mandiri.

Selain itu, guru-guru juga menggarisbawahi bagaimana Sentra Kreativitas mengajarkan anak-anak untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa melalui aktivitas-aktivitas ini, anak-anak memperoleh kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dan mengambil inisiatif dalam mencapai tujuannya.

Dengan demikian, hasil wawancara mengkonfirmasi bahwa Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah tidak hanya menjadi tempat untuk mengembangkan kreativitas anak-anak, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter mandirinya. Program ini secara efektif

menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran karakter yang aktif, berbasis pengalaman, dan berfokus pada pengembangan potensi anak-anak secara holistik.

c. Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral

Data dari hasil wawancara dengan guru-guru di RA Ar Rohmah mengungkapkan bahwa pengelolaan pendidikan di lembaga ini memasukkan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran. Guru-guru secara konsisten dan dengan tekun mengajar anak-anak tentang nilai-nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa mereka mendedikasikan waktu untuk mengajarkan nilai-nilai seperti integritas, disiplin, kejujuran, dan empati kepada anak-anak. Ini bukan hanya sebagai bagian dari kurikulum formal, tetapi juga melalui pengalaman praktis dalam Sentra Kreativitas dan kegiatan sehari-hari di kelas.

Contoh konkret yang disebutkan dalam wawancara adalah bagaimana guru-guru mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam proyek-proyek kreatif yang dilakukan di Sentra Kreativitas. Mereka memberi tahu anak-anak tentang pentingnya berkolaborasi dengan baik, menjadi pemimpin yang baik, dan menunjukkan empati terhadap teman-temannya selama proses berkreasi. Selain itu, dalam kegiatan sehari-hari di kelas, guru-guru memotivasi anak-anak untuk selalu jujur, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menjaga integritas dalam segala hal yang mereka lakukan.

Hasil wawancara juga mencerminkan bahwa pendekatan ini adalah bagian integral dari budaya sekolah di RA Ar Rohmah. Guru-guru mengakui bahwa melibatkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran bukanlah tugas tambahan, tetapi merupakan inti dari pendidikan yang diberikan di lembaga ini. Mereka percaya bahwa dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, anak-anak akan menjadi individu yang lebih baik dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dengan demikian, data hasil wawancara mendukung pernyataan bahwa pengelolaan pendidikan di RA Ar Rohmah benar-benar memasukkan pengintegrasian nilai-nilai moral dalam setiap aspek pembelajaran. Guru-guru di lembaga ini berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak dengan mengajarkan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan.

d. Dukungan Orang Tua

Data hasil wawancara dengan beberapa orang tua di RA Ar Rohmah dengan jelas menegaskan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada karakter di sekolah ini. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang tua adalah mitra aktif dalam program pendidikan anak-anaknya, dan mereka sepenuhnya mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah.

Salah satu contoh yang mencerminkan peran orang tua adalah kehadiran mereka dalam acara pertemuan orang tua dan guru yang diadakan secara berkala di sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dengan antusias hadir dalam pertemuan ini. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk berdiskusi dengan guru-guru anak-anak mereka, memahami lebih dalam tentang apa yang sedang dipelajari, dan mendapatkan wawasan tentang bagaimana mereka dapat mendukung pendidikan karakter di rumah.

Selain itu, beberapa orang tua juga berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Mereka berbicara tentang pentingnya kejujuran, empati, dan integritas, dan bagaimana mereka berusaha

menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian integral dalam mendidik anak-anaknya.

Lebih jauh lagi, data hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa RA Ar Rohmah mendorong komunikasi terbuka antara guru dan orang tua. Guru-guru di sekolah ini secara teratur berkomunikasi dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak-anak mereka, termasuk perkembangan karakter. Hal ini menciptakan saluran komunikasi yang kuat antara sekolah dan rumah, sehingga konsistensi dalam pendidikan karakter dapat dijaga.

Hasil wawancara ini menggambarkan bahwa orang tua di RA Ar Rohmah bukan hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam mendukung visi pendidikan karakter sekolah. Mereka berperan penting dalam menjembatani pembelajaran karakter antara sekolah dan rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung bagi perkembangan karakter anak-anak. Dengan demikian, data hasil wawancara ini memperkuat pernyataan bahwa orang tua memiliki peran yang penting dalam mendukung implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada karakter di RA Ar Rohmah.

e. Perkembangan Karakter Mandiri Anak

Data hasil wawancara dengan para pendidik di RA Ar Rohmah memberikan gambaran konkret tentang perkembangan karakter mandiri yang positif pada anak-anak yang mengikuti pendidikan di sekolah ini. Para guru mengamati perubahan nyata dalam perilaku dan sikap anak-anak seiring dengan implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada karakter.

Salah satu hasil yang paling mencolok adalah kemampuan anak-anak dalam mengatasi tantangan. Para guru mencatat bahwa anak-anak lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang mungkin menantang, baik dalam konteks pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki ketangguhan mental yang lebih baik dan kemampuan untuk mencari solusi kreatif ketika menghadapi masalah.

Selain itu, pengamatan para guru juga mencerminkan kemampuan berpikir kreatif anak-anak yang semakin berkembang. Program Sentra Kreativitas di sekolah memberikan anak-anak kesempatan untuk mengeksplorasi potensi kreativitas mereka dalam berbagai bentuk, seperti seni, musik, permainan kreatif, dan eksperimen ilmiah. Hasil wawancara dengan guru-guru mencatat bahwa anak-anak semakin terampil dalam berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide segar, dan menerapkan kreativitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, kolaborasi dalam kelompok juga menjadi hal yang semakin terlihat dalam perkembangan karakter anak-anak. Guru-guru melaporkan bahwa anak-anak lebih aktif dalam bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung, dan menghargai peran masing-masing. Kemampuan ini sangat diperkuat oleh program Sentra Kreativitas yang mengharuskan mereka bekerja sama dalam proyek-proyek kreatif.

Tidak hanya itu, para guru juga melihat perkembangan dalam tanggung jawab anak-anak atas tindakan mereka. Mereka semakin sadar akan akibat dari tindakan mereka dan lebih bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan sekolah dan hubungan dengan teman-temannya.

Hasil ini secara konsisten diamini oleh wawancara dengan orang tua, yang juga mencatat perubahan positif dalam karakter anak-anak mereka sejak bergabung dengan RA Ar Rohmah. Mereka melihat anak-anak mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan memiliki sikap yang lebih baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

Secara keseluruhan, data hasil wawancara ini menguatkan kesimpulan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di RA Ar Rohmah menunjukkan

perkembangan karakter mandiri yang positif. Kemampuan mereka dalam mengatasi tantangan, berpikir kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka adalah bukti konkret dari implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada karakter melalui Sentra Kreativitas dan dukungan dari pendidik serta orang tua.

2. Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah

Pembahasan ini akan membahas temuan utama dari hasil penelitian yang mengungkap perencanaan pendidikan dalam membentuk karakter mandiri anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah.

a. Perencanaan Pendidikan yang Terstruktur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan yang terstruktur merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter mandiri anak-anak di RA Ar Rohmah. Perencanaan ini mencakup pengembangan kurikulum yang dirancang khusus untuk mengintegrasikan pembentukan karakter sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Kurikulum tersebut tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembelajaran nilai-nilai moral yang penting dalam membentuk karakter anak-anak.

b. Sentra Kreativitas Sebagai Sarana Pembentukan Karakter

Sentra Kreativitas menjadi elemen kunci dalam proses pembentukan karakter mandiri anak-anak. Di Sentra Kreativitas, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai jenis aktivitas. Ini mencakup seni, musik, permainan kreatif, dan kegiatan lainnya yang mendorong mereka untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan mengatasi tantangan. Sentra Kreativitas memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak-anak melalui eksperimen dan pembelajaran aktif.

c. Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai

Penelitian ini juga mengungkap bahwa pembelajaran berbasis nilai-nilai moral adalah pendekatan penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak. Guru-guru di RA Ar Rohmah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Hal ini membantu anak-anak memahami pentingnya karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan.

d. Dukungan Orang Tua

Peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk karakter mandiri anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua mendukung pendekatan pendidikan yang diambil oleh RA Ar Rohmah. Mereka berperan aktif dalam mendukung perkembangan karakter anak-anak di rumah. Dukungan orang tua menciptakan konsistensi antara lingkungan di sekolah dan di rumah, yang membantu memperkuat pembentukan karakter.

e. Perkembangan Karakter Mandiri Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengikuti pendidikan di RA Ar Rohmah menunjukkan perkembangan karakter mandiri yang positif. Mereka mampu mengatasi tantangan, mengekspresikan diri dengan percaya diri, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Kemampuan ini diperoleh melalui pengalaman dalam Sentra Kreativitas, pembelajaran berbasis nilai-nilai, dan dukungan dari pendidik dan orang tua.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan yang terstruktur, Sentra Kreativitas, pembelajaran berbasis nilai-nilai, dukungan

orang tua, dan perkembangan karakter mandiri anak-anak merupakan elemen-elemen penting dalam membentuk karakter mandiri di RA Ar Rohmah. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi masa depan yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, kreativitas, dan kemandirian. Dengan demikian, pendidikan di RA Ar Rohmah memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter anak-anak yang berpotensi menjadi individu yang berdaya guna dalam masyarakat.

Implementasi Dari Pengelolaan Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah Pekukuhan

Pembahasan ini akan membahas hasil penelitian yang menyoroti implementasi pengelolaan pendidikan dalam membentuk karakter mandiri anak-anak melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah, Pekukuhan Mojosari, Kabupaten Mojokerto.

a. Perencanaan Pendidikan yang Terfokus pada Karakter

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa RA Ar Rohmah memiliki perencanaan pendidikan yang kuat dan terfokus pada pembentukan karakter mandiri anak-anak. Kurikulum yang dirancang dengan baik mencakup pembelajaran nilai-nilai moral yang penting untuk membentuk karakter positif. Perencanaan ini memberikan landasan yang kuat untuk pendidikan karakter di sekolah ini.

b. Sentra Kreativitas sebagai Wadah Pengembangan Kreativitas dan Karakter

Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah memainkan peran penting dalam pengembangan karakter mandiri anak-anak. Melalui berbagai aktivitas kreatif, seperti seni, musik, dan permainan kreatif, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas mereka. Sentra Kreativitas juga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter melalui pembelajaran aktif, kerjasama, dan penyelesaian masalah.

c. Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral dalam Pembelajaran

Guru-guru di RA Ar Rohmah secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran sehari-hari. Ini terlihat dalam pengajaran tentang integritas, disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab. Pengintegrasian nilai-nilai ini membantu anak-anak memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip karakter yang positif.

d. Dukungan Orang Tua dalam Membentuk Karakter

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua aktif terlibat dalam program pendidikan anak-anak dan mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ini menciptakan konsistensi antara lingkungan di sekolah dan di rumah, yang merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter.

e. Perkembangan Karakter Mandiri Anak

Anak-anak yang mengikuti pendidikan di RA Ar Rohmah menunjukkan perkembangan karakter mandiri yang positif. Mereka mampu mengatasi tantangan, berpikir kreatif, bekerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Implementasi pengelolaan pendidikan yang berfokus pada karakter melalui Sentra Kreativitas dan dukungan dari pendidik serta orang tua telah berhasil mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pengelolaan pendidikan yang terfokus pada karakter melalui Sentra Kreativitas di RA Ar Rohmah, Pekukuhan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, telah berhasil membentuk karakter mandiri anak-anak secara positif. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter melalui aktivitas kreatif, pengintegrasian nilai-nilai moral, dan keterlibatan orang tua. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa sekolah-

sekolah dapat mengadopsi praktik-praktik ini untuk meningkatkan pendidikan karakter anak-anak.

D. Kesimpulan

Dalam konteks perencanaan pendidikan, RA Ar Rohmah telah berhasil merancang kurikulum yang mengintegrasikan pembentukan karakter mandiri anak-anak. Program pendidikan yang dirancang dengan baik, Sentra Kreativitas yang menjadi media utama, dan pengintegrasian nilai-nilai moral merupakan komponen penting dalam mencapai tujuan ini. Dukungan aktif dari orang tua juga menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak. Dengan demikian, pendidikan karakter di RA Ar Rohmah, Pekukuhan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, telah berhasil mencapai tujuan pembentukan karakter mandiri anak-anak melalui implementasi pengelolaan pendidikan yang terstruktur dan terfokus pada karakter.

E. Referensi

- Akbar, L. A. (2021). Efektivitas alat permainan edukatif dalam membentuk karakter kemandirian dan kedisiplinan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 37-53.
- Fariyah, N. (2018). Penerapan Pembelajaran Sentra Bahan Alam/Sains terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B di RA Salafiyah Syafi'iyah Klinterejo Sooko Mojokerto. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 91-112.
- Gunawan, B. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap Dan Perilaku Positif Siswa Di MA Nurul Iman Kasui Kabupaten Way Kanan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(3), 6328-6341.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Mardia, M., & Usman, H. (2021). Peran Metode Sentra Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Islam E-School Pinrang. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 108-121.
- Martadi, M., Muznir, D. N., & Yufiarti, Y. (2018). Pembelajaran Seni Kontekstual Untuk Menumbuhkan Kreativitas Siswa. In *Seminar Nasional Seni dan Desain 2018* (pp. 21-28). State University of Surabaya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ristianah, N., & Munir, M. (2022). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 35-52.
- Rosita, R., Nelvita, R., & Mawaddah, N. H. (2020). Manajemen Operasional dalam Proses Pembelajaran Metode Sentra. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1), 49-61.
- Suprayitno, A. & Wahyudi, W. 2020. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Depublish.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, Jember: IAIN Jember Press.

Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

INFO PENULIS

Riza Ayu Dewi Jayanti
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
rizaayudewi1990@gmail.com

Rahmat
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
rahmat@ikhac.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Jayanti, R. A. D., & Rahmat. (2023). Pendidikan Akhlak melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 307-319.

Abstrak

Pendidikan akhlak memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, yang menjadi dasar kokoh untuk menghadapi tantangan zaman modern. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pembentukan nilai-nilai etika dan moral semakin penting bagi perkembangan siswa. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam upaya ini adalah program sekolah ramah anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan stakeholders sekolah, dan analisis dokumen terkait kebijakan sekolah ramah anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter akhlak siswa. Temuan ini menegaskan peran penting sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan nilai-nilai akhlak dengan melibatkan semua pihak terkait. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen kuat dari tenaga pendidik dan manajemen sekolah, dukungan aktif dari orang tua, serta integrasi nilai-nilai akhlak ke dalam kurikulum dengan pendekatan pengajaran interaktif. Namun, terdapat pula faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan tantangan dalam mengadaptasi program untuk siswa dengan karakter yang berbeda.

Kata kunci: Pendidikan, Akhlak, Sekolah Ramah Anak

Abstract

Moral education has a central role in shaping the character and morals of the younger generation, which becomes a solid basis for facing the challenges of the modern era. In the midst of rapid social change, the formation of ethical and moral values is increasingly important for student development. One prominent approach in this effort is child-friendly school programs. This research aims to analyze the implementation of moral education through the child-friendly school program at MIN 2 Mojokerto and analyze the supporting and inhibiting factors for its implementation. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was collected through observation, in-depth interviews with school stakeholders, and analysis of documents related to child-friendly school policies. The research results show that the implementation of moral education through the child-friendly school program at MIN 2 Mojokerto has a significant positive impact in shaping students' moral character. These findings emphasize the important role of schools in creating an educational environment that supports the development of moral values by involving all relevant parties. The main supporting factors are the strong commitment of the teaching staff and school management, active support from parents, and the integration of moral values into the curriculum with an interactive teaching approach. However, there are also inhibiting factors, such as time constraints in a busy curriculum and challenges in adapting programs for students with different characteristics.

Keywords: Education, Moral, Child Friendly Schools.

A. Pendahuluan

Sebagai sudut pandang yang sangat penting untuk mengendalikan potensi generasi muda, pendidikan juga menekankan pembangunan bangsa yang beradab. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab, guna membentuk manusia yang diharapkan mampu memimpin bangsa di masa depan. Hal itu dilakukan dengan lebih menitikberatkan pada pengembangan dan pembentukan watak dan karakter dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi negara, pendidikan harus dilaksanakan di lingkungan saat ini (Taqdir Ilahi, 2012).

Namun Isu diskriminasi anak semakin marak dalam kehidupan sosial masyarakat. Perlunya membela hak-hak anak ditegaskan dengan maraknya kasus asusila, kekerasan, dan perundungan anak. Hal ini disebabkan fakta bahwa seringkali anak-anak di sekitar memungkinkan kekerasan diekspresikan di depan umum, di sekolah, atau di rumah. Paradoksnya, seorang anak sering dianggap sebagai versi mini dari orang dewasa, dan orang-orang di sekitar mereka sering mengabaikan kebutuhan anak akan lingkungan yang aman dan nyaman, baik secara fisik maupun psikologis (Khasanah, 2020).

Dalam Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah KPAI, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), lembaga independen yang berfungsi sebagai wadah pengaduan masalah yang melibatkan anak, telah menyusun informasi kasus pengaduan anak di bidang pendidikan sejak 2013 hingga 2018. total 2.225 insiden pelecehan anak dilaporkan di sektor sekolah antara tahun 2013 dan 2017, menurut temuan laporan tersebut. Sedangkan pada tahun 2018 terungkap bahwa jumlah laporan kasus kekerasan terhadap anak meningkat signifikan dari tahun 2017 ke tahun 2018, dari 428 kasus menjadi 451 kasus (Widyasari & Herdian, 2020).

Dalam studi *Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW)* yang diterbitkan awal Maret 2015, terungkap bahwa 84% anak Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Persentase ini lebih tinggi dari temuan untuk kawasan Asia yang hanya 70%. 11 Hingga 50% anak mengaku pernah mengalami perundungan atau *bullying* di sekolah, menurut data *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)* pada tahun yang sama (www.kpai.go.id).

Menurut temuan beberapa penelitian tersebut, orang-orang yang paling dekat dengan mereka memiliki potensi paling besar untuk melakukan tindakan kekerasan. Padahal, orang-orang yang paling dekat dengan sang anak seharusnya bisa mendidik dan membimbing mereka dengan kebaikan dan kesabaran. Anak-anak cenderung meniru pengalaman yang mereka dapatkan, terutama kekerasan. Mereka akhirnya berubah menjadi aktor kekerasan sebagai hasil dari pengalaman mereka. Peneliti Jepang telah menemukan bahwa perilaku anak-anak lebih

dipengaruhi oleh perilaku orang tua mereka ketika mereka memiliki jenis kelamin yang sama. Dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang anak perempuan sangat erat kaitannya dengan kekerasan yang dilakukan ibunya, begitu pula sebaliknya (Oshio & Umeda, 2016).

Perlunya perlindungan terhadap hak-hak anak sangat didukung dengan meningkatnya kejadian asusila dan kekerasan terhadap anak. Pemerintah telah membuat undang-undang tentang perlindungan anak yang dikenal dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 yang menyebutkan dalam pasal 1 bahwa perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar mereka dapat hidup, tumbuh, dan berpartisipasi untuk seluruh potensinya sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi. Meskipun kehadiran anak sering dijadikan pembenaran untuk kekerasan, bahkan dalam konteks sekolah yang didominasi oleh guru, undang-undang menjamin anak hidup bebas dari kekerasan dan diskriminasi.

Dengan membuat program Sekolah Ramah Anak atau dikenal dengan SRA, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bekerja sama dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 untuk menurunkan angka kekerasan terhadap anak. SRA adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang aman, bersih, dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghormati hak-hak anak dan melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, dan lain-lain. perlakuan salah, dan mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan pengaduan.

Untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak dan terlindunginya mereka dari kekerasan, diskriminasi, dan bentuk-bentuk perlakuan salah lainnya selama mereka bersekolah, maka sekolah ramah anak melaksanakan program-program untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan peduli. lingkungan budaya. Program ini juga mendukung partisipasi anak, khususnya dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan. Karena sekolah berfungsi sebagai rumah kedua anak setelah rumah mereka sendiri, menciptakan sekolah ramah anak tidak termasuk membangun yang baru, melainkan memodifikasi yang sudah ada agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa muda.

Penyelenggaraan program Anak-anak yang diberi ruang kreativitas secara alami dan naluriah di sekolah yang mengembangkan program ramah anak mampu membentuk kemampuan berpikir lebih kreatif dalam pemecahan masalah baik di dalam maupun di luar sekolah, menurut penelitian Bukman Lian et al. Sekolah Ramah Anak Terbukti Berdampak Positif Bagi Siswa, Terbukti Dari Hasil Penelitian Bukman Lian dkk (Lian, 2018). Program Sekolah Ramah Anak dapat menggambarkan anak muda yang memiliki ciri-ciri khas anak, seperti suka bermain, humor, gerak, dan usil. Secara alami, karakter-karakter ini digambarkan dan diakomodasi dalam kerangka pendidikan yang ramah yang tidak membutuhkan anak-anak untuk tumbuh menjadi miniatur orang dewasa atau bahkan mesin hidup.

Pembelajaran akhlak penting untuk diinternalisasi, untuk itulah kurikulum sekolah ramah anak diterapkan. Oleh karena itu, upaya penanaman prinsip melalui berbagai cara terus dilakukan. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan akhlak dan keefektifan pembinaan dalam menghasilkan umat Islam yang berakhlak mulia yang menghormati orang tua, mengikuti Allah dan Rasul-Nya, serta peduli terhadap seluruh ciptaan. Keadaan sebaliknya menunjukkan bagaimana anak-anak yang moralitasnya tidak dipertahankan atau yang tidak diberi kepemimpinan, arahan, atau instruksi tumbuh menjadi anak-anak nakal, menimbulkan masalah dalam masyarakat, terlibat dalam berbagai perilaku yang memalukan, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan moralitas. Pembinaan ini semakin diperlukan, apalagi kesulitan dan godaan yang berlipat ganda akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Nata, 2010).

Pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan dengan perilaku sehari-hari dan komunikasi dalam bentuk informasi. Karena akan dapat mengenalkan perilaku moral anak dengan dibiasakan dengan pendidikan moral. Karena seseorang diharapkan untuk mendidik daripada mengajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam pendidikan Islam, pertumbuhan moral memerlukan siswa untuk belajar dalam karakter Islami. Karena pendidikan moral harus diinternalisasikan untuk pembentukan kepribadian siswa, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan; Komponen terpenting dari proses pembelajaran adalah kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Alfiyah & Hariyadi, 2022).

Guru selalu memberikan contoh perilaku yang terpuji, mengajarkan sopan santun, menanyakan kehidupan siswa, menginspirasi mereka, dan menunjukkan empati kepada siswa bermasalah sebagai bagian dari program pendidikan moral ramah anak di MIN 2 Mojokerto. Tujuan utama dari kegiatan tersebut di atas adalah agar siswa dapat belajar dalam suasana yang

nyaman tanpa merasa terbebani, serta membantu mereka mencapai potensi pendidikannya. Maka dari itu, MIN 2 Mojokerto membuat program pendidikan akhlak yang ramah anak guna menanamkan akhlak yang baik kepada seluruh warga profesi guru.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru, dan orang tua siswa untuk melakukan pengamatan langsung di sekolah, serta analisis dokumen terkait kebijakan sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak siswa. Dan teknis analisisnya menggunakan Teknik analisis deskriptif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Impelementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di MIN 2 Mojokerto

Membentuk atmosfer sekolah yang mampu menyediakan suasana yang aman dan nyaman bagi siswa adalah suatu keharusan. Melalui penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif, siswa dapat merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Ketika sekolah menyediakan suasana yang aman, nyaman, dan sehat, siswa dapat belajar dengan fokus dan tenang. Selain itu, hal ini juga memungkinkan siswa untuk tumbuh dan berkembang dengan baik, serta ikut serta dalam pengalaman pendidikan tanpa adanya ancaman atau kekerasan. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto memberikan penjelasannya sebagai berikut:

“Program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan kami telah berjalan selama dua tahun dengan maksud untuk memfasilitasi dan memberdayakan potensi siswa di dalam lingkungan sekolah. Hal ini kami lakukan dengan merancang kurikulum pembelajaran yang berfokus pada pengembangan seluruh potensi individu siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi dalam aktivitas sosial, budaya, keluarga, dan masyarakat, tanpa menjadi korban atau pelaku tindakan kekerasan atau diskriminasi, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran dan mengedukasi. Tujuan utama dari program sekolah ramah anak ini adalah mewujudkan lembaga pendidikan yang dapat menjamin serta melindungi hak-hak siswa, sehingga diharapkan sekolah menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi siswa. Keadaan lingkungan yang aman dan nyaman ini akan mengoptimalkan pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia”.

Pendapat serupa juga dinyatakan oleh guru kelas IV dalam hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 24 Juli 2023, dimana beliau menjelaskan bahwa:

“Program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan ini dirancang untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya, dengan tujuan memberikan jaminan perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak tepat selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mendukung partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai aspek seperti perencanaan, kebijakan, pembelajaran, dan pengawasan, mengingat sekolah memiliki peran penting sebagai tempat kedua yang mereka huni setelah rumah”.

Dalam hal ini, menurut pendapat yang diungkapkan oleh guru Kelas III pada wawancara tanggal 25 Juli 2023:

“Pelaksanaan program sekolah ramah anak juga harus mematuhi prinsip-prinsipnya, termasuk menghargai hak asasi manusia, terutama hak-hak anak, berorientasi pada pemberdayaan, mengutamakan kemandirian, mempertimbangkan nilai-nilai lokal, relevan dengan realitas kehidupan sehari-hari anak, dan merangsang perkembangan pemikiran kreatif, analitis, serta perhatian. Rencana yang kami jalankan dalam konteks sekolah ramah anak ini akan mendorong keterlibatan anak dalam berbagai kegiatan, interaksi sosial, serta mendukung perkembangan kesejahteraan anak melalui upaya yang kami

singkat dengan BARIISAN, yang mewakili Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusi, Segar, Asri, dan Nyaman”.

Berdasarkan penjelasan di atas, sekolah perlu menerapkan pendekatan manajemen yang bersifat ramah anak, yang merujuk pada suatu proses pengelolaan yang terintegrasi (mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, hingga pengawasan) yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak, memfasilitasi partisipasi mereka, serta menjamin perlindungan dari segala bentuk tindakan kekerasan dan diskriminasi. Dalam upaya ini, tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, edukatif, dan kondusif; dengan kata lain, sekolah harus menjadi tempat yang ramah bagi anak-anak. Saat diimplementasikan, diharapkan bahwa pendekatan sekolah ramah anak dapat menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, program ini dapat membentuk sikap dan perilaku pendidik dan staf pendukung yang selaras dengan perspektif anak, dan juga menerapkan metode disiplin positif untuk membantu anak-anak memahami kewajiban mereka dengan cara yang benar, tanpa mengandalkan sanksi atau hukuman. Selanjutnya, diharapkan juga bahwa sekolah ramah anak dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar-mengajar serta dalam pengambilan keputusan yang melibatkan mereka di lingkungan sekolah.

Implementasi pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak merupakan pendekatan yang sangat penting dalam mengembangkan karakter dan perilaku positif pada siswa. Konsep sekolah ramah anak sendiri berfokus pada menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan serta hak-hak anak. Ketika pendidikan akhlak diintegrasikan dalam konsep ini, tujuannya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Di MIN 2 Mojokerto, pendidikan akhlak diintegrasikan dalam berbagai aspek kegiatan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Kami mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak dengan memasukkan nilai-nilai akhlak dalam setiap aspek kurikulum. Kami merancang kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran”

Begitu juga yang disampaikan oleh Ibu Maimuna, S.Pd:

“Program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto mengintegrasikan pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa. Mulai dari pembelajaran di kelas hingga kegiatan ekstrakurikuler, kami mengutamakan penerapan nilai-nilai akhlak dalam setiap interaksi dan aktivitas”.

Berdasarkan wawancara tersebut, pendidikan akhlak telah berhasil diintegrasikan dalam program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto. Integrasi ini dilakukan melalui penyelarasan nilai-nilai akhlak dalam seluruh kurikulum sekolah. Selain itu, program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto juga mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa, baik dalam pembelajaran kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Pendekatan ini menekankan penerapan nilai-nilai akhlak dalam semua interaksi dan aktivitas siswa, mencerminkan komitmen sekolah untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak.

Sementara itu, untuk mengukur keberhasilan program sekolah ramah anak dalam memfasilitasi proses internalisasi Pendidikan akhlak siswa, tentunya tidak terlepas dari indikator keberhasilan program sekolah ramah anak. Adanya indikator keberhasilan program sekolah ramah anak membantu internalisasi pendidikan akhlak bagi siswa merujuk pada parameter atau tanda-tanda konkret yang digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Indikator tersebut menunjukkan apakah program sekolah ramah anak telah berhasil mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana dampaknya terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa.

Dari wawancara peneliti dengan Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd, beliau mengatakan:

“Beberapa indikator yang menjadi ciri dari sekolah ramah anak mencakup berbagai aspek seperti kebijakan sekolah, program-program, fasilitas, lingkungan, struktur pendukung, implementasi nilai-nilai akhlak yang luhur,

peran pendidik, anggota staf pendidikan, keselamatan, keterlibatan aktif siswa, serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar.”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator yang mencerminkan sekolah ramah anak meliputi berbagai dimensi yang berkontribusi terhadap lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Aspek-aspek seperti kebijakan sekolah, program-program pendidikan, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, struktur pendukung yang efektif, dan implementasi nilai-nilai akhlak yang tinggi menjadi komponen utama dalam menciptakan sekolah yang ramah terhadap anak-anak. Peran pendidik dan staf pendidikan, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan, juga menjadi faktor penting dalam menjamin pengalaman belajar yang positif dan inklusif. Selain itu, kerjasama dengan masyarakat sekitar merupakan aspek penting yang melengkapi keseluruhan program sekolah ramah anak untuk memastikan bahwa lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan bermakna dapat diwujudkan.

Di dalam pelaksanaan suatu program pendidikan seperti pendidikan akhlak yang diintegrasikan melalui program sekolah ramah anak, tentunya terdapat beberapa aspek-aspek yang penting yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Misbakhul Arifin selaku Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto:

“Kami berfokus pada aspek-aspek penting seperti kesantunan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama. Kami ingin siswa tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik sebagai pondasi kepribadian yang kuat”.

Hasil wawancara tersebut menegaskan komitmen sekolah dalam memberikan pendidikan yang lebih luas daripada sekadar aspek akademis. Dengan fokus pada nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama, sekolah tersebut bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki landasan karakter yang kuat dan mengedepankan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berorientasi pada hasil akademis semata, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang baik. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi komponen tambahan, tetapi terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas akhlak yang kuat.

Program sekolah ramah anak telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter dan akhlak siswa. Dalam usaha sungguh-sungguh menerapkan program ini dengan kesuksesan, perlu dilakukan langkah-langkah konkret yang terarah dan terkoordinasi dengan baik. Hal ini diperlukan agar nilai-nilai akhlak yang diinginkan dapat terintegrasi secara mendalam dan berkelanjutan ke dalam seluruh aspek lingkungan pendidikan.

Menurut penuturan dari Bapak Akhid Afnan, S.Ag., M.Pd, langkah-langkah konkret dalam memastikan keefektifan program sekolah ramah anak dalam membentuk akhlak siswa salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dikatakan berikut:

“Kami merancang kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pendidikan akhlak, seperti ibadah berjama’ah, diskusi, dan kegiatan sosial. Selain itu, guru juga terlibat dalam membimbing siswa dalam praktik langsung nilai-nilai akhlak melalui contoh dan interaksi sehari-hari”.

Dalam wawancara ini, terlihat bahwa pendekatan ekstrakurikuler yang difokuskan pada pendidikan akhlak telah diambil sebagai langkah strategis dalam membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi, dan kegiatan sosial, upaya nyata telah dilakukan untuk menyematkan nilai-nilai akhlak dalam pikiran dan perilaku siswa. Selain itu, peran guru sebagai panutan sangat ditekankan, di mana mereka secara aktif terlibat dalam membimbing siswa melalui contoh nyata dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan karakter dan moral siswa tidak hanya terjadi dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan bermoral tinggi.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Luluk Mudoifah, S.Ag yang mengatakan: “Kami menggunakan berbagai kegiatan, seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial. Selain itu, kami juga memanfaatkan momen sehari-hari untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak, seperti dalam interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar”.

Beberapa pendekatan yang beragam telah diterapkan dalam upaya memperkuat pendidikan akhlak. Kegiatan-kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan proyek sosial memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan nilai-nilai akhlak dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan ini juga mencerminkan penggunaan momen sehari-hari sebagai peluang pembelajaran, di mana interaksi sehari-hari dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai akhlak dengan cara yang nyata dan kontekstual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan, pendidikan akhlak menjadi lebih mendalam dan terasa relevan.

Dari hasil observasi di lapangan, peneliti dapat mengamati bahwa implementasi Pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto telah mengalami perubahan yang sangat baik. Terlihat adanya perkembangan positif pada siswa dalam hal kesadaran terhadap pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal empati, penghargaan terhadap perbedaan, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan bantuan sesama. Hal itu didukung dari hasil wawancara dengan salah orang tua siswa MIN 2 Mojokerto dengan mengatakan:

“Saya sangat senang melihat perubahan positif dalam perilaku anak saya setelah dia mengikuti program sekolah ramah anak di sekolah. Dia menjadi lebih perhatian terhadap perasaan teman-temannya dan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Saya juga melihat bahwa dia lebih terbuka dalam berbicara tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah dan mencoba menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini memberikan saya keyakinan bahwa program ini benar-benar memiliki dampak yang baik pada perkembangan akhlak anak saya.”

Dari wawancara dengan orang tua siswa, dapat disimpulkan bahwa program sekolah ramah anak di sekolah memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perilaku anak-anak. Orang tua melaporkan perubahan yang nyata dalam perilaku anak-anaknya, termasuk peningkatan rasa perhatian terhadap teman-teman, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial, dan keterbukaan dalam berbicara tentang nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah. Lebih penting lagi, mereka mengamati bahwa anak-anak berusaha untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-harinya. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya program sekolah ramah anak dalam membentuk perilaku yang positif dan karakter akhlak yang kuat pada generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Upaya implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto memerlukan persiapan dan perencanaan yang cermat. Namun, dalam praktiknya, pendidik sering menghadapi sejumlah faktor yang dapat mendukung atau menghambat pelaksanaan upaya tersebut. Terkait dengan usaha pendidik dalam membentuk lingkungan ramah anak, muncul pertanyaan mengenai faktor-faktor apa yang memberikan dukungan atau menjadi penghambat dalam pelaksanaan upaya tersebut.

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil interaksi dengan beberapa pendidik di MIN 2 Mojokerto, dapat diungkapkan bahwa terdapat berbagai usaha untuk menerapkan pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak yang dapat terealisasi berkat sejumlah faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Ucapan yang disampaikan oleh Bapak Misbakhul Arifin, yang menjabat sebagai Kepala Madrasah MIN 2 Mojokerto, mengindikasikan bahwa:

“Faktor pendukung utamanya adalah komitmen dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah untuk mewujudkan program ini. Dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak”.

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pendidikan adalah komitmen yang kuat dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah. Komitmen ini mencakup tekad dan upaya keras untuk mewujudkan program pendidikan dengan sepenuh hati, menghadapi tantangan, dan beradaptasi sesuai kebutuhan siswa. Staf pendidik yang berdedikasi akan mampu memberikan bimbingan yang berkualitas dan menjadi panutan bagi siswa dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak yang diinginkan.

Selanjutnya, dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor yang tak bisa diabaikan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di luar lingkungan sekolah. Dukungan mereka dalam mengapresiasi dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah akan memberikan kesinambungan dan konsistensi dalam pembentukan akhlak siswa. Dengan adanya dukungan masyarakat, program pendidikan juga akan lebih memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh ibu Maimuna, S.Pd yang mengungkapkan bahwa:

“Kuatnya komitmen seluruh tenaga pendidik dan manajemen sekolah dalam menjalankan program ini yang jadi faktor pendukungnya. Serta dukungan penuh dari orang tua dan pemahaman siswa tentang tujuan program juga sangat mendukung”

Komitmen ini mencakup semangat untuk melampaui hambatan dan kesulitan, serta upaya yang gigih untuk memastikan program berjalan sesuai rencana. Ketika semua anggota tim pendidik memiliki tekad yang sama, pelaksanaan program menjadi lebih lancar dan efektif, yang pada akhirnya memberikan dampak positif pada perkembangan siswa. Selanjutnya, peran orang tua dalam mendukung program pendidikan tidak bisa diabaikan. Dukungan penuh dari orang tua menciptakan iklim positif di luar lingkungan sekolah, yang mendorong konsistensi antara apa yang diajarkan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Pemahaman siswa tentang tujuan program juga sangat penting. Ketika siswa memiliki pemahaman yang mendalam tentang mengapa program tersebut dijalankan dan bagaimana hal itu akan memengaruhi perkembangan mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan berpartisipasi aktif.

Begitu pula dengan Ibu Muzayyanatul Millah selaku orang tua dari wali murid MIN 2 Mojokerto, yang mengatakan bahwa faktor pendukung ialah:

“Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua. Kami merasa diberdayakan sebagai bagian dari proses pendidikan anak-anak. Selain itu, dukungan pihak sekolah dalam menghadirkan suasana yang kondusif dan aman bagi anak-anak juga sangat membantu”.

Terjalinnya komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua memiliki dampak positif dalam membentuk kolaborasi yang harmonis untuk mendukung perkembangan anak-anak. Komunikasi yang terbuka dan transparan memungkinkan para orang tua untuk memahami lebih dalam mengenai perkembangan pendidikan anak-anaknya, serta memberi mereka peluang untuk berkontribusi aktif dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Perasaan diberdayakan sebagai bagian dari proses pendidikan menggambarkan bahwa orang tua merasa dihargai dan diikutsertakan dalam pengembangan anak-anaknya. Dengan adanya kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua, anak-anak akan mendapatkan dukungan yang lebih holistik dan terpadu dalam menghadapi tantangan dan tumbuh kembangnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti faktor pendukung dari implementasi Pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak tidak luput dari dukungan sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan aman memiliki peran penting dalam menciptakan atmosfer yang mendukung proses belajar anak-anak. Lingkungan yang aman dan nyaman akan memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara optimal tanpa rasa cemas atau gangguan yang menghambat konsentrasi.

b. Faktor Penghambat

Guru-guru, terutama dalam proses pembelajaran anak-anak di dalam dan di luar kelas, berusaha menerapkan pendidikan akhlak melalui pendekatan sekolah

yang ramah anak. Oleh karena itu, menjadi penting untuk memahami faktor-faktor penghambat yang sering timbul dalam upaya ini. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh Bapak Akhid Afnan, M.Pd yang menyatakan bahwa:

“Salah satu hambatan yang kami temui adalah keterbatasan waktu di dalam kurikulum yang padat. Selain itu, adaptasi program untuk setiap kelas dengan karakter siswa yang berbeda juga menjadi tantangan”.

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat menjadi hambatan nyata dalam menerapkan program pendidikan akhlak. Kebutuhan untuk mencakup berbagai mata pelajaran dan aktivitas lainnya dalam waktu terbatas membuat integrasi nilai-nilai akhlak menjadi sebuah tantangan. Program pendidikan akhlak membutuhkan waktu dan dedikasi untuk mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selain itu, adaptasi program untuk setiap kelas dengan karakter siswa yang berbeda juga menjadi hambatan yang signifikan. Setiap kelas mungkin memiliki dinamika yang berbeda dalam hal perkembangan sosial, emosional, dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, perlu upaya ekstra untuk mengadaptasi program pendidikan akhlak agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik setiap kelas, sehingga pesan-pesan akhlak dapat tersampaikan dengan efektif.

Sementara menurut Ibu Luluk Mudoifah, S.Ag menyatakan bahwa:

“Tantangan yang kami hadapi adalah diversitas karakter dan latar belakang siswa. Mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sesuai dengan setiap siswa bisa menjadi tantangan. Selain itu, pembelajaran akhlak juga harus diintegrasikan dengan kurikulum lain, yang kadang-kadang memerlukan penyesuaian”.

Wawancara tersebut menyoroti bahwa diversitas karakter dan latar belakang siswa merupakan hal yang harus diperhatikan dalam pendekatan pendidikan akhlak. Setiap siswa memiliki pengalaman dan pola pikir yang berbeda, sehingga menyajikan nilai-nilai akhlak secara relevan bagi setiap individu bisa menjadi tantangan. Menyesuaikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing siswa akan memerlukan pendekatan yang fleksibel dan individual.

Selanjutnya, integrasi pembelajaran akhlak dengan kurikulum lain juga menghadirkan kompleksitas. Kadang-kadang, menemukan cara untuk menyatukan nilai-nilai akhlak dengan materi pelajaran lain dalam kurikulum memerlukan penyesuaian agar pesan-pesan akhlak dapat diintegrasikan secara efektif tanpa mengorbankan materi pelajaran lain. Ini memerlukan kerjasama antara para guru dan koordinasi yang baik antara berbagai bagian kurikulum.

Untuk mengatasi tantangan ini, sekolah dapat mempertimbangkan pendekatan yang inklusif, mengadopsi metode pengajaran yang beragam untuk menjangkau berbagai karakter siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam konteks nyata ke dalam pelajaran yang ada dalam kurikulum. Kerjasama aktif dengan siswa, guru, dan orang tua juga akan membantu dalam merumuskan pendekatan yang efektif untuk menjembatani kesenjangan dan mencapai tujuan program pendidikan akhlak dengan sukses

2. Pembahasan

Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Konsep Sekolah Ramah Anak pada intinya mengacu pada upaya pihak sekolah untuk memberikan hak-hak anak secara penuh dan melaksanakan manajemen kelas serta sekolah yang mendukung kebutuhan anak. Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak mengusung prinsip 3P, yaitu provisi, proteksi, dan partisipasi. Dalam pelaksanaannya, sekolah yang menerapkan konsep ramah anak perlu memperhatikan lingkungan yang aman, bersih, dan sehat, serta memiliki sikap peduli dan berbudaya. Selain itu, upaya perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak wajar menjadi bagian integral dari pendekatan ini. Selain aspek perlindungan, partisipasi anak dalam proses perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan hak dan perlindungan anak menjadi salah satu poin krusial (Nuraeni, dkk, 2020).

Berdasarkan observasi penelitian di lapangan mengenai program sekolah ramah anak di lembaga pendidikan ini menunjukkan beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan:

a. Tujuan Program

Program sekolah ramah anak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan holistik siswa. Fokusnya adalah pada pemberdayaan dan pengembangan potensi individu siswa melalui pendidikan yang berkualitas dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas.

b. Pengembangan Kurikulum

Merancang kurikulum pembelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi individu siswa merupakan langkah penting dalam program ini. Kurikulum yang holistik harus mencakup aspek akademik, sosial, budaya, dan keahlian keterampilan. Ini akan membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka secara menyeluruh.

c. Partisipasi Aktivitas Sosial dan Kultural

Memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial, budaya, dan masyarakat adalah langkah yang memperluas pandangan mereka dan membangun keterampilan sosial. Ini juga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan toleransi di antara siswa dengan latar belakang yang beragam.

d. Pencegahan Kekerasan dan Diskriminasi

Fokus pada pencegahan kekerasan dan diskriminasi adalah langkah yang sangat positif. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, siswa lebih mungkin dapat berfokus pada pembelajaran tanpa rasa takut atau ketidaknyamanan.

e. Hak-hak Siswa dan Perlindungan

Program ini berusaha untuk melindungi hak-hak siswa dan mewujudkan sebuah lingkungan di mana hak-hak mereka dihormati. Ini mencakup hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, merasa aman, dan tidak mengalami diskriminasi.

f. Efek Positif pada Pengembangan Siswa

Dengan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, program ini memiliki potensi untuk secara positif mempengaruhi perkembangan akademik dan emosional siswa. Pengalaman positif di lingkungan pendidikan dapat membentuk sikap, nilai, dan keterampilan siswa dalam jangka panjang.

g. Pengukuran Keberhasilan

Penting untuk memiliki metrik yang jelas untuk mengukur keberhasilan program ini. Ini bisa termasuk indikator seperti peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial, penurunan insiden kekerasan atau diskriminasi, serta peningkatan prestasi akademik (Inniyah, 2019).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa implementasi pendidikan akhlak dalam program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto telah berhasil dilaksanakan. Integrasi nilai-nilai akhlak dilakukan secara menyeluruh melalui seluruh kurikulum sekolah. Pendekatan ini menjadikan pendidikan akhlak tidak hanya sebagai materi khusus dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga terintegrasi dalam semua aspek pembelajaran. Program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto juga menunjukkan keberhasilannya dalam mengaplikasikan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan temuan penelitian di MIN 2 Mojokerto, bahwa indikator-indikator yang mencerminkan sekolah ramah anak mencakup berbagai dimensi yang secara bersama-sama berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Aspek-aspek seperti kebijakan sekolah, program-program pendidikan, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, struktur pendukung yang efektif, serta implementasi nilai-nilai akhlak yang tinggi menjadi komponen utama dalam membentuk sekolah yang ramah dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Selain itu, peran penting pendidik dan staf pendidikan, bersama dengan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan

keputusan, juga menjadi faktor penting dalam memastikan pengalaman belajar yang positif dan inklusif bagi semua siswa. Kerjasama yang erat dengan masyarakat sekitar juga memiliki peran vital dalam melengkapi program sekolah ramah anak, meneguhkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, mendukung, dan bermakna bagi perkembangan optimal anak-anak.

Adapun kegiatan sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto yaitu "Salam Satu Tujuan". Implementasi dari kegiatan "Salam Satu Tujuan" adalah mengajarkan kepada siswa nilai-nilai penghargaan, rasa persatuan, dan adab saling menghormati. Konsep ini diwujudkan dalam serangkaian tindakan yang dilakukan oleh siswa sebelum memasuki ruang kelas.

Pada saat awal murid berangkat sekolah, mereka melakukan salam kepada bapak atau ibu guru di depan gerbang. Hal ini mencerminkan sikap hormat dan mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya menghormati orang yang memiliki peran dalam pendidikan mereka.

Kemudian, sebelum memasuki kelas, siswa akan membentuk barisan. Dalam barisan ini, mereka berkesempatan untuk berjabat tangan atau salaman sesuai dengan jenis kelamin. Laki-laki berjabat tangan dengan laki-laki, sementara perempuan berjabat tangan dengan perempuan. Ini adalah cara untuk menghormati norma sosial dan budaya, serta mengajarkan tentang batasan-batasan yang sehat dalam interaksi antara jenis kelamin yang berbeda.

Selain itu, melalui kegiatan "Salam Satu Tujuan," anak-anak diajarkan tentang pentingnya rasa persatuan dalam lingkungan sekolah. Dengan melibatkan semua siswa dalam tindakan salam dan jabat tangan, mereka merasa bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas yang sama dengan tujuan bersama untuk belajar dan tumbuh bersama.

Penerapan kegiatan ini memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Siswa belajar tentang adab dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam hal salam dan jabat tangan. Ini membentuk sikap yang sopan dan menghormati.
- b. Kegiatan ini mengkomunikasikan nilai-nilai seperti persatuan, penghargaan, dan menghormati perbedaan, yang sangat penting dalam pembentukan karakter.
- c. Siswa diajarkan tentang budaya salam dan jabat tangan yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat mereka tinggal.
- d. Kegiatan ini membantu memperkuat identitas sekolah sebagai tempat di mana nilai-nilai positif dipromosikan dan diterapkan.

Dengan mengimplementasikan "Salam Satu Tujuan," sekolah menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, hormat, dan mengajarkan anak-anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan terhubung dengan baik satu sama lain.

Integrasi nilai-nilai akhlak dalam berbagai aspek kehidupan siswa menegaskan komitmen sekolah untuk membentuk karakter yang baik dan bermoral. Pendekatan ini menempatkan nilai-nilai akhlak sebagai landasan utama dalam setiap interaksi dan aktivitas siswa, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini mencerminkan keberhasilan program sekolah ramah anak dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa secara menyeluruh.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Imam Mashuri dan Ahmad Aziz Fanani bahwa, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter dan akhlak siswa. Integrasi nilai-nilai akhlak dalam kurikulum dan kegiatan sekolah adalah langkah yang konsisten dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya mengembangkan individu yang berintegritas dan memiliki nilai-nilai positif dalam menjalani kehidupan (Mashuri & Fanani, 2021). Dalam hal ini, pendidikan akhlak di MIN 2 Mojokerto telah berhasil mengimplementasikan program sekolah ramah anak yang holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Akhlak Melalui Program Sekolah Ramah Anak di MIN 2 Mojokerto

Implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak adalah upaya untuk menerapkan nilai-nilai akhlak, moral, dan etika dalam konteks pendidikan yang mendukung dan inklusif, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang baik dan

bertanggung jawab. Konsep sekolah ramah anak menekankan pada lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak-anak (Jumrio, 2023).

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa Faktor utama yang mendukung keberhasilan program pendidikan akhlak adalah *Pertama*, komitmen yang kuat dari seluruh staf pendidik dan manajemen sekolah. Komitmen ini mencakup tekad untuk mewujudkan nilai-nilai akhlak dalam semua aspek kegiatan dan interaksi di sekolah. Ketika seluruh tim pendidik dan manajemen memiliki keyakinan dan tekad yang sama, pesan-pesan akhlak dapat disampaikan dengan konsistensi dan integritas.

Kedua, Dukungan penuh dari orang tua memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai akhlak di sekolah. Orang tua yang mendukung program pendidikan akhlak memperkuat pesan-pesan tersebut di luar lingkungan sekolah, di rumah dan dalam interaksi sehari-hari. Ini membantu mendorong konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Ketiga, Faktor lain yang signifikan adalah partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung program pendidikan akhlak. Ketika masyarakat secara keseluruhan mendukung nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di sekolah, sekolah menjadi bagian dari lingkungan yang lebih luas yang mendorong perkembangan moral siswa.

Sedangkan beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan akhlak di sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto di antaranya: *Pertama*, Keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dapat menjadi hambatan dalam mengimplementasikan program pendidikan akhlak secara menyeluruh. Dalam situasi ini, waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai akhlak mungkin terbatas, mengingat banyaknya materi pelajaran yang harus dipenuhi. Hal ini dapat menghambat pengajaran yang mendalam dan komprehensif terkait nilai-nilai akhlak. *Kedua*, Setiap kelas atau kelompok siswa memiliki karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan yang berbeda-beda. Maka dari itu, menyelaraskan program pendidikan akhlak agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa dari berbagai latar belakang bisa menjadi tantangan. Pengajaran yang efektif memerlukan adaptasi program yang sesuai dengan tingkat pemahaman, minat, dan perkembangan siswa. Jika program tidak mampu mengakomodasi keragaman ini, maka implementasi nilai-nilai akhlak mungkin tidak dapat mencapai dampak yang diinginkan.

D. Kesimpulan

Implementasi pendidikan akhlak melalui program sekolah ramah anak di MIN 2 Mojokerto berdampak positif signifikan dalam membentuk karakter akhlak siswa dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan, termasuk tenaga pendidik, orang tua, dan masyarakat. Dalam implementasinya, terdapat faktor pendukung, seperti komitmen kuat tenaga pendidik dan manajemen sekolah, dukungan aktif dari orang tua, serta partisipasi aktif masyarakat. Namun, ada juga faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat dan tantangan dalam mengadaptasi program untuk berbagai karakter siswa yang berbeda.

E. Referensi

- Alfiah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110-133.
- Ilahi, M. T. (2014). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Inniyah, S. (2019). *Pelaksanaan Kebijakan Program Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Menengah Pertama*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Jumrio, E. (2023). *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Sekolah Ramah Anak*, Yogyakarta: Deepublish
- Khasanah, N. (2020). *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang*. Malang: Pascasarjana UIN Malang
- Lian, B. (2018). Memberikan Ruang Kreatif Kepada Siswa Melalui Program Sekolah Ramah," Muhammad Kristiawan dan Rosma Fitriya, *International Journal of Science & Technological Research*, vol.7

- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 19(1), 157-169.
- Na'imah, T., Widyasari, Y., & Herdian, H. (2020). Implementasi Sekolah Ramah Anak untuk Membangun Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 747-756.
- Nata, Abuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2020). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kompetensi Sosial. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(1), 6-15.
- Oshio, T., Umeda, M. (2016). Penelitian dari Jepang Menunjukkan Hubungan Spesifik Gender Antara Pelecehan Fisik Masa Kecil dan Pengabaian oleh Orang Tua dan Masalah Perilaku Anak", on *BMC Public Health*, 16.403
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak No. 8 Tahun 2014 pasal 1.
- Setyawan, D. (2022). https://www.kpai.go.id/berita/artikel/seiggkolah-ramah-anak_21_Juli_2017, di akses pada 16 Desember 2022.

Implementasi Kegiatan Keagamaan melalui Program Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
---------------------	---------------------

Yuni Erma Ristanti
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
yunierma200695@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

Ainur Rofiq
Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
ainur.rofiqjembul@gmail.com

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ristanti, Y. E., & Rofiq, A. (2023). Implementasi Kegiatan Keagamaan melalui Program Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 320-328.

Abstrak

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yakni untuk menganalisis kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 Mojokerto dan untuk menganalisis bagaimana kegiatan keagamaan ini mengimplementasikan karakter religius pada siswa di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak, pengamatan langsung di sekolah, dan analisis dokumen terkait program sholat dhuha berjama'ah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sholat dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 bertujuan untuk mengenalkan peserta didik dengan sholat berjama'ah dan membentuk karakter religius mereka. Program ini berhasil membawa perubahan positif dalam perilaku siswa, dan mereka menjadi lebih terbiasa melaksanakan sholat berjama'ah, bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kegiatan keagamaan di sekolah menciptakan suasana religius yang terlihat dalam aspek berpakaian, perilaku, dan ketaatan siswa terhadap aturan sekolah. Hal ini menunjukkan kesadaran kepala sekolah tentang pentingnya nilai-nilai religius dalam pendidikan, dan upaya ini dilakukan oleh seluruh praktisi pendidikan, terutama guru, yang melalui pembiasaan langsung berkontribusi pada pertumbuhan siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Sholat Dhuha Berjama'ah, Karakter Religius

Abstract

This research has two main objectives, namely to analyze the congregational Dhuha prayer religious activity at SDN Jabon 1 Mojokerto and to analyze how this religious activity implements religious character in students at the school. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection through in-depth interviews with various parties, direct observations in schools, and analysis of documents related to the congregational dhuha prayer program. The results of the research show that congregational dhuha prayers at SDN Jabon 1 aim to introduce students to congregational prayers and shape their religious character. This program succeeded in bringing about positive changes in students' behavior, and they became more accustomed to praying in congregation, even outside the school environment. In addition, religious activities at school create a religious atmosphere that is visible in aspects of students' dress, behavior and obedience to school rules. This shows the school principal's awareness of the importance of religious values in education, and this effort is made by all educational practitioners, especially teachers, who through habituation directly contribute to student growth.

Keywords: Implementation, Congregational Dhuha Prayer, Religious Character.

A. Pendahuluan

Program sholat Dhuha berjama'ah adalah salah satu kegiatan keagamaan yang dilakukan antara terbitnya matahari hingga sebelum waktu sholat Dzuhur. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT. Selain itu, program ini juga memiliki manfaat dalam menanamkan karakter religius siswa, yang mencakup aspek-aspek aqidah, ibadah, dan akhlak. Karakter religius ini menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan ilahi untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (Wibowo, 2022).

Implementasi kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha berjama'ah di sekolah menjadi perhatian karena karakter religius adalah dasar bagi perkembangan individu, masyarakat, dan bangsa Indonesia. Pembentukan karakter religius bukan hanya terkait dengan hubungan ubudiyah, tetapi juga melibatkan hubungan antar sesama manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter di sekolah, terutama di sekolah dasar, memiliki peran penting dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai agama (Yulianti, 2018).

Namun, dalam implementasi program keagamaan di sekolah, selalu ada tantangan dan hambatan yang perlu dihadapi. Faktor internal, seperti faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi kejiwaan individu, berpengaruh pada perkembangan karakter religius (Setiyowati, 2020). Sementara faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, institusional, dan masyarakat, juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter religius (Munawaroh & Ashoumi, 2019).

Membangun kebiasaan positif melalui program sholat Dhuha berjama'ah adalah aspek lain yang penting. Program ini membantu siswa untuk membangun kebiasaan disiplin waktu, mempersiapkan diri sebelum beribadah, dan mengikuti aturan-aturan agama dengan tekun. Kebiasaan positif ini tidak hanya berdampak pada pelaksanaan sholat, tetapi juga dapat diterapkan dalam kegiatan-kegiatan lain di luar sekolah, seperti belajar dan berinteraksi sosial (Santi, 2021).

Menumbuhkan praktik keagamaan dalam rutinitas harian merupakan sebuah upaya yang memerlukan kesadaran dan ketekunan yang berkelanjutan. Pembentukan karakter religius bukanlah sesuatu yang dapat terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembiasaan dan pelatihan yang mendalam dan tekun (Muslich, 2011). Dengan kata lain, untuk mencapai karakter religius yang kuat dan kokoh, diperlukan upaya yang terus-menerus dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang mendukungnya. Dalam konteks ini, implementasi program sholat Dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1, Mojokerto, memainkan peran kunci dalam membentuk karakter religius siswa.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak aspek yang mempengaruhi perkembangan karakter seseorang. Salah satu aspek yang sangat penting adalah agama. Pembiasaan rutin dalam menjalankan praktik keagamaan, seperti sholat Dhuha berjama'ah, dapat membantu siswa memperkuat dasar-dasar karakter religius mereka. Ini mencakup aspek-aspek seperti

kepatuhan terhadap aturan agama, kesadaran spiritual, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh agama (Hendayani, 2019).

Program sholat Dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 menjadi penting karena menciptakan lingkungan di mana siswa secara konsisten terlibat dalam praktik keagamaan. Ini bukan hanya tentang melaksanakan sholat, tetapi juga tentang membentuk kebiasaan positif sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam tindakan dan perilaku siswa. Dengan kata lain, program ini membantu siswa memahami bahwa karakter religius bukan hanya sesuatu yang dilakukan saat beribadah, tetapi juga harus tercermin dalam segala aspek kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan komunitas pendidikan untuk memahami peran sentral yang dimainkan oleh program sholat Dhuha berjama'ah dalam membentuk karakter religius siswa. Implementasi program ini adalah langkah yang sangat signifikan dalam mendukung pengembangan karakter religius siswa, karena mengilhami mereka untuk menjalankan praktik keagamaan dengan konsistensi dan ketekunan. Dengan demikian, program ini berpotensi membentuk generasi siswa yang memiliki dasar karakter religius yang kokoh dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru PAI, dan siswa, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan program sholat dhuha berjama'ah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, pengamatan langsung di sekolah juga dilakukan untuk melihat implementasi program ini secara praktis. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis bersama dengan dokumen terkait program sholat dhuha berjama'ah sebagai bagian dari proses penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha Berjama'ah di SDN Jabon 1 Mojokerto

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Kegiatan keagamaan juga merupakan suatu program yang dikembangkan oleh suatu lembaga sekolah untuk menanamkan karakter religius yang ada pada diri siswa. Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah adalah program sholat dhuha berjama'ah yang dilaksanakan secara rutin kelas 1 s/d 6 di SDN Jabon 1 Mojokerto pada setiap hari kamis dan jum'at dimulai pukul 06.30 s/d 07.00 WIB. Kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah ini merupakan implementasi dari visi dan misi SDN Jabon 1.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Jabon 1, Bapak Drs. Hariyono yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan sholat dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 melibatkan semua siswa serta seluruh guru tanpa terkecuali. Diharapkan dengan partisipasi semua guru mampu memberikan motivasi serta contoh yang baik terhadap siswanya. Sehingga program kegiatan sholat dhuha berjama'ah akan memberikan pengaruh yang positif serta silaturahmi terjalin tidak hanya antar siswa, namun guru dengan guru dan siswa dengan guru. Juga berkolaborasi dengan wali murid tentunya berkerjasama untuk mendukung kegiatan sholat dhuha berjama'ah agar dapat berjalan lancar".

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Guru Kelas 6B, Bapak Udin Mu'arif A., MA.Pd. yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan sholat dhuha di SDN Jabon 1 merupakan kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari pada jam nol pelajaran. Adapun untuk sholat dhuha dilaksanakan secara mandiri dan berjama'ah, untuk sholat dhuha berjama'ah kelas 1 s/d 6 dilaksanakan setiap hari kamis dan jum'at dimulai pukul 06.30 s/d 07.00 WIB. Kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah ini merupakan implementasi dari visi dan misi SDN Jabon 1".

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Mufidatuz Zuhriyah, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

"Kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 bisa mengontrol dan mengevaluasi melalui buku penghubung siswa supaya kegiatan tersebut efektif dan berjalan dengan lancar dan rutin".

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh Siswa Kelas 6B, Indy yang mengatakan bahwa:

“Bapak/ibu guru ketika melihat ada siswa yang tidak ikut atau terlambat saat mengikuti kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama’ah yang telah dilaksanakan adalah Bapak/ibu guru akan memberikan hukuman kepada siswa untuk menghafalkan surat-surat pendek yaitu surat adh-dhuha, asy-syams, al-fajr. Bagi siswa yang tidak ikut sholat dhuha berjama’ah sebanyak 3x berturut-turut, maka orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah untuk di nasehati antara orang tua dan siswa”.

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Siswa Kelas 6B, Aldio yang mengatakan bahwa:

“Fasilitas yang ada di sekolah digunakan untuk melakukan kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama’ah lengkap antara lain: mukenah, sarung, sajadah, al-Qur’an, kopyah, kipas angin, AC, tempat wudhu laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan sholat dhuha berjama’ah di Mushollah al-Barokah”.

Hal serupa sebagaimana disampaikan oleh Siswa Kelas 6B, Niken yang mengatakan bahwa:

“Sebelum melakukan shalat dhuha berjama’ah saya selalu mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam kegiatan sholat dhuha berjama’ah seperti berwudhu, membawa mukena, membawa sajadah, membawa al-Qur’an dan lain-lain. Semua ini harus dipersiapkan dahulu sebelum mengikuti kegiatan sholat dhuha berjama’ah dimulai pukul 06.30 s/d 07.00 WIB. Setelah melaksanakan sholat dhuha berjama’ah dilanjut KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di Kelas 6”.

Implementasi Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha Berjama’ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Mojokerto

Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di SDN Jabon 1 ini sudah dirumuskan oleh pihak tataran pengelolaan sekolah dan kepala sekolah disini bertanggungjawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius. Kegiatan ini juga di dukung penuh oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Khususnya di SDN Jabon 1 ini seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi kegiatan keagamaan yang diterapkan di SDN Jabon 1. Misalnya, peserta didik diajak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjama’ah di sekolah yang dilaksanakan setiap hari kamis dan jum’at mulai pukul 06.30 s/d 07.00 WIB. Selain kegiatan sholat dhuha berjama’ah di SDN Jabon 1 dilaksanakan kegiatan GEMAJUZA, istighosah, tahlil, dan sholat dhuhur berjama’ah.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kepala Sekolah SDN Jabon 1, Bapak Drs. Hariyono yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan sholat dhuha berjama’ah di SDN Jabon 1 melibatkan semua siswa serta seluruh guru tanpa terkecuali. Diharapkan dengan partisipasi semua guru mampu memberikan motivasi serta contoh yang baik terhadap siswanya. Sehingga program kegiatan sholat dhuha berjama’ah akan memberikan pengaruh yang positif serta silaturahmi terjalin tidak hanya antar siswa namun guru dengan guru dan siswa dengan guru. Juga berkolaborasi dengan wali murid tentunya berkerjasama untuk mendukung kegiatan sholat dhuha berjama’ah agar dapat berjalan lancar”.

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh Guru Kelas 6B, Bapak Udin Mu’arif A.,MA.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter religius pada peserta didik yaitu penanaman karakter religius berbasis kelas, penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah dan penanaman karakter religius berbasis masyarakat. Penanaman karakter religius berbasis kelas, karakter religius yang dilakukan oleh guru melalui pengintegrasian muatan karakter religius pada setiap pembelajaran di kelas dan manajemen kelas. Penanaman karakter religius berbasis budaya sekolah di lakukan guru melalui pembiasaan dan keteladanan yang terdapat di sekolah. Selanjutnya penanaman karakter religius berbasis masyarakat dilakukan guru melalui kerjasama dengan wali murid dan masyarakat di sekitar SDN Jabon 1”.

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Mufidatuz Zuhriyah, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Dampak bagi siswa dengan adanya kegiatan keagamaan melalui program sholat dhuha berjama’ah dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah adalah siswa memiliki jiwa spiritual yang tinggi karena dengan kegiatan tersebut siswa merasa bertanggung jawab dengan kewajibannya terhadap agamanya, antara lain: Sikap sopan tertanam ketika siswa setelah selesai sholat berjabat tangan dan salaman dengan guru dan juga teman yang berada disampingnya. Karakter keras anak menjadi lebih halus dan sopan, serta memiliki jiwa tanggung jawab”.

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh Guru Kelas 6A, Ibu Erika Ningtianingrum, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter religius yang ditanamkan pada siswa melalui sholat dhuha berjama’ah akan membantu siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, memiliki rasa tanggung jawab terhadap agama, memiliki sikap disiplin waktu, berakhlak yang mulia, rasa solidaritas, sopan dan santun. Tanpa perlu adanya pemaksaan karena pembiasaan kegiatan sholat dhuha berjama’ah yang melatih siswa untuk lebih dekat agama dan Allah Swt.”

Hal serupa sebagaimana disampaikan oleh Guru Kelas 5A, Ibu Frety Kusadalina, S.Pd yang mengatakan bahwa:

“Konsep dalam menanamkan karakter religius siswa di sekolah adalah Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah Swt. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang harus berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Dalam mewujudkan pembentukan karakter religius peserta didik, maka diperlukan usaha secara sadar dan terus-menerus. Salah satu cara dalam mengembangkan dan membentuk karakter siswa yang baik ialah dengan menggunakan cara pembiasaan seperti kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjama’ah setiap pagi.”

Hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh Siswa Kelas 6B, Niken yang mengatakan bahwa:

“Cara guru menyampaikan kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama’ah agar dapat menanamkan karakter religius yang ada pada diri saya adalah Guru Agama menjelaskan teori dan gerakan sholat mulai dari bacaan niat sampai takhiyat akhir. Setelah itu Guru Agama saya menerapkan gerakan sholat mulai takhbiratul ihram sampai tasyahud akhir di kelas. Selanjutnya saya bersama teman-teman langsung praktek sholat dhuha berjama’ah di Mushollah al-Barokah SDN Jabon 1”.

Selanjutnya, hal yang sama disampaikan oleh Siswa Kelas 6B, Indy yang mengatakan bahwa:

“Manfaat atau perubahan yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama’ah yang ada di sekolah adalah Lebih disiplin lagi dan rutin dalam melaksanakan sholat dhuha berjama’ah baik dilaksanakan di sekolahan maupun di rumah. Gerakan sholat dan bacaan sholat lebih baik sekarang daripada sebelumnya”.

2. Pembahasan

Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha Berjama’ah di SDN Jabon 1 Mojokerto

Kegiatan Keagamaan dalam konteks penelitian yang dilakukan di SDN Jabon 1 adalah salah satunya kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama’ah yang diprogramkan oleh sekolah untuk siswanya. Dengan kegiatan keagamaan ini secara sadar maupun tidak sadar sudah menjadi tindakan dalam bertingkah laku. Menurut Madjid kegiatan keagamaan mempunyai pengertian seluruh tingkah laku yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Dengan kata lain, yang mana tingkah laku tersebut membentuk keutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga akan membentuk akhlakul karimah yang menjadi kebiasaan dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari (Fathurrohman, 2015).

Kegiatan keagamaan adalah segala tingkah laku atau usaha terencana dan terkendali yang meliputi perbuatan, perkataan, lahir batin individu yang didasarkan pada norma-norma yang berpangkal pada ajaran-ajaran agama, yang telah menjadi kebiasaan hidup sehari-hari untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari pelaksanaan

suatu kegiatan, yang mana dalam hal ini adalah penanaman nilai-nilai religius.

Pembinaan karakter religius di SDN Jabon 1 dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan. Diantaranya pembiasaan sholat dhuha berjama'ah. Pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dilakukan sebelum memulai aktivitas/pekerjaan karena persiapan merupakan bagian dari penentuan keberhasilan terhadap sesuatu yang dilakukan. Istilah pembiasaan shalat dhuha sudah sering di dengar kaitannya pada kegiatan keagamaan. Shalat dhuha dilakukan ketika matahari sepenggal naik. Pelaksanaan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari. Jumlah rakaat yang dilakukan di SDN Jabon 1 berjumlah 4 rakaat. Jumlah rakaat shalat dhuha itu sendiri adalah 2 rakaat dan maksimal 8 rakaat sebagaimana dalam sebuah buku Ash-Shalah Alaa Madzaahib Al-Arba'ah karya Abdul Qadir Ar-Rahbawi yang diterjemahkan oleh Abu Firly Bassam Taqiy yang menyebutkan bahwa, "Jumlah minimal rakaat pada shalat dhuha adalah dua rakaat dan maksimal delapan rakaat (Ar-Rahbawi, 2011)."

Sebagai seorang pendidik guru harus memiliki cakupan ilmu yang cukup luas. Guru merupakan pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Dalam kaitannya dengan rasa tanggung jawab seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, moral, dan sosial. Serta, berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut.

Selain mengajarkan ilmu pengetahuan guru juga harus mampu menanamkan akhlak yang baik agar anak terbiasa untuk melakukan perilaku terpuji yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam agama dan masyarakat. Dalam hal ini guru harus dapat bersikap adil, bijak, dan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Dalam rangka mewujudkan pendidikan karakter religius.

Hal tersebut sesuai dengan teori Benny Prasetya yang mengatakan bahwa guru merupakan role model bagi implementasi pembentukan karakter religius di sekolah. Guru memiliki peran sangat besar dalam memberikan pengetahuan, pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan di sekolah (Prasetya, et.all, 2021).

Dengan adanya pembiasaan dan arahan dari Pembina kegiatan keagamaan, peserta didik senantiasa selalu ingin berada di jalan Allah dan ingin selalu dekat dengan sang pencipta dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Orang yang senantiasa dekat dengan Allah dia akan ditolong oleh Allah SWT. dalam hidupnya. Shalat sebagai cara untuk memohon pertolongan Allah SWT. Sebagaimana Allah berfirman di dalam al-Qur'an surah al-Baqarah (2): 45:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *"Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk".* (Q.S. al-Baqarah (2): 45)

Pembiasaan shalat akan berpengaruh terhadap semua tingkah lakunya. Dengan diawali shalat dhuha berjamaah di pagi hari, peserta didik diberi kemudahan dan kelancaran dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-hari terutama ketika sedang menuntut ilmu.

Pembiasaan sholat dhuha berjama'ah yang telah diprogramkan di SDN Jabon 1 tidaklah lepas dari harapan serta tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan harus dilaksanakan secara konsisten dan secara terus menerus, sehingga tujuan dari pembiasaan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari.

Sholat dhuha berjama'ah di SDN Jabon 1 ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik melaksanakan sholat secara berjama'ah. Dan jika peserta didik sudah terbiasa dengan sholat berjama'ah di sekolah, maka hal tersebut juga akan dilakukan meskipun di rumah atau dimanapun dia berada. Hal ini sesuai dengan teori dari Asmaun Sahlan, yang mengatakan bahwa apabila nilai-nilai religius telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dan apabila jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka akan tumbuh menjadi sikap beragama (Sahlan, 2010).

Berdasarkan temuan dan di diskusikan dengan teori yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan shalat dhuha berjama'ah dapat membentuk karakter religius peserta didik. Peserta didik merasakan perubahan lebih baik sebelum adanya

pembiasaan shalat dhuha dan setelah diterapkannya shalat dhuha berjama'ah.

Implementasi Kegiatan Keagamaan Sholat Dhuha Berjama'ah dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa di SDN Jabon 1 Mojokerto

Implementasi dapat bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Suprapno, 2019). Dalam konteks penelitian ini, implementasi yang dimaksudkan adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu kegiatan yang terencana dan telah menjadi kebiasaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan ini implementasi dalam tiga bagian sesuai dengan ketentuan dalam implementasi, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Implementasi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan di SDN Jabon 1 tidak akan berjalan baik jika tanpa adanya dukungan dan komitmen dari beberapa pihak yang terkait di sekolah, diantaranya adalah: kebijakan sekolah yang mencakup seluruh warga sekolah, komitmen warga sekolah, penciptaan suasana religius:

a. Kebijakan Warga Sekolah

Berbagai kebijakan yang ditemukan di SDN Jabon 1 berkenaan dengan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius yaitu: Kegiatan sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, kegiatan GEMAJUZA (Gerakan Menghafal Juz Amma), istighosah dan tahlil sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, serta sholat dzuhur berjama'ah di mushollah sekolah.

Dalam menanamkan karakter religius tentunya terlebih dahulu harus tercipta budaya religius di sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, budaya religius dapat dicapai dengan beberapa cara antara lain: kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler di luar kelas, serta perilaku warga sekolah secara continue dan konsistensi sehingga terciptanya budaya religius di lingkungan sekolah.

Berbagai kebijakan yang di implementasikan untuk mewujudkan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius di sekolah yang tersusun melalui terciptanya suasana religius di sekolah terhadap siswanya.

b. Komitmen Warga Sekolah

Komitmen pimpinan sekolah yang kuat dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan struktural (Madjid, 1998). Implementasi kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius sudah menjadi komitmen dan kebijakan sekolah.

Sehingga terciptanya peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap penciptaan keagamaan di lingkungan sekolah beserta sebagai sarana dan prasarana yang mendukung terlaksananya kegiatan keagamaan ini di lingkungan sekolah, beserta sarana dan prasarana yang memadai. Model yang ditemukan di SDN Jabon 1 dalam mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius bersifat "top-down" yakni kegiatan yang dibuat atas instruksi dari pimpinan sekolah.

Sebagaimana kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius yang di implementasikan oleh SDN Jabon 1 yang telah dipimpin oleh kepala sekolah, maka seluruh warga sekolah harus berpartisipasi dan bekerjasama dalam mensukseskan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah demi kelancaran dalam menanamkan karakter religius di dalam diri siswa yang akan bermanfaat baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sehingga seluruh warga sekolah harus berkomitmen demi tercapainya kegiatan keagamaan yang telah di programkan.

c. Terciptanya Suasana Religius

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah peneliti temukan, penciptaan suasana religius di SDN Jabon 1 mencakup beberapa suasana religius yang dimulai ketika pagi hari, yang di dalamnya termuat beberapa kegiatan seperti: Kegiatan sholat dhuha berjama'ah setiap pagi, kegiatan GEMAJUZA (Gerakan Menghafal Juz Amma), istighosah dan tahlil sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, serta sholat dzuhur berjama'ah di mushollah sekolah.

Suasana religius terlihat dari cara berpakaian siswa yang sudah sesuai aturan, cara berperilaku siswa yang sopan terhadap gurunya, baik kepada temannya, dan siswa sudah mentaati tata tertib sekolah. Penciptaan suasana religius

ini merupakan upaya mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai religius yang dapat dilakukan dengan penciptaan suasana religius.

Hal ini menunjukkan pemimpin sekolah memiliki pandangan bahwa untuk menjadikan peserta didik yang pintar, pandai, dan cerdas itu tidak hanya tergantung pada materi pelajaran, metode pembelajaran, dan motivasi belajar. Akan tetapi, juga tergantung pada kesucian atau kebersihan hati, dan doa restu kedua orang tua, guru, dan upaya religius lainnya. Untuk menunjang penciptaan suasana religius juga dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan, yaitu dalam hal ini adalah guru, dimana melalui pembiasaan baik yang dilakukan peserta didik secara langsung akan berpengaruh pada pertumbuhan peserta didik.

Dampak implementasi kegiatan keagamaan dalam menanamkan karakter religius dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa dalam aktivitas mereka di sekolah. Adapun dampaknya adalah sebagai berikut: 1. Akhlak baik siswa kepada guru dan orang yang lebih tua, 2. Mempunyai jiwa saling tolong menolong yang tinggi, 3. Memiliki sifat jujur yang tinggi, 4. Memiliki keimanan dan ketaqwaan yang semakin mendalam.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa suasana religius di SDN Jabon 1 sudah tercipta karena dilihat dari cara berpakaian siswa yang sudah sesuai aturan, cara berperilaku siswa yang sopan terhadap gurunya, baik kepada temannya, dan siswa sudah mentaati tata tertib sekolah, serta kegiatan keagamaan sholat dhuha berjama'ah di sekolah sudah berjalan secara rutin, lancar, dan efektif.

D. Kesimpulan

Kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menanamkan karakter religius di SDN Jabon 1 mencakup berbagai aktivitas, seperti sholat Dhuha berjama'ah, Gerakan Menghafal Juz Amma (GEMAJUZA), istighosah, tahlil sebelum pembelajaran dimulai, dan sholat Dzuhur berjama'ah di mushollah sekolah. Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius di SDN Jabon 1 melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, sekolah memiliki kebijakan yang mewajibkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kedua, terdapat komitmen tinggi dari warga sekolah, yang dipimpin oleh kepala sekolah, untuk secara aktif berpartisipasi dan bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Ketiga, suasana religius di sekolah diperkuat dengan menetapkan jadwal pelaksanaan program kegiatan keagamaan. Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan ini menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mengembangkan karakter religius siswa di SDN Jabon 1.

E. Referensi

- Ar-Rahbawi, A. Q., Ash-Shalah, & Alaa Madzaahib Al-Arba'ah. (2011). *Penerjemah Abu Firly Bassam Taqiy*. Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
- Fathurrohman, M. (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an Terjemah Al-Jamil*. Bekasi: Cipta Bagus Segara
- Madjid, N. (1998). *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta: Paramadina.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Prasetya, B., et all. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press
- Santi, Y. E. (2021). *Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa di MTs Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam).

- Setiyowati, E. (2020). Pembentukan kepribadian islami pada anak usia dini. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 14(2), 157-165.
- Sudadi, S. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 174-188.
- Suprapno. (2019). *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. Batu: Literasi Nusantara.
- Wibowo, T. A. (2022). Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2(3), 81-88.
- Yulianti, E. (2018). Implementasi ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SMP Islam Brawijaya kota Mojokerto. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 1-12.

Tujuan Pendidikan Islam Perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Relevansinya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

INFO PENULIS

INFO ARTIKEL

Ramdani
Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi
Ramdanihasibuanramdani80333@gmail.com

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ramdani. (2023). Tujuan Pendidikan Islam Perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan Relevansinya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 329-332.

Abstrak

Adanya permasalahan umat Islam masih banyak tertinggal bila dibandingkan dengan negara Barat, wawasan yang dimiliki umat Islam masih sangat minim, sehingga umat Islam masih jauh untuk menuju kejayaan kembali. Selanjutnya permasalahan moral yang terjadi pada generasi muda merupakan masalah dunia modern yang cukup meresahkan dewasa ini, yang secara tak langsung berdampak juga pada semua sektor kehidupan. Pendidikan dewasa ini dipandang belum mengantarkan anak didik menjadi manusia yang sesungguhnya, etika yang semakin langka telah memicu menjamurnya penyalahgunaan kekuasaan di berbagai sudut kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang tujuan pendidikan Islam perspektif H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) dan relevansinya dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Menurut penulis kesadaran atas pentingnya mengintegrasikan peran orang tua, guru dan masyarakat merupakan bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada seluruh aspek stakeholder pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam khususnya merupakan modal dasar dalam menyusun pendidikan nasional Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian library research atau penelitian kepustakaan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi membaca, mencatat, menelaah, mengelompokkan, menelaah, membandingkan dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Hamka memiliki dua dimensi yaitu: bahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu beribadah. Oleh karena itu, segala proses pendidikan pada akhirnya bertujuan agar dapat menuju dan menjadikan manusia sebagai hamba Allah, tidak cukup hanya membaca Al-qur'an itu dengan lisan saja, tetapi lebih dari itu maka Al-qur'an harus dimengerti, difahami dan dihayati maknanya. Sementara dalam rumusan pendidikan nasional juga disebutkan bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi manusia yang utuh. Disinilah pendidikan Islam merupakan bagian yang penting dari pendidikan nasional yang berkenaan dengan pembinaan aspek-aspek sikap, nilai, moral dan akhlak keagamaan.

Kata Kunci: Tujuan Pendidikan Islam menurut Hamka, Relevansi dengan UU Sisdiknas, Hamka

Abstract

his research is motivated by the problems that Muslims are still left behind when compared to Western countries, the insight that Muslims have is still very minimal, so that Muslims are still far from achieving glory again. Furthermore, the moral problems that occur in the younger generation are problems in the modern world which are quite disturbing today, which indirectly have an impact on all sectors of life. Education today is seen as not yet delivering students to become real human beings, the increasingly rare ethics has triggered the proliferation of abuse of power in various corners of life. This study aims to obtain an overview of the goals of Islamic education in the perspective of H. Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) and its relevance to the National Education System Law Number 20 of 2003. According to the author, awareness of the importance of integrating the roles of parents, teachers and society is a form of responsibility. responsibility imposed on all aspects of Islamic education stakeholders. Islamic educational institutions in particular are the basic capital in compiling Indonesian national education in achieving the desired goals of Islamic education. The type of research used is library research or library research with data collection techniques used include reading, taking notes, studying, classifying, examining, comparing and concluding. The results showed that the goals of Islamic education according to Hamka have two dimensions, namely: happiness in this world and in the hereafter. To achieve this goal, humans must carry out their duties properly, namely worship. Therefore, all educational processes ultimately aim to be able to lead and make humans as servants of Allah, it is not enough just to read the Qur'an orally, but more than that, the Qur'an must be understood, understood and lived. the meaning. Meanwhile, in the formulation of national education, it is also stated that religion occupies a very important and inseparable position in building a complete Indonesian human being. Religion needs to be known, understood, believed and practiced by humans in order to become a complete human being. This is where Islamic education is an important part of national education with regard to fostering aspects of attitudes, values, morals and religious character.

Keywords: The Goals of Islamic Education according to Hamka, Relevance to the National Education System Law, Hamka.

A. Pendahuluan

Tercapainya sasaran pendidikan perilaku dan kecenderungan pada kebaikan merupakan upaya maksimal yang harus dilakukan setiap pendidik, misalnya melalui penyajian materi-materi yang Qur'ani dalam berbagai kesempatan. Penyajian itu dilengkapi juga dengan penyimpulan yang dapat memperkuat kehendak anak didik untuk melakukan kebaikan. Materi Qur'ani dan nabawi merupakan senjata yang dilengkapi dengan kefasihan berbicara, afeksi, dan daya intelektual yang tajam, berpengaruh dalam jiwa, serta menghasilkan manfaat yang banyak.

Samsul Nizar juga menyatakan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber ilmu pemikiran dan ilmu pendidikan Islam. Selanjutnya Omar Muhammad Al-toumy Al-syaibani menyatakan Al-Qur'an merupakan sumber pertama yang menjadi sumber falsafah pendidikan.

Menurut Hamka sendiri persoalan pendidikan sangat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran umat Islam dewasa ini. Selama pola pendidikan yang ada masih bersifat persial dan dikhotomik, maka *out put* pendidikan tidak akan membawa kemajuan bagi masyarakat. Kemajuan pola pendidikan di tanah air dapat dilihat dari dua sisi, pertama, pendidikan kita mewarisi model pendidikan kolonialisme Belanda yang berorientasi pendidikan umum dan hampa nilai-nilai keagamaan, dan pada sisi yang lain pola pendidikan yang ditawarkan umat Islam masih tradisional. Oleh karena itu, pola dan sistem pendidikan kita hendaknya diperbaharui dengan mengadopsi sistem pendidikan modern. Selain itu, pandangan Hamka mengenai tujuan pendidikan yaitu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat dengan penerapannya yang menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan ini, melihat beberapa hal yang mendasari terjadinya problematika pendidikan di atas, maka menurut penulis, tujuan pendidikan Islam sudah seharusnya diterapkan

sebagaimana desain pendidikan yang sudah dijelaskan dalam Al-qur'an yang terdapat dalam surat Al-baqarah:151, Ali-imran:138-139 dan Al-jumu'ah:2.

B. Metodologi

Penelitian yang digunakan adalah *library research*, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. *Library research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan material bermacam-macam yang terdapat dalam kepustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah dari sumber data penelitian seperti data primer dan skunder yang berkaitan dengan judul penelitian baik itu berupa tabel-tabel atau diagram yang akan diproses lebih lanjut.

C. Hasil dan Pembahasan

Tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi yaitu : Bahagia di dunia dan di akhirat. Orang yang berpegang teguh dengan agama, kebahagiaannya ialah pada meninggalkan barang yang terlarang, mengikut yang tersuruh, menjauhi yang jahat, mendekati yang baik. Bahagiannya adalah pada mengerjakan agama. Tujuan pendidikan Islam menurut Hamka dimensi bahagia di akhirat bahagia di akhirat, itulah bahagia yang baka, tidak ada fana padanya. Di sanalah sukacita, tidak ada dukacita padanya. Kaya-raya, tidak ada miskin padanya. Tetapi tidaklah orang akan sampai kepada induk segala nikmat ini melainkan dengan izin Tuhan. Dan tidak pula tercapai kalau tidak dilalui lebih dahulu tangga kesana. Tangga itu ialah nikmat keutamaan akal budi, yang terbagi ke dalam 4 bagian yaitu: sempurna akal dengan ilmu, *iffah* (dapat menjaga kehormatan diri), *syaja'ah* yakni berkata benar takut karena salah, keadilan yang sempurna keadilan ialah dengan insaf. Segala sesuatu keutamaan dan kebahagiaan itu hanya dirasakan oleh diri dan nafsu. Kebahagiaan yang sejati hanya akan diperoleh setelah jasmani berpisah dari rohani.

Undang - Undang Sisdiknas 2003 maupun para tokoh pendidikan, dapat menyimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah pembentukan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan keimanan kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadits).

D. Kesimpulan

Tujuan pendidikan menurut Hamka memiliki dua dimensi yaitu : Bahagia di dunia dan di akhirat. Undang - Undang Sisdiknas 2003 maupun para tokoh pendidikan, menyimpulkan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah pembentukan tingkah laku islami (akhlak mulia) dan keimanan kepada Allah berdasarkan pada petunjuk ajaran Islam (Al-qur'an dan Hadits). Kerja sama merupakan salah satu bentuk ikhtiyar untuk melahirkan generasi-generasi yang tangguh dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, sehingga pribadi yang berdaya guna dan bermutu tak lagi menjadi pemandangan ganjil di negeri berkembang seperti Indonesia.

Hubungan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu sama-sama berusaha secara beriringan dalam pengembangan dan pembinaan iman, akhlak, moral, budi pekerti dan penguasaan ilmu dan pengetahuan bagi seluruh bangsa Indonesia. Yang mana tujuan pendidikan islam merupakan bagian dari tujuan pendidikan Nasional.

E. Referensi

Al-Nahlawi, A. (2004). Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan di Masyarakat, Terjemahan Shihabuddin, Judul Asli "Ushul al-Tarbiyat al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bayt a al-Madrasah wa al-Mujtama'", (Jakarta: Gema Insani Press, 2004, 259.

- Al-syaibani, O. M. A. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, (Jakarta :Bulan Bintang, 1979) 23.
- Burhanuddin. N. (2016). *Konstruksi Pendidikan Integratif Menurut Hamka. Jurnal Educative: Journal of Education Studies*, 1 (1). 17
- Daulay, H. P. (2004). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana 2004),198.
- Hamka. (1950). *Falsafah Hidup*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 134.
- Hamka. (2012). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 98.
- Hamka. (2001). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 37-39.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara, 28.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*, Bogor: Gahlia Indonesia,, 174.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers. 34.

Hubungan antara Makna Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur

INFO PENULIS

Lusi Wahyuni
Universitas Tama Jagakarsa
lusiwahyuni@jagakarsa.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Wahyuni, L. (2023). Hubungan antara Makna Kerja dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 333-340.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara makna kerja dengan kesejahteraan psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur. Variabel Makna Kerja diukur dengan skala WAMI (Work as Meaning Inventory) berdasarkan aspek-aspek makna kerja yaitu motivasi yang lebih baik (greater good motivation), pemaknaan positif (positive meaning), serta kontribusi terhadap pembuatan makna (contribution to meaning-making) dan Kesejahteraan psikologis diukur dengan skala yang di buat berdasarkan aspek-aspek kesejahteraan psikologis yaitu penerimaan diri (self acceptance), tujuan hidup (purpose in life), dan pengembangan pribadi (personal growth), penguasaan lingkungan (environmental mastery), otonomi (autonomy) dan hubungan positif dengan orang lain (positive relation with others). Penelitian ini melibatkan 1800 populasi guru di Jakarta Timur dengan Teknik pengambilan sampel kuota sampling yaitu mengambil 10% yaitu 180 sampel. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara makna kerja dengan kesejahteraan psikologis sebesar 0,000 (<0.05) dengan nilai r sebesar 0.661.

Kata kunci: Makna kerja, Kesejahteraan psikologis

Abstract

This research was conducted to see whether there is a relationship between the meaning of work and the psychological well-being of kindergarten teachers in East Jakarta. The Meaning of Work variable is measured using the WAMI (Work as Meaning Inventory) scale based on aspects of the meaning of work, namely greater good motivation, positive meaning and contribution to meaning making. (contribution to meaning-making) and psychological well-being are measured using a scale based on aspects of psychological well-being, namely self-acceptance, purpose in life and personal development (personal worth), environmental mastery, autonomy and positive relations with others. This research involved a population of 1800 teachers in East Jakarta using a quota sampling technique, namely taking 10%, namely 180 samples. This research uses an analysis method with the help of the SPSS version 25.0 for Windows application. The research results show that there is a significant relationship in the positive direction between the meaning of work and psychological well-being of 0.000 (<0.05) with an r value of 0.661.

Keywords: Meaning of work, well-being, Psychological

A. Pendahuluan

Kesuksesan sebuah perubahan adalah terletak pada sumber daya manusia yaitu sebagai inisiator dan agen perubahan terus menerus, pembentuk proses serta budaya yang secara bersama meningkatkan kemampuan perubahan organisasi. Sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Dengan diversity yang cukup besar tersebut berarti kemampuan sebagai “agent of change” juga akan berbeda-beda. Namun demikian, usaha perubahan lingkungan organisasi pendidikan yang membutuhkan partisipasi dari semua guru akan tercapai bila juga ada kemauan dari masing-masing guru untuk berperan sebagai agen perubahan, tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuannya saja. Kemampuan tanpa didukung dengan kemauan, tidak akan menghasilkan peningkatan apapun (Pidarta, 2005).

Kemauan guru untuk berpartisipasi dalam organisasi sekolah, biasanya tergantung pada tujuan apa yang ingin diraihinya dengan bergabung dalam organisasi sekolah tersebut. Seorang guru merupakan kunci dalam kegiatan pendidikan. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran maupun mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti proses pendidikan. Guru juga dikatakan mampu mendidik sekaligus mengajar apabila memiliki stabilitas emosi dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan anak didiknya (Hamalik, 2012). Akan tetapi, realitasnya saat ini menunjukkan maraknya pemberitaan di media mengenai ketidakmampuan guru dalam mengendalikan emosi dan perilakunya yang kontra produktif dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Huppert (dalam Lavenda Azalia, Leli Nailul Muna & Ahmad Rusdi, 2018) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis berarti mampu menjalani hidup dengan baik. Menjalani hidup dengan baik merupakan kombinasi dari perasaan baik dan berfungsi secara efektif. Kesejahteraan psikologis yang berkelanjutan tidak berarti bahwa individu harus selalu merasa baik sepanjang waktu. Kesejahteraan psikologis sebagai kehidupan yang berjalan baik, berkombinasi dengan perasaan yang sejahtera serta berfungsi secara efektif. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis tinggi merasa mampu, mendapatkan dukungan, puas dengan kehidupan dan mempunyai perasaan yang bahagia (Hamburger, dalam Asti Aisyah & Rohmatun Choisol, 2018).

Kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana individu menerima kekuatan dan kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan dan tumbuh secara personal. Setiap individu menginginkan untuk hidup sejahtera baik fisik maupun psikologisnya, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan merasa bahagia dan dapat menjalankan fungsinya sebagai manusia yang positif (Gunawan & Hendriani, 2019). Kesejahteraan psikologis sebagai pencapaian penuh dari potensi psikologis seseorang dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kelebihan dan kelemahan dalam diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, mengendalikan hubungan yang positif, mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus berkembang secara personal (Ryff, 1995).

Kesejahteraan psikologis bagi guru berdampak pada emosi positif yang mampu mendorong guru untuk merasa bahagia, mampu menjalankan peran sebagai guru secara proposional dan dapat mengoptimalkan potensi diri dalam menjalankan peran sebagai tenaga didik. Ryff (dalam Hadjam & Nasrudin, 2003) mengungkapkan agar memenuhi fungsi psikologis yang positif seorang individu seorang individu penting memiliki kesejahteraan psikologis yang disebut psychological well-being yang baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada individu, salah satunya yaitumakna kerja. Bagaimana seseorang memaknai sebuah pekerjaan sehingga dapat menumbuhkan tanggungjawab terhadap pekerjaannya, individu akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang di milikinya untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya, sehingga produktivitas dan hasil kerjanya akan meningkat secara optimal.

Bekerja merupakan bagian fundamental kehidupan bagi individu. Dalam kehidupan sehari-hari individu bisa menghabiskan sepertiga waktu untuk bekerja. Para ahli ekonomi mendefinisikan bekerja hanya sebatas untuk peluang menghasilkan uang, salah satunya Nord (dalam Kováts, 2013) yang mendefinisikan bekerja adalah aktivitas dilakukan seseorang untuk mendapatkan kompensasi finansial atau untuk mendapatkan penghasilan. Dari penjelasan tersebut peneliti mengasumsikan bahwa seseorang bekerja cenderung berorientasi terhadap uang untuk memenuhi kebutuhan fisiologis.

Mencetak generasi yang berkualitas dibutuhkan guru yang mempunyai psikologi well being sehingga guru bisa terlibat dalam kegiatan aktifitas belajar mengajar, apalagi untuk usia TK golden age. The golden age adalah sebutan dari para ahli untuk anak usia dini, karena perkembangan kecerdasannya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Periode ini dimulai sejak anak dalam kandungan hingga usia 6 tahun, dalam tahap ini pertumbuhan dan perkembangan otak anak mencapai 80% dari otaknya di masa dewasa kelak. Artinya, diatas periode ini perkembangan otak anak hanya 20%, dengan kata lain pada usia 6 tahun ke atas perkembangan otak hanya 20% (Suryadi, 2010). Oleh karena itu, pendidikan sejak dini sangatlah penting bagi anak memiliki guru yang memiliki psychological well-being yang tinggi.

Individu yang memiliki psychological well-being yang tinggi adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melalui pengalaman-pengalaman buruk yang dapat menghasilkan kondisi emosional negatif, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya sendiri (Ryff, 1989).

Psikologi positif adalah penelitian ilmiah tentang Strengths dan Virtues yang memungkinkan individu dan komunitas untuk berkembang. Bidang itu dibangun berdasarkan keyakinan bahwa orang-orang memimpin makna dan memenuhi kebutuhan individu, menumbuhkan apa yang terbaik dengan diri individu dan meningkatkan pengalaman individu akan cinta, pekerjaan dan permainan (Arif, 2016). Kesejahteraan Psikologis atau psychological well-being merupakan bagian dari Psikologi Positif. Kesejahteraan psikologis menurut Ryff (1989) adalah individu yang memiliki kondisi individu dengan adanya enam aspek dalam hidupnya yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, memiliki tujuan hidup, dan pengembangan diri. Andrews dkk. (dalam Ryff, 1989) mengatakan ketika menyangkut struktur dasar dari kesejahteraan psikologis, diskusi selalu berkisar antara dampak positif dan negatif dan kepuasan hidup.

Menurut Maulidina dan Harlina (2014) menyebutkan psychological well-being merupakan kemampuan individu mengoptimalkan fungsi psikologisnya yang dicirikan menerima kondisi dirinya, mengembangkan pertumbuhan pribadi, membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mengatur lingkungan. Psychological well-being dipengaruhi oleh faktor internal, salah satunya adalah makna kerja.

Makna kerja diperoleh ketika individu dapat menunjukkan keberaniannya dalam berekspresi, menyadari keunikannya dan keistimewaan dalam bekerjasehingga ia bisa mendapatkan makna dan komitmen pribadi terhadap pekerjaannya serta menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hidupnya (Anshori, 2013). Individu yang sudah menemukan makna dalam bekerja akan mempermudah organisasi untuk meningkatkan kinerja. Peningkatan kerja dapat dilakukan dengan cara mengevaluasi, mengembangkan dan memelihara SDM yang dimiliki sehingga memiliki kualitas yang tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi. Nur'aini (2019), menambahkan kinerja karyawan tidak akan optimalapabila hanya mengandalkan fasilitas teknologi tanpa memperhatikan aspekmanusianya.

Setiap individu memaknai pekerjaannya berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena pemaknaan terhadap pekerjaan bukanlah proses yang sama antar individu. Banyak faktor yang mempengaruhi semisal motivasi yang melatar belakangeseseorang untuk bekerja atau tujuan bekerja (Noon, Blyton, & Morrell, 2013). Rosso (2010) mengidentifikisasi perbedaan meaning of work dapat dilihat dari mekanisme pada proses psikologi yang menjadi dasar experience ofmeaningfulness seseorang seperti proses psikologi dan social yang berbeda.

Dari pemaparan makna kerja diatas peneliti menemukan fenomena yang berbeda. Masih ada individu memiliki gaji yang tidak termasuk tinggi tetapi tetap merasa nyaman berada di tempat kerjanya dan mengabdikan dalam jangka waktu yang lama. Anshori (2013), menambahkan pengertian bekerja yang lebih luas, bekerja adalah cara untuk menghasilkan uang dan meningkatkan kesejahteraan. Jadi seseorang bekerja bukan hanya mencari uang saja tetapi bagian dari kehidupan sosial, penerimaan, penghargaan untuk meningkatkan produktivitas. Bekerja membuat individu memiliki kesempatan untuk menjadi dirinya sendiri dan berkontribusi dalam perbaikan keadaan hidupnya dan lingkungan di sekitar (Amalia, 2020).

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara makna kerja dengan kesejahteraan psikologis pada guru tk di jakarta

timur. Variabel terikat pada penelitian ini adalah variabel kesejahteraan psikologis dan variabel bebas yaitu makna kerja. Data yang dikumpulkan menggunakan *google form*.

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik *kuota sampling*. kriteria Responden dalam penelitian ini yaitu Guru TK Jakarta Timur yang mana teknik ini merupakan penentuan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri-sendiri ataupun bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2018). Untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan tabel Sugiyono, jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 180 diambil dari 10% keseluruhan dari populasi 1.800 guru yang bekerja sebagai Guru TK di Jakarta Timur. Skala yang digunakan dan dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu pada aspek-aspek kesejahteraan psikologis dari Ryff (1989) dan Skala Makna Kerja Variabel ini diukur menggunakan WAMI (*work as meaning inventory*) dari Steger, et al (2012).

Sebelum mengumpulkan data peneliti telah melakukan uji coba skala diberikan kepada 30 responden maka diperoleh skala kesejahteraan psikologis setiap aitem $\geq 0,03$ dengan jumlah aitem sebanyak 42 aitem dan skala makna kerja setiap aitem $\geq 0,03$ dengan jumlah aitem sebanyak 10 aitem dengan gugur satu dan terpakai 9 aitem. Skala *Likert* yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Data kategorisasi yang dikumpulkan yaitu, berdasarkan usia, jenis kelamin, dan masa lama kerja. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif, normalitas, linearitas dan uji hipotesis. Semua analisis pengujian dilakukan menggunakan SPSS versi 25 *for windows*.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 180 orang responden penelitian yang merupakan Guru TK di Jakarta Timur. Dalam penelitian ini rata rata karyawan berusia 20-35 tahun. Berdasarkan hasil menunjukkan usia yang paling terbanyak menunjukkan usia 31-35 dengan presentase sebesar 33% dan usia paling rendah yaitu usia <20 tahun menunjukkan presentase 6%. Berdasarkan hasil mengenai jenis kelamin dalam penelitian ini sebagian besar adalah perempuan sebanyak 93 responden atau 62% dan Laki-laki sebanyak 57 responden atau 38%. Adapun data hasil masa kerja sebagian besar telah bekerja selama >5 tahun sebanyak 86 responden atau 57%, responden yang telah bekerja selama 2-5 tahun sebanyak 52 responden atau 35% dan responden yang telah bekerja kurang dari 2 tahun sebanyak 12 responden atau 8%. Hal ini menunjukkan bahwa guru TK di Jakarta Timur telah bekerja diatas >5 tahun yang ditemui selama penelitian.

Kemudian dari hasil analisis deskriptif setiap variabel didapatkan bahwa menunjukkan responden penelitian berada pada kesejahteraan psikologis kategori tinggi, dengan presentase sebesar 78%. Variabel makna kerja berada pada kategori sedang dengan presentase sebesar 42%.

Tabel 1. *Kategorisasi skala kesejahteraan psikologis*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$x < 99$	8	5%	Rendah
$99 \leq x \leq 111$	25	17%	Sedang
$111 \leq x$	117	117%	Tinggi

Tabel 2. *Kategorisasi skala makna kerja*

Interval	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
$x < 16.5$	48	32%	Sedang
$16.5 \leq x \leq 28.5$	63	42%	Tinggi
$28.5 \leq x$	39	26%	Rendah

Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,200 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0.080 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Tabel 3. *Uji normalitas*

Variabel	Sig.	Keterangan
Kesejahteraan psikologi Makna kerja	0,200	Normal

Tabel 4. *Uji linearitas*

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Kesejahteraan psikologi Makna kerja	0,080	Linear

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25 *for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. *Uji hipotesis*

Variabel	<i>r</i>	<i>p</i>	Keterangan
Kesejahteraan psikologi Makna kerja	0,661	0,000	Signifikan

Berdasarkan tabel 5, hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis *Pearson Correlation* diketahui korelasi antara variabel kebahagiaan di tempat kerja dan kinerja karyawan didapatkan hasil koefisiensi korelasi sebesar 0,661 yang artinya berkorelasi. Adapun nilai dari koefisien korelasi bernilai positif, yaitu 0,708 maka disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dengan kategori koefisien korelasi dengan hubungan yang sangat kuat hubungan antara Makna Kerjadengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara Makna Kerjadengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur” Hal tersebut menunjukan bahwa semakin tinggi Makna Kerja maka semakin tinggi Kesejahteraan Psikologis pada Guru TK di Jakarta Timur dan sebaliknya,

Tabel 6. *Hasil Uji Analisis Regresi*

Model Summaryb				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.661a	.437	.433	5.09698

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa nilai *r square* mendapatkan nilai sebesar 0.437. Nilai ini menyatakan bahwa makna kerja menyumbangkan nilai sebesar 43.7% terhadap kesejahteraan psikologis pada guru TK di Jakarta Timur. Sedangkan 56.3% lainnya dipengaruhi dari faktor faktor lainnya.

Pembahasan

Hasil analisis Korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa nilai $0.000 < \text{sig} (0,05)$ dengan nilai $r = 0.661$. Hal ini berarti variabel makna kerja berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis guru TK di Jakarta Timur. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi makna kerja maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis guru TK di Jakarta Timur. Sebaliknya apabila semakin rendah makna kerja maka semakin rendah kesejahteraan psikologis guru TK di Jakarta Timur.

Makna kerja merupakan kepercayaan serta penilaian individu terhadap pekerjaannya. Makna kerja yang positif dapat memberikan manfaat untuk mengurangi ketidakamanan yang dimiliki oleh individu dalam memikirkan kesinambungan pekerjaannya akibat adanya perubahan yang terjadi dalam organisasi tempat ia bekerja. Individu dengan makna kerja yang positif cenderung untuk memiliki penerimaan dan keterbukaan dalam menghadapi suatu permasalahan yang terjadi dalam pekerjaannya. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk berpikir secara positif serta berusaha mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang sedang dihadapi dalam pekerjaan daripada mengkhawatirkan hal-hal yang terjadi di sekitar lingkungan kerja mereka.

Individu juga memiliki kemampuan untuk menumbuhkan motivasi dalam diri sehingga dalam menghadapi suatu kondisi yang kurang diinginkan atau diharapkan mereka memiliki ketahanan mental yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang memiliki mekan kerja negatif (Steger, 2012).

Makna kerja diperoleh ketika individu dapat menunjukkan keberanian berekspresi, keunikannya dan keistimewaannya dalam bekerja sehingga ia bias menjadi dirinya selama bekerja. Makna kerja penting dimiliki untuk meningkatkan kinerja individu secara optimal, selain itu guru yang dapat memaknai pekerjaannya akan memberikan manfaat bagi dirinya sendiri seperti kebahagiaan saat bekerja (Anshori, 2013; Steger, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu guru yang menceritakan sebelum dia menemukan makna dalam bekerja ia merasa jenuh dan capek dengan rutinitas pekerjaannya. Apa yang ia lakukan hanya untuk menggugurkan tugasnya sehingga bekerja kurang maksimal, selain itu efeknya ia lebih mudah marah ketika bekerja dan ketika berada di rumah.

Makna kerjadikatakan tinggi ketika guru-guru merasa adanya ketepatan moral antara nilai-nilai di tempat kerja dengan dirinya, menunjukkan sikap saling peduli, adanya peluang untuk belajar dan mengembangkan diri, memiliki kebebasan berpendapat dan memecahkan masalahnya, memiliki hubungan yang baik antar rekan kerja, merasa pekerjaannya berguna untuk orang lain dan mendapat pengakuan atas skill yang dimiliki. Sebaliknya, makna kerja dikatakan rendah ketika guru tidak merasakan adanya kesamaan moral atau nilai di tempat kerja dengan diri, tidak adanya kepedulian antar rekan kerja, tidak ada peluang untuk belajar dan pengembangan diri, tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat, tidak memiliki hubungan yang baik antar rekan kerja, serta merasa pekerjaannya tidak bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Individu yang memiliki makna kerja positif dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis guru ketika bekerja. Penilaian individu dan juga adanya evaluasi diri memiliki peran yang cukup penting untuk memengaruhi makna kerja yang dimiliki oleh setiap individu terhadap pekerjaan mereka. Hal ini didukung dengan pengertian dari makna kerja sendiri yang merupakan keyakinan, kepercayaan, serta penilaian individu terhadap pekerjaannya. Hal ini berarti semakin positif guru memaknai setiap pekerjaannya maka semakin tinggi juga kesejahteraan psikologi yang dirasakan oleh guru tersebut. Namun sebaliknya semakin negatif guru memaknai setiap pekerjaannya maka semakin rendah juga kesejahteraan psikologi Guru TK di Jakarta Timur.

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan oleh Ryff menjelaskan kesejahteraan psikologis adalah suatu hasil dari penilaian individu terhadap dirinya yang merupakan penilaian dari pengalaman hidup mereka. Kesejahteraan psikologis ditunjukkan dengan enam dimensi yang dimiliki individu berkaitan erat dengan bagaimana cara individu dalam penerimaan dirinya, mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dengan baik, mampu mandiri dalam menentukan pilihan dan keputusan tanpa bergantungnya dengan orang lain, memiliki penguasaan lingkungan yang baik, memiliki tujuan hidup yang terarah dan memiliki pertumbuhan pribadi yang baik (Ryff & Singer, 2002).

D. Kesimpulan

Hasil analisis Korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa variabel makna kerja mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis Guru TK di Jakarta Timur, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti semakin tinggi makna kerja maka tingkat kesejahteraan psikologis Guru TK di Jakarta Timur akan semakin tinggi.

E. Referensi

- Aisyah, A., & Chisol, R. (2020). Rasa syukur kaitannya dengan kesejahteraan psikologis pada guru honorer sekolah dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109-122.
- Amalia, N. D. (2020). Gambaran *Meaning Of Work* Pada Guru Tk Di Persyarikatan Muhammadiyah Jember. Skripsi Universitas Muhammadiyah Jember
- Anshori, N. S. (2013). Makna Kerja (Meaning of Work) Suatu Studi Etnografi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 2(3), 157-162.
- Azalia, L., & Muna, L. N. (2018). Kesejahteraan psikologis pada jemaah pengajian ditinjau dari religiusitas dan hub buddunya. *Psikis: Jurna lPsikologiIslami*, 4(1), 35-44.

- Azwar, S. (2018). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2019). *Metode Penelitian Psikologi* (2nd ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bartram, D & Boniwell, I. (2007). The Science Of Happiness: Achieving Sustained Psychological Well Being. In practice. 29 (1). 23-33
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Kedua). Jakarta: Kencana
- Corsini, R. (2002). "The dictionary of psychology", Brunner-Routledge, New York.
- Ellison, C. G. (1991). Religious Involvement and Subjective Well-Being. *Journal of Health and Social Behavior*, 80-99.
- Gaggiotti, H. (2006). Going from Spain and Latin America to Central Asia: Decision-making of expatriation and meaning of work. *The Central Asia Business Journal*, 1(1), 8-22.
- Hamalik, O. (2006). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik. (2006). *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helen R Winefield¹, Tiffany K Gill², Anne W Taylor² dan Rhiannon M Pilkington (2012), Psychological well-being and psychological distress: is it necessary to measure both. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*.
- Hoyer, W. J., & Roodin, P. A. (2003). "Adult, development and aging", (5th ed.), McGraw-Hill, Boston
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Khan, W. (1990). Psychological condition of personal engagement and disengagement at work. *Academy of Management Journal*, 33(4).
- Koenig, H., Kvale, J., & Ferrel, C. (1998). Religion and well-being in later life. *The Gerontologist*, 18-28.
- Koeswara, E. (1992). *Logoterapi: Psikoterapi Victor Frankl*. Bandung: Kanisius
- Kováts, K. S. (2013). *The Meaning of Work and the Individual's Sensemaking -From the Perspective of Human Resource Managers*. Budapest: Corvinus University of Budapest
- Lips-Wiersma, M., & Wright, S. (2012). Measuring the meaning of meaningful work: Development and validation of the Comprehensive Meaningful Work Scale (CMWS). *Group & Organization Management*, 37(5), 655-685.
- Muhid, A. (nd). *Analisis Statistik*. Surabaya: Cv. Duta Aksara
- Mumpuni, I. D. (2015). Mengais Rezeki Di Usia Senja pada Orang Jawa. *Jurnal Psikologi "Mandiri" Sekolah Tinggi Psikologi Yogyakarta*, 1(2)
- Noon, M., Blyton, P., & Morrell, K. (2013) *The Realities of Work: Experiencing Work and Employment in Contemporary Society*. (Fourth edition) Basingstoke: Palgrave
- Nur'Aini, S. (2019). Gambaran Kinerja Karyawan. *Insight*, 15 (1).
- Pidarta. (2005). *Landasan kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ratna, S. (2012). Pengertian Kesejahteraan Sosial. (<http://tesisdisertasi.blogspot.com/2010/09/pengertian-kesejahteraan-sosial.html>).
- Rosso, B. D., Dekas, K. H., & Wrzesniewski, A. (2010). On The Meaning of Work : A Theoretical Integration and Review. *Research in Organizational Behavior*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 57:1069 – 1081. Doi: 0022-3514/89/S00.75
- Ryff, C. D., & Singer, B. (2002). From social structure to biology: integrative science in pursuit of human health and well-being. In C. R. Snyder, & Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57, 1069-1081.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 57 (6), 99-104.
- Ryff, C.D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, 719-27.
- Santoso, S. (2017). *Statistik Multivariat dengan SPSS*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Steger, M.F., Dik, B.J., & Duffy, R.D. (2012). Measuring meaningful work: the work and meaning inventory (WAMI). *Journal of Career Assessment*. 1(1) 1-16.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.

- Tanudjaja, R. M. (2013). Hubungan antara konflik keluarga-kerja, makna kerja sebagai panggilan, dan persepsi terhadap dukungan organisasional dengan keterikatan kerja pada guru. *Calyptra*, 2(1), 1-10.
- Wrzesniewski, A., Dutton, J., & Debebe, G. (2003). Interpersonal sensemaking and the meaning of work. *Elsevier Ltd. All Rights Reserved*, 25, 93–135.

Using Concept Oriented Reading Instruction to Improve Student Comprehension of Narrative Texts

INFO PENULIS

Dadan Zulkifli
Poltekni Ahli Usaha Perikanan
belfyludaputri@gmail.com
+6281310195765

Lusi Triana
SMKN 1 Depok Jawa Barat
lusi.triana@gmail.com
+6281380408773

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Zulkifli, D. & Triana, L. (2023). Using Concept Oriented Reading Instruction to Improve Student Comprehension of Narrative Texts. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 341-349.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bacaan taruna dalam teks naratif dengan menggunakan strategi Concept Oriented Reading Instruction. Subjek penelitian ini adalah Taruna Angkatan 58 program studi TPH tahun ajaran 2021-2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Data yang digunakan dalam penelitian ini pada hasil pre-test adalah untuk mengetahui pre-test dan post-test, lembar wawancara, dan lembar observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan siswa dalam membaca teks naratif. Rata-rata pre-test adalah 39,80. Rata-rata siklus pertama adalah 87,86, ini menunjukkan bahwa skor dan rata-rata pada siklus pertama lebih baik daripada pre-test. Persentase siswa yang ot poin 75 atau lebih di sana juga tumbuh. Pada pre-test, terdapat 3 siswa (11%) yang lulus atau mendapat nilai hingga 75. Pada post-test siklus I siswa yang mendapat poin 75 atau lebih ada 26 (100%) dan peningkatannya sekitar 89%. Dengan kata lain, pemahaman bacaan siswa dalam teks naratif meningkat dan menjadi baik pada pertemuan pertama hingga pertemuan berikutnya. Untuk pengujian hypotheses digunakan rumus uji-t dari kompulasi. Dapat dilihat bahwa koefisien itu dapat dilihat bahwa koefisien t yang diamati (16,63) > t tabel (1,708). Dengan demikian, hyphothesis alternatif (H_a) dapat diterima. Berdasarkan temuan, hyphothesis alternatif (H_a) mengatakan bahwa strategi CORI dapat meningkatkan pemahaman bacaan siswa dalam teks naratif.

Kata kunci: Pemahaman Bacaan, Teks Narasi, Instruksi Membaca Berorientasi Konsep (CORI).

Abstract

This research aims at improving the students' reading comprehension in narrative text by using Concept Oriented Reading Instruction strategy. The subject of this study is at b class of cadet of the Fisheries Processing (TPH) study program batch 58 of the Jakarta Technical University of Fisheries for the 2022/2023 academic year. This research of this study was conducted by using classroom action research. The data used in this research at the result of the pretest to know pre-test and post-test, interview sheet, and observation sheet. The result of this research showed that there was increasing of students in reading narrative text. The mean of the pre-test was 39,80. The mean of the first cycle was 87,86, it indicated that the scores and the mean in first cycle were better than the pre-test. The percentage of students who has point 75 or more there was also grew up. In the pre-test, there was 3 students (11%) who passed or got score up to 75. In the post-test of cycle 1, the students who got point 75 or more there was 26 (100%) and the increasing was about 89%. In other words, the students' reading comprehension in narrative text improved and became well in the first meeting to the next meeting. For the hypothesis testing used t-test formula from the population. It could be seen that coefficient of it could be seen that coefficient of t observed (16,63) > t table (1,708). Thus, alternative hypothesis (H_a) could be received. Based on finding, alternative hypothesis (H_a) saying that CORI strategy could improve students' reading comprehension in narrative text.

Keywords: Reading Comprehension, Narrative Text, Concept Oriented Reading Instruction (CORI)

A. Introduction

Reading is a crucial part of learning English. Reading can help students learn a lot of information and improve their language skills, as well as provide them with new ideas and the information they need to support those ideas. It can also help students finish their assignments and increase their motivation to learn everything there is to know about the world. Reading is also a key component of any national or international final exams (Oktavia et al., 2022; Ningsih, 2015). Reading is one of the fundamental language abilities which is crucial for expanding one's knowledge and for accessing and understanding information. The reading activity is one of our species' most complex and distinctive behaviors, and it is without a doubt a major educational objective. Acquiring knowledge through reading is not only essential to successfully navigate the school system and higher education but is also a fundamental part of everyday life and becoming a responsible and informed citizen (Abusamra et al., 2020). Therefore, reading can be defined as the process of understanding the text and determining its meaning.

The objective of learning reading is to comprehend the text, not to deduce meaning from certain words or sentences. Zaccoletti et al. (2020) said that the ability to read and comprehend texts is crucial for effective learning in the classroom, and reading fluency includes more than just decoding but it also encompasses text comprehension. Then, Durgunoglu et al. (2021) said that reading comprehension is one of the fundamental language abilities which is crucial for expanding one's knowledge and for accessing and understanding information. It produces a mental image of a text's meaning combined with the readers' past knowledge. (Nguyen, 2022). Afterward, Barber & Klauda (2020) said that reading comprehension is a difficult cognitive task. It requires integrating information from different text units, including individual words, phrases, and sentences, as well as paragraphs, chapters, full articles, and books. From the above statement, it is clearly understood that comprehension is the most important in reading. Since comprehension of the text is the goal in reading. Understanding comprehension processes is crucial to the study of reading.

The Indonesian government has been working against literacy for a long time by claiming that reading is the best way to increase knowledge (Febriyanti & Riandi, 2020) and it is thought that reading is a crucially important component of achieving success in education and throughout life (Mulcahy et al., 2016). According to curriculum of AUP Polytechnic, the goal of learning to read is to increase students' comprehension of texts, aid them in organizing their thoughts, help them make sense of what they are reading, communicate what they are reading, and gradually increase their proficiency in reading texts.

Thus, it is expected of the cadets to acquire and understand the context that has been given in the text. It suggests that the students must learn a sizable amount of information from a text. Students must, then, be able to comprehend and retain essential ideas as well as a range of details that elaborate on the central idea and supplementary ideas in the text.

Students who are learning English should take away certain lessons from their reading. The students are expected to be able to read a text as thoroughly as they can. It is because reading has typically taught since at secondary and higher school. However, a lot of students struggle with reading. They continue to read poorly, especially when it comes to understanding narrative text's meaning (Sofyan et al., 2021).

Based on the first observation at cadets of the Fisheries Processing Technology (TPH) study program batch 58 of the AUP Polytechnic for the 2022/2023 academic year, they had some problems in learning reading narrative text. It could be seen when the researcher asked them to read a text, most of them could not read narrative texts well. The students had some problems which difficult in reading narrative text. First, they lack vocabularies, they were unable to read and build sentences well. Second, the students were difficult in expressing ideas. Third, the teacher seldom uses interesting strategies in teaching reading. In this case, the students felt bored and did not understand how to read narrative text well. The students were difficult to understand the main idea of the text, and they found difficulties to comprehend the generic structure of narrative text. Generally, if the teacher used strategy, the students would be understanding the material easily. However, the students found some difficulties to comprehend the generic structure of narrative text. Therefore, the researcher offers concept-oriented reading instruction strategy as the solution. There are many techniques in learning and teaching to students that can be used to solve the problem above. One of them is Concept Oriented Reading Instruction (CORI).

CORI which is one of strategies that can lead the student's reading comprehension (Kalsum et al., 2018) is a complex yet coherent instructional process for teaching students to use multiple comprehension strategies flexibly and interactively around text to increase self-regulated strategy use and student engagement or motivation to foster the learning of content. According to Bactong & Besagas, (2022) CORI is one strategy that has the potential to significantly improve students' reading comprehension abilities and achievement scores. Concept-Oriented Reading Instruction (CORI) is a reading comprehension instructional program that can involve students in reading, understand the text better, and motivate students to read. This strategy also intends to improve reading comprehension by: activating background knowledge, questioning, searching for information, summarizing, organizing graphically, and identifying story structure (Oktavia et al., 2022). Briefly, CORI strategy can make students become active in reading process, make them focus on the text, attract their motivation, have a long-term memory in comprehending the text and increase their score on the test (Vongkrachang & Chinwonno, 2015). It is also an instructional reading program whose purpose is to increase students' engagement in literacy. It is intended to improve student' intrinsic motivation and use of cognitive strategies by integrating reading instruction with inquiry science in interesting and unique ways (Lianah & Sari, 2020).

CORI has two main aspects:(a) support for the cognitive strategies for knowledge construction during reading, and (b) support for the motivational development of learners. Teaching about the concepts or contents of a discipline serves these two objectives (Guthrie, 2004). The challenging reading techniques, like summarizing, have an actual purpose and are easier to learn when students are attempting to acquire conceptual understanding (Lianah & Sari, 2020). Simultaneously, interest and motivation to read more directly are stimulated by concepts. CORI is an effective approach to teaching reading comprehension to students learning English as a foreign language. However, empirical evidence on its effectiveness for students learning English as a foreign language needs to be tested. To obtain such evidence, research, especially action research, needs to be conducted.

B. Methodology

This study's methodology was classroom action research, a sort of applied research used to improve classroom education (Sinulingga, 2020). Research must be taught or learned in the classroom by lecturers, professors, or researchers in order to improve learning outcomes (Susilowati, 2018). As a result, it must be done gradually or over several cycles. Classroom action research offers innovative methods and strategies for raising the caliber of instruction in the classroom (Kunlasomboon et al., 2015). Based on Parnawi's report classroom action

research is conducted by taking specific measures to deal with issues that teachers face when teaching (Parnawi, 2020). As a result, whenever an instructor is confronted.

1. *Research Design*

CAR is implemented in several stages, also referred to as multi-cycles. One of the hallmarks of classroom research, according to Sukardi, (2021), is the existence of organized research steps in the form of cycles, levels, or cycles that let intensive group work and independent work to occur.

2. *Participants (Population and Sample)*

This research was conducted in the TPH Study Program batch 58 class at AUP Polytechnic during the even semester of the 2022–2023 academic year.

3. *Technique of Data Collection*

In this research, the data was collected by using qualitative and quantitative data. The qualitative data was analyzed from the interview sheet, observation sheet and reading test.

4. *Instruments*

The procedure of research was conducted by making classroom action research method. The procedure of research has three meeting were divided into two cycles. Each cycles have two meeting and involves of four phases: planning, acting, observing, and reflecting.

5. *Technique of Data Analysis*

This research was done to apply quantitative and qualitative data. The qualitative data was analyzed by t-test formula. The quantitative data was analyzed in score while teacher taught reading the text by using CORI. Through quantitative data the researcher would know there were an improvement or not on the students' reading comprehension in narrative text by using CORI. To know the means of the students' score in each cycle, the research was applied the following formula: $X = \frac{\sum x}{N}$

X = The means of the student

$\sum x$ = The total score

N = The number of students

Then, to know the different of the test success after using text CORI the researcher applied the following t-test formula:

$$t = \frac{\bar{D}}{\sqrt{\frac{\sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{N}}{N(N-1)}}$$

Where:

$\bar{D}$ = Mean of difference of pre-test and post-test

D = Difference

N = Subject of Students

While the qualitative data was analyzed by Miles and Huberman, qualitative analysis defined as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, data display, and conclusion drawing.

C. **Results and Discussion**

1. **Results**

After analyzing the data, the research finding of this study are:

a. *Preliminary Study*

Before conducting the first cycle, the researcher did a preliminary study. This preliminary study was intended to know the students' reading comprehension in narrative text before they were manipulated by using CORI.

In this preliminary study, the researcher gave reading test, interview, and observation. Reading test was used to evaluate students' reading comprehension and how the result of the scores that they comprehend. The English teacher made 75 as minimum standard in English lesson especially in reading. The number of the students who took the test was 26 from the result of reading test in pre-test, the total score of the students was 1035 and the mean of the students' score 39,80.

Based on the test result, it was indicated that the students' reading comprehension in narrative text was low. It can be seen from the mean score of the students was 1035 and

the percentage of the students" score of the test was 3 students who passed or got score up to 75, it was only 11%. On the other hand, 23 students failed or didn't get score up to 75 and it was 89%.

The quantitative data above was strengthened by the qualitative data taken from the result of every meeting and the interview. The interview was done before conducting the first cycle. It was found out that the teachers' problems in teaching reading narrative test were the inappropriate use of teaching strategy. The interview also found that the students still had difficulties to find the main idea in a reading text. It was shown from the result of interview with the English teacher as follow: "They felt interest in study of English, but the students still low especially in reading. They felt very difficult to find the main idea in the text, they were also difficult to know meaning the words." (Interview. Teacher). From the result of interview with the English teacher showed that the students still low in comprehending the reading text and the translate the words.

It was also strengthened by the result of interview with the students as follows: "Reading the English text form the Narrative text is difficult because I am not understanding about the pronunciation and the meaning of the text"(Interview. Student I). From the opinion with the first student showed that the student still difficult to know pronunciation and the meaning of the word because they haven't the good skill for pronunciation and their tongue is stiff and they don't practice and lazy to open the dictionary.

The result of interview with the second student as follow: "Reading the English text form the narrative text, sometimes it's difficult and easy. The difficult is to answer the questions based on the text". (Interview. Student II). From the opinion with the second student showed that the students felt difficult to answer the question based of the text because they don't want to open the dictionary and reading the text before to answer the questions of the text.

"Reading the English text form, the narrative text is difficult, especially depend on the main idea of story" (Interview. Student III). From the opinion with the third students showed that the student still difficult to divide main idea of a text because they felt still confused in searching the mean of the text and finally, they can't divide the main ide of the text.

From those opinions above, it can be concluded that the students" reading comprehension in narrative text was not good yet, so that, the scores of the test in reading test still low. The students are not able to comprehend the text.

From the data above, it can be proven that showed when the researcher looked at turned out the students were doing a noise in the classroom, not focus always ask permission to go out of class, sleepy and sleep.

Based on the analysis result, it can be concluded that the students" reading comprehension in narrative text was not good yet and low doing action research in pre-test. So, post-test continued in the first cycle.

b. Cycle I

In this cycle, the researcher conducted four steps: planning, action, observation, and reflection. In this cycle, there was three meetings which were conducted to the students. A test was given in the end of learning process. The steps of this cycle were.

1) Planning

In this step, the researcher arranged all the preparations before conducting the research. The activities which were done by the researcher were all instruments such as observation sheet, interview question, test had been well prepared. To make improvement in their competence in reading, the use of CORI strategy would be applied. Then the lesson plans and narrative texts were prepared. Learning sources and the learning media were prepared. In this research, the researcher would be as the teacher.

2) Action

In this step, there were some activities which were done by the researcher, including: introduction, core activity, and closing. In introduction, there were some activities had done by the researcher, such as: a) The teacher explained the objectives and the learning procedure. b) The teacher did the apperception by greeting the students, checking the students" attendance list, and asking the students about reading in narrative text given by the teacher.

In core activity, there were some activities had done by the researcher, such as: a) the teacher explained about narrative text, explain about the text and the CORI strategy by using paper which has photocopy as a learning media. b) The teacher gave the examples of them. c) the teacher gave the test to the students. d) The students answered the questions in the test. e) The teacher and the students read and translated the reading text. Last activity of action is closing, in closing there were some activities had done by the researcher, such as: (1) Finding ways to better appreciate the efforts and result of individual and group learning. (2) The teacher and the students concluded the material

3) Observation

Observation proposed to find out information action by the writer in the classroom. The observation was done to observe what the students had done during the teaching learning process. It was about the behavior, attitude, and all activities during the action process. Thus, the result of observation was collected as the data, which is used s basic reflection.

In this phase, there were two kinds of the observations" result, they were collected by quantitative and qualitative, the writer gave the post-test in the first cycle. The result of the post-test in the first cycle shows that the comprehend of students increased when used the CORI strategy in learning process. Based on the data observation, there was an improvement in the teaching learning process. The teacher could improve the students" reading comprehension in narrative text.

Quantitatively, the result of the post-test of the first cycle, it showed that the total score of the students was 2284 and the number of the students who took the test was 26. So, the mean of the students" score of the test was 87,86. The student's score in reading narrative text was increased. The percentage of the students" score of the test was 26 students passed and got score 75 or up to 75 it was 100%. So, post-test of the first cycle was categorized successfully.

Based on data above, the result showed the improvement of the students" score from the pre-test to the post-test of cycle I. In the pre-test, the students who got the score 75 or more were 3 of 26 students (11%). In the post-test of cycle 1, the students who got the score 75 or more were 26 of 26 students (100%). The improvement of the pre-test to the post-test of cycle I was about 89%. In this also used to test the hypothesis in the research, from the copulation, it could be seen that coefficient of t observed and t table to $df = N-1 = 26-1 = 25$, with fact $\alpha = 0,05$ was 1,708. In the coefficient of t observed (16,63) > t table (1,708). Thus, alternative hypothesis (H a) could be received. Based on finding, alternative hypothesis (H a) saying that CORI strategy could improve students' reading comprehension in narrative text. This data can be seen in the appendix XVII.

The quantitative data above was also strengthened by the qualitative data taken through interview. Interview was also done for after implemented the strategy to the English teacher and some students who got the low and high value during learning process. The result of interview with the students as follow. "CORI strategy is not difficult because this strategy helps me to know the important point of every paragraph. By this strategy, we just need to fill that had ready and the content from the column help to understand a text". (Interview Students)

From the result of the students" interview, the students stated that they felt better, easier, and interesting to learn reading in narrative text, and more enthusiastic by using CORI strategy.

It was also supported by improving their score of progress. Furthermore, the result of interview with the English teacher were: "CORI strategy is good to apply in learning English subject especially in reading. I saw their improvement in their score after they studied by using CORI strategy and they were also interested."

Based on the result of interview with English teacher, she felt the teaching learning process was more interesting. It can be concluded that the students" reading comprehension in narrative text was increasing. And the teaching learning process by using CORI strategy to be more effectively and successful.

So, in this research, the students were showed the up scores and it happened because there is the good improvement. And some documentation, it was also found that the students were active and focus during teaching learning process after the

teacher implemented CORI strategy. It could be seen with the contrast of the students' score at pre-test and post-test the first cycle.

4) Reflection

In this phase, the feedback of teaching learning process was taken from the result of observation, test, documentation, and interview. The writer could conclude as follows: (1) having checked the students' test, the researcher found that the students' score showed the improvement. Based on the observation sheet, the teacher's ability in teaching reading in narrative text by using CORI learning strategy showed the improvement, too. The teacher could motivate the students' score showed the improvement. It can be seen from the mean of the students' score, they were 39,80 in the pre-test cycle I and 87,86 in the post-test of cycle I. It also can be seen from the percentage of the competent students, they were 11% in pre-test of cycle I and 100% in the post-test of cycle I. The improvement of pretests 1 to the post-test I was about 89%. There was 100% of 26 the students who got score 75 and more. It made the researcher felt that the cycle could be stopped because the students' reading comprehension in narrative text was improved by using CORI learning strategy.

2. Discussion

The research was conducted to find out the improving of the students' reading comprehension in narrative text by using CORI strategy. CORI strategy was one of many learning strategies which could be used by the teacher in teaching English especially in reading.

This research had proved that CORI strategy was effective to be used in teaching reading in narrative text. It can be seen in the table of the students' score improvement from the pre-test until the post-test of cycle I. The improvement was because the teacher controlled the class better. Another was because the application of CORI strategy made more help stimulate students' thinking in learning reading in narrative text, so easy to determine the main idea of the text. The teacher was also easy to apply CORI strategy in teaching reading.

Based on the result of the quantitative data, the result showed that the students improved their reading comprehension in narrative text. The students' score was getting better from the first meeting until the third meeting in the test. It was proven by the students' mean score which increased in each meeting. The mean of the students' score in the pre-test was 39,80. It was low because only 3 students who got the score 75 and more. The mean of the students' score in the post-test of cycle I was 87,86. It was higher than the pre-test of cycle I. The improvement of the students' mean score from the pre-test of cycle I to the posttest of cycle I was 16,62.

Then, the percentage of the students who got the score 75 and more in the pre-test was three of twenty-three students (11%). The percentage of the students who got the score 75 and more in the post-test of cycle I was twenty-six of twenty-six students (100%). The improvement of the competent student's percentage from the pre-test to the post-test cycle I was 89%. It indicated that the improvement of the students' reading comprehension in narrative text was significant. Based on the result of the qualitative data which was taken from the observation sheet the interview report, it was found that the class ran effectively. The students paid attention to the teacher during the teaching learning process. They were also spirit in reading and enjoying the learning process. Then, it can be said that the qualitative data was also showed the improvement of the teacher's and the students' activities during the teaching learning process. It indicated that the application of CORI strategy could motivate the students became more enthusiastic in learning reading in narrative text.

From the explanation above, it could be concluded that the result of the research showed that the application of CORI strategy could improve the students' reading comprehension in narrative text. It could be proven by the quantitative data which showed the students' score got better from the pre-test to the post-test of cycle I. It also could be proven by the qualitative data which showed that the teacher got better in controlling the class and the students were more active and enthusiastic learning reading in narrative text.

D. Conclusions

Based on the result of the research, it could be concluded that:

1. In the preliminary study, quantitatively showed that score of the students was 1035 and the mean of the students' score 39.80. the percentage of the students' score of the test

was 3 students who passed or got more score up to 75, it was only 11%. There were 23 students who got failed. Qualitatively showed from the result of observation and the interview, it can be proven that the students' reading comprehension was not good yet and low in reading test of the pretests.

2. In the first cycle, quantitatively showed that the total score of the students was 2284 and the mean of the students' score of the test was 87,86. The percentage of the students' score of the test was 26 students who passed and got score 75 or up to 75 it was 100%. Qualitatively, showed from the result of interview, it can be concluded that the students felt better, easier, and interesting to learn reading narrative text by using CORI strategy.
3. Based on the data analysis, the result of the research showed the improvement of the students' reading comprehension in narrative text by using CORI strategy.

E. Reference

- Abusamra, V., Difalcis, M., Martínez, G., Low, D., & Formoso, J. (2020). Cognitive Skills Involved in Reading Comprehension of Adolescents with Low Educational Opportunities. *Languages*, 5(3), 34. <https://doi.org/10.3390/languages5030034>
- Bactong, L. M. R., & Besagas, R. L. (2022). *The Impact of Concept-Oriented Reading Instruction (Cori) on Student Achievement and Reading Comprehension Skills in Elementary Science Teaching*.
- Barber, A. T., & Klauda, S. L. (2020). How Reading Motivation and Engagement Enable Reading Achievement: Policy Implications. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(1), 27–34. <https://doi.org/10.1177/2372732219893385>
- Durgunoglu, A., Sagar, A., Fagan, K., & Brueck, A. (2021). Improving the Comprehension and Vocabulary Skills of English Language Learners With Content Integrated Language Instruction for Adults. *Adult Literacy Education: The International Journal of Literacy, Language, and Numeracy*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/10.35847/AYucesan.ASagar.KFagan.ABrueck.3.1.34>
- Febriyanti, E. D., & Riandi, R. (2020). The Influence of Using Short Story Toward Students' Vocabulary Mastery at the Seventh Grade Students of An'nur Junior High School Tanah Abang Jakarta Academic Year 2019—2020. *Journal of English Education Studies*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.30653/005.202031.56>
- Guthrie, J. T. (2004). *Motivating reading comprehension: Concept-oriented reading instruction*. (pp. xvi, 326). Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Kalsum, U., SUWARNO, B., & Dharmayana, I. W. (2018). The Effect of Concept Oriented Reading Instruction (Cori) Strategy Toward Students' Reading Comprehension. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.33369/joall.v2i1.5870>
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and Development of Classroom Action Research Process to Enhance School Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315–1324. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.248>
- Lianah, M., & Sari, N. J. (2020). Improving Students' Reading Comprehension by Using Concept Oriented Reading Instruction (CORI) Strategy. *Linguistic, English Education and Art (LEEA) Journal*, 4(1), 142–149. <https://doi.org/10.31539/leea.v4i1.1480>
- Mulcahy, E., Bernardes, E., & Baars, D. S. (2016). *The relationship between reading age, education and life outcomes*.
- Nguyen, T. L. P. (2022). Teachers' Strategies in Teaching Reading Comprehension. *International Journal of Language Instruction*, 1(1), 19–28. <https://doi.org/10.54855/ijli.22113>
- Ningsih, D. W. (2015). *The Implementation of Genre Based Approach in Teaching Reading: A Case Study at SMPN 17 in Pekanbaru*. 1.
- Oktavia, L., Fetriani, Ananda, R., & Baluqiah, K. (2022). Concept-Oriented Reading Instruction (CORI) Strategy in Improving Students' Reading Comprehension. *Teaching English and Language Learning English Journal (TELEJ)*, 2, 183–190. <https://doi.org/10.36085/telle.v2i3.4715>
- Parnawi, A. (2020). *Classroom Action Research (pertama)*. Deepublish Publisher.
- Prof. H. M. Sukardi, M. E. M. S. (2021). *Educational Research Methodology: Its Competencies and Practices (Revised Edition)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo_EAAAQBAJ
- Sinulingga, L. (2020). Efforts to Improve the Ability to Identify Information from Explanatory Text by Giving Assignments Accompanied by Awards in grade VIII SMP Negeri 11 Binjai.

- Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 1, 217.
<https://doi.org/10.30596/jppp.v1i3.5430>
- Sofyan, N., Hj Wahid, J., & Idris, N. H. (2021). The Effectiveness of Reading Aloud Strategy in Concerning Students' Reading Skills. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(1), 11.
<https://doi.org/10.33394/jo-elt.v8i1.3564>
- Susilowati, D. (2018). Class Action Research Alternative Solutions To Learning Problems. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 2(01). <https://doi.org/10.29040/jie.v2i01.175>
- Vongkrachang, S., & Chinwonno, A. (2015). CORI: Explicit Reading Instruction to Enhance Informational Text Comprehension and Reading Engagement for Thai EFL Students. *PASAA*, 49, 67–104.
- Zaccoletti, S., Altoè, G., & Mason, L. (2020). Enjoyment, anxiety and boredom, and their control-value antecedents as predictors of reading comprehension. *Learning and Individual Differences*, 79, 101869. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101869>

Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di SDN 4 Gondang Tahun Ajaran 2023

INFO PENULIS

Nadia Malini
STKIP Hamzar Lombok Utara
nadiamalini01@gmail.com

Raden Sumiadi
STKIP Hamzar Lombok Utara
radensumiadi01@gmail.com

Fitriani Rahayu
STKIP Hamzar Lombok Utara
fi3ani.rhy@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Malini, N., Sumiadi, R., & Rahayu, F. (2023). Analisis Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa di SDN 4 Gondang Tahun Ajaran 2023. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 350-354.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa dan juga untuk mengetahui problematika yang terjadi di SDN 4 Gondang Kecamatan Gangga. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang dikumpulkan adalah berasal dari kepala sekolah, guru kelas, serta siswa di SDN 4 Gondang. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa sebagai pengajar yaitu membimbing dan menginspirasi, menyediakan lingkungan literasi yang kaya, memberikan pembelajaran yang baik dan menyenangkan, membantu siswa mengatasi hambatan literasi, melibatkan orang tua. Sedangkan masalah yang terjadi di sekolah adalah kemampuan siswa yang berbeda-beda, siswa yang kurang memahami bahasa Indonesia, karakter siswa yang berbeda.

Kata Kunci : Literasi Siswa, Peran Guru, Problematika Guru

Abstract

This research aims to determine the role of teachers in developing students' literacy skills and also to determine the problems that occur at SDN 4 Gondang, Gangga District. This type of research is descriptive qualitative research, the data collection techniques used in this research are observation, interviews and documentation. The information collected came from the principal, class teachers and students at SDN 4 Gondang. The results of this research reveal that the role of teachers in developing students' literacy skills as teachers is to guide and inspire, provide a rich literacy environment, provide good and fun learning, help students overcome literacy difficulties, involve parents. Meanwhile, the problems that occur in schools are students' different abilities, students who do not understand Indonesian, and different student characters.

Keywords: Student Literacy, Teacher's Role, Teacher's Problems

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan agama dan spiritual, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, budi pekerti, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Rahman, 2022). Pendidikan yang diberikan melalui kegiatan pembelajaran. Dalam praktik pendidikan yang universal banyak ditemukan beragam komunitas dari manusia yang memberikan makna yang beragam dari pendidikan. Di negara Indonesia, pendidikan menitikberatkan pada penguasaan yang didasarkan pada pembentukan masyarakat yang sejahtera atau pekerjaan yang diperoleh melalui kecerdasan dan kerja keras, yang berarti diperlukan jam belajar yang luas untuk penguasaan mata pelajaran tertentu.

Pendidikan berbasis terminologi merupakan terjemahan dari istilah pedagogi. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu Paidos dan Agoo. Paidos artinya budak dan Agoo artinya membimbing. Pedagogi dapat diartikan sebagai budak yang mengantarkan anak majikan untuk belajar. Hakikat pendidikan adalah kegiatan yang melibatkan guru, murid, kurikulum, evaluasi, administrasi yang secara simultan memproses peserta didik menjadi lebih lebih bertambah pengetahuan, skill, dan nilai kepribadiannya dalam suatu keteraturan kalender akademik (Jumali, 2019). Tidak mungkin dalam setiap proses pembelajaran membedakan peran guru yang menunjang keberhasilan pembelajaran.

Guru adalah orang yang tugas sehari-harinya mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu segalanya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Tenaga Pengajar, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, dan menilai peserta didik (Sukmawati, 2019). Guru juga memegang peranan penting dalam menunaikan tugasnya. Peran guru terdiri dari beberapa, yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai mediator atau sumber belajar dan moderator, dan guru sebagai panutan. Pendapat kedua, peran guru sebagai panutan bagi siswanya dipaparkan, dimulai dari membiasakan diri dengan contoh bagaimana guru berperenampilan rapi, bertutur kata santun dan juga berperilaku baik. Agar siswa mau meniru sikap gurunya, sehingga ada kebaikan yang ingin dicapainya (Hanafi, 2021).

Literasi merupakan faktor yang sama pentingnya dalam pembelajaran dan tidak boleh dianggap remeh dalam pembangunan nasional. Di Indonesia, literasi harus dipromosikan terutama melalui pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Kurikulum 2013 sebagian besar menyediakan kegiatan dan materi kurikulum untuk membangun budaya literasi sehingga dapat dikaitkan dengan perkembangan ekonomi internasional di seluruh dunia. Indonesia memiliki masalah serius tentang kurangnya literasi. Pengetahuan tentang kasus ini juga rendah di daerah ini, dan siswa Indonesia tidak tertarik untuk membaca kemampuan literasi mereka rendah. Pentingnya literasi dalam pembangunan nasional Indonesia berada di peringkat 60 dalam hal literasi informasi, menurut survei *"Most Littered Nation In The World"* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-60 dalam literasi informasi.

Berdasarkan observasi awal di SDN 4 Gondang peneliti menemukan bahwa masalah yang terjadi di setiap kelas adalah ada anak yang belum lancar dalam membaca, menulis, memahami isi pesan dari teks pelajaran, dan ada juga yang sulit melafazkan kata dalam bacaan. Hal ini terlihat dari kegiatan literasi sehari-hari. Dan dari hasil wawancara guru kelas 3 yang menyatakan bahwa di kelas 3 masih ada yang belum bisa membaca, bahkan ada yang masih pada level huruf dan kata (Nunung, 2023), hal ini dibuktikan dari raport siswa pada tahun ajaran 2021/2022 di kelas 3 ada beberapa siswa yang belum bisa di kategorikan maksimal dalam literasi sehingga mengakibatkan siswa tersebut tidak bisa lanjut ke kelas 4, dan 2 siswa yang 2 samapi 3 kali tidak naik kelas 4 (Raport siswa, 2023).

Begitu juga dengan hasil wawancara dari guru kelas 4 yang menyatakan bahwa di kelas 4 masih banyak yang belum lancar membaca dan memahami pesan dari teks pembelajaran, dari 28 siswa ada 12 siswa yang kemampuan literasi membacanya kurang (Ariantini, 2023).

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa usia sekolah dasar. Oleh sebab itu peneliti memilih SDN 4 Gondang kecamatan Gangga Kabupaten Lombok Utara sebagai tempat penelitian. Dikarnakan setelah peneliti melakukan survey di SDN 4 Gondang terdapat beberapa anak yang minim kemampuannya dalam literasi bahkan ada juga dari kelas tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong peneliti untuk melakukan penelitian di SDN tersebut.

Melihat dari uraian sebelumnya, maka peneliti tertarik dengan judul “Analisis Peran Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Siswa Di SDN 4 Gondang Tahun Ajaran 2023”.

B. Metodologi

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah (Herdiansyah, 2019).

Dalam pendapat lain yakni Sugiyono mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang didapat cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2015).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan fokus pada peran guru sebagai pengajar dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa di SDN 4 Gondang.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa

Guru merupakan komponen yang utama dalam melakukan program literasi sekolah, tugas dan tanggung jawab guru mengarahkan dan membentuk perilaku dan akhlak peserta didik agar menjadi lebih baik (Fazila, 2020). Dari teori sebelumnya peran guru sebagai pengajar sangat berkaitan erat dengan kemampuan literasi membaca siswa, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas 2, 3, 4 dan 5 serta siswa yang ada di SDN 4 Gondang maka dapat diperoleh informasi sebagai berikut :

1. Membimbing dan menginspirasi

Guru di SDN 4 Gondang menjadi sumber inspirasi bagi siswa, memotivasi siswa untuk mencintai membaca dan menulis. Dengan memberikan contoh yang baik, menceritakan kisah-kisah orang sukses, menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan membagikan cerita inspiratif dan mendorong minat literasi, memberi bimbingan individual kepada siswa yang kemampuan pemahamannya rendah, memberi pujian kepada siswa di depan teman-temannya agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi, dan guru membantu siswa melihat pentingnya literasi membaca dalam kehidupan sehari-hari dengan cara, ketika mengertj akan tugas siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah pasti hasil pekerjaannya kurang maksimal sedangkan siswa yang kemampuan literasinya membacanya baik maka baik pula hasil pekerjaannya.

Dengan begitu siswa yang memilki kemampuan literasi membaca rendah tentu sadar akan kelemahannya dan termotivasi untuk terus belajar. Sejalan dengan itu Ariantini selaku guru kelas 4 di SDN 4 Gondang. mengemukakan bahwa sebagai guru harus menjadi inspirasi bagi siswa dan terus mamberikan dukungan dan bimbingan kepada siswa agar selalu tumbuh minat belajar siswa terutama dalam literasi membaca. Karena menurut beliau literasi membaca ini merupakan pondasi awal dalam setiap proses pembelajaran yang akan dilalui anak. Beliau mengatakan sering menceritakan kisah orang-orang sukses, sering menceritakan pengalaman pribadi, memberikan bimbingan individual kepada siswa yang memiliki kemampuan literasi rendah, beliau juga sering memuji siswa di depan teman-temannya agar menjadi percaya diri dan termotivasi (Ariantini, 2023).

2. Menyediakan lingkungan literasi yang kaya

Guru di SDN 4 Gondang menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong kemampuan literasi di dalam dan di luar kelas, seperti mengatur perpustakaan kelas yang menarik, dengan berbagai buku dan materi bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan siswa. Selain itu, guru juga mengadakan kegiatan-kegiatan seperti diskusi buku atau pertunjukan baca di kelas untuk meningkatkan minat dan keterampilan literasi, siswa juga diberikan waktu untuk membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran untuk meningkat kemampuan membacanya. Hasil analisis ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh

Suryanto (2013) bahwa Guru sebagai fasilitator menyediakan kemudahan bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Probematika yang di hadapi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa

1. Kemampuan siswa yang berbeda-beda

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat dalam memahami pembelajaran, siswa yang cepat memahami biasanya guru hanya perlu menjelaskan satu atau dua kali saja, sedang yang siswa yang kemampuan pemahamannya lambat perlu dijelaskan berulang kali dan dibimbing secara khusus. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Fathurrohman (2017) yang menyatakan bahwa perbedaan karakter, tingkat kemampuan dan kesiapan siswa dapat menjadi kendala guru dalam pembelajaran. Maka seorang guru harus memahami masing-masing karakter siswa yang kurang memahami bahasa Indonesia.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat dilihat bahwa siswa di SDN 4 Gondang sebagian besar menggunakan bahasa daerah dan ada juga yang kurang memahami bahasa Indonesia. Hal ini dirasakan pada saat berinteraksi dengan peneliti, guru maupun teman-temannya di sekolah.

Dalam mengatasi siswa yang kurang memahami bahasa Indonesia cara guru mengatasinya adalah dengan sering berinteraksi dengan semua siswa menggunakan bahasa Indonesia setiap hari di dalam maupun diluar kelas, sering membaca bersama dan meminta siswa untuk bertanya jika ada yang tidak difahami. Hasil analisis dan wawancara ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padmawati, dari hasil penelitiannya sebagai berikut:

- a. Ada beberapa siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang kurang baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang masih ragu-ragu dan tidak percaya diri dalam berbicara.
- b. Guru belum maksimal menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan dalam proses pembelajaran, hal tersebut disebabkan karena guru cenderung menggunakan pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran.
- c. Kurangnya keaktifan siswa untuk mau berbicara dalam proses pembelajaran.
- d. Beberapa siswa dalam berbicara kurang lancar dan kurang dapat dipahami
- e. Suara siswa saat berbicara kurang jelas.
- f. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru, siswa lebih banyak diam dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Pada pembelajaran bahasa Indonesia masih banyak siswa yang kurang mampu menyampaikan ide dan gagasannya melalui komunikasi secara lisan dalam situasi formal serta belum mencapai ketuntasan dalam keterampilan berbicara (Padmawati, 2019).

2. Karakter siswa yang berbeda

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa hambatan yang dihadapi guru selanjutnya adalah karakter siswa yang berbeda ditemukan pada saat lietrasi sebelum kegiatan pembelajaran maupun saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini ditemukan juga ketika di luar kelas, dilihat dari gaya belajar, budaya siswa yang berbeda dan pola prilaku.

Sejalan dengan itu Salmiah selaku guru kelas 5 SDN 4 Gondang. Beliau mengemukakan bahwa karakter setiap anak pasti berbeda seperti gaya belajar, budaya siswa yang berbeda dan pola prilaku. Dan menurut beliau ini adalah tantangan baginya sebagai guru. Oleh karena itu beliau harus bisa memahami karakteristik setiap siswa agar tau bagaimana menghadapi setiap siswa di sekolah (Salamiah, 2023).

D. Kesimpulan

Guru komponen utama dalam menyukseskan suatu program literasi di sekolah serta bertanggung jawab terhadap semua masalah yang ada di sekolah khususnya dalam mendidik peserta didik dengan memberikan contoh yang baik, menceritakan kisah-kisah orang sukses, menceritakan pengalaman pribadi mereka, dan membagikan cerita inspiratif dan mendorong minat literasi, memberi bimbingan individual kepada siswa yang kemampuan pemahamannya rendah, memberi pujian kepada siswa di depan teman-temannya agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi. Kemampuan siswa yang berbeda-beda Dari hasil observasi yang peneliti lakukan ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat dalam memahami pembelajaran, siswa yang cepat memahami biasanya guru hanya perlu menjelaskan satu atau dua kali saja, sedang yang siswa yang kemampuan pemahamannya lambat perlu dijelaskan berulang kali dan dibimbing secara khusus.

E. Referensi

- Fathurrahman. (2017). *Problematika Guru Dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran Di SD Muhammadiyah 14 Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Fazila, N. (2020). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V MIN 7 Pidie Jaya* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hanafi. (2021). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2 (2).
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Jumali. (2019). Filsafat Pancasila dalam Pendidikan di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2).
- Padmawati, K. D. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2 (2).
- Rahman, A., dkk. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif R&D, pengertian metode penelitian kualitatif*. Alfabeta : Bandung.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik. *Jurnal Analisa*, 5 (1).
- Suryanto. (2021). Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring [Teachers As Facilitators In Overcoming Learning Difficulties Of Students In Online Learning. *Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(2).

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV melalui Penerapan Media Pembelajaran Digital (Quizizz) di SDN 4 Sokong

INFO PENULIS

Dini Sapitri
STKIP Hamzar Lombok Utara
dinisapitri02@gmail.com

Muhammad Muhajirin
STKIP Hamzar Lombok Utara

Lalu Habiburrahman
STKIP Hamzar Lombok Utara

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Sapitri, D., Muhajirin, M., & Habiburrahman, L. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas IV melalui Penerapan Media Pembelajaran Digital (Quizizz) di SDN 4 Sokong. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 355-359.

Abstrak

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas 4 melalui penerpan media pembelajaran digital (Quizizz) di SDN 4 Sokong Tahun Pelajaran 2022/2023. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan tahapan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 4 Sokong yang berjumlah 15 siswa 10 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV melalui penerapan media pembelajaran berbasis digital (Quizizz) di sekolah dasar negeri 4 sokong tahun pelajaran 2022/2023. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa media digital quizizz dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 4 SDN 4 sokong tahun pelajaran 2022/2023 dilihat dari fokus dan semangat semua siswa yang hampir memiliki peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dan Siklus II. Pada kondisi pra siklus presentase motivasi belajar siswa sebesar 45,00%, pada siklus I pada pertemuan I mengalami peningkatan 53,00%, pada pertemuan II mengalami sedikit peningkatan yaitu 62,00%, sedangkan pada siklus II pada pertemuan Ke I persentasenya mencapai 74,00% dan pada pertemuan Ke II mencapai 84,00%. sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media aplikasi Quizizz dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci : Media digital, Quizizz, Motivasi belajar siswa.

Abstract

Increasing the learning motivation of grade 4 students through the application of digital learning media (Quizizz) at SDN 4 Sokong in the 2022/2023 academic year. The type of research used is classroom action research with 2 cycles. The subjects of this study were 4th grade students of SDN 4 Sokong, totaling 15 students, 10 boys and 5 girls. This study aims to determine how to increase the learning motivation of fourth grade students through the application of digital-based learning media (Quizizz) at public elementary school 4 sokong in the 2022/2023 lesson year. From the results of this study it can be concluded that digital media quizizz can increase the learning motivation of 4th grade students of SDN 4 sokong in the 2022/2023 school year seen from the focus and enthusiasm of all students who almost have an increase. The results showed that in cycle I and cycle II. In pre-cycle conditions, the percentage of student learning motivation was 45.00%, in cycle I at meeting I experienced an increase of 53.00%, at meeting II experienced a slight increase of 62.00%, while in cycle II at meeting I the percentage reached 74.00% and at meeting II it reached 84.00%. so it can be concluded that using Quizizz application media can increase student learning motivation.

Keywords: Digital media, Quizizz, Student learning motivation.

A. Pendahuluan

Setiap pengalaman yang diperoleh dari dunia Pendidikan baik dirumah maupun disekolah seseorang pasti mengalami proses dalam mencapai sesuatu terutama tingkat motivasi yang berbeda. Dengan demikian meningkatkan motivasi belajar harus tetap ditekankan baik untuk diri sendiri maupun orang lain terutama bagi seorang pendidik untuk mencapai tingkat keberhasilan dalam menciptakan generasi yang unggul dan menjadi motivator bagi dunia. Dimyati dan Mudijono dalam Robertta Uron Hurit belajar merupakan suatu kegiatan yang internal dan kompleks sedangkan yang berada dalam kegiatan tersebut seperti unsur efektif yang berkaitan dengan perilaku, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan penyesuaian sikap sosial. Selain itu Menurut UUSPN Nomor 20 tahun 2003, pembelajaran merupakan kegiatan timbal balik antara pendidik dengan siswa (Robertta, 2021).

Perkembangan teknologi pada zaman 4.0 menuju zaman revolusi 5.0 semakin berkembang bahkan sudah menjadi kebutuhan hidup setiap individu maupun kelompok terutama dalam dunia pendidikan sudah tidak menjadi sesuatu yang asing lagi melainkan sebuah wahana dan alat dalam proses pembelajaran. Hoyle & Lagrange dalam Susilahun Putrawangsa dan Uswatun Hasanah mengatakan bahwa digitalisasi merupakan hal yang paling berpengaruh pada sistem pendidikan dunia pada saat ini (Susilahun, 2023). Berdasarkan beberapa penelitian bahwa dalam pembelajaran perlu menggunakan media salah satunya media teknologi digital quizizz media ini berbentuk game online. Quizizz adalah aplikasi pendidikan berbasis game yang memfasilitasi aktivitas multipemain di ruang kelas. Itu juga membuat kelas latihan lebih menarik dan menyenangkan. Quizizz adalah aplikasi game multipemain (Safitri, 2023)

Berdasarkan temuan observasi awal yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa kelas IV SD Negeri 4 Sokong dengan jumlah 15 siswa, 5 perempuan dan 10 laki-laki, sebagian Siswa kurang termotivasi untuk belajar, dan yang lainnya tampak sering mengantuk, kurang memperhatikan penjelasan guru pada waktu pembelajaran berlangsung sehingga kurangnya pemahaman terhadap materi, kurang aktif dalam belajar, adapun beberapa siswa yang mengabaikan tugas sekolah atau tugas-tugas mereka (PR), hal tersebutlah yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa sehingga membutuhkan media pendukung dalam belajar, dan pada saat ini ada 2 orang guru yang baru menerapkan media digital dalam proses belajar guru kelas 6 dan guru agama islam. hal itu terjadi dikarenakan media digital masih kurang (Observasi, 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan seorang guru yang sudah menerapkan media digital dalam kegiatan proses belajar mengajar menjelaskan hal itu sangat berpengaruh dalam meningkatkan minat belajar siswa karena ini merupakan hal yang baru dilibatkan pada proses pembelajaran dengan demikian siswa sangat semangat untuk ingin terus mengikuti pembelajaran. Sehingga perlu adanya penerapan media digital disemua kelas Untuk meningkatkan motivasi siswa saat proses pembelajaran hal ini diperlukan karena masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru dan terlihat bosan pada saat belajar. Sehingga dengan adanya penggunaan digitalisasi dalam proses pembelajaran siswa termotivasi kembali dari sebelumnya kurang bersemangat khususnya kelas 6 untuk saat ini, namun setelah

mengaplikasikan media digitalisasi siswa antusias seperti mengerjakan soal melalui beberapa aplikasi yang tersedia seperti aplikasi quizizz meskipun belum diterapkan secara keseluruhan dalam semua kelas dan masih ada sebagian besar anak yang belum begitu memahami sistem belajar menggunakan digital terutama siswa kelas IV.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas membahas prosedur dan hasil untuk meningkatkan standar pengajaran (Arikunto, 2013) Kemis dan Mc Taggart mengatakan penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan untuk memperbaiki diri sendiri yang dilaksanakan secara sistematis dan perencanaan (Mualimin, 2014). Penelitian ini akan dilakukan pada bulan April sampai dengan bulan Juli 2023 di kelas IV SD Negeri 4 Sokong. Sasaran subyek pada penelitian ini adalah seluruh siswa siswi kelas IV SD Negeri 4 Sokong tahun pelajaran 2022/2023, dengan jumlah subyek yang diteliti sebanyak 15 orang siswa 10 laki-laki dan 5 orang siswa perempuan.

Pengumpulan data merupakan tujuan utama penelitian, Sugiyono mengklaim bahwa prosedur pengumpulan data merupakan tahapan yang paling krusial dalam proses tersebut (Sugiono, 2020). Oleh karena itu untuk memperoleh data tentang penerapan media berbasis digitalisasi dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan motivasi siswa, maka peneliti membutuhkan teknik dalam pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitas siswa, seperti yang dikatakan Anjani putri belawati pandangan penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran dikelas (Anjani, 2019).

Penelitian tindakan kelas (PTK) diawali dengan melakukan observasi, wawancara dengan guru yang sudah menerapkan media digital tentang pemanfaatan media pembelajaran digital dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui dampak yang terjadi terhadap motivasi belajar siswa. Model yang digunakan berbentuk siklus, siklus yang satu dan siklus lainnya namun setiap siklus tentunya memiliki rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

C. Hasil dan Pembahasan

Siswa kelas IV SDN 4 Sokong masih memiliki tingkat motivasi belajar yang relatif rendah berdasarkan kegiatan pada siklus yang telah dilaksanakan seperti pada pra siklus. Hal tersebut bisa dilihat dari tingkat kefokusannya yang kurang, ada beberapa siswa sering mengantuk, beberapa anak malas masuk sekolah, hingga pemahaman materi sangat kurang. Dalam hal ini salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik salah satunya dengan menggunakan media quizizz. Aplikasi quizizz ini merupakan suatu aplikasi yang berbasis game jadi siswa tidak merasakan bahwa mereka sedang belajar namun hanya merasa dirinya bermain game online (Putrawangsa, 2018). Penggunaan aplikasi quizizz ini karena zaman saat ini adalah zaman serba teknologi apalagi di dunia anak-anak hanya berfokus pada permainan game online saja. Quizizz adalah alat pendidikan berbasis game yang membuat pelajaran latihan lebih menarik dan menyenangkan dengan menghadirkan aktivitas multipemain ke dalam grup atau ruang kelas (Jeduit, 2021; Pusparani, 2020).

Pada dasarnya motivasi pembelajaran merupakan suatu dorongan baik dari luar maupun dari dalam untuk bergerak melaksanakan pembelajaran dengan baik sehingga mendapatkan hasil yang ingin dicapai karena semakin besar motivasi pembelajaran siswa maka semakin besar pula keberhasilan yang akan dicapai (Maryam, 2016; Wardaya, 2022). Penggunaan dan penerapan aplikasi quizizz dalam proses pembelajaran sangat berperan penting untuk lebih menginspirasi siswa. Hal ini dapat terlihat pada nilai diperoleh dalam pelaksanaan proses pembelajaran terakhir. Oleh karena itu seorang pendidik harus memilih media yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran dan dalam menarik minat belajar siswa sehingga keinginan siswa dalam belajar tetap ada (Huda, 2022).

Temuan awal peneliti terhadap siswa kelas 4 pada kegiatan proses pembelajaran bahwa tingkat motivasi siswa sebanyak 45% pada prasiklus. Sehingga hal ini memerlukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih baik untuk memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan termotivasinya siswa terhadap proses pembelajaran nantinya dapat

memperbaiki motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga perencanaan dan pengelolaan tersebut dapat menghasilkan hasil dan motivasi belajar yang lebih baik bagi siswa. Karena motivasi merupakan daya penggerak bagi suatu perusahaan yang didasarkan pada pengaruh terhadap perilaku seseorang sehingga terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu, maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat vital dalam proses belajar mengajar (Zubairy, 2023).

Pada siklus I pertemuan 1 motivasi dalam belajar siswa dengan menggunakan aplikasi quizizz sudah mengalami peningkatan yang cukup baik. Siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan media digital sehingga terdapat peningkatan yang sangat baik jika dibanding dari pertemuan satu yaitu sebesar 53%. Sedangkan Pada siklus I pertemuan 2 jumlah presentase sedikit mengalami perubahan dari siklus sebelumnya yaitu 62%. Peningkatan ini juga terjadi pada siklus 2. Pada siklus II pada pertemuan Ke I presentasinya mencapai 74,00% dan pada pertemuan Ke II mencapai 84,00%.

Dalam penelitian ini ada peningkatan yang terjadi pada setiap siklus yaitu pada siklus 1 sampai siklus 2 presentasinya mencapai 84% sehingga dapat diketahui bahwa pada sebelum siklus 2 peningkatan yang dialami cukup signifikan Hal ini disebabkan karena setiap penggunaan aplikasi quizizz dalam proses pembelajaran Siswa bersemangat dan terlibat dalam proses pendidikan bahkan ketika jam istirahat siswa tidak ingin keluar main. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Huda (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media quizizz sebagai kegiatan evaluasi pembelajaran dinyatakan efektif karena mampu meningkatkan motivasi, hasil belajar dan pemahaman materi siswa.

Dengan demikian proses pembelajaran perlu adanya media pendukung dalam peningkatan motivasi maupun peningkatan hasil belajar siswa karena dengan menggunakan media Siswa lebih mudah untuk mengerti apapun bentuk materi atau pembelajaran yang disampaikan dan diberikan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran pun merasa senang dan tidak cepat bosan ketika setiap melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan dan penerapan aplikasi quizizz dalam proses pembelajaran sangat berperan penting untuk lebih menginspirasi siswa. Hal ini dapat terlihat pada nilai diperoleh dalam pelaksanaan proses pembelajaran terakhir. Oleh karena itu seorang pendidik harus memilih media yang sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran dan dalam menarik minat belajar siswa sehingga keinginan siswa dalam belajar tetap ada (Astuti, 2022).

D. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran dengan menggunakan media digital Quizizz dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar di kelas 4 SDN 4 Sokong Tahun 2022 / 2023, sesuai dengan temuan penelitian dan pembahasan. Memanfaatkan konten digital Quizizz untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran adalah cara yang bagus untuk meningkatkan pembelajaran siswa, hal tersebut dikarenakan siswa belajar dengan hati yang terlihat ceria dan bahagia tanpa ada beban kemudian manfaat dari aplikasi quizizz tersebut dalam proses pembelajaran adalah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa seperti aktif dalam mengerjakan tugas, adanya minat dalam mengikuti pembelajaran seperti dalam mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan kesulitan saat proses pembelajaran selain itu manfaat dari quizizz ini bisa dimanfaatkan pada saat proses pembelajaran yang bisa digunakan dalam mode ujian, kelompok diskusi serta mode klasik yang berbentuk soal acak yang dapat digunakan pendidik saat mempraktekkan pembelajaran.

Temuan peneliti dapat dilihat dari peningkatan yang diperoleh setelah melakukan tindakan pada siklus 1 dan siklus 2 Kemudian pada kondisi awal yaitu pra siklus siswa kurang memperhatikan guru ketika menjelaskan materi serta yang berkaitan dengan penggunaan media digital sehingga presentase tingkat motivasi siswa pada pra siklus sebesar 43%. Motivasi belajar siswa kelas 4 SD Negeri 4 Dukong semakin meningkat dapat terlihat dari presentase pada tingkat siklus 1 pertemuan 1 bahwa siswa sangat tertarik menggunakan media aplikasi quizizz untuk mengikuti proses pembelajaran sehingga mengalami peningkatan sebesar 53%. Kemudian pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dari pertemuan 1 ditunjukkan dengan angka 62% sedangkan Pada siklus II pertemuan 1 jumlah persentase sedikit mengalami perubahan dari siklus sebelumnya adalah sebesar 74% dan pada tingkat pertemuan siklus II pertemuan 2 mengalami peningkatan sebesar 84%.

E. Referensi

- Anjani P. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Profesionalisme Guru Dan Kompetensi Belajar Siswa*, Yogyakarta: CV Budi Utama. https://books.google.co.id/books/about/Penelitian_Tindakan_Kelas.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, D., & Fatimah, S. (2022). Pengaruh penggunaan media Quizizz terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi di sma negeri 10 palembang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JPE)*, 2(1), 7-16.
- Huda, H. (2022). Pembelajaran melalui quizizz sebagai aplikasi evaluasi belajar di kelas VIII B untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPA MTSN 4 Jombang tahun 2021. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(Special Issue 2), 333-342.
- Jediut, M., Sennen, E., & Ameli, C. V. (2021). Manfaat media pembelajaran digital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sd selama pandemi covid-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-5.
- Mualimin, M., & Cahyadi, R. A. H. (2014). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Muhammad, M. (2016). Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4 (2), 87.
- Pusparani, H. (2020). Media quizizz sebagai aplikasi evaluasi pembelajaran kelas VI di SDN guntur kota cirebon. *Tunas Nusantara*, 2(2), 269-279.
- Putrawangsa, S., & Hasanah, U. (2018). Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran di era industri 4.0: Kajian dari perspektif pembelajaran matematika. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 42-54.
- Roberta H. U. (2021). *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia.
- Safitri, A., Dama, L., & Ahmad, J. (2023). Pengembangan Instrumen Evaluasi Melalui Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Perubahan Lingkungan Di SMA Negeri 2 Gorontalo. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 61-79.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wardaya, A. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Siswa Dengan Kemampuan Teknologi Digital Sebagai Variabel Mediasi," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2).

Peran Program Imtaq dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 4 Sukadana

INFO PENULIS

Muhamad Amili
STKIP Hamzar Lombok Utara
amilimuhamed915@gmail.com

Raden Sumiadi
STKIP Hamzar Lombok Utara
radensumiadi01@gmail.com

Lalu Habiburrahman
STKIP Hamzar Lombok Utara
laluhabibbayan@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amili, M., Sumiadi, R., & Habiburrahman, L. (2023). Peran Program Imtaq dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di SD Negeri 4 Sukadana. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 360-364.

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keadaan para siswa yang memiliki karakter yang kurang baik sehingga dibutuhkan sebuah program atau kegiatan yang dapat menumbuhkan dan membentuk karakter yang baik dalam diri siswa. program ini dibuat oleh pihak sekolah sdn 4 sukadana sebagai program ekstrakurikuler yang diberi nama program Imtaq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk program imtaq di SD Negeri 4 Sukadana, diantaranya adalah pembacaan ayat-ayat al-qur'an, pembacaan sholawat, pembacaan Asmaul Husna, praktik solat, latihan pidato untuk siswa, ceramah agama dan salam salaman; dan untuk mengetahui dampak kegiatan imtaq dalam pembentukan karakter religius siswa, di antaranya ada;ah religius, cinta damai, peduli sosial, disiplin, jujur, tanggung jawab. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (fenomologi) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, Pemanduimtaq dan siswa. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak dari program Imtaq di SD Negeri 4 sukadana sudah mampu membentuk karakter yang religius pada peserta didiknya.

Kata Kunci : Dampak Program Imtaq, Karakter, Religius .

Abstract

This research is motivated by the situation of students who have poor character, so a program or activity is needed that can grow and shape good character in students. This program was created by the SDN 4 Sukadana school as an extracurricular program called the Imtaq program. This research aims to determine the form of the imtaq program at SD Negeri 4 Sukadana, including reading verses of the Koran, reading sholawat, reading Asmaul Husna, prayer practice, speech practice for students, religious lectures and greetings; and to find out the impact of imtaq activities in forming students' religious character, including religious, peace-loving, social care, discipline, honesty, responsibility. The type of research used in this research is field research (phenomenology) with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research used observation, interviews and documentation methods. The subjects in this research were the school principal, PAI teachers, Pemanduimtaq and students. Based on the research results, it shows that the impact of the Imtaq program at SD Negeri 4 Sukadana has been able to form a religious character in its students.

Keywords: Impact of the Imtaq Program, Character, Religious.

A. Pendahuluan

Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter bagaikan mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Membangun karakter ibarat mengukir yang mana ukiran tersebut akan melekat pada benda yang diukir, hasil ukiran itu tidak akan pernah usang karena zaman atau gesekan karena telah menyatu pada bendanya. Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan (Awan & Abdulloh, 2018). Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk dan dalam proses pembentukan karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (Syamsul, 2012). Sikap yang diharapkan seperti; menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, merupakan bagian dari internalisasi dan integrasi. Integrasi karakter juga penting dengan menggabungkan semua nilai-nilai karakter ke semua mata pelajaran dan keseluruhan kegiatan di madrasah baik dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan lain. Kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan tambahan di sekolah dalam internalisasi pendidikan karakter sangat perlu untuk diterapkan terhadap peserta didik dalam membentuk karakter.

Oleh sebab itu, para guru dituntut untuk mendidik peserta didik menjadi anak yang berakarakter. Tugas guru dalam mendidik peserta didik menjadi manusia yang berakarakter merupakan tugas yang sangat berat. Upaya guru dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya melalui program imtaq. Selain upaya guru, orang tua juga perlu menanamkan nilai-nilai karakter pada diri anak agar memiliki dasar yang kokoh sehingga menjadi anak yang berakarakter (Iwan & Abdullah, 2018). Imtaq memiliki pengertian yang luas dimana imtaq adalah dua kata yang terdiri dari berbeda makna yaitu iman dan taqwa yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri, iman artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sedangkan taqwa artinya memelihara diri, takut, menjaga diri, waspada, memenuhi kewajiban. Taqwa menurut istilah adalah menjaga sesuatu perbuatan maksiat dari Allah SWT (Muhammad, 2022). Secara Undang-Undang bahwa ditetapkannya program imtaq yang berlandaskan dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa dasar pendidikan berwawasan imtaq merujuk pada UU nomor 2 tahun 1989 dan PP nomor 28 tahun 1990. Program untuk pendidikan berwawasan imtaq adalah penambahan jam pelajaran pendidikan agama, pemberantasan buta aksara Al Qur'an, tadarrus pagi, infak, praktik ceramah setelah zuhur, pengajian kelas, pesantren kilat, dan kegiatan ekstrakurikuler hadrah, seni baca Al Qur'an, nasyid (Farida Yuswardana, 2012).

Untuk membantu peserta didik agar dapat memahami Pendidikan Agama Islam secara lebih mendalam lagi sehingga dapat menumbuhkan karakter yang baik pada peserta didik, dibutuhkan program kerja pendidikan agama Islam. Maka dengan ini pihak sekolah membuat sebuah program yang disebut sebagai program imtaq. Untuk itu perlu adanya kegiatan imtaq diharapkan mampu menyentuh nilai-nilai implementatif yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan nyata untuk kepentingan peserta didik sendiri maupun dalam kehidupan

bermasyarakat,sesuai dengan visi misi sekolah SD Negeri 4 Sukadana. Program Imtaq yang dimaksud sudah diterapkan juga di SD Negeri 4 Sukadana ,tidak hanya sekedar mendapatkan materi atau ceramah agama dari para guru melainkan siswa diajak untuk berpartisipasi. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengasah bakatnya dan mengembangkanminatnya menjadi seorang siswa yang religius, dan percaya diri karenasetiap perwakilan siswa dituntut untuk menampilkan sebuah pertunjukan seperti membaca Al-Qur'an, membaca Asmaul Husna,membaca sholawat, bahkan dituntut untuk berceramah agama. Program Imtaq ini selalu dilakukan pada hari Jum'at pagi sebelum.

Berdasarkan observasi hasil awal yang di lakukan, sebagai program rutin sekolah satu kali dalam seminggu keterangan di dapat di lihat terhadap arti yang mendasar dan penting untuk di lakukan penelitian dengan judul "peran program imtaq dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Negeri 4 Sukadana tahun 2023.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis atau dugaan sementara dalam proses analisis nya. Kajian kualitatif adalah menangkap suatu fenomena dalam konteks sosial alam dengan mengutamakan sistem interaksi komunikasi yang mendalam di antara para peneliti dan fenomena non sekuler di bawahnya mengamati dengan memiliki tujuan-tujuan esensial, khususnya mendeskripsikan dan menjelaskan dan mengungkapkan. Oleh karena itu, studi kualitatif menggunakan peneliti sebagai alat kunci sesuai dengan tujuan studi (Lexy Moleong, 2011).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 4 Sukadana,yang berlokasi di Dusun Semokan Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan,Kabupaten Lombok Utara NTB. Menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan koesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya baik secara lisan maupun tertulis, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Arikunto Suharsimi, 2022).

Berdasarkan empiris, aset informasi yang digunakan dalam studi kualitatif adalah teknik pengumpulan data menggunakan tringulasi/gabungan, terdiri dari: Observasi adalah mengamati masyarakat penelitian yang ambisinya untuk mencapai fakta-fakta tertentu dapat dilakukan dalam berbagai pendekatan yang meliputi melalui tes, angket, foto dan rekaman suara (Mahmud, 2014). Teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan penelitian awal untuk memutuskan masalah tetapi juga jika peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara intensif yang dapat membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masih terkait dengan masalah tersebut (Purwanto, 2010). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian dalam rangka memperoleh informasi terkait objek penelitian (Arikunto, 2014).

Keabsahan merupakan proses penelitian implisit dalam penelitian kualitatif. Standar keabsahan penelitian kualitatif memiliki arti langsung dan dibatasi oleh pandangan peneliti sendiri terhadap proses penelitian. Triagulasi sumber adalah salah satu trik untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan menggggali keabsahan informasi melalui berbagai sumber dan perolehan data (Arikunto, 2010). Triangulasi teknik merupakan jenis triangulasi dengan menggunakan banyak teknik dalam menganalisis data penelitian (Suwandi, 2010).

C. Hasil dan Pembahasan

Setelah menganalisa dari beberapa pernyataan dari nara sumber yang telah di wawancarai,maka dapat di uraikan bentuk-bentuk program imtaq di SD Negeri 4 Sukadana sebagai berikut : Al-quran merupakan kitab pedoman yang harus di imani bagi seorang muslim,mempelajarinya dan membacanya adalah tindakan yang sangat mulia,karna Al-qur'an merupakan sumber pengetahuan yang menyentuh semua aspek kehidupan,bahkan tidak sedikit orang yang mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi melalui Al-qur'an,bahkan dalam salah satu hadits Rasulullah SAW bersabda yang di riwayatkan oleh imam Muslim. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dibuat agar siswa dapat belajar mengaji Al-Qur'an, karena dengan membaca Al-Qur'an dapat memberi ketentraman bagi siswa dan gurunya, juga bisa menghindari perilaku tidak terpuji siswa (Wawancara, 2023).

Pembacaan solawat di laksanakan di sekolah rutin di laksanakan setiap kegiatan imtaq, sebagai kegiatan pembuka sebelum masuk ke kegiatan lain, pembacaan solawat dengan menyanyikan lagu-lagu religi yang di gemari anak-anak, karna untuk membangkitkan semangat dan antusias siswa maka di awal kegiatan siswa terlebih dahulu menyanyi dengan solawat-solawat Nabi. Pembacaan solawat juga di lakukan di akhir kegiatan imtaq ketika bersalam salaman dengan guru dan siswa (Wawancara, 18 Juli 2023). Pembacaan asmaul husna di laksanakan pada saat kegiatan imtaq berlangsung, walaupun tidak dilaksanakan secara rutin setiap minggu nya, namun kemampuan siswa dalam melafalkan asmaul husna bisa dikatakan cukup baik, meskipun dengan bimbingan guru, dan teks bacaan yang di siap kan oleh sekolah dan guru PAI, yang di bagikan kepada siswa yang berada di kelas tinggi.

Di masukan nya kegiatan praktik solat ini dalam kegiatan imtaq disini adalah untuk melatih kemampuan siswa dalam mempraktikkan bagaimana pelaksanaan solat dan disertai dengan bacaan nya, sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan solat ketika mendengarkan azan berkumandang. Tujuannya adalah untuk melatih siswa untuk melaksanakan solat dan belajar, semua bacaan dan gerakan solat, jika siswa sudah di latih dan menghafal semua bacaan solat mulai dari niat sampe salam, maka siswa akan terbiasa melaksanakan solat, dan memotivasi siswa untuk melaksanakannya. jika sejak dini siswa sudah terbiasa melaksanakan solat sejak dini, maka akan melatih kedisiplinan siswa, dan selalu melaksanakan tugas nya dengan penuh tanggung jawab (Wawancara, 17 Juli 2023).

Salah satu cara guru melatih mental dan bakat berkomunikasi siswa adalah membiasakan siswa itu tampil di hadapan orang banyak, disinilah perlunya guru melatih keberanian dan komunikasi siswa melalui latihan berpidato. Setiap pelaksanaan imtaq di SD Negeri 4 Sukadana, siswa di berikan kesempatan untuk berpidato atau menceritakan kisah tauladan dari Nabi dan Rosul, walaupun masih dengan membaca teks yang di siap kan oleh guru kelas yang bertugas pada saat itu.

D. Kesimpulan

Penerapan Program Imtaq dalam pembentukan karakter karakter religius siswa di SD Negeri 4 Sukadana sudah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang ditetapkan sekolah. Kegiatan Imtaq dilaksanakan setiap Jum'at pagi. Adapun kegiatan-kegiatan dalam program Imtaq meliputi: pembacaan ayat suci Al-Qur'an (ayat-ayat pendek) pembacaan solawat atas Nabi, Pembacaan Asmaul Husnah, Praktik Solat dan Bacaannya, Latihan Berpidato, Ceramah Agama, dan Salam-Salaman dengan sesama siswa dan guru. Dari hasil penelitian yang sudah di analisis secara terperinci, peneliti berkesimpulan bahwa program imtaq di SD Negeri 4 Sukadana memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius siswa, di antara dampaknya antara lain seperti religius, cinta damai, peduli sosial, disiplin, jujur, tanggung jawab. Untuk tetap konsisten dalam menjalankan kegiatan Imtaq dan kreatif menciptakan kegiatan-kegiatan baru yang dapat membuat program Imtaq sebagai program unggulan sekolah. Jika mengikuti kegiatan imtaq di sekolah hendak nya mengikuti dengan sungguh-sungguh karna supaya semua materi yang di ajar kan dapat di pahami dan di laksanakan sebagaimana yang di harap kan oleh guru. Dapat digunakan sebagai bahan pustaka penelitian selanjutnya terkhusus dalam bidang program Imtaq dan kakarter siswa.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan , praktek*. Jakarta : PT. Maha Setia.
- Hamidi. (2002). *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Parozak, M. R. G., & Rosita, F. (2020). Implementasi Pendidikan Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri I Lombok Timur. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-9.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muhammad. (n.d). *Materi Kegiatan Imtaq Pendidikan Dasar*. Solo: Tiga Serangkai.
- Mulyasa. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2014). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensi*.
- Wiyani. N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Megawangi, R. (2010). Menyamai Benih Karakter Anak, www.addzikro.com dalam google.com.

- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hajar, S. (2019). *Penerapan Kegiatan Imtaq Sebagai Sarana Menumbuhkan Nilai Moral Dan Sikap Religius Siswa Di Smpn 1 Lembar*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
- Sudijono. A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2011), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Rosdakarya
- Susanto, D. (2017). Pengaruh Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Kegiatan IMTAQ Terhadap Ketaatan Beragama Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Lamongan.

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa melalui Kegiatan Literasi di Kelas 1 SDN 4 Sukadana

INFO PENULIS

Sarniyati
STKIP Hamzar Lombok Utara
nyasarniya5@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amili, M., Sumiadi, R., & Habiburrahman, L. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa melalui Kegiatan Literasi di Kelas 1 SDN 4 Sukadana. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 365-370.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa melalui kegiatan literasi di kelas 1 SDN 4 Sukadana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi diskusi teman sejawat dan memperpanjang masa pengamatan. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah guru kelas 1 sudah melaksanakan dan memerankan perannya dengan baik, baik itu peran sebagai fasilitator, motivator, demonstrator, pengelolaan kelas serta sebagai evaluator. Dengan cara menyediakan media literat, pojok baca, memberikan pandangan motivasi, mengelola kelas literat dengan baik, serta melakukan refleksi dan evaluasi. Adapun kendala-kendala yang di hadapi guru kelas 1 SDN 4 Sukadana dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa yaitu, masih banyak-nya siswa yang masih belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar, sulitnya memotivasi siswa yang tidak mau belajar karena faktor internal dan eksternal, karakteristik siswa yang beranekaragam, serta sarana prasarana yang kurang memadai di sekolah.

Kata kunci : Literasi, Keterampilan Bahasa, Peran Guru, Pojok Baca.

Abstrak

This research aims to describe the role of teachers in developing students' language skills through literacy activities in class 1 of SDN 4 Sukadana. The method used in this research is descriptive qualitative using data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. Checking the validity of the data uses peer discussion triangulation and extending the observation period. Data were analyzed through the steps of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that the class 1 teacher has played and acted well, both as a facilitator, motivator, demonstrator, class manager and as an evaluator. By providing literacy media, reading corners, providing motivational views, managing literacy classes well, and carrying out reflection and evaluation. Regarding the obstacles faced by grade 1 teachers at SDN 4 Sukadana in developing students' language skills, namely, there are still many students who are still not able to speak Indonesian fluently, the difficulty of motivating students who do not want to learn due to internal and external factors, diverse student characteristics, as well as inadequate infrastructure in schools.

Keywords : Literacy, Language Skills, Teacher's Role, Reading Corner

A. Pendahuluan

Guru merupakan kunci keberhasilan pembelajaran. Tanpa ada seorang guru, kemungkinan sangat kecil untuk dapat melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas. Adapun kecerdasan seorang peserta didik memang merupakan bakat, akan tetapi perkembangan kecerdasan peserta didik ikut dipengaruhi oleh keberadaan seorang guru. Selain itu, guru juga ikut andil dalam membangun mental, meningkatkan daya pikir, serta mendorong perubahan perilaku yang positif pada peserta didik. Guru juga harus meyakini bahwa dirinya tidak hanya mampu memberi ilmu saja melainkan memberi sebuah pengetahuan, pengalaman, serta keterampilan.

Guru merupakan ujung tombak bagi perkembangan peserta didiknya di sekolah karena guru mempunyai peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang tinggi dan unggul. Salah satu peran guru di kelas rendah yakni untuk membantu mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik. Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keterampilan berbahasa, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu, pengajaran keterampilan berbahasa harus dilakukan sejak dini sehingga dalam setiap jenjang pendidikannya peserta didik sudah mempunyai bekal dasar, serta dapat mengembangkan keterampilan bahasanya secara terus-menerus. Keterampilan bahasa merupakan penunjang keberhasilan seluruh mata pelajaran siswa.

Keterampilan bahasa meliputi empat hal, yaitu menyimak, berbicara, membaca, serta menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Karena dengan mengembangkan keterampilan berbahasa maka akan banyak menimbulkan manfaat yang bisa diperoleh oleh peserta didik, diantaranya yaitu kefasihan dalam berkomunikasi, mengungkapkan pikiran serta pendapat dengan baik dan benar, serta mendukung peserta didik untuk memahami semua mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi peserta didik terutama di tingkat sekolah dasar untuk memperoleh pembelajaran keterampilan bahasa secara maksimal.

Namun adapun masalah yang peneliti temukan berdasarkan observasi awal di SD Negeri 4 Sukadana yaitu, 1) kurangnya pemahaman dan konsentrasi serta kefokuskan pikiran dalam menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, dibuktikan dengan siswa yang mengantuk, kurang semangat dan kurang antusias saat belajar. 2) Kurangnya minat membaca dan minimnya perbendaharaan kata, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang lebih banyak memilih bermain saat jam istirahat dari pada membaca buku di perpustakaan, adapun minimnya perbendaharaan kata dibuktikan dengan banyaknya siswa yang masih menggunakan bahasa daerah masing-masing. 3) rendahnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang merasa malu dan pendiam ketika diminta maju ke depan serta banyaknya siswa yang lebih memilih menyendiri tidak bersosialisasi dengan teman-temannya. 4) kurangnya motivasi atau dorongan dari orang-orang terdekatnya, dibuktikan dengan banyaknya siswa yang malas dan kurangnya semangat saat belajar.

Keterampilan bahasa siswa yang rendah dapat diwujudkan melalui kegiatan literasi, karena literasi mempunyai peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa, rendahnya tingkat literasi membaca pada siswa di Indonesia membuat pemerintah menggalakkan program literasi sejak beberapa tahun yang lalu (Setyawan & Esti Swastika, 2017 :106). Usia ideal mengajarkan literasi adalah usia anak dini atau di kelas awal. Maka dari itu pula kegiatan literasi menjadi peranan penting terhadap kesuksesan belajar peserta didik. Terutama pada kelas rendah terlebih yaitu kelas 1 karena kelas 1 adalah kelas yang paling tepat untuk memperkenalkan, mengajarkan dan menanamkan budaya, serta nilai melalui kegiatan literasi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. termasuk peran guru dalam menjalankan kegiatan literasi guna mencapai tujuan keterampilan bahasa menjadi tanggung jawab yang luar biasa di sekolah, mulai dari menyiapkan media literasi, sampai pada menjalankan kegiatan literasi. Peran tersebut dapat peneliti lihat dari observasi awal di SD Negeri 4 Sukadana.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi di Kelas 1 SD Negeri 4 Sukadana Tahun 2023".

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SDN 4 Sukadana dusun semokan desa Baturakit kecamatan Bayan. Responden dalam penelitian ini yaitu guru dan siswa kelas Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi diskusi teman sejawat dan memperpanjang masa pengamatan. Data dianalisis melalui langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Peran guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa melalui Kegiatan Literasi di SDN 4 Sukadana

1. Peran guru sebagai Fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator yaitu memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk menjadi fasilitator yang baik, maka yang harus dipersiapkan adalah guru harus mampu menggunakan berbagai macam media sumber belajar guru harus memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran, guru dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Dari hasil penelitian peneliti di SDN 4 Sukadana bahwa guru kelas 1 menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan buku bacaan penunjang kegiatan literasi, serta menyediakan pojok baca yang merupakan sarana yang sangat berharga dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Dari hasil observasi di SDN 4 Sukadana bahwa guru kelas 1, memiliki sikap terbuka terhadap pendapat siswa dalam kegiatan literasi. Dalam kegiatan tersebut guru kelas 1 mengadakan diskusi kelompok, dimana siswa berbagai pendapat tentang buku yang mereka baca. Disana gurunya terlihat memberikan perhatian penuh dan terlihat menghargai pendapat yang diungkapkan siswanya. Selain itu guru kelas 1 SDN 4 Sukadana juga menyediakan media literasi seperti buku bacaan disusun dan disimpan dalam lemari yang diletakkan di dalam kelas. Lemari tersebut dilengkapi dengan buku dongeng, cerita anak, kamus bergambar, serta buku-buku favorite mereka dan buku-buku yang sudah disesuaikan dengan karakteristik siswa kelas 1.

Selain itu, guru juga menyediakan pojok baca, Siswa kelas 1 SDN 4 Sukadana terlihat senang dan gembira dengan adanya pojok baca karena dengan adanya pojok baca memudahkan mereka untuk membaca bahkan menulis cerita dan kalimat yang mereka sukai. Selain itu Di SDN 4 Sukadana, siswa kelas 1 dimaksimalkan pada kegiatan literasi untuk membantu siswa memperoleh kemampuan membaca dasar, meningkatkan kemampuan berbicara, menulis dan menyimak. Baik itu melalui buku, dan media lainnya.

2. Peran guru sebagai Motivator

Guru memberikan pandangan atau stimulus agar siswa rajin membaca, dan menulis. Guru harus terus memberikan dorongan dan semangat kepada siswa sehingga tujuan belajar dapat di capai (Uzer Usman, 2013). Motivasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa, karena adanya motivasi yang tinggi siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Hal serupa sejalan dengan yang di lakukan guru kelas 1 SDN 4 Sukadana yang selalu mengingatkan dan memberikan siswanya pandangan atau motivasi tentang manfaatnya memiliki keterampilan bahasa yang baik, serta ruginya jika tidak memiliki keterampilan bahasa yang baik. Hal tersebut di sampaikan pada setiap melaksanakan program mentari pagi yang diadakan di sekolah pada hari selasa sampai hari kamis. Motivasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran maupun kualitas kemampuan, karena dengan adanya motivasi tinggi siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari hasil observasi di SDN 4 Sukadana setiap hari selasa sampai kamis guru melakukan program mentari pagi dalam program tersebut guru memberikan motivasi, semangat dan nasihat untuk selalu rajin membaca dan menulis. Dan terkadang pula siswa juga di tunjuk untuk bercerita mengenai isi dari buku yang telah mereka baca guna untuk melatih kepercayaan diri didepan semua guru dan teman-teman nya.

3. Peran guru sebagai Mediator

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 4 Sukadana peneliti melihat bahwa Guru kelas 1 menggunakan strategi dan media dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan perkembangan keterampilan bahasa siswa walaupun dalam bentuk sederhana dan seadanya,

guru kelas 1 menggunakan flash card dalam bentuk handwriting serta tulisan di kain flanel yang di buat huruf perhuruf, suku kata perkata, dan kata perkata yang kemudian di susun oleh siswa menjadi sebuah kalimat yang di tempel di papan tulis dan di papan baca flannel. Papan baca flannel berisi gambar dan kata-kata yang dapat dilepas dan disusun kembali oleh siswa untuk membentuk frasa atau kalimat. Guru kelas 1 juga terlihat menguasai materi yang disampaikan menggunakan media tersebut.

4. Peran guru sebagai Demonstrator

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 4 Sukadana terlihat bahwa guru kelas 1 menggunakan strategi dan media dalam kegiatan literasi untuk meningkatkan perkembangan keterampilan bahasa siswa walaupun dalam bentuk sederhana dan seadanya. Guru kelas 1 menggunakan flash card dalam bentuk handwriting serta tulisan di kain flanel yang di buat huruf perhuruf, suku kata perkata, dan kata perkata yang kemudian di susun oleh siswa menjadi sebuah kalimat yang di tempel di papan tulis dan di papan baca flannel. Papan baca flannel berisi gambar dan kata-kata yang dapat dilepas dan disusun kembali oleh siswa untuk membentuk frasa atau kalimat. Selain itu guru sebagai demonstrator juga berperan sebagai model dan teladan bagi setiap siswa.

Dari hasil penelitian di SDN 4 Sukadana guru kelas 1 menguasai materi dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran terkhusus dalam proses pengembangan bahasa siswa melalui kegiatan literasi. Temuan ini sesuai dengan teori peran guru sebagai demonstrator, peran sebagai demonstrator hendaknya guru menguasai bahan atau materi belajar yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan di capai oleh siswa (Rusman, 2016 : 62). Guru kelas 1 juga menggunakan media pada saat melaksanakan kegiatan literasi, adapun media yang guru gunakan yaitu flash card dalam bentuk handwriting dan buku-buku cerita yang sesuai dengan usia siswa kelas 1 SD.

5. Peran guru sebagai Pengelola Kelas

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 4 Sukadana bahwa guru kelas 1 membuat pojok baca yang digunakan untuk proses kegiatan literasi. Siswa juga terlihat senang belajar literasi dengan menggunakan pojok baca. Karena dengan adanya pojok baca siswa dapat menikmati dan dapat memilih buku yang sesuai dengan minat dan tingkat bacaan mereka, serta adanya hiasan tempelan kata berwarna, sehingga mereka merasa terlibat dan termotivasi untuk membaca.

Terkait pengelolaan kelas, istilah pojok baca dalam pengelolaan kelas kerap mewakili lingkungan kelas yang mendukung kegiatan literasi. Dengan merancang, mengorganisir, dan memanfaatkannya dengan baik, guru dapat mendorong minat baca siswa, meningkatkan keterampilan membaca, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Dimana dalam pengelolaannya terdapat buku-buku bacaan yang beranekaragam, tempelan poster-poster huruf abjad, dan kata perkata, hal tersebut lah yang nantinya sebagai pendorong siswa untuk menjadi gemar membaca sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan keterampilan bahasanya.

Guru hendaknya mampu mengelola kelas dengan baik. Lingkungan yang baik yaitu lingkungan yang kondusif dan merangsang siswa untuk belajar. Dari hasil penelitian di SDN 4 Sukadana bahwa guru kelas 1 menciptakan kelas yang kondusif dan menarik dengan hiasan-hiasan serta tempelan poster-poster yang bertujuan untuk menarik minat siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Syaiful Bahri Djamarah, dan Arwan Zain bahwa Keberhasilan guru dalam kegiatan pembelajaran tidak saja dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi guru harus menyediakan atau menciptakan situasi dan kondisi belajar yang kondusif dan menyenangkan yang memungkinkan kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik sesuai perencanaan dan tujuan yang di kehendaki. Hal senada juga sesuai teori Wiyani bahwa dalam pengelolaan kelas guru hendaknya meletakkan gambar-gambar atau poster pada tempat yang mudah dilihat oleh siswa, serta harus terdapat pengaturan dan penyediaan media pendidikan.

Teori di atas sesuai dengan yang dilakukan Guru kelas 1 SDN 4 Sukadana dalam mengelola kelas juga menyediakan media pendidikan dan media pembelajaran salah satunya yaitu pojok baca dimana pojok baca berfungsi sebagai media kelas untuk membantu guru dalam proses belajar-mengajar terutama dalam pengembangan keterampilan bahasa siswa.

6. Peran guru sebagai Evaluator

Dalam fungsinya sebagai evaluator, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil yang dicapai peserta didik. Guru sebagai evaluator berfungsi untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi dan untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di programkan (Mulyasa, 2009 : 192) Informasi yang diperoleh melalui

evaluasi tersebut dapat dijadikan tolok ukur untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi program perlu dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan program yang telah berjalan dan dapat digunakan sebagai tindak lanjut untuk kelangsungan program selanjutnya (Djafri, N, 45-51).

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Kelas 1 SDN 4 Sukadana bahwa guru kelas 1 melakukan refleksi dari kegiatan literasi atau umpan balik dengan bertanya kepada siswa tentang kesulitan atau hal-hal yang mereka sukai dalam kegiatan literasi. Selain itu guru juga melakukan evaluasi pembelajaran yang dilakukan untuk menentukan keberhasilannya dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan. Sehingga dengan demikian guru dapat mengetahui apa yang perlu diperbaiki atau di tingkatkan dalam pembelajaran atau program yang telah di susun, khususnya program literasi dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa. Selain itu juga guru kelas 1 juga membuat catatan evaluasi yang mencakup pencapaian atau perkembangan bahasa siswa.

Kendala Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi

1. Banyaknya siswa yang masih belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar.

Hal tersebut dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru kesulitan dalam melibatkan siswa pada kegiatan berbahasa karena minimnya perbendaharaan kata. Dari hasil observasi peneliti melihat siswa kelas 1 SDN 4 Sukadana lebih banyak menggunakan bahasa daerah masing-masing saat belajar di kelas maupun saat berbicara dengan gurunya.

2. Sulitnya memotivasi siswa yang tidak mau belajar karena faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang dimaksud yaitu seperti tubuh siswa yang tidak segar dan bugar, siswa merasa jenuh atau bosan serta masalah emosioanal seperti stres atau kecemasan. Kondisi kesehatan siswa yang tidak baik akan mengganggu proses belajar mereka, siswa akan kehilangan daya tangkap cepat dan kondisi tersebut sangat berpengaruh pada proses belajarnya. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SDN 4 Sukadana bahwa siswa yang kurang sehat atau merasa bosan rata-rata menjadi kurang konsentrasi dan bahkan ada yang sampai ketiduran. Hal serupa di sampaikan oleh guru kelas 1 ibu Husnul Hotimah beliau mengatakan bahwa "Siswa saya kalau lagi kurang sehat atau lagi malas dan jenuh mereka seperti kehilangan seluruh semangatnya bahkan mereka mengantuk dan tertidur di kelas. Kalau sudah begitu agak sulit kami memberikan mereka arahan, ataupun motivasi dan sebagainya.

3. Karakter siswa yang beranekaragam

Karakter siswa yang beranekaragam menjadi salah satu kendala guru dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa. Sebagai orang tua di sekolah, guru kelas tentunya harus mempelajari karakter semua siswa yang ada di dalam kelas. Karena guru akan lebih mudah dalam menyusun strategi pembelajaran, metode, serta media yang akan digunakan apabila guru sudah menguasai karakter siswanya. Namun terkadang yang menjadi kendala guru dalam mempelajari karakter siswa itu karena keterbatasan waktu, guru tidak punya banyak waktu untuk mempelajari karakter siswa di dalam kelas. Apalagi siswa di kelas 1 SDN 4 Sukadana berjumlah 34 orang.

4. Minimnya sarana prasarana yang memadai di sekolah

Minimnya sarana prasarana di yang memadai sehingga hal tersebut membuat guru kesulitan untuk mengeksplorasi kegiatan pengembangan bahasa siswa. Karena fasilitas yang minim akan membuat guru kesulitan dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa seperti minimnya bahan ajar, alat serta media. Selain itu fasilitas yang minim juga akan membuat siswa tidak nyaman belajar, seperti ruangan yang tidak layak, kurangnya media, sehingga menyebabkan menurunnya minat siswa dalam belajar. Namun di SDN 4 Sukadana terdapat beberapa sarana yang kurang memadai seperti minimnya media pengembangan kegiatan literasi yang menunjang keterampilan bahasa siswa. Serta perpustakaan yang kurang memadai.

D. Kesimpulan

Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator guru menyediakan media literasi yang menunjang pengembangan keterampilan bahasa siswa berupa buku-buku, menyediakan pojok baca, dan memiliki sifat terbuka yang bisa menerima aspirasi siswanya. Peran guru sebagai motivator yaitu berusaha menumbuhkan minat siswa dalam mengembangkan keterampilan

bahasanya. Peran guru sebagai demonstrator terlihat dari guru yang menguasai materi dan strategi dalam proses pembelajaran. Peran guru sebagai pengelola kelas terlihat menciptakan kelas yang kondusif. Peran guru sebagai Evaluator yaitu melakukan refleksi atau umpan balik untuk menentukan keberhasilan dalam melaksanakan seluruh kegiatan.

Kendala-kendala yang dihadapi guru kelas 1 SDN 4 Sukadana dalam mengembangkan keterampilan bahasa siswa yaitu, masih banyak-nya siswa yang masih belum mampu berbicara bahasa Indonesia dengan lancar, sulitnya memotivasi siswa yang tidak mau belajar karena faktor internal dan eksternal, karakteristik siswa yang beranekaragam, serta sarana prasarana yang kurang memadai di sekolah.

E. Referensi

- Djmarah, S. B. (1999). *strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran guru kelas dalam mengembangkan keterampilan berbahasa siswa kelas rendah. *Ta'dib*, 12(1), 43-51.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Pratiwi, W., dkk. (2022). Peningkatan Keterampilan Literasi Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Education*, 2(6).
- Rahni, R. (2020). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di Kelas 04 Sd Inpres Sangiang. *eL-Muhbib: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 4(1), 99-112.
- Rusman. (2006). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sari, E. S., & Pujiono, S. (2017). Budaya literasi di kalangan mahasiswa FBS UNY. *Litera*, 16(1).
- Usman, M. U. (2013). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Interaktif Animasi pada Pembelajaran IPA Kelas 4 di SDN 4 Sukadana

INFO PENULIS

Nawanto
STKIP Hamzar Lombok Utara
Nawantomarni002@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Narwanto. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Interaktif Animasi pada Pembelajaran IPA Kelas 4 di SDN 4 Sukadana. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 371-375.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan media interaktif animasi pada pembelajaran IPA kelas IV SDN 4 Sukadana Tahun 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Sukadana Desa Sukadana Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Sumber data dalam penelitian ini seluruh murid kelas 4 SDN 4 Sukadana yang berjumlah 25 orang siswa. Penelitian ini merupakan tindakan kelas dengan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes kemampuan membaca. Instrumen pengumpulan data secara kualitatif menggunakan lembar observasi dan secara kuantitatif menggunakan tes kemampuan membaca. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan media interaktif animasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 4 Sukadana. Peningkatan hasil belajar siswa dibuktikan dengan terjadinya peningkatan nilai pada masing-masing siklus. Pada siklus I, siswa yang memenuhi KKM sebanyak 13 siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 12 siswa dengan nilai rata-rata 66.80 dan nilai ketuntasan klasikal 52%. Pada siklus I dinyatakan belum tuntas karena belum mencapai nilai 70%. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan yaitu siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa dan siswa tidak tuntas sebanyak 7 siswa dengan nilai rata-rata 74.80 dan nilai ketuntasan klasikal 72%. Sehingga pada siklus II ini sudah dinyatakan tuntas dan melebihi target yang telah ditetapkan yaitu 70%.

Kata Kunci : Animasi, Hasil Belajar IPA, Media Interaktif, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

This research aims to improve student learning outcomes through the use of animated interactive media in class IV science learning at SDN 4 Sukadana in 2022/2023. This research was conducted at SDN 4 Sukadana, Sukadana Village, Bayan District, North Lombok Regency. The data sources in this research were all 25 grade 4 students at SDN 4 Sukadana. This research is a classroom action with data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation, and reading ability tests. The qualitative data collection instrument uses observation sheets and quantitatively uses reading ability tests. From the research results, it is known that the use of animated interactive media can improve science learning outcomes for class IV students at SDN 4 Sukadana. The increase in student learning outcomes is proven by an increase in grades in each cycle. In cycle I, students who fulfilled the KKM were as young as 13 students and students who did not complete were as young as 12 students with an average score of 66.80 and a classical completeness score of 52%. In cycle I it was declared incomplete because it had not reached a score of 70%. Furthermore, in cycle II there was an increase, namely 18 students who completed and 7 students who did not complete with an average score of 74.80 and a classical completion score of 72%. So that in cycle II it was declared complete and exceeded the target that had been set, namely 70%.

Keywords : Animation, Science Study Results, Interactive Media, Elementary School Student

A. Pendahuluan

Guru bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Jika dilihat dari sejarah perkembangan profesi guru, tugas mengajar sebenarnya adalah pelimpahan dari tugas orang tua karena tidak mampu lagi memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap tertentu sesuai dengan perkembangan zaman. Mau tidak mau sebagai guru atau instruktur suatu latihan harus mengakui bahwa bukanlah satu-satunya sumber belajar (Arif & Sadiman, 2012).

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia terlebih di zaman modern pendidikan merupakan sebuah kebutuhan utama bagi manusia. Dunia pendidikan dituntut untuk lebih memberikan kontribusi yang nyata dalam upaya meningkatkan kemajuan bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar memanusiaakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia. Dengan kata lain, pendidikan diselenggarakan dengan berlandaskan filsafat hidup serta berlandaskan sosio- kultural setiap masyarakat, termasuk di Indonesia. Landasan itu akan membekali setiap tenaga kependidikan dengan wawasan dan pengetahuan yang tepat tentang bidang tugasnya (Ramayulis, 2014).

Proses belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja terlepas dari ada yang mengajar atau tidak. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (Arif & Sadiman, 2012).

Multimedia interaktif merupakan media pembelajaran yang memiliki banyak kelebihan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munir bahwa beberapa keunggulan multimedia interaktif yaitu: (1) sistem pembelajaran lebih interaktif dan komunikatif; (2) pendidik akan selalu dituntut untuk kreatif inovatif dalam mencari terobosan pembelajaran; (3) mampu menggabungkan antara teks, gambar, suara, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung guna tercapainya tujuan pembelajaran; (4) menambah motivasi siswa selama proses pembelajaran hingga didapatkan tujuan pembelajaran yang

diinginkan; (5) mampu memvisualisasikan materi yang selama ini sulit untuk diterangkan hanya sekedar dengan penjelasan atau alat peraga yang konvensional; (6) melatih siswa lebih mandiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan (Munir, 2012).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada kelas IV SDN 4 Sukadana terlihat bahwa siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran, siswa sering mengantuk, berbicara dengan teman sebangku dan tidak memperhatikan saat guru menerangkan materi yang diajarkan, guru cenderung hanya menjelaskan materi semata tanpa melakukan interaksi dengan siswa, sehingga membuat siswa merasa jenuh dan cepat bosan. Hal ini juga yang mempengaruhi nilai kognitif siswa pada mata pelajaran IPA sehingga mengalami penurunan. Dari 25 jumlah siswa, ada 12 orang siswa yang masuk kategori belum tuntas dengan nilai ketuntasan klasikalnya yaitu 52%. Sedangkan KKM di kelas IV ini adalah 70. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi media yang digunakan oleh guru saat mengajar dikelas. Kebanyakan guru saat mengajar hanya menggunakan media berupa buku paket saja tanpa menggunakan media yang lain yang lebih menarik. Sehingga hal ini juga berdampak pada kebosanan siswa untuk belajar dan membuat kemampuan membaca tidak meningkat. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penulis menoba melakukan sebuah penelitian dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Intraktif Animasi Pada Pembelajaran IPA"

B. Metodologi

Sesuai dengan masalah yang diteliti, Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara Bersama (Arikunto, 2009). Adapun alurnya mengacu pada model Kemmis dalam penelitian tindakan kelas, ada beberapa model yang dapat diterapkan, tetapi dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc.Taggart (Arikunto, 2009).

Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu siswa SDN 4 Sukadana Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara. Dengan jumlah 25 anak terdiri dari 15 laki-laki dan 10 perempuan. Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Putro, 2013). Dalam penelitian tindakan kelas atau PTK ini menggunakan menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu model penelitian yang berbentuk spiral dari siklus ke siklusnya, yang terdiri dari empat langkah ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi, dan refleksi (Susanto, 2013).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran IPA. Salah satu inovasi pembelajaran yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan media pembelajaran inovatif. Media pembelajaran yang cocok digunakan untuk karakteristik siswa sekolah dasar terutama yang peneliti terapkan di kelas IV SDN 4 Sukadan ini yaitu menggunakan media interaktif animasi. video interaktif animasi dapat memudahkan siswa dalam memahami Video interaktif animasi merupakan sebuah gambar bergerak yang berasal dari kumpulan objek yang disusun secara khusus sehingga bergerak sesuai alur yang sudah ditentukan pada setiap hitungan waktu. Objek yang dimaksudkan adalah gambar manusia, tulisan teks, gambar hewan, gambar tumbuhan, gedung, dan lain sebagainya.materi pembelajaran.

Video interaktif Animasi digunakan untuk menarik perhatian siswa khususnya siswa SD jika digunakan secara tepat, akan tetapi sebaliknya animasi juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari isi materi yang disampaikan guru dan mengesampingkan isi dari materi tersebut.

Oleh karena itu, guru harus bisa mengefektifkan penggunaan animasi dalam pembelajaran, dan mengolah media tersebut agar siswa lebih terfokus pada isi materi daripada animasinya (Haris Alam, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Alannasir (2016), menyatakan bahwa media interaktif animasi dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar serta membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran (Alannasir, 2016).

Penelitian penggunaan media interaktif animasi efektif ditandai dengan peningkatan hasil belajar yang berarti pada ranah kognitif. Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa animasi dapat meningkatkan minat serta memudahkan siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa yang meningkat (Kasih, 2017). Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dilakukan secara individu dikelas namun pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan media intraktif animasi pada tahap siklus I. mengalami kenaikan dari prasiklus. Hal ini terbukti dan persentase siswa yang belum mencapai KKM pada siklus I yaitu 52% sedangkan pada siklus II mengalami. peningkatan menjadi 72%. Dari hasil persentase berikut menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif animasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah peneliti rumuskan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN 4 Sukadana mengalami peningkatan melalui penggunaan media interaktif animas pada pembelajaran IPA. Hasil tes belajar siswa pada prasiklus menunjukkan ada 10 siswa yang belum tuntas dengan rata-rata nilai 54%. Sedangkan pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan dimana terdapat 13 siswa yang mencapai KKM dimana perolehan nilai rata-rata 66,8%. Sedangkan pada siklus II terdapat 18 siswa yang mencapai KKM dengan persentase nilai ketuntasan 72%.

E. Referensi

- Ahmadi, A., dkk. (2004). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Alam, H. (2016). Media Animasi Pembelajaran kelas IV SD. *Jurnal Sains Kreatif-Inovatif*, 10(1).
- Alannasir, W. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Multipressindo
- Alannasir, W. (2016). Pengaruh Media Animasi lam Pembelajaran IPA Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Palopo Utara. *Journal of Educational Science and Technology*, 2(2), 81–90.
- Aqib, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, (2013). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Azhar, A. (2004). *Komputer dan Media Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Dimiyati. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Iskandar, A. (2006). *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Azka Mulia Media.
- Jannah, N. (2017). *Efektivitas Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Pembelajaran IPA Materi Pokok Pesawat Sederhana Di MI Miftahul Huda Pakis Aji Jepara*.
- Kasih, F. R. 2017. Pengembangan Film Animasi dalam Pembelajaran Fisika pada Materi Kesetimbangan Benda Tegar di SMA. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1).
- Purwanto, N. (2012). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Putro, E. W. (2013). *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2015). *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : Kalam Mulia.

Sadiman, A. S. (2012). *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Susanto, A. (2013). *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana.

Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDN 4 Sukadana

INFO PENULIS

Marni Al-Bayani
Universitas STKIP Hamzar Lombok Utara
marnialbayani003@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Al-Bayani, M. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDN 4 Sukadana. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 376-380.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas IV SDN 4 Sukadana Tahun Pelajaran 2022/2023 dan mengetahui hambatan yang dialami guru dalam menerapkan strategi pembelajaran matematika kelas IV SDN 4 Sukadana tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini dilakukan di SDN 4 Sukadana, Desa Sukadana, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan tehnik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan Teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dari hasil penelitian diperoleh hasil bahwa strategi yang guru gunakan adalah Strategi melalui metode ceramah dimana guru menyampaikan materi secara lisan kepada sejumlah siswa lalu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Strategi melalui diskusi guru mengadakan kegiatan kelompok guna untuk memudahkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama. Strategi ekpositori sama halnya dengan ceramah, strategi ekpositori ini guru menyampaikan materi secara verbal lalu siswa diharapkan untuk menyimak materi sehingga dapat menguasai apa yang dijelaskan guru. Kendala-kendala yang dialami guru ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 4 Sukadana adalah kurangnya waktu dan sarana prasarana serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan rumus matematika yang telah dijelaskan oleh guru dalam soal-soal yang diberikan dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan soal menggunakan rumus matematika.

Kata Kunci : Matematika, Prestasi Belajar Siswa, Strategi Guru

Abstract

This research aims to find out teachers' strategies in improving the mathematics learning achievements of class IV students at SDN 4 Sukadana for the 2022/2023 academic year and to find out the obstacles experienced by teachers in implementing class IV mathematics learning strategies at SDN 4 Sukadana for the 2022/2023 academic year. This research was conducted at SDN 4 Sukadana, Sukadana Village, Bayan District, North Lombok Regency. This research is descriptive qualitative research with data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation. The data validity technique uses source triangulation and technical triangulation techniques. From the research results, it was found that the strategy the teacher used was a strategy using the lecture method where the teacher delivered the material orally to a number of students and then the students only listened to the teacher's explanation. Strategy through discussion, the teacher holds group activities to make it easier for students to solve problems together. The expository strategy is the same as a lecture, in this expository strategy the teacher conveys the material verbally and then students are expected to listen to the material so they can master what the teacher explains. The obstacles experienced by teachers during the learning process in class IV mathematics subjects at SDN 4 Sukadana are lack of time and infrastructure as well as lack of attention of students to the teacher's explanations, lack of ability of students to apply mathematical formulas that have been explained by the teacher in the questions. The questions are given because students still have difficulty solving problems using mathematical formulas.

Keywords: *Mathematics, Student Learning Achievement, Teacher Strategy*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana yang paling penting dalam menguatkan dan meningkatkan potensi yang ada di seluruh individu. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk sadar yang sudah direncanakan dalam terwujudnya pembelajaran dan proses belajar agar siswa dengan aktif meningkatkan potensi diri agar mempunyai kemampuan spiritual keagamaan (Ramayunus, 2021). Pembelajaran strategi adalah suatu tindakan yang direncanakan (rangkaiannya kegiatan) yang ditampilkan dalam menggunakan teknik dan memanfaatkan banyak sumber daya atau kemampuan didalam belajar. Hal tersebut diartikan bahwa pada kasus strategi baru, itu akan diimplementasikan hingga akhir rencana kerja alur, tetapi tidak hingga akhir tindakannproses. Penyusunan langkah belajar, memanfaatkan berbagai fasilitas, dan sumber belajar, semua mengarah pada tindakan pencapaian tujuan, sehingga pada penyusunan langkah belajar mampu memanfaatkan fasilitas (Abdul Majid, 2012).

Untuk meraih prestasi belajar matematika yang baik, madrasah tidak dapat lepas dari peran seorang guru yang baik pula di dalam kelas (Idris, 2021). Guru yang baik adalah guru yang berakal cerdas, beragama, mengetahui cara mendidik akhlak, cakap dalam mendidik anak, berpenampilan tenang, tidak bermuka masam, sopan santun, bersih, suci, murni, menonjol budi pekertinya, cerdas, teliti, sabar, telaten dalam membimbing anak, adil, hemat dalam penggunaan waktu, gemar bergaul dengan anak-anak, tidak keras hati dan senantiasa menghias diri. Selain itu guru juga harus mengutamakan umat daripada kepentingan dirinya sendiri.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar sangat dibutuhkan karena pembelajaran matematika di sekolah dasar sebagai penunjang untuk belajar matematika di jenjang sekolah berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Ahmad Susanto, 2013). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa pendidikan adalah satu upaya dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UUD RI Sistem Pendiknas, 2003).

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri 4 Sukadana. Peneliti menemukan fakta bahwa kenyataan yang terjadi sekarang, masih minimnya penguasaan strategi mengajar atau pendekatan pembelajaran lain yang dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, kebanyakan masih menggunakan pembelajaran yang bersifat konvensional dalam melakukan proses belajar mengajar. Dalam penerapan pembelajaran tradisional dengan metode ceramah, dilaksanakan tanpa menggunakan strategi yang tepat pada proses pembelajaran, pada saat proses pembelajaran berlangsung situasi menjadi pasif di dalam kelas, karena pada saat guru berceramah dan menerangkan di dalam kelas siswa hanya mendengarkan, dalam situasi seperti ini siswa akan menjadi tidak bersemangat dan kurang terhadap pelajaran tersebut, sehingga siswa banyak yang mengantuk, bermain, dan bahkan bergurau dengan temannya, tidak memperhatikan guru yang sedang menerangkan materi di depan kelas (Observasi, 3 September, 2023).

Dalam kondisi seperti ini tidak baik untuk siswa, karena tidak membuat siswa untuk berfikir mengeluarkan ide-ide mereka dan siswa hanya menerima informasi yang diberikan oleh guru. Hal seperti ini akan berdampak pada prestasi belajar siswa, dalam hal ini siswa menjadi malas belajar dan tidak mau mendengarkan guru yang menerangkan di depan kelas. Pembelajaran matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan konsentrasi didalam menyelesaikan segala persolalannya didalamnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran sangat penting untuk dikuasai oleh guru.

Untuk mencapai tujuan dari pembelajaran terhadap siswa maka di perlukan strategi guru yang tepat dalam proses pembelajaran. Memperhatikan kondisi tersebut, maka prestasi belajar anak masih terbilang cukup rendah dan dapat diketahui bahwa strategi guru terhadap pembelajaran perlu ditingkatkan, sehingga akan meningkatkan prestasi belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan permasalahan di atas maka itulah alasan penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan membekali judul Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV di SDN 4 Sukadana Tahun Pelajaran 2022/2023.

B. Metodologi

Kualitatif penelitian merupakan penelitian yang bersifat deskriptif, dalam kehidupan sosial sebagai teknik meneliti yang natural. Data maupun berita berupa catatan wawancara, teks dalam lapangan, dokumentasi, bahan bersifat gambar berupa artefak foto, video, data belasan dari internet, dokumen, riwayat hidup seseorang dianalisa oleh penelitian kualitatif (Sugiono, 2020). Dari uraian tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif karena penelitian ini akan berfokus pada strategi yang digunakan guru pada saat mengajar mata pelajaran matematika agar mampu mengatasi kesulitan belajar siswa dengan baik.

Tempat penelitian merupakan tempat yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Lokasi yang di maksud dalam penelitian ini bertempat di SDN 4 Sukadana Dusun Baban Kuta Desa Batu Rakit Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. Waktu penelitian yang akan digunakan peneliti yakni disesuaikan dengan jadwal penelitian di mana penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Agustus hingga bulan Desember 2022. Adapun pemilihan subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 4 Sukadana Tahun Pelajaran 2022/2023 sejumlah 25 anak, 10 perempuan dan 15 laki-laki.

Pada saat melakukan sebuah penelitian seperti halnya dalam penelitian tindakan kelas ini, persoalan metode pengumpulan data menjadi unsur yang sangat penting. Metode pengumpulan data adalah bagian penting dalam suatu penelitian, metode yang utama dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: metode tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan instrumen utama adalah pedoman tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Pengujian keabsahan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk kepentingan pengecekan, sehingga data yang telah ada difilter dan diuji kelayakannya untuk mendapatkan hasil data yang valid, aktual, dan terpercaya (Sugiono, 2014).

Triangulasi tehnik adalah penggunaan berbagai macam tehnik atau cara dalam menggali data. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Triangulasi sumber adalah pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda yang masih memiliki keretikan satu sama lain. Hal ini bertujuan untuk mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar dalam pembelajaran matematika kelas IV di SDN 4 Sukadana adalah strategi pembelajaran ekspositori. Dimana strategi ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat dominan. Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademis (Wina Sanjaya, 2008).

Selain itu juga guru menerapkan strategi ceramah dan diskusi dalam proses belajar mengajar dikelas. Strategi ceramah adalah strategi dalam proses belajar mengajar dimana guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif (Pupuh, 2007). Selain itu juga guru kelas IV SDN 4 Sukadana menerapkan strategi diskusi. Dimana strategi yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi dari masalah yang ditemukan dalam materi pembelajaran. Melalui strategi diskusi ini dapat menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa. Syarat untuk melakukan diskusi harus mempunyai pengetahuan dan wawasan tentang topik permasalahan yang akan didiskusikan oleh peserta didik. Apabila tidak menguasai masalah yang akan didiskusikan maka diskusi tidak akan berjalan dengan baik, pemecahan masalah atau solusi tidak akan ditemukan secara tepat.

Menurut Mulyani (2008), dalam buku Abdul Majid mengemukakan bahwa strategi diskusi bertujuan untuk: 1) melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya; 2) melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional; 3) mengembangkan kemampuan berfikir sendiri dalam memecahkan masalah; 4) mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Kendala-kendala yang dialami guru ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 4 Sukadana adalah kurangnya waktu dan sarana prasarana serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan rumus matematika yang telah dijelaskan oleh guru dalam soal-soal yang diberikan dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan soal menggunakan rumus matematika.

D. Kesimpulan

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guru mata pelajaran matematika kelas IV SDN 4 Sukadana strategi yang paling sering digunakan. Strategi tersebut antara lain, Strategi melalui metode ceramah dimana guru menyampaikan materi secara lisan kepada sejumlah siswa lalu siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Strategi melalui diskusi guru mengadakan kegiatan kelompok guna untuk memudahkan siswa dalam memecahkan masalah bersama-sama. Strategi ekspositori sama halnya dengan ceramah, strategi ekspositori ini guru menyampaikan materi secara verbal lalu siswa diharapkan untuk menyimak materi sehingga dapat menguasai apa yang dijelaskan guru. Kendala yang dialami guru ketika proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika kelas IV di SDN 4 Sukadana adalah kurangnya waktu dan sarana prasarana serta kurangnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, kurangnya kemampuan peserta didik dalam menerapkan rumus matematika yang telah dijelaskan oleh guru dalam soal-soal yang diberikan dikarenakan peserta didik masih kesulitan dalam memecahkan soal menggunakan rumus matematika.

E. Referensi

- Arikuntol, S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. *Jakarta : Rineka Cipta*.
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2007). Strategi belajar mengajar: strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami. *Refika Aditama*.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2010). Strategi belajar mengajar.
- Majid, A. (2019). Strategi pembelajaran. *Jakarta: Remaja Rosdakarya*.
- Majid, A. (2008). Perencanaan Pembelajaran. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Yani, J. A., Mangkunegara, A. A. A. P., & Aditama, R. (1995). Sugiyono. 2017, Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *bandung: Alfabeta. Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, Diktat Ku*.
- Arifin, Z. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah, 1(1)*.

- Muspawi, M. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101-106.
- Susanto, A. (2013). Teori belajar & pembelajaran. *Jakarta: kencana*.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi teori belajar behaviorisme terhadap pendidikan agama islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 38-49.
- Nasional, D. P. (2003). Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*.
- Wahyudin, N. N. (2017). Strategi Pembelajaran. *Medan: Perdana Publishing*.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP). *Kencana*.
- Aqib, Z. (2013). Model-model, media, dan strategi pembelajaran kontekstual (inovatif). *Bandung: yrama widya*.

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Holistik pada Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar untuk Siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong

INFO PENULIS

Hernisa
SMP Negeri 3 Kota Sorong
hernisanisa85@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hernisa. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Holistik pada Materi Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar untuk Siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 381-389.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan keaktifan, dan hasil belajar siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong Tahun ajaran 2022/2023 melalui Model Pembelajaran HOLISTIK pada materi operasi hitung pada bentuk aljabar sehingga mencapai tuntas belajar. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong Tahun Pelajaran 2022/2023, yang berjumlah 32 siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran Holistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan Operasi hitung pada bentuk aljabar. Saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah hendaklah Guru selalu menerapkan model pembelajaran Holistik dalam pelaksanaan pembelajaran menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan disampaikan. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara memodifikasi desain atau rancangan penelitian tindakan kelas sehingga diperoleh perubahan yang lebih signifikan. Hasil penelitian diperoleh skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 70,588 dari skor ideal 100, dan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 84,705 dari skor ideal 100. Sedangkan siswa yang tuntas belajar pada siklus 1 sebanyak 25 orang atau 21,875 %, dan tidak tuntas 7 orang atau 21,875 %. Serta pada siklus II jumlah siswa yang tuntas belajar 32 orang atau 100 %. Dan Ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum memenuhi standar ketuntasan hasil belajar secara klasikal yakni 21,875% dari jumlah siswa yang mencapai skor 100% dari skor ideal 100. Namun apabila kita lihat terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus I yang hanya mencapai 21,875 % menjadi 100% pada siklus II. Dilihat dari selama proses belajar mengajar berlangsung terjadi perubahan sikap siswa hal ini ditandai dengan meningkatnya kehadirannya, keaktifan dan semangat belajar siswa selama pelaksanaan pelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran Holistik, Aljabar.

Abstract

The research aims to increase the activeness and learning outcomes of class VIII-K students at SMP Negeri 3 Sorong City for the 2022/2023 academic year through the HOLISTIC Learning Model on arithmetic operations material in algebraic form so as to achieve complete learning. The research subjects were students in class VIII-K of SMP Negeri 3 Sorong City for the 2022/2023 academic year, totaling 32 students. Using the Holistic learning model can improve student learning outcomes on the subject of arithmetic operations in algebraic form. Suggestions related to this research are that teachers should always apply the Holistic learning model in implementing learning, applying the appropriate learning model and in accordance with the subject matter that will be presented. Further research needs to be conducted to improve student learning outcomes by modifying the design or design of classroom action research so that more significant changes can be obtained. The results of the research obtained an average score of student learning outcomes in cycle I of 70.588 from an ideal score of 100, and in cycle II an average score of 84.705 was obtained from an ideal score of 100. Meanwhile, there were 25 students who completed learning in cycle 1 or 21.875%, and 7 people incomplete or 21.875%. And in cycle II the number of students who completed their studies was 32 people or 100%. And student learning completeness in cycle I did not meet the classical learning achievement completion standards, namely 21.875% of the number of students who achieved a score of 100% of the ideal score of 100. However, if we look at the increase in learning completeness from cycle I which only reached 21.875% to 100% in cycle II. Judging from the ongoing teaching and learning process, there is a change in students' attitudes, this is marked by an increase in students' attendance, activeness and enthusiasm for learning during the lesson.

Keywords: Learning Outcomes, Holistic Learning Model, Algebra.

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan di Indonesia terasa sekali betapa ada sekat – sekat antara berbagai sektor atau bidang kehidupan tidak hanya merupakan satu kebutuhan tersendiri, tetapi juga tidak mempunyai relasi dengan sektor atau bidang kehidupan lain. Hal itu terdapat dalam setiap kegiatan bangsa, baik di lingkungan pemerintah maupun swasta. Lingkungan pendidikan pun tidak berbeda dari yang lain. Makin terasa bahwa keadaan demikian tidak realistis sama sekali dan amat merugikan usaha untuk mencapai kehidupan pendidikan yang bermutu. Hal demikian telah dibawa oleh pemikiran yang tidak sesuai dengan perkembangan bangsa dan umat manusia. Sebab pada kenyataan kehidupan manusia merupakan satu keutuhan yang lengkap, meskipun terdiri dari aneka macam sektor yang terus berkembang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling sempurna di muka bumi ini. Ia selain memiliki ciri-ciri fisik yang khas, juga dilengkapi dengan kemampuan intelegensi dan daya nalar yang tinggi sehingga menjadikan ia mampu berpikir, berbuat, dan bertindak kearah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Kemampuan itulah yang tak dimiliki oleh makhluk tuhan lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses, yaitu proses alami menuju kedewasaan, baik yang sifatnya kedewasaan fisik jasmani maupun kedewasaan psikis rohani. Oleh sebab itu, untuk menuju kearah perkembangan manusia yang optimal sesuai dengan morpotensi dan kemampuan yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai suatu proses dan usaha sadar untuk lebih memanusiakan manusia.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UUSPN Nomor 2 Bab 1 Pasal 1). Sedangkan *Dictionary of Education*, menyatakan bahwa pendidikan adalah:

1. *Proses seseorang* untuk mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya didalam masyarakat tempat mereka hidup.
2. *Proses sosial* yang terjadi pada orang dan dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu secara optimal. Dengan kata lain, garapan pendidikan akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang sifatnya permanen (tetap).

Hal di atas menggambarkan bahwa pendidikan selain merupakan sistem, juga sangat dipengaruhi oleh berbagai komponen termasuk didalamnya faktor lingkungan (*environment*) baik yang sifatnya lingkungan fisik ataupun lingkungan nonfisik termasuk lingkungan sosial budaya.

Ada mata rantai antara pendidikan, belajar dan pembelajaran. Pendidikan lebih merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik merupakan kegiatan mendidik, sedangkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian pendidikan adalah proses interaksi yang mendorong terjadinya proses belajar. Upaya pendidikan ini tertuju agar tercapai perkembangan peserta didik kearah kemandirian dan kedewasaan, baik secara jasmani maupun secara rohani.

Pendidikan adalah hak semua orang tanpa terkecuali. Apakah pendidikan holistik sejalan dengan cita-cita pendidikan yang sudah sejak lama diperjuangkan ini? Tentu saja! Pendidikan holistik sangat mendukung tercapainya pendidikan yang membawa manfaat bagi sebesar-besarnya masyarakat pelajar maupun masyarakat. Pendidikan harus efisien tetapi tetap efektif, kreatif dan inovatif. Pendidikan harus bukan menjadi sarana pemborosan biaya belaka, tetapi bagaimana pendidikan yang secara efisien (hemat biaya) tetapi bisa efektif dalam memenuhi tujuan-tujuan utamanya.

Kalau kita perhatikan kondisi pendidikan nasional di Indonesia dengan lebih detil dan kritis, maka akan kita temui begitu banyak kekurangan yang disebabkan kurang adanya pendekatan holistik ini. Pendidikan kita terlampau sering memaksakan strategi-strategi pendidikan yang tidak cocok dengan situasi dan kondisi riil siswa. Kalau strategi itu sudah banyak makan korban dan menuai banyak kritik pedas barulah rebut melakukan konsolidasi dan pembaruan di bidang pendidikan, namun sering terlambat. Pendidikan hanyalah satu dari sekian realita yang ada di Negara dan bangsa kita. Pendidikan adalah sarana yang terpercaya sejak zaman kuno sampai kapanpun untuk mengatasi banyak permasalahan. Bangsa ini harus mandiri seutuhnya, jiwa-badan, materiil-spritualnya. Pandai bukan terutama soal otak "encer", tetapi terutama soal cerdas emosi dan spritualnya. Mengingat bahwa pendidikan mempunyai peran yang amat mendasar untuk membawa kemampuan berpikir, maka telebih lagi diperlukan pendekatan holistik dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Memorandum pandangan ini bermaksud untuk membahas hal-hal apa yang perlu diperhatikan kalau kita hendak melakukan pendekatan holistik dibidang pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan ketiga dimensi kemanusiaan paling elementer di atas dapat berkembang secara optimal.

Matematika adalah bahasa simbolis untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan, yang memudahkan manusia berpikir dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi karena matematika merupakan sarana untuk berpikir ilmiah. Sebagian siswa beranggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit, oleh karena adanya anggapan yang seperti ini sehingga mata pelajaran matematika akan menjadi sebuah penghambat dalam proses pembelajaran. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang abstrak sehingga menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa adalah siswa sulit memahami simbol-simbol.

Tapi ada sebagian guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang telah dimiliki siswa dan siswi tidak diberikan kesempatan untuk menemukan kembali ide-ide matematika. Mutu pendidikan sedikit banyak bergantung pada keadaan gurunya. Guru adalah faktor penentu keberhasilan belajar di samping alat, fasilitas, sarana dan kemampuan siswa itu sendiri, termasuk partisipasi orang tua dan masyarakat. Menyangkut faktor guru, banyak keterampilan yang harus dimilikinya, harus dikuasainya dengan baik agar proses pendidikannya menjadi penuh bermakna dan selalu relevan dengan tujuan dan bahan ajarannya.

Penguasaan materi menjadi landasan pokok seorang guru untuk keterampilan mengajar. Masalah pendidikan yang dihadapi guru adalah guru kurang terampil dalam mengajar atau karena sulitnya materi tertentu yang ada dalam buku, sehingga guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan dan mengganggu ketenangan saat kegiatan belajar mengajar. Rendahnya hasil belajar matematika siswa disebabkan karena proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas guru tidak melibatkan siswa dan siswi untuk aktif, sehingga siswa dan siswi hanya

pasif di dalam kelas. Kurangnya pemahaman materi pada siswa mengakibatkan siswa tidak termotivasi dalam belajar matematika. Banyak siswa dengan penerapan yang tidak utuh karena terlalu banyaknya materi ajar yang harus dipelajari mengakibatkan mereka tertekan dan tidak lagi menikmati proses pembelajaran dengan penuh gairah dan semangat.

Pembelajaran holistik berusaha memperbaiki suasana pendidikan nasional dengan berangkat dari situasi yang nyata siswa sebagai subyek pembelajaran. Pendidikan holistik memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki peserta didik, baik dalam aspek intelektual, emosional, fisik, artistik, kreatif, kreatif, dan spiritual. Proses pembelajaran menjadi tanggung jawab personal sekaligus juga menjadi tanggung jawab kolektif, oleh Karena itu model pembelajaran lebih diarahkan pada bagaimana mengajar dan bagaimana orang belajar.

Tujuan pendidikan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dalam lingkungannya. Melalui pendidikan holistik, siswa diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri dalam arti dapat memperoleh kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter emosionalnya.

Kedisiplinan sangat dijunjung tinggi dalam sekolah-sekolah berkarakter holistik. Guru telat mengajar, hanya akan ditiru para siswanya. Guru asal mengajar, muridnya juga akan malas mengajar. Guru suka melecehkan siswa hanya akan merusak masa depan siswa, dan sebagainya. Guru adalah teladan para siswa disekolah. Kalau dalam diri guru mempunyai kesadaran, semangat dan kompatibilitas yang kuat, maka proses pembelajaran dalam kelas akan sangat hidup, kreatif, dan menyenangkan. Karena gurulah yang paling dominan dan paling banyak membantu siswa. Bahkan dapat dikatakan bahwa kebahagiaan dan kesuksesan seorang siswa sangat ditentukan oleh peranan guru dalam mendidik siswanya.

Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi masing-masing individu karena anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan-keunikan masing-masing yang tidak sama oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan individu anak tersebut sehingga benar-benar dapat merubah kondisi anak dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari yang malas belajar akan termotivasi.

Kondisi riil seperti ini selama ini kurang mendapat perhatian dari kalangan pendidik, hal ini terlihat dari perhatian sebagian guru atau pendidik yang cenderung memperhatikan kelas secara keseluruhan, tidak perorangan atau kelompok anak sehingga perbedaan individu kurang mendapat perhatian. Gejala lain terlihat pada kenyataan yang cenderung sama setiap kali pertemuan di kelas berlangsung. Pembelajaran yang kurang memperhatikan perbedaan individu anak, dan didasarkan pada keinginan guru, dan sulit untuk dapat mengantarkan siswa kearah pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsekwensi dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah terjadinya kesenjangan yang nyata antara siswa yang cerdas dan siswa yang kurang cerdas dalam pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga mengakibatkan tidak diperolehnya ketuntasan dalam belajar sehingga belajar tuntas terabaikan.

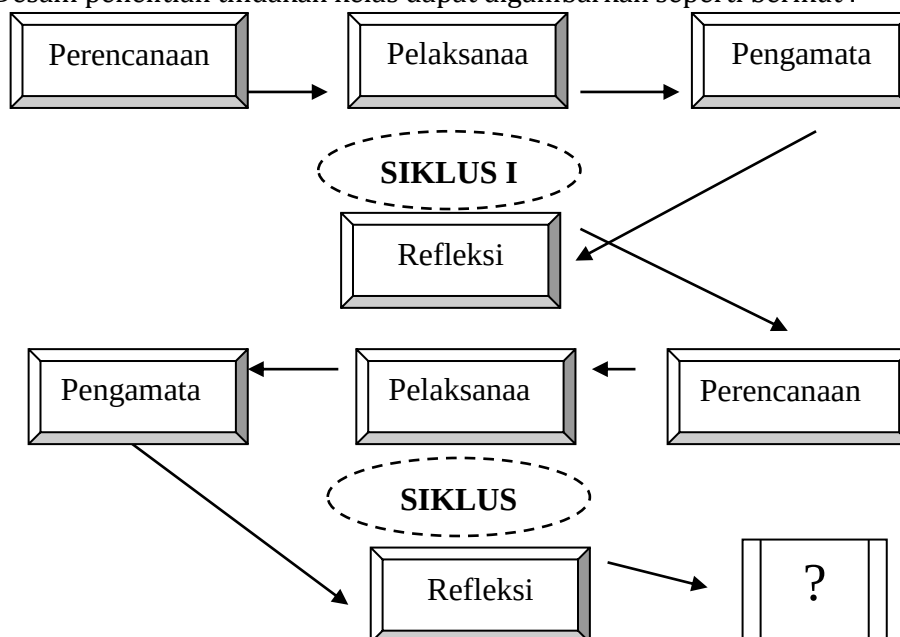
Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran holistik pada siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong.

B. Metodologi

Dilihat dari bagaimana penelitian ini dilakukan, maka penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas, guru menggunakan model pembelajaran holistik saat proses pembelajaran sedang berlangsung agar terjadi interaksi aktif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa sehingga suasana proses belajar mengajar berlangsung dapat kondusif. Proses pembelajaran direncanakan dalam beberapa siklus, dimana materi ini adalah pada materi operasi hitung pada bentuk aljabar.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan yang dilalui yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus atau putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi.

Desain penelitian tindakan kelas dapat digambarkan seperti berikut :



Model kurt lewin (Muliati: 2010)

Penelitian adalah siswa kelas VIII dengan jumlah 80, yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong, pada tahun 2022/2023. Siswanya terdiri dari 17 siswa, jumlah siswa laki-laki terdiri dari 8 siswa dan siswa perempuan terdiri dari 9 siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan pada kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong..

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu aktifitas dan hasil belajar siswa. Untuk menentukan kategori hasil belajar siswa dalam penelitian dapat dilakukan dengan membagi skor terendah sampai skor tertinggi.

Berikut 5 kategori yang digunakan untuk menentukan hasil belajar

No	Nilai	Kategori
1	0 – 35	Sangat rendah
2	35 – 54	Rendah
3	55 – 64	Sedang
4	65 – 84	Tinggi
5	85 – 100	Sangat tinggi

Data yang dikumpulkan melalui nilai observasi, dianalisis menggunakan analisis kualitatif sedangkan data tes dianalisis menggunakan analisis kuantitatif. Dalam Trianto (2009 : 241). Ketuntasan hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan rumus :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100 \%$$

Dengan KB : ketuntasan belajar.
 T : Jumlah skor yang di peroleh siswa.
 Tt : Jumlah skor total

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Sesuai dengan hasil penelitian tindakan kelas ini yang diamati adalah tentang keaktifan siswa, dan meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong. Setelah selesai melaksanakan Penelitian tindakan kelas ini dengan menggunakan model pembelajaran holistik, dalam penyampaian materi dilaksanakan dalam dua siklus. siklus pertama adalah proses pembelajaran yang akan di laksanakan untuk proses pembelajaran siklus berikutnya.

Tabel 1. Statistik skor hasil belajar matematika kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong pada siklus 1

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	20
Rentang Skor	80
Skor Rata-rata	70,588

Dari tabel 1 Terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar pada siswa kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong pada materi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan perpangkatan pada operasi hitung bentuk aljabar pada siklus 1 adalah skor tertinggi 100 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100. Dan skor terendah adalah 20 dari skor rata-rata 70,588

Apa bila data tersebut di kelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi seperti yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0 – 34	Sangat rendah	1	3,125 %
2	35 – 54	Rendah	5	15,625 %
3	55 – 64	Sedang	1	3,125 %
4	65 – 84	Tinggi	20	6,25 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	5	15,625 %
Jumlah			32	

Setelah digunakan 5 kategorisasi pada tabel 2 terlihat bahwa dari 32 siswa yang di jadikan subjek penelitian maka banyaknya siswa yang berada pada tingkat kemampuan sangat rendah adalah 3,125 % atau 1 orang siswa, rendah sebesar 15,625 % atau 5 orang siswa, sedang sebesar 3,125 % atau 1 orang siswa, tinggi sebesar 6,25 % atau 5 orang siswa, dan sangat tinggi sebesar 15,625 % atau 7 orang siswa yang tergolong nilai sangat tinggi

Jika skor rata-rata hasil belajar tes siklus I sebesar 70,588 dari skor ideal yang mungkin dicapai dari skor ideal 100. Jika dikonversi kedalam tabel, ternyata berada dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong berada dalam kategori rendah.

Hasil Tes Siklus II

Hasil tes siklus II di adakan 3 kali pertemuan yaitu pada tanggal 22 September 2022, dan tanggal 25 September 2022, dan 30 September 2022 dan tanggal 2 oktober 2022 diadakan tes akhir siklus II, pada pokok bahasan operasi hitung pada bentuk aljabar. Untuk menunjukkan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa kelas VIII – K SMP N 3 Kota Sorong dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Statistik skor hasil belajar matematika kelas VIII - K SMP Negeri 3 kota Sorong pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	32
Skor Ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	60
Rentang Skor	40
Skor Rata-rata	84,705

Dari tabel 3 Terlihat bahwa rata-rata skor hasil belajar matematika pada siswa Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong terhadap materi operasi hitung pada bentuk aljabar pada siklus II skor rata-rata adalah 84,705 dari skor ideal yang dicapai adalah 100 atau 84,705 %.

Banyaknya siswa yang mendapat skor tertinggi dan skor terendah pada siklus II dapat dilihat apabila dikelompokkan kedalam 5 kategorisasi distribusi frekuensi yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dan Presentase Hasil Belajar Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	0 – 34	Sangat rendah	0	0
2	35 – 54	Rendah	0	0
3	55 – 64	Sedang	0	0
4	65 – 84	Tinggi	10	31,25 %
5	85 – 100	Sangat Tinggi	22	68,75 %
Jumlah			32	

Dalam penelitian tindakan kelas pada siklus II dapat terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar adalah 84,705 dari jumlah siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah 32. Siswa yang mendapat skor sangat terendah 0 atau tidak ada, dan yang mendapat skor terendah adalah 0 atau tidak ada, dan skor sedang adalah 0, dan skor tinggi sebanyak 31,25 % atau 10 orang, dan skor sangat tinggi sebanyak 68,75 % atau 22 orang.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Skor dan Presentase Hasil Belajar Siswa Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong Pada Siklus I dan Siklus II.

Skor	Kategori	Frekuensi		Presentase	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
0 – 35	Sangat Rendah	1	0	3,125 %	0
35 – 54	Rendah	5	0	15,625 %	0
55 – 64	Sedang	1	0	3,125	0
65 – 84	Tinggi	20	10	6,25 %	31,25 %
85 – 100	Sangat Tinggi	5	22	15,625 %	68,75 %

Dari data hasil Frekuensi skor dan presentase hasil belajar siswa pada siklus I pada table 4.6 mengalami peningkatan pada siklus II. Terlihat dari banyaknya siswa yang mendapat skor sangat rendah pada siklus I ada 3,125 % atau 1 orang, dan rendah 15,625 % atau 5 orang, dan skor sedang 3,124 % atau 1 orang, dan skor sangat tinggi 15,625 % atau 5 orang. Dan skor Sedang pada siklus II yang mendapat nilai sangat rendah 0 atau tidak ada, skor rendah 0 atau tidak ada, skor sedang 0 atau tidak ada. Dan skor tinggi 31,25 % atau 10, sangat tinggi 68,75 % atau 22 orang.

Tabel 6. Skor Rata-rata Hasil Belajar Matematika Kelas VIII A SMP N 3 Kota Sorong pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Rata-rata	Kategori
I	70,588	Rendah
II	84,705	Sedang

Dari table 4.7 terlihat bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I berada dalam kategori rendah dan mengalami peningkatan pada siklus II.

Pembahasan

Dari data hasil penelitian pada siklus I masih berada dalam kategori rendah, masih ada beberapa siswa yang belum tuntas dari skor yang ditentukan, Dilihat dari hasil analisis deskriptif masih banyak siswa yang belum memberikan respon terhadap materi yang disampaikan oleh guru, kehadiran siswa juga bervariasi, serta kurang aktifnya siswa dalam pkerja kelompok saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Masih banyak yang bergantung pada ketua kelompoknya Mereka masih ragu-ragu untuk bertanya ketika mereka belum memahami materi yang disampaikan. Ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Namun pada siklus II menunjukkan bahwa aktifitas siswa kelas VIII- K SMP QNegeri 3 Kota Sorong pada pokok bahasan “Operasi Hitung Pada Bentuk Aljabar” mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan persentase hasil diskusi kelompok. Siswa sudah mampu berpartisipasi secara optimal dalam pembelajaran. Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok,

siswa yang berkemampuan tinggi dan mempunyai pemikiran yang baik disarankan untuk mengekspresikan kemampuan berpikirnya lewat pemahaman soal kemudian didiskusikan dengan teman kelompoknya agar pengetahuan itu bisa merata kemudian mampu menampilkan hasil diskusinya dengan baik sehingga dimengerti oleh siswa lain. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan model menampakkan ciri khas dari model pembelajaran Holistik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong.

Penerapan Model pembelajaran Holistik memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, terlihat dari tes hasil kelompok siklus I dan II. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 25 orang atau 21,875 % meningkat pada siklus II sebanyak 32 siswa atau 100 % persen.

Model pembelajaran Holistik memberikan hasil belajar yang lebih baik karena terjadi interaksi tatap muka dalam anggota kelompok, dengan model pembelajaran ini mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, melatih siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya dan mengembangkan hubungan antar personal serta menumbuhkan kepercayaan diri siswa dalam mempersentasikan hasil pekerjaannya baik pada teman kelompoknya, kelompok lain, maupun peneliti.

D. Kesimpulan

Setelah menggunakan model pembelajaran holistik dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa Kelas VIII- K SMP Negeri 3 Kota Sorong ini ditunjukkan dengan Peningkatan hasil belajar matematika pada kelas VIII – K SMP Negeri 3 Kota Sorong dari kategori rendah pada siklus I menjadi kategori tinggi dan sangat tinggi pada siklus II, dengan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa pada siklus I adalah 70,588.

Penerapan pembelajaran dengan pendekatan model pembelajaran Holistik melalui lembar kerja siswa (LKS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada Kelas VIII-K SMP Negeri 3 Kota Sorong yang indikatornya meningkatkan skor rata-rata hasil belajar matematika siswa dari kategori rendah pada siklus I adalah 70,588 menjadi 84,705 pada siklus II yang berada dalam kategori sedang.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada kelas VIII - A SMP Negeri 3 Kota Sorong dalam proses belajar mengajar baik perorangan maupun kelompok, kesungguhan dalam mengikuti proses belajar mengajar baik dalam hal bertanya atau memberikan tanggapan baik pada saat presentase kelompok maupun pada saat penjelasan materi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah serta menyelesaikan soal dipapan tulis.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan pembahasan, peneliti menyampaikan beberapa saran kepada guru, siswa, dan pihak sekolah sebagai berikut:

1. Kepada guru matematika tingkat SMP, diharapkan menerapkan model pembelajaran HOLISTIK, khususnya pada materi Operasi Hitung pada Bentuk Aljabar.
2. Siswa diharapkan selalu aktif bertanya, menyampaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran sehingga guru dapat memberikan solusi yang tepat dalam rangka mengatasi kesulitan belajarnya.
3. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan fasilitas kepada guru untuk mengadakan penelitian. Dengan demikian guru akan termotivasi untuk melakukan penelitian, sehingga dapat menemukan model pembelajaran yang tepat untuk siswa dan sesuai dengan kurikulum yang sedang berlaku.

E. Referensi

- Cunaya, Cucun, Zaelani, A., & Sembiring, S. (2009). *Matematika Bilingual*. Bandung: KTSP
- Darhim, dkk. (1993). *Pendidikan Matematika 2*. Jakarta
- Dewi, N., & Wahyuni, T. (2008). *Matematika konsep dan aplikasinya*. Jakarta: Bse
- Gagne, R. M. (2010). *Belajar adalah perubahan sikap yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus*. Bandung: Alfabeta.
- Hernawan, A. H. (2008). *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Khoiru, A. L., Amri, S., Setyono, H. A., & Elisah, T. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya

- Layn, M. R. (2009). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kontekstual Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Lengkung Pada Kelas VIII B SMP Quba Kota Sorong Universitas AL-Amin (Unamin) Muhammadiyah Sorong: Sorong
- Mulyono, A. (2003). *Matematika merupakan bahasa simbolis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mulyono, A. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rubiyanto, N., & Haryanto, D. (2010). *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- UUSPN Nomor 2 Bab 1 Pasal 1. Asep Herry Hernawan. (2008). *Perkembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winaputra, U. S., Dkk. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Penerapan Model Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita dengan Metode Bermain Kartu Soal pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong

INFO PENULIS

Regina Lessil
SMP Negeri 3 Kota Sorong
reginalessil85@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Lessil, R. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita dengan Metode Bermain Kartu Soal pada Materi Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Bilangan Bulat Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 390-396.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam menyelesaikan soal cerita dengan metode bermain kartu soal. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong yang berjumlah 30 peserta didik dan terbagi atas 5 kelompok. Bentuk tindakan yang diberikan adalah dengan menggunakan kartu soal yang digunakan untuk menuliskan soal cerita kemudian dibahas oleh peserta didik secara berkelompok selanjutnya dibahas secara bersama antara guru dan peserta didik. Penelitian ini dimulai dengan tahap Pra-siklus atau pra-tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian memasuki tahapan siklus I dan II. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi awal yang ada di lapangan seperti kondisi peserta didik, pendidik, ruang kelas, dan komponen lain yang terdapat dalam proses pembelajaran, lalu di lanjutkan siklus 1 dan 2 dimana setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x40 menit). Teknik analisis data dengan membandingkan hasil belajar antar siklus menggunakan presentasi ketuntasan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes. Instrumen penelitian menggunakan tes tertulis dengan bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 soal. Pada kondisi awal pra- penelitian (pra-siklus) persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 33,3% (10 siswa), dengan rata-rata nilai 60. Setelah diberikan tindakan pada siklus I persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM meningkat menjadi 66,6% (20 siswa), dengan rata-rata nilai 74. Pada akhir siklus II persentase siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 86,6% (26 siswa), dengan rata-rata nilai 84,66. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita dengan metode bermain kartu soal pada materi perkalian dan pembagian bilangan bulat kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Hasil Belajar, Kartu Soal.

Abstract

This research was conducted to determine the improvement in students' Mathematics learning outcomes by using the Problem Based Learning learning model in solving story problems using the method of playing question cards. This research is Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles. The subjects in this research were class VII students at SMP Negeri 3 Sorong City, totaling 30 students and divided into 5 groups. The form of action given is by using question cards which are used to write story questions which are then discussed by students in groups and then discussed together by the teacher and students. This research begins with the pre-cycle or pre-action stage, which is an activity carried out before the research enters cycle I and II stages. The aim is to collect initial information in the field such as the condition of students, educators, classrooms and other components in the learning process, then continue with cycles 1 and 2 where each cycle is carried out in one meeting. Each meeting lasts for 2 class hours (2x40 minutes). Data analysis technique by comparing learning outcomes between cycles using a complete presentation of learning outcomes. The data collection technique used is in the form of a test. The research instrument uses a written test in the form of 10 multiple choice questions. In the initial pre-research conditions (pre-cycle) the percentage of students who got a score above the KKM was 33.3% (10 students), with an average score of 60. After being given action in cycle I, the percentage of students who got a score above the KKM increased to 66.6% (20 students), with an average score of 74. At the end of cycle II the percentage of students who obtained a score above the KKM was 86.6% (26 students), with an average score of 84.66. Based on the results of this research, it shows that the application of the Problem Based Learning learning model can improve students' Mathematics learning outcomes in solving story problems using the method of playing question cards in the material of multiplication and division of integers in class VII SMP Negeri 3 Sorong City.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Question Cards.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Untuk memajukan pendidikan dan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa serta membangun karakter pada warga negara Indonesia agar mampu mengikuti perkembangan jaman yang semakin pesat, manusia dituntut untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan yang terarah. Dewasa ini dunia telah mengalami persaingan global yang kompetitif, termasuk di bidang pendidikan. Keterampilan abad 21 merupakan salah satu bentuk upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan demi mendukung kemajuan dunia di abad ini. Menurut Assessment and Teaching of 21st Century Skills (Setyaningsih, R & Rahman, 2022), keterampilan abad 21 yang perlu dikuasai diantaranya **way of thinking** (pemecahan masalah, kemampuan dalam mengambil keputusan, kemampuan berpikir kritis, inovasi serta kreatifitas) dan **way of working** (komunikasi dan kolaborasi), yang lebih dikenal dengan istilah 4C. Pemecahan masalah menjadi salah satu keterampilan penunjang memasuki abad 21 yang perlu dimiliki oleh peserta didik di abad ini. Hasil belajar peserta didik diasah melalui masalah, sehingga peserta didik mampu meningkatkan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Hal inilah yang merupakan tujuan utama dalam proses pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan tentang pemecahan masalah. Sehingga, Matematika memiliki koneksi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Secara praktis, Matematika bertujuan menjadikan siswa paham terkait apa yang dipelajarinya ketika melakukan pemecahan masalah (Setyaningsih, R & Rahman, 2022). Pada pembelajaran Matematika, siswa dibekali dengan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, sistematis, kreatif serta dilatih untuk bekerja sama.

Salah satu pembelajaran yang menerapkan pemecahan masalah adalah pembelajaran soal cerita. Pembelajaran soal cerita yaitu pembelajaran yang mengaitkan masalah dengan kehidupan sehari-hari. Soal cerita merupakan masalah umum dalam Matematika, meskipun tidak setiap soal cerita adalah soal pemecahan masalah. Soal cerita yang termasuk soal

pemecahan masalah adalah apabila penyelesaiannya lebih dari satu langkah. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarni, Endang Setyo., & Harmini, 2012) yang mengatakan bahwa soal pemecahan masalah tidak dapat dikerjakan dengan prosedur rutin yang biasa, tetapi perlu menggunakan penalaran yang luas dan rumit. Dalam menyelesaikan soal cerita diperlukan beberapa kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Salah satunya adalah kemampuan menerjemahkan kalimat ke dalam notasi Matematika. Kemampuan tersebut memerlukan penyusunan rencana atau strategi yang akan digunakan dalam penyelesaian. Untuk itulah diperlukan langkah-langkah pemecahan masalah soal cerita untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Menurut Polya sebagaimana dikutip (Winarni, Endang Setyo., & Harmini, 2012) solusi soal pemecahan masalah memuat 4 langkah penyelesaian, yaitu: (1). Pemahaman terhadap permasalahan; (2). Perencanaan penyelesaian masalah; (3). Melaksanakan perencanaan penyelesaian masalah; dan (4). Memeriksa kembali penyelesaian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan langkah ini untuk melihat gambaran hasil belajar peserta didik terhadap soal cerita.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong tahun pelajaran 2022 / 2023 dalam menyelesaikan soal cerita melalui metode bermain kartu soal pada mata pelajaran matematika.

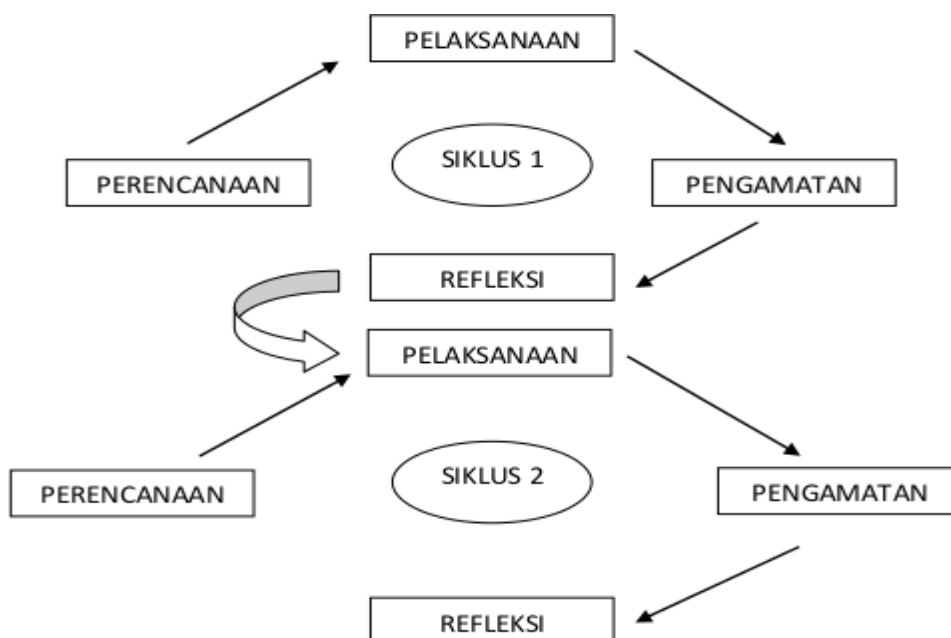
B. Metodologi

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SMP Negeri 3 Kota Sorong yang terletak di Jl. Basuki Rahmat Km. 12, Kelurahan: Klamana. Objek dalam penelitian ini adalah kemampuan menyelesaikan soal cerita Matematika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Kota Sorong, Tahun Ajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa sebanyak 30 siswa yang terdiri dari 15 perempuan dan 15 laki-laki.

Pada saat peneliti melaksanakan pembelajaran di Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong, peneliti menemukan bahwa hasil belajar Matematika siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong masih rendah terutama pada soal cerita, yaitu dengan KKM = 65.

Berdasarkan data nilai hasil belajarsiswa, kondisi pembelajaran pada materi tersebut menunjukkan hasil dari 30 siswa terdapat 20 (67%) siswa yang mendapat nilai di bawah nilai KKM dan hanya 10 (33%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Siswa sering mengalami kesulitan jika menghadapi soal Matematika dalam bentuk soal cerita. Terlihat dari hasil pengerjaan siswa pada jawaban ulangan harian masih kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, siswa menjawab masih sangat singkat. Menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran. Matematika membutuhkan kemampuan berpikir secara sistematis dan logis.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdapat beberapa siklus. Dalam perencanaan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Dalam siklus I, dari permasalahan yang didapatkan dilakukan perencanaan tindakan I, pelaksanaan tindakan I, pengamatan I dan refleksi I. Kemudian, pada siklus II terdapat beberapa proses dari permasalahan baru hasil refleksi I, yaitu perencanaan tindakan II, pelaksanaan tindakan II, pengamatan II dan refleksi II. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan dari model Kemmis & Mc Taggart, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/pengumpulan data, refleksi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam Penelitian.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan:

1) Perencanaan

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah, peneliti merencanakan tindakan dan langkah-langkah pembelajaran termasuk menyiapkan instrumen dan perangkat pembelajaran. Adapun perangkat yang disiapkan dalam tahap ini adalah : Silabus, RPP, Bahan ajar, LKS, alat peraga dan sumber belajar. Instrumen pengumpul data adalah: lembar pengamatan dan lembar evaluasi.

2) Tindakan

Melakukan tindakan reflektif (pembelajaran) sesuai RPP peneliti.

3) Pengamatan

Pengamatan dilakukan bersama dengan berlangsungnya pelaksanaan tindakan, karena pada dasarnya observasi/pengamatan adalah mengamati segala sesuatu yang berlangsung seketika guru melaksanakan perencanaan yang telah disusun bersama. Peneliti sebagai observer untuk mencatat dalam merekomendasikan segala hal yang ditemukan saat pelaksanaan pembelajaran. Observasi mengamati dengan cermat aktifitas peserta didik dan guru serta keantusiasan dan kedisiplinan peserta didik, sehingga diperoleh data untuk bahan refleksi dan revisi terhadap rencana yang diharapkan lebih baik dari tindakan yang telah dilaksanakan.

4) Refleksi

Pada kegiatan refleksi setiap data yang didapatkan dari pelaksanaan observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan data hasil observasi yang terdiri dari data hasil tes dan data hasil observasi antara peneliti dan guru tentang sikap dan perilaku siswa dalam diskusi kelompok mengalami perubahan dan dapat meningkat.

Data yang terkumpul dalam pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus dan data kejadian yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran dijadikan sebagai acuan keberhasilan siklus tersebut. Keberhasilan yang sudah dimaksimalkan dipertahankan sedangkan kekurangan yang ada diperbaiki pada siklus berikutnya.

Rencana tindakan pada siklus II dimaksudkan sebagai hasil refleksi dan perbaikan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan pada subyek penelitian. Hasil pengamatan yang dicatat dengan menggunakan alat seperti check list. Perbedaan terletak pada kategori gejala yang dicatat. Aspek yang diamati pada saat siswa dalam menerima pembelajaran, bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran, kerjasama, partisipasi dalam proses pembelajaran yang diamati pada saat siswa menerima pembelajaran, motivasi dalam menerima pelajaran, kerjasama dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran.

2. Metode Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. (Suharsimi Arikunto, 1992: 123). Tes digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal cerita.

Alat pengumpul data berupa butir soal. Butir soal tes tertulis dalam bentuk soal cerita.

Analisis Data

Untuk mengetahui sejauhmana perkembangan kemampuan siswa digunakan analisis diskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes antar siklus.

C. Hasil dan Pembahasan

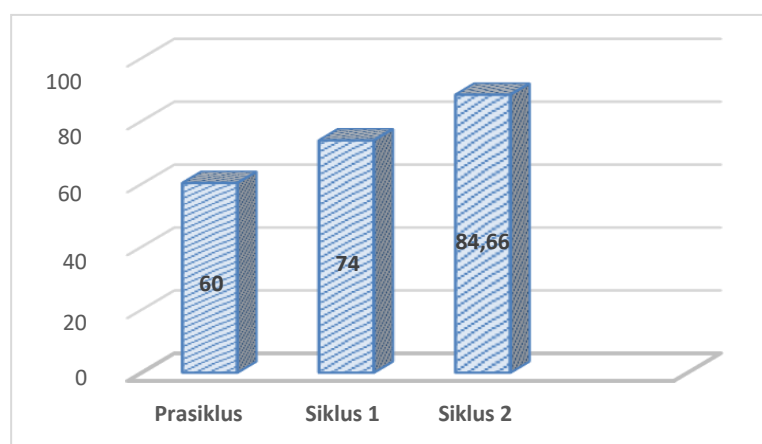
Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I sampai siklus II memperlihatkan adanya peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Secara rinci peningkatan hasil belajar peserta didik digambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1 . Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah Peserta Didik	30	30	30
Nilai Tertinggi	80	100	100
Nilai Terendah	50	60	70
Rata-rata Nilai	60	74	84,66
Peserta didik yang mencapai KKM	10	21	26
Peserta didik yang tidak mencapai KKM	20	9	4
Presentasi Keberhasilan	30%	66,6%	86,6%

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya peningkatan pada hasil belajar peserta didik matematika dalam pemecahan masalah soal cerita dengan media bermain kartu soal. Sebelum diberikan tindakan (pra siklus) rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 60. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai tersebut belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 65. Persentase keberhasilan dalam pembelajaran pun hanya mencapai 30%, sedangkan persentase keberhasilan pembelajaran sesuai dengan yang ditetapkan adalah 65% siswa telah mencapai KKM. Artinya, masih terdapat 20 peserta didik yang belum mencapai KKM. Berdasarkan hal inilah, peneliti merasa perlu dilaksanakan tindakan perbaikan terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada siklus I, setelah diterapkan

model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Rata-rata nilai yang diperoleh meningkat menjadi 74. Persentase keberhasilan dalam pembelajaran pun meningkat menjadi 66.6%. Terdapat 20 orang siswa yang memperoleh nilai di atas KKM. Meski demikian, karena rata-rata nilai yang diperoleh belum mencapai KKM dan persentase keberhasilan pun belum mencapai batas yang diharapkan. Sehingga, peneliti perlu melaksanakan kembali tindakan pada siklus II untuk melihat apakah ada peningkatan kembali dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada peserta didik kelas VII. Pada siklus II, terlihat peningkatan pada hasil belajar peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik meningkat menjadi 84,6, ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh sudah melewati KKM yang ditentukan. Selain itu, persentase keberhasilan pembelajaran pun sudah mencapai 86,6%. Artinya, terdapat 26 peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM. Hal ini juga menunjukkan persentase keberhasilan sudah melewati batas yang ditetapkan. Berikut merupakan diagram peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari nilai rata-rata peserta didik yang terus meningkat dari mulai prasiklus, siklus I dan siklus II.



Grafik I Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata prasiklus 60 ke siklus I menjadi 74 mengalami selisih peningkatan sebesar 14 dan dari siklus I ke siklus II menjadi 84,6 selisih peningkatannya sebesar 15,6. Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dalam kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika pada peserta didik kelas VII.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika dalam menyelesaikan soal cerita dengan metode bermain kartu soal kelas VII SMP Negeri 3 Kota Sorong. Peningkatan hasil belajar matematika dalam menyelesaikan soal cerita tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada nilai rata-rata yang diperoleh dengan selisih 14 dari prasiklus ke siklus 1 dan 15,5 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran Matematika melalui metode permainan kartu soal tentang materi operasi hitung perkalian dan pembagian ini juga dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar Matematika materi perkalian dan pembagian meningkat. Dengan demikian penetapan hipotesis dalam penelitian ini benar atau dikatakan berhasil.
- 2) Penggunaan metode Permainan Kartu Bilangan dalam pembelajaran Matematika terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran mata

Saran

Berdasarkan data yang diperoleh yang berkaitan dengan prestasi peserta didik, maka saran yang dapat saya peneliti berikan di antaranya adalah :

1. Guru diharapkan dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.
2. Sangat perlu adanya perhatian dan motivasi bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar.
3. Metode bermain kartu soal dapat diterapkan pada pembelajaran matematika dan tidak menutup kemungkinan pada mata pelajaran yang lain.

E. Referensi

- Effendi, L. . (2012). Pembelajaran Matematika dengan Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi dan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, 13(2), 1–10.
- Gazella, S. D., & Sunata. (2022). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Pada Siswa SD Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal PPG UNPAS*, XX, 1–10.
- Mufangati, A., & Juarsa, O. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika. *TRIADIK*, 17(1), 32–45. <https://doi.org/10.33369/diklabio.2.1.44-50>
- Setyaningsih, R & Rahman, Z. H. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1–10.
- Sunata. (2018). Pembelajaran Lesson Study dalam Menentukan Diagram untuk Meningkatkan Kemampuan. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar (Sepeda) PGSD Fkip Universitas Pasundan*, 106–117.
- Zaduqisti, E. (2010). Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*, 8(2), 181– 191.

Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Teminabuan

INFO PENULIS

Marhaeni
SMP Negeri 3 Teminabuan
marhaenieni007@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Marhaeni. (2023). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning sebagai Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Teminabuan. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 397-402.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Sebagai Upaya Peningkatan Hasil belajar Matematika Siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan yang berjumlah 27 peserta didik. Bentuk tindakan yang diberikan adalah dengan menggunakan kartu soal yang digunakan untuk menuliskan soal cerita kemudian dibahas oleh peserta didik secara berkelompok selanjutnya dibahas secara bersama antara guru dan peserta didik. Penelitian ini dimulai dengan tahap Pra-siklus atau pra-tindakan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian memasuki tahapan siklus I dan II. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi awal yang ada di lapangan seperti kondisi peserta didik, pendidik, ruang kelas, dan komponen lain yang terdapat dalam proses pembelajaran, lalu di lanjutkan siklus 1 dan 2 dimana setiap siklus dilakukan dalam satu pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 jam pelajaran (2x40 menit). Teknik analisis data dengan membandingkan hasil belajar antar siklus menggunakan presentasi ketuntasan hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa tes. Instrumen penelitian menggunakan tes. Berdasarkan data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning, khususnya pada pokok bahasan " Pecahan".

Kata Kunci: Pendekatan, Contextual Teaching and Learning , Hasil Belajar.

Abstract

This research was conducted to determine the application of the contextual teaching and learning approach as an effort to improve mathematics learning outcomes for class VII students at SMP Negeri 3 Teminabuan, South Sorong Regency. This research is Classroom Action Research (PTK) which was carried out in two cycles. The subjects in this research were class VII students at SMP Negeri 3 Teminabuan, South Sorong Regency, totaling 27 students. The form of action given is by using question cards which are used to write story questions which are then discussed by students in groups and then discussed together by the teacher and students. This research begins with the pre-cycle or pre-action stage, which is an activity carried out before the research enters cycle I and II stages. The aim is to collect initial information in the field such as the condition of students, educators, classrooms and other components in the learning process, then continue with cycles 1 and 2 where each cycle is carried out in one meeting. Each meeting lasts for 2 class hours (2x40 minutes). Data analysis technique by comparing learning outcomes between cycles using a complete presentation of learning outcomes. The data collection technique used is in the form of a test. The research instrument uses tests. Based on the data and discussion, it can be concluded that the mathematics learning outcomes of Class VII students at SMP Negeri 3 Teminabuan have increased after learning was held using the Contextual Teaching and Learning approach, especially on the subject of "Fractions".

Keywords: Approach, Contextual Teaching and Learning, Learning Outcomes.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan Pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik dengan adanya interaksi belajar mengajar. Pendidikan merupakan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan Pendidikan sangat bergantung kepada unsur manusianya.

Sekolah dasar dan sekolah menengah sebagai masa wajib belajar sembilan tahun merupakan salah satu objek dalam mempelajari matematika itu sendiri. Matematika merupakan sarana berpikir ilmiah yang diperlukan oleh setiap siswa untuk mengembangkan cara berpikir logis mereka. Untuk itu dalam pengajarannya harus diusahakan sebaik mungkin agar siswa tidak salah dalam menerima konsep matematika, sebab bila dari awal siswa menerima konsep yang salah maka sangat fatal dalam mempelajari konsep selanjutnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Suherman (2003: 63) bahwa "Penekanan pembelajaran matematika tidak hanya pada melatih keterampilan dan hafal fakta, tetapi pada pemahaman konsep. Tidak hanya kepada 'bagaimana' suatu soal harus diselesaikan, tetapi juga pada 'mengapa' soal tersebut diselesaikan dengan cara tertentu".

Salah satu upaya untuk menanggulangi permasalahan di atas, maka seorang guru harus berusaha memilih dan memberikan pengajaran yang tepat kepada siswa. Salah satu strategi belajar mengajar matematika di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) hendaknya diusahakan dengan segala upaya agar menggunakan pendekatan melalui pemahaman konsep yang mendalam, supaya konsep yang diberikan benar-benar bermakna bagi siswa sehingga mempermudah menggunakannya dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Dari hasil observasi di Smp Negeri 3 Teminabuan sebelumnya melihat daftar nilai khususnya nilai mata pelajaran matematika, nilai rata-rata yang dicapai adalah 60 yang masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang diberlakukan oleh sekolah tersebut yakni 65 dari skor ideal 100.

Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, disebabkan oleh beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain adalah kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika, siswa cepat lupa materi yang telah diajarkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep yang diajarkan serta seringnya matematika Dianggap oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit untuk dipahami konsep-konsepnya.

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa agar siswa mudah paham dengan konsep yang

diajarkan.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dengan pendekatan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa sehingga secara signifikan hasil belajar matematika siswa pun meningkat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan tujuan untuk mengetahui Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Sebagai Upaya Peningkatan Hasil belajar Matematika Siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan tahapan-tahapan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan di Smp Negeri 3 Teminabuan dengan subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VII tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 27 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Kemudian setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Pelaksanaan siklus berdasarkan pada faktor-faktor yang akan diteliti. Siklus I dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan tes siklus. Siklus II juga dilaksanakan dalam 4 kali pertemuan dengan 1 kali pertemuan digunakan untuk pemberian tes siklus.

Adapun cara pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai hasil belajar siswa dikumpulkan dengan menggunakan tes akhir pada setiap siklus.
2. Data mengenai aktivitas siswa dan guru dalam mengikuti pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning dikumpulkan melalui lembar observasi atau pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung

Data yang dikumpulkan mengenai hasil belajar siswa dan hasil observasi dianalisis dengan menggunakan statistika deskriptif. Statistika deskriptif yang dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik subjek penelitian yang meliputi: nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, standar deviasi dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa serta persentase setiap komponen pada hasil observasi

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif, maka rangkuman statistik skor hasil belajar matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan sebagaimana tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa VII Smp Negeri 3 Teminabuan pada Tes Akhir Siklus I

Variabel	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	27
Skor Ideal	100
Skor Rata rata	63,70
Standar Deviasi	14,18
Skor Maksimum	90
Skor Minimum	20

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan setelah diterapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning didasarkan pada tes akhir Siklus I adalah 63,70 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 14,18.

Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung. Deskripsi ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus I, diperlihatkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi ketuntasan Belajar Matematika Siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan Pada Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 65	Tidak Tuntas	13	48,15
≥ 65	Tuntas	14	51,85
Jumlah		27	100,00

Berdasarkan Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan sebesar 48,15% atau 13 dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 51,85% atau 14 dari 27 orang siswa dikategorikan tuntas.

Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif, maka rangkuman statistik skor hasil belajar matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Statistik Skor Hasil Belajar Matematika Siswa VII Smp Negeri 3 Teminabuan pada Tes Akhir Siklus II

Variabel	Nilai Statistik
Subjek Penelitian	27
Skor Ideal	100
Skor Rata rata	71,11
Standar Deviasi	12,27
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	50

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika Siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan setelah diterapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning didasarkan pada tes akhir Siklus II adalah 71,11 dari skor ideal yang dicapai yaitu 100 dengan standar deviasi 12,27.

Hal ini menunjukkan secara klasikal bahwa Siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan memiliki penguasaan akhir pada Siklus II sebesar 71,11. Jika dibandingkan dengan skor siswa pada Siklus I, maka pada akhir Siklus II terdapat peningkatan skor rata-rata.

Deskripsi ketuntasan belajar matematika siswa setelah pemberian tindakan pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Deskripsi ketuntasan Belajar Matematika Siswa Pada SiklusII

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
< 65	Tidak Tuntas	3	11,11
≥ 65	Tuntas	24	88,89
Jumlah		27	100,00

Berdasarkan Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan sebesar 11,11% atau 3 dari 27 orang siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas dan 88,89% atau 24 dari 27 orang siswa dikategorikan tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sudah tercapai, karena ditinjau dari kriteria hasil belajar yang baik dengan mengacu pada ketuntasan belajar, bahwa suatu kelas telah tuntas belajar apabila 85% siswa telah mencapai daya serap 65% atau lebih.

Setelah merefleksi hasil pelaksanaan Siklus I, diperoleh suatu gambaran tindakan yang

dilaksanakan pada Siklus II ini, sebagai perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada Siklus I. Hal ini dapat dilihat bahwa tindakan yang dilaksanakan secara umum hasilnya semakin sesuai yang diharapkan.

Dalam siklus ini, proses pembelajaran sudah semakin baik, yang terlihat pada siklus ini banyak siswa yang memperhatikan dan memahami materi. Hal yang paling menonjol yang dirasakan peneliti adalah meningkatnya jumlah siswa yang bertanya, mengajukan diri untuk mengerjakan soal latihan di papan tulis, intinya bahwa pada Siklus II, siswa sudah lebih berani dan tidak merasa takut lagi untuk hal-hal yang bersifat positif, meskipun ada sebagian kecil siswa yang justru meningkat dalam hal-hal yang sifatnya negatif, tapi hal ini dianggap masih lumrah oleh peneliti.

Pada pertemuan berikutnya hingga pertemuan akhir Siklus II, terlihat bahwa proses pembelajaran telah menemukan metode dan pendekatan yang tepat sesuai dengan apa yang diharapkan. Setiap siswa mulai terbiasa dengan kegiatan yang dilakukan, yaitu sebagai titik awal tatap muka guru menyajikan materi pelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, guru menstimulus siswa untuk melahirkan ide sendiri mengenai problem kontekstual yang diajukan guru, dan keaktifan dalam kelompok.

Secara umum dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan pada Siklus II ini mengalami peningkatan dibanding dari Siklus I. Hal ini dapat terlihat dari keaktifan dan keseriusan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, kehadiran siswa dan keberanian siswa untuk mengajukan diri mengerjakan soal di papan tulis. Hal ini menandakan bahwa tingkat hasil belajar matematika siswa sudah lebih baik dari Siklus I.

Setelah diberi tes untuk menguji kemampuan penguasaan matematika siswa terhadap yang sudah dijelaskan pada Siklus II, dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tes yang dilaksanakan pada akhir Siklus I.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar matematika siswa Kelas VII Smp Negeri 3 Teminabuan mengalami peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning, khususnya pada pokok bahasan " Pecahan".

Saran

1. Untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, maka salah satu alternatif yang sebaiknya dilakukan guru adalah menggunakan strategi pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga siswa tidak merasa bosan. Salah satu pendekatan yang cocok digunakan terutama untuk siswa SMP adalah Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning
2. Sebaiknya guru matematika perlu menguasai beberapa metode dan pendekatan pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran lebih bervariasi sehingga siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah untuk memahami.
3. Sebagai tindak lanjut penerapan, pada saat proses pembelajaran, diharapkan guru lebih kreatif menyajikan permasalahan yang bervariasi agar siswa lebih termotivasi, lebih aktif dan lebih terlatih untuk berpikir untuk menemukan penyelesaian..

E. Referensi

- Ahmad, A.S. (2013). Pendidikan Kita. *Contextual Teaching and learning (CTL)*, (Online). (<http://adiforeducation.blogspot.com/2013/01/contextual-teaching-and-learning-ctl.html>, diakses 8 Juli 2013).
- Awi. (2000). *Peranan Penguasaan Konsep Pecahan dan Operasi Bilangan Rasional Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Eksponen, vol. 2 no. 2. Makassar: Jurusan Matematika FMIPA UNM.
- Daryanto. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Farmawati. (2008). *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP Handayani Sungguminasa Bone Melalui Pendekatan Kontekstual*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Jonson, E. (2012). *Contextual teaching and learning*. Bandung: Kaifa.
- Rahmaniah. (2006). *Penerapan contextual teaching and learning Sebagai upaya Peningkatan*

- hasil belajar Matematika siswa kelas VII SMP negeri 3 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Riyanto, Y. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, N. (2008). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Suherman, E., dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Matematika FMIPA UPI.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Syamsuri, Sukridkk.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
- Suryabrata, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. Suprihatiningsih, Siti. 7 Januari 2013. Belajar. *Pengertian Hasil Belajar*, (Online).(<http://mathc-edu.blogspot.com/2013/01/pengertian-hasil-belajar.html>, diakses 24 Juli 2013).

Meminimalkan Kesulitan Belajar Materi Persamaan Garis Lurus pada Siswa Kelas VIII-A SMP Yapis Teminabuan dengan Pendekatan Konstruktivis Tahun 2022

INFO PENULIS

Salbia
SMP Yapis Teminabuan
salbia002@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 2, No. 3, Oktober 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Salbia. (2023). Meminimalkan Kesulitan Belajar Materi Persamaan Garis Lurus pada Siswa Kelas VIII-A SMP Yapis Teminabuan dengan Pendekatan Konstruktivis Tahun 2022. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 2(3), 403-409.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa dalam bidang studi matematika, kegiatannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dengan memaksimalkan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator dan motifator. Dalam pembelajaran konstruktivis siswa belajar dengan mengalami sendiri dan membangun pengetahuan sendiri dari pengalaman yang dialaminya, dan pada akhirnya belajarnya bermakna, bila belajarnya bermakna maka kesulitan belajar siswa teratasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, masing-masing siklus terdiri atas tahap Perencanaan, Tindakan, Pengamatan, Refleksi. Sedangkan pendekatan pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivis melalui Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang peneliti buat secara berstruktur sehingga siswa bisa membangun pengetahuannya sendiri dengan jalan menyelesaikan LKS secara berkelompok. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dengan nilai tes, observasi dan angket. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini penulis tentukan sebagai berikut: Siswa dinyatakan berhasil dalam pembelajaran yang peneliti lakukan jika: (1) Nilai hasil test mencapai $\geq 67,55$, (2) Nilai afektif dari hasil observasi terhadap proses pembelajaran mencapai ≥ 13 , (3) Nilai angket untuk mengetahui respons siswa dalam pembelajaran mencapai ≥ 26 . Penelitian ini dinyatakan berhasil jika terjadi siswa yang dinyatakan berhasil dalam pembelajaran dari siklus I s.d. siklus III pada tiga penilaian yang penulis tetapkan terhadap penelitian tindakan ini mengalami peningkatan (jumlahnya semakin banyak). Dari hasil penelitian diperoleh gambaran, siswa memperoleh $\geq 67,55$ pada siklus I sebesar 16 siswa (40 %), siklus II sebesar 27 siswa (67,5 %) dan siklus III sebesar 34 siswa (85 %). Dari hasil observasi diperoleh gambaran adanya peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran yaitu pada siklus I sebesar 17 siswa (42,5 %), siklus II sebesar 26 siswa (65 %) dan siklus III sebesar 34 siswa (85 %). Adapun hasil dari angket tentang respons siswa terhadap pembelajaran diperoleh gambaran pada siklus I sebesar 19 siswa (47,5 %), siklus II sebesar 27 siswa (72,5 %) dan siklus III sebesar 35 siswa (87,5 %). Dalam pembelajaran persamaan garis lurus dengan pendekatan konstruktivis dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa terbukti dengan meningkatnya hasil belajar dari siklus I s.d. siklus III hasilnya selalu meningkat dengan kata lain anak yang mengalami kesulitan belajar berkurang.

Kata Kunci: kesulitan belajar, pendekatan konstruktivis, persamaan garis lurus .

Abstract

This research aims to minimize students' learning difficulties in the field of mathematics study, the activities are carried out in the learning process, by maximizing student activity, the teacher only acts as a facilitator and motivator. In constructivist learning, students learn by experiencing themselves and building their own knowledge from the experiences they experience, and in the end their learning is meaningful, if the learning is meaningful then students' learning difficulties are resolved. This research was carried out in 3 cycles, each cycle consisting of Planning, Action, Observation and Reflection stages. Meanwhile, the learning approach in this research uses a constructivist approach through Student Activity Sheets (LKS) which the researcher created in a structured manner so that students can build their own knowledge by completing the LKS in groups. The data in this research was obtained using test scores, observations and questionnaires. The author determines the criteria for the success of this action research as follows: Students are declared successful in the learning carried out by researchers if: (1) The test result score reaches ≥ 67.55 , (2) The affective score from the results of observations of the learning process reaches ≥ 13 , (3) The questionnaire score to determine student responses in learning reaches ≥ 26 . This research is declared successful if there are students who are declared successful in learning from cycle I to cycle. In cycle III, the three assessments that the author determined for this action research experienced an increase (the number increased). From the results of the research, it is clear that 16 students (40%) obtained ≥ 67.55 in cycle I, 27 students (67.5%) in cycle II and 34 students (85%) in cycle III. From the observation results, it was obtained that there was an increase in student activity in learning, namely in the first cycle there were 17 students (42.5%), in the second cycle there were 26 students (65%) and in the third cycle there were 34 students (85%). The results of the questionnaire regarding student responses to learning showed that in cycle I it was 19 students (47.5%), cycle II was 27 students (72.5%) and cycle III was 35 students (87.5%). In learning straight line equations using a constructivist approach, it can minimize students' learning difficulties as evidenced by the increase in learning outcomes from cycles I to cycle 1. In cycle III the results always increase, in other words the number of children experiencing learning difficulties decreases.

Keywords: learning difficulties, constructivist approach, straight line equation .

A. Pendahuluan

Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang amat sulit untuk dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sebagai gambaran dari hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai $\geq 67,55$, sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal sebesar 24 % (9 siswa dari 40 siswa). Sementara itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka seluruh kompetensi yang ada harus dikuasai siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai Standar Ketuntasan Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu harus diupayakan meminimalkan kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa.

Penyebab kesulitan belajar yang dihadapi siswa sangatlah kompleks, yang datang dari siswa sendiri misalkan kurangnya pengetahuan prasyarat yang dimiliki siswa, masalah sosial dan lain-lain. Adapun kesulitan belajar siswa disebabkan oleh guru misalnya, guru dalam proses pembelajaran tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran secara aktif, siswa hanya disuruh menghafal rumus-rumus, menerima konsep-konsep yang ada tidak melakukan sendiri. Sehingga hasilnya kurang bermakna dan tidak terekam dengan baik pada otak siswa.

Peneliti mengambil materi persamaan garis lurus, karena kebanyakan siswa selama peneliti menyampaikan materi ini banyak mengalami kesulitan, dengan hasil yang kurang membanggakan. Padahal banyak soal-soal yang berhubungan dengan materi telah dibahas, setelah konsep-konsep yang berhubungan dengan materi penulis berikan.

Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang meminimalkan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar siswa berkurang dan pada akhirnya ada

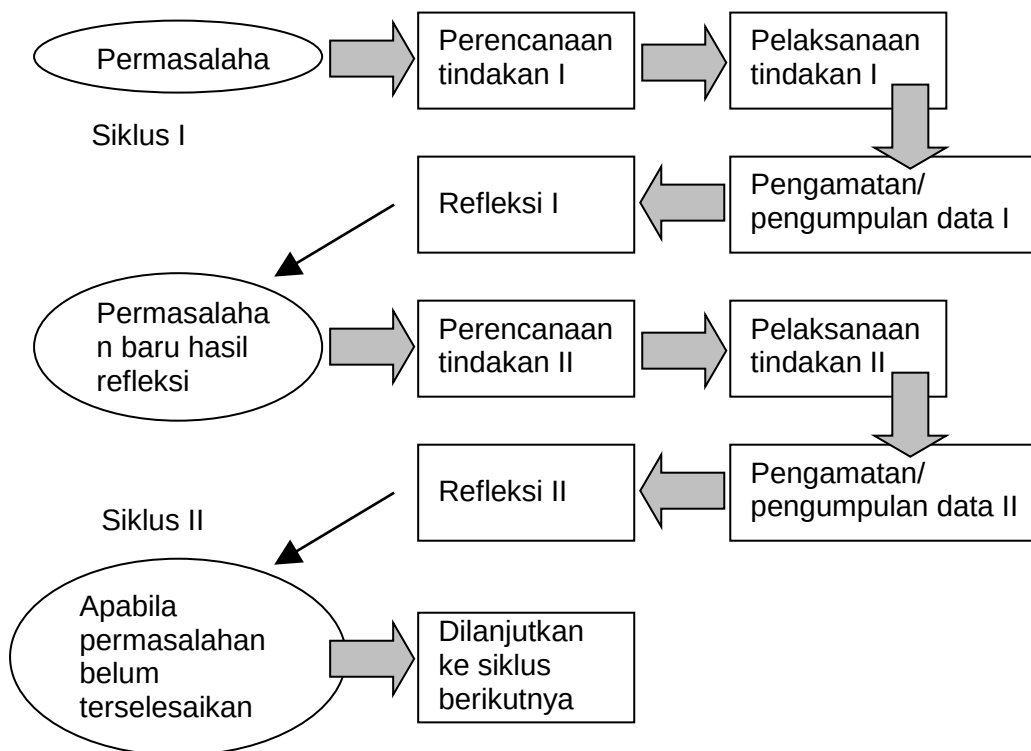
peningkatan hasil belajarnya.

Adapun usaha yang akan dilakukan untuk mengupayakan belajar bermakna pada mata pelajaran matematika dengan Pembelajaran Konstruktivis. Pembelajaran Konstruktivis memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri yang diperoleh dari pengalaman yang dialaminya dan dapat pula menghubungkan dengan pengalaman yang lalu (Pengetahuan Prasyarat) yang dimilikinya. Berdasarkan uraian tersebut, maka Penelitian ini bertujuan untuk meminimalkan kesulitan belajar siswa dalam bidang studi matematika, kegiatannya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dengan memaksimalkan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator dan motifator.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan di SMP YAPIS Teminabuan, yang pelaksanaannya dimulai 12 September 2022 sampai dengan 21 Nopember 2022 yang melibatkan seorang guru matematika sebagai peneliti, 2 guru (teman sejawat) untuk membantu mengambil data sebagai observator dalam pelaksanaan penelitian. Adapun subyek penelitian adalah 40 siswa kelas VIII – A yang keadaan siswa dalam kelas tersebut heterogen.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus masing-masing siklus meliputi : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.



C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Siklus I

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 16 siswa dari 40 siswa (40 %) telah tuntas dalam memahami materi dalam pembelajaran dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai 61,75.

- Dari hasil belajar matematika siklus I dari soal-soal yang telah dikerjakan, siswa yang tuntas dalam pembelajaran yang nilainya mencapai $\geq 67,55$ sebanyak 16 siswa atau persentasenya mencapai 40 %.
- Dari hasil observasi siklus I dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif masih kurang terlibat, persentasenya 47,5%.
- Dari hasil angket siklus I dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis masih dianggap kurang menyenangkan, persentasenya 47,5 %.
- Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I adalah :
 - Pada umumnya siswa masih kurang paham tentang absis nama lain dari sumbu x dan

ordinat nama lain dari sumbu y yaitu suatu garis atau salib sumbu pada bidang cartesius.

- Ada beberapa siswa yang masih kurang paham untuk menentukan koordinat titik yang terdapat pada salib sumbu cartesius, sehingga menentukannya dibalik ordinat dulu baru absis.
 - Menentukan letak titik pada sumbu x dan sumbu y dari titik pangkal jaraknya tidak sama, sehingga membuat grafik persamaan garis lurus menjadi tidak lurus.
 - Beberapa siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan gradien pada persamaan garis lurus yang telah ditentukan.
 - Sebagian siswa termotivasi untuk aktif dan kreatif di dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di LK, sebagian siswa lagi masih kurang aktif dalam pembelajaran.
 - Siswa berusaha untuk melaksanakan diskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di LK, meskipun ada sebagian siswa yang pasif.
 - Hasil dari kerja kelompok yang dilakukan siswa masih ada yang melenceng dari masalah yang ada.
 - Siswa masih kurang keberanian dan kurang percaya diri untuk mempresentasikan hasil kerjanya ke depan.
 - Penguasaan materi prasyarat siswa kurang, sehingga kegiatan diskusi agak terlambat.
- e. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam tindakan pada siklus I :
- Menjelaskan kembali tentang salib sumbu cartesius yang terdiri dari 2 sumbu yaitu sumbu x yang disebut juga dengan absis dan sumbu y yang disebut dengan ordinat.
 - Menjelaskan tentang cara menentukan koordinat titik yang terdapat pada salib sumbu cartesius dan menentukannya tidak boleh dibalik, sumbu x dahulu baru sumbu y , misal koordinat $A(x,y)$ bukan $A(y,x)$.
 - Memberikan penjelasan bahwa untuk menentukan titik pada salib sumbu cartesius jaraknya harus sama, dari 0 ke 1, 1 ke 2, 2 ke 3, dan seterusnya.
 - Memberikan penjelasan kembali bahwa untuk menentukan gradien dari suatu persamaan garis lurus yang telah ditentukan, persamaan garis lurus tersebut harus diubah bentuknya menjadi persamaan garis yang semua unsur selain variabel y diletakkan sebelah kanan setelah tanda sama dengan dan koefisien y dijadikan 1 maka koefisien x adalah gradien persamaan garis tersebut.
 - Memotivasi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dengan jalan mendekati siswa tersebut dan menumbuhkan semangat belajar mereka agar bisa aktif dalam pembelajaran.
 - Untuk siswa yang pasif dicari penyebabnya agar siswa tersebut mempunyai semangat untuk mengikuti pembelajaran secara aktif.
 - Untuk membenarkan hasil pembelajaran yang salah ditanyakan dulu pada siswa yang lain agar dibenarkan, jika masih saja salah maka guru yang akan meluruskan jawaban yang salah tersebut.
 - Guru memotivasi siswa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan dengan berani dan percaya diri karena hal tersebut sangat diperlukan untuk siswa di masa yang akan datang, apabila ada kegagalan guru akan memberikan bimbingan seperlunya untuk kesempurnaan pendapat itu.
 - Jika materi prasyarat siswa kurang, maka akan diulang lagi untuk menggali kembali pengetahuan prasyarat yang mendukung topik yang diberikan dengan tanya jawab.

Hasil Siklus II

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 27 siswa dari 40 siswa (67,5 %) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada siklus II dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai 73,25.

- a. Dari tabel hasil belajar matematika yang telah dikerjakan siswa pada siklus II, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 17 siswa atau persentasenya sebesar 67,5 %, ada kenaikan sebesar 27,5 % dari siklus I.
- b. Dari tabel hasil observasi siklus II dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif mengalami peningkatan sebesar 17,5 % dari siklus I yaitu sebesar 47,5 % sedang siklus II sebesar 65 %.

- c. Dari tabel hasil angket siklus II dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis mengalami sedikit kemajuan karena siswa sudah banyak yang menyenangi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yaitu sebesar 72,5 % berarti mengalami peningkatan sebesar 25 % dari siklus I.
- d. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II adalah :
 - Beberapa siswa dalam menentukan persamaan garis lurus melalui 2 titik masih banyak melakukan kesalahan pada perkalian silang yang harus mereka selesaikan.
 - Siswa antusias sekali dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompoknya untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang muncul dalam LK, meskipun ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kerja kelompok (pembelajaran) secara aktif.
 - Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas tidak sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan materi yang dipelajari cukup padat dan sulit, serta banyak pengetahuan prasyarat sebagai penunjang materi persamaan garis lurus belum dipahami anak dengan baik sehingga perlu pemantapan dan perlu digali kembali dari siswa, juga soal-soal yang rumit yang membutuhkan kemampuan tinggi untuk menyelesaikannya.
 - Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran dan responnya juga rendah.
- e. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus II :
 - Menjelaskan kembali dan menambah latihan dengan membantu mengerjakan anak-anak yang masih kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal menentukan persamaan garis lurus melalui dua titik sampai mereka bisa mengerjakan.
 - Mendekati siswa yang tidak aktif untuk memotivasi betapa pentingnya (berguna) menjadi siswa yang mengerti dengan baik pelajaran yang dipelajari.
 - Guru mengidentifikasi seluruh pengetahuan prasyarat yang perlu digali kembali dari siswa, dan memprediksi waktu yang tepat untuk menyelesaikan suatu topik, serta memberi sedikit bimbingan sebagai pembuka jalan untuk menyelesaikan soal-soal yang rumit pada kegiatan kerja kelompok.
 - Mendekati siswa yang kurang aktif dan responnya juga rendah untuk diminta keterangan apa yang menyebabkan siswa tersebut seperti itu, lalu diberi motivasi untuk membangkitkan semangat belajar mereka.

Hasil Siklus III

Dari hasil pemeriksaan test yang dilakukan oleh peneliti diperoleh gambaran ada 34 siswa dari 40 siswa (85 %) telah tuntas dalam memahami materi pada pembelajaran pada siklus III dengan rata-rata hasil test yang telah dicapai sebesar 76,63.

- a. Dari tabel hasil belajar matematika yang telah dikerjakan siswa pada siklus III, siswa yang mengalami tuntas belajar sebesar 34 siswa atau persentasenya sebesar 85 %, ada kenaikan sebesar 12,5 % dari siklus II dan 45 % dari siklus I.
- b. Dari tabel hasil observasi siklus III dapat dibaca bahwa dalam pembelajaran, keterlibatan siswa secara aktif sebesar 85 % mengalami peningkatan sebesar 20 % dari siklus II dan 42,5 % dari siklus I.
- c. Dari tabel hasil angket siklus III dapat diketahui bahwa respons siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis mengalami kemajuan karena siswa sudah banyak yang menyenangi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis yaitu sebesar 87,5 % berarti mengalami peningkatan sebesar 15 % dari siklus II dan 40 % dari siklus I.
- d. Hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III adalah :
 - Beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk menentukan persamaan garis yang sejajar dengan garis lain melalui suatu titik meskipun mereka tahu bahwa syarat dua garis sejajar mempunyai gradien yang sama.
 - Beberapa anak masih mengalami kesulitan untuk menentukan persamaan garis yang tegak lurus dengan garis yang lain melalui suatu titik meskipun mereka tahu bahwa syarat dua garis tegak lurus perkalian gradiennya -1.
 - Siswa semakin antusias dalam kegiatan pembelajaran dengan kelompoknya untuk menemukan penyelesaian dari permasalahan yang muncul dalam LK, siswa terlihat aktif untuk menyelesaikan LK yang telah dibagikan.
- e. Alternatif pemecahan masalah tentang hal-hal yang ditemukan dalam pelaksanaan

tindakan kelas pada siklus III :

- Menjelaskan kembali bahwa untuk menentukan persamaan garis yang sejajar dengan garis yang telah ditentukan dicari dulu gradien garis yang ditentukan tersebut kemudian melalui titik yang diturunkan, dimasukkan dalam rumus untuk menentukan persamaan garis tersebut.
 - Menjelaskan kembali bahwa untuk menentukan persamaan garis yang teragak lurus garis lain melalui suatu titik, dicari dulu gradien garis yang telah ditentukan sebut saja m_1 , kemudian dicari gradien lain sebut saja m_2 dengan rumus $m_1 \times m_2 = -1$. kemudian m_2 dengan titik yang ditentukan dimasukkan rumus menentukan persamaan garis melalui suatu titik dengan gradien tertentu yaitu m_2 .
- f. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa secara klasikal terdapat peningkatan respons siswa dan peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dalam bentuk kerja sama kelompok baik pada siklus I, II maupun III. Begitu juga respons siswa pada pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis juga meningkat baik pada siklus I, II maupun III. Juga diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa. Adapun prosentase besarnya peningkatan hasil belajar, keterlibatan siswa secara aktif dan respons siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis telah dibahas pada pembahasan hasil penelitian siklus I, II maupun III.
- g. Dari data hasil penelitian tindakan kelas nampak bahwa semua unsur yang penulis teliti yaitu, nilai test matematika akhir siklus, nilai afektif dari observasi tentang keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran maupun dari nilai angket semua mengarah pada peningkatan hasil yang semakin lama semakin baik dari siklus I ke siklus II kemudian ke siklus III. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis materi persamaan garis lurus pada siswa kelas VIII – A SMP YAPIS Teminabuan, dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa.

D. Kesimpulan

Dari hasil pengamatan lapangan di SMP YAPIS Teminabuan ditemukan bahwa hasil belajar individual siswa kelas VIII – A rendah (sekitar 23 % s.d 40 %). Siswa yang hasil belajarnya memperoleh nilai $\geq 67,55$ sesuai dengan SKBM yang ditetapkan. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, tindakan yang dipakai adalah pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis.

Setelah penelitian tindakan kelas ini berlangsung selama tiga siklus diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar kelompok.
- b. Terdapat peningkatan rata-rata hasil ulangan akhir siklus.
- c. Adanya peningkatan jumlah siswa yang mendapat nilai $\geq 67,55$ dari satu siklus ke siklus yang lain.
- d. Adanya peningkatan respons siswa terhadap pembelajaran.
- e. Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat meminimalkan kesulitan belajar siswa
- f. Secara klasikal, peningkatan hasil belajar matematika siswa sangat bergantung dari keterlibatan guru dalam melakukan analisis materi pelajaran dan bagaimana guru berperan dalam mendampingi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Referensi

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (1994). *Garis-garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta : Depdikbud.
- Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). (1994). *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Depdikbud.
- Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. (2003). *Standar Kompetensi*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Lambas, dkk, (2013). *Materi Pelatihan Terintegrasi Buku 3, Modul 25*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Nurhadi. (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*, Jakarta :

Departemen Pendidikan Nasional.

Nurhadi, Yasin, B., & Senduk, A. G. (2003). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, Malang : Penerbit UM.

Sungkowo. (2003). *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.